

月が導く異世界道中 18

Tsukiga Michibiku Isekai Douchu

あずみ圭

Azumi Kiki





BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA







Tsukimichi
Moonlit Fantasy 18
TABLE OF
CONTENTS

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Side Story: Rotsgard Academy —
Student Scenes

Digital Edition

Short Story: The Unknown
Scramble



Tsukimichi Chapter 1

Hamparan rumput yang dipangkas rapi terbentang di bawah langit biru yang sempurna, tanpa satu pun awan terlihat.

Jalan menuju kota itu lebar dan ramai, dipenuhi orang dan barang yang keluar masuk. Jalan itu sedikit bercabang dari Jalan Emas, tetapi tetap merupakan jalan menuju gerbang Uni Lorel, salah satu dari empat kekuatan besar, dan jalan itu mengangkut volume lalu lintas yang cukup besar.

Aku—Makoto Misumi, yang dikenal di dunia ini sebagai Raidou, perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha—sedang berjalan di sepanjang jalan ini, menikmati pemandangan di sekitarku.

“Hmm-hmm, tidak sama sekali, tidak sama sekali!” seru Tomoe, pelayanku yang berambut biru, sambil melangkah percaya diri di sampingku dengan gaya seorang samurai yang sedang berbaris. “Perjalanan berjalan kaki di sepanjang jalan raya memiliki pesona tersendiri! Para pelancong dan pedagang yang lewat memberikan suasana yang begitu indah pada jalan ini, Tuan Muda! Meskipun mungkin agak sederhana, jalan menuju salah satu dari empat kekuatan besar tetaplah... apa kata pepatahnya? Ikan kakap tetaplah ikan kakap, meskipun sudah mulai membusuk!”

Apakah dia memiliki kemampuan telepati? Aku bertanya-tanya. Tomoe telah mengungkapkan hampir persis apa yang kupikirkan.

“Menyebut ini sebagai perjalanan agak berlebihan,” kata Mio, suaranya jauh lebih tenang. “Kami hanya transit di dekat sini dan bertemu beberapa saat yang lalu. Tomoe-san, kau terlalu bersemangat.”

Sekilas, Mio memancarkan kesan anggun dan sopan dengan rambut hitam dan pembawaannya yang halus. Namun, meskipun garis besar kota baru mulai tampak samar-samar di kejauhan, hidungnya sudah mulai berkedut.

Aku cukup yakin dia telah mendeteksi keberadaan aroma bahan-bahan yang berasal dari Mizuha, kota gerbang paling terkenal menuju Lorel dan tujuan kami saat ini. (Tentu saja, aku belum bisa mencium aroma apa pun.)

Meskipun dia menyembunyikannya dengan baik, aku tahu Mio sama gembiranya dengan Tomoe.

"Astaga," gumamku.

Kota perbatasan Tsige benar-benar terlibat dalam kudeta Kerajaan Aion. Meskipun demikian, baik Demiplane maupun Kota Akademi Rotsgard beroperasi seperti biasa.

Lalu mengapa kami dari Kompi Kuzunoha sedang dalam perjalanan ke Mizuha seperti ini?

Sembari mendengarkan celoteh Tomoe dan Mio dan sesekali mengangguk, aku mendapati diriku mengingat kembali semua yang telah terjadi baru-baru ini.

※※※

Semuanya bermula dari percikan api yang membara di dalam Kerajaan Aion.

Bozda adalah ibu kota kerajaan Aion. Sampai baru-baru ini, saya bahkan hampir tidak ingat nama kota itu, tetapi sekitar sebulan yang lalu, pemberontakan bersenjata meletus di sana.

Saya sudah mendengar dari Patrick Rembrandt, salah satu pedagang paling berpengaruh di Tsige, bahwa revolusi sedang terjadi, dan Tsige telah terus-menerus melakukan persiapan.

Menurut Rembrandt, intinya adalah, dari semua cara revolusi bisa dimulai, pemberontakan bersenjata di ibu kota kerajaan adalah yang paling kecil kemungkinannya terjadi, paling kecil kemungkinannya berhasil, namun justru yang memiliki dampak terbesar.

Secara teknis, itu adalah sebuah kegagalan.

Mereka gagal membunuh raja, merebut kastil, atau menguasai kota. Kekalahan mereka mengejutkan semua orang, termasuk kami.

Tomoe pergi bertugas sebagai mata-mata dan telinga Perusahaan Kuzunoha, dan pada saat dia tiba, keluarga kerajaan telah terpojok. Tampaknya sudah pasti bahwa takhta Aion akan segera dikuasai oleh penguasa baru. Namun, begitu para revolusioner menduduki sekitar delapan puluh persen kota dan kastil, angin entah bagaimana berubah, dan pasukan raja tiba-tiba mendorong mereka mundur dengan kelincahan dan kekuatan yang membuat ketidakmampuan mereka sebelumnya tampak seperti tipuan.

Kami sama bingungnya dengan para pemberontak.

Kesimpulan Tsige adalah bahwa bala bantuan yang kuat telah tiba dari tempat lain, atau Aion telah menggunakan semacam alat magis kelas harta nasional.

Namun, jelas juga bahwa kekuatan di balik revolusi jauh lebih kuat daripada yang diperkirakan Rembrandt. Rupanya, tidak ada yang menduga mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk mencoba merebut kastil dalam satu serangan yang menentukan, atau hampir berhasil.

Seandainya mereka benar-benar berhasil, rencana kemerdekaan Tsige sendiri akan gagal total. Lagipula, rencana itu bergantung pada penggunaan kekacauan perang saudara untuk mengamankan pengakuan internasional bagi dirinya sendiri. Dengan Aion bersatu di bawah seorang raja baru, itu akan menjadi konflik langsung antara sebuah negara dan sebuah kota, sehingga akan jauh lebih sulit bagi tuntutan kita untuk diterima.

Untungnya, bentrokan pembuka ini telah mereda menjadi luka bersama yang menguntungkan. Bahkan mengetahui bahwa kerajaan memiliki kartu truf pun merupakan hal yang berharga.

Maksudku, kartu itu hanya muncul saat mereka hampir kalah. Entah itu campur tangan dari luar atau alat magis, itu bukanlah sesuatu yang bisa mereka andalkan begitu saja.

“Awalnya, saya khawatir semuanya akan berakhir saat itu juga,” kata Tomoe, dengan riang meringkas laporannya di kamar saya di gedung Perusahaan Kuzunoha di Tsige. “Tetapi tampaknya keadaan semakin memburuk seperti yang diprediksi Tsige, dan bahkan menjadi rawa yang mengerikan. Sekarang, Aion diliputi perang saudara.”

Akhir-akhir ini, saya mendapati diri saya menghabiskan lebih banyak waktu di ruangan itu.

Sebulan telah berlalu sejak perang saudara dimulai, dan perang itu masih berlangsung.

Pada saat yang tepat di bulan lalu, Tsige mendeklarasikan kemerdekaannya—baik dari Kerajaan Aion maupun dari faksi revolusioner. Seperti yang bisa diduga, kedua pihak tidak menerima deklarasi kota tersebut.

“Bagaimana reaksi kedua belah pihak terhadap Tsige?” tanyaku pada Tomoe.

"Masing-masing pihak mengambil pendekatan yang berbeda," jawabnya. "Kerajaan menuntut agar Tsige mencabut deklarasi kemerdekaannya dan mematuhi perintah kesetiaan. Mereka juga bersikeras agar kita menerima wakil gubernur dari keluarga raja. Meskipun, jujur saja, surat-surat yang datang berbondong-bondong itu hampir tidak menyerupai perintah. Itu lebih seperti permohonan putus asa."

"Jadi, pihak tuan sudah mulai mengeluh, tetapi sikap kerajaan sendiri sebenarnya belum berubah."

"Lalu bagaimana dengan para pemberontak? Mereka... apa sebutan mereka, 'Sesuatu yang Sejati dari Dataran'?"

"Apa-apaan itu? Tomoe, kau benar-benar tidak tertarik pada mereka, kan?" tanyaku dengan senyum yang dipaksakan.

"Sama sekali tidak," jawabnya dengan santai. "Tokoh berdarah bangsawan yang mereka angkat ke kuil portabel mereka, apa pun posisinya dalam garis suksesi, adalah orang yang sangat biasa. Kemampuan pedangnya, politiknya, dan ilmu sihirnya tidak lebih baik dari rata-rata. Dia juga tidak memiliki daya tarik yang memikat orang, seperti yang dimiliki para Pahlawan. Dia tidak memenuhi satu pun standar yang diharapkan dari penguasa negara besar. Singkatnya, dia hanyalah hiasan. Bahkan jika orang-orang itu merebut negara, saya rasa namanya akan tetap Kerajaan Aion, jadi menurut saya masalah ini sama sekali tidak relevan."

"Begini. Lalu bagaimana reaksi mereka?"

"Sepertinya pendirian mereka mulai berubah. Sekarang mereka mengatakan bahwa mereka tidak keberatan memberikan otonomi sampai batas tertentu, asalkan Tsige berpihak kepada mereka."

Saat ini, Aion terbagi jelas antara timur dan barat dalam konfliknya, dengan Tsige berada di tepi barat. Dalam hal lingkup pengaruh, wilayah tersebut sebagian besar berada di bawah kekuasaan kaum revolusioner.

Fakta bahwa konflik terus berlanjut dalam kondisi seperti ini mungkin merupakan bukti bahwa rencana mereka berjalan cukup baik. Kebetulan, pasukan royalis di barat dan pasukan revolusioner di timur masing-masing telah ditumpas oleh kekuatan musuh, sehingga peta tersebut terlukis rapi dengan warna yang berlawanan.

Di tengah kekacauan itu, tampaknya sejumlah bangsawan telah melarikan diri. Karena beberapa di antara mereka mungkin berguna, saya mempertimbangkan untuk menyusun daftar dan menunjukkannya kepada saudari-saudari Aensland, yang sedang bekerja keras untuk mengelola wilayah mereka di utara.

Saya tidak akan menyebutnya sebagai jumlah yang sangat besar, tetapi sejumlah bangsawan telah melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa mereka—meninggalkan tanah dan rakyat mereka, dan kabur tanpa menoleh ke belakang.

Hmm. Mungkin aku harus menganggap ini sebagai pertanda lain bahwa Aion benar-benar berada di hari-hari terakhirnya.

“Jadi, mereka masih belum siap mengakui kemerdekaan Tsige,” gumamku. “Bagian itu bergantung pada Rembrandt-san dan dewan Tsige, tapi...”

“Kota-kota di sekitarnya telah mengakui kemerdekaan Tsige secara diam-diam, dan mereka berupaya mempertahankan hubungan mereka dengan kami tanpa perubahan setelah kemerdekaan tercapai. Mulai sekarang, saatnya bagi mereka untuk membuktikan kemampuan mereka.”

“Menurut Mio, Koran ingin berada di bawah perlindungan Tsige, kan? Kerajaan Aion benar-benar sangat tidak populer.”

“Saya akan segera mengunjungi kota itu. Sebagai anggota perusahaan kota ini, saya harus melakukan setidaknya beberapa pekerjaan.”

“Aku mengandalkanmu. Aku akan mampir ke Persekutuan Petualang untuk melihat bagaimana jalannya perang, lalu besok aku akan pergi ke Rotsgard. Ini tidak sesibuk yang kubayangkan ketika mendengar kata-kata ‘perang’ dan ‘revolusi,’ tetapi aku masih belum punya banyak waktu untuk bersantai.”

“Jika kobaran api perang mencapai Tsige pada tahap ini, itu berarti Rembrandt dan Sairitsu telah sepenuhnya salah memahami situasi. Itu akan menjadi hal yang lucu dengan caranya sendiri, meskipun saya menduga itu juga akan menambah beban Anda lagi, Tuan Muda.”

“Kumohon jangan,” aku menghela napas. “Tidak ada yang lucu dari itu.”

Kalau dipikir-pikir, Sairitsu, Chūgū dari Lorel Union, juga sedang bergerak, kan?

“Kalau begitu aku permisi dulu,” Tomoe mengumumkan. “Aku akan kembali ke Demiplane sebelum malam tiba, jadi sampai jumpa nanti.”

“Ya. Hati-hati,” kataku padanya saat dia meninggalkan ruangan.

Secara impulsif, saya melihat ke luar jendela.

Langit dan kota tampak sangat normal , jalan-jalan di bawahnya dipenuhi kesibukan dan keramaian seperti biasanya.

Sulit dipercaya bahwa ini adalah kota yang telah menyatakan kemerdekaannya dan sekarang, dengan sambutan meriah, secara resmi berperang dengan dua pemerintahan.

Mereka telah memberi tahu kami selama pertemuan bahwa peristiwa kemungkinan akan terjadi seperti ini, tetapi saya tetap terkejut betapa akuratnya prediksi tersebut.

Tak satu pun kota terdekat yang menyerang. Begitu pula para bangsawan tetangga, yang tampaknya paling mungkin mengincar Tsige.

Lebih tepatnya, mereka telah dan masih dicegah untuk menyerang.

Mengusir pikiran-pikiran itu, aku menuruni tangga ke lantai pertama, melihat sekilas bagaimana keadaan di toko, lalu melangkah keluar ke jalan.

Di lantai pertama toko Kusunoha Company, kami memiliki area makan. Idenya berasal dari Mio, dan popularitas tempat itu jauh melebihi ekspektasi kami. Hari ini, misalnya, bahkan belum tengah hari, tetapi sudah ada antrean orang yang mencoba (namun gagal) untuk menghindari keramaian.

Sayangnya, kami tidak dapat dengan mudah meningkatkan kapasitas saat ini, meskipun kami sedang dalam proses menambahkan pintu masuk terpisah untuk tempat makan guna mengurangi kepadatan.

Namun, jika kami ingin menangani pelanggan sebanyak itu, kami tidak punya pilihan selain meminta kerja sama pelanggan dan meningkatkan tingkat perputaran selama jam sibuk.

Pagi hari juga ramai. Saya sangat senang kami tidak menjadikan tempat ini sebagai tempat yang menyajikan alkohol dan buka hingga larut malam.

Karyawan kami benar-benar akan meninggal karena kelelahan akibat kerja berlebihan.

Setelah membungkuk beberapa kali, aku menyelip melewati sisi antrian dan bergegas menuju Persekutuan Petualang.

Hal itu bahkan lebih jelas terlihat di permukaan jalan: kota itu seperti biasa ramai dengan para petualang yang menuju ke Tanah Gersang dan orang-orang yang mencari material langka yang mereka bawa kembali.

Ini juga persis seperti yang diprediksi Rembrandt.

Malahan, jumlah petualang justru meningkat sejak perang dimulai.

Terus terang, itu sangat keterlaluan.

"Oh, bukankah itu Raidou-san? Jarang sekali melihat Anda sendirian!"

Seorang petualang berambut merah muncul dari kerumunan di depan.

"Toa-san." Aku menyapanya sambil tersenyum. "Sudah lama kita tidak bertemu. Tapi jujur saja, kamu juga tidak sering sendirian, kan?"

“Seluruh anggota partai saya sedang cuti saat ini,” kata Toa sambil mengangkat bahu ringan, “dan lapangan pekerjaan di kota ini sedang beristirahat sejenak setelah kejadian terakhir itu.”

“Pekerjaan di kota ini?”

Tsige telah mengeluarkan permintaan kepada para petualang, meminta kerja sama mereka dalam situasi saat ini.

Para petualang biasanya beroperasi dalam kelompok kecil, yang membuat mereka kurang cocok untuk diintegrasikan ke dalam sebuah pasukan. Namun untuk kegiatan pengintaian atau penyerangan bergerak, kemandirian yang sama justru menguntungkan mereka.

Pada umumnya, Persekutuan Petualang melarang negara-negara untuk merekrut petualang ke dalam peperangan. Namun, mereka tidak keberatan dengan tindakan yang dilakukan para petualang secara sukarela. Tampaknya, batasannya adalah pada penggunaan paksaan.

Jika suatu negara berupaya memaksa para petualang untuk bergabung dengan militernya, konon serikat petualang akan melawan dengan segenap kekuatan yang dimilikinya.

“Ya,” Toa membenarkan. “Karena saat ini tidak ada pasukan yang dikirim ke kota ini dari mana pun, pekerjaan itu untuk sementara waktu telah dihentikan.”

“Terima kasih atas usahamu. Jadi, kamu akan bergabung dengan serikat sekarang? Kembali ke pekerjaanmu yang sebenarnya?”

“Aku akan pergi ke perkumpulan, tapi aku tidak akan menyebutnya kembali ke pekerjaan asliku. Aku mungkin tidak akan kembali ke Gurun Pasir sampai seluruh masalah ini terselesaikan. Saat ini, aku tidak punya alasan untuk terburu-buru ke sana lagi.”

Toa baru-baru ini telah mencapai tujuan terbesar dari petualangannya di Gurun Tandus.

Sekarang dia tampaknya memiliki lebih banyak ruang baik dalam jadwalnya maupun dalam hatinya.

“Begitu. Secara pribadi, saya lebih suka para petualang tetap berurusan dengan Tsige sebagai petualang, tetapi dalam keadaan darurat, saya rasa kita tidak bisa terus mempertahankan perbedaan semacam itu selamanya.”

“Tidak dalam keadaan sekarang,” kata Toa, ekspresinya sedikit berubah cemas. Mungkin dia membayangkan apa yang akan terjadi jika pasukan benar-benar mencapai kota. “Lagipula, pada akhirnya, kita hanyalah pedang. Setajam apa pun kita, kita tidak bisa menjadi perisai.”

“Baiklah, untuk saat ini, sepertinya kita menuju ke arah yang sama. Bagaimana kalau kita berjalan bersama?”

“Dengan senang hati.”

Dari semua kelompok petualang di Tsige, kelompok Toa memiliki prestasi terbesar dan kemampuan tertinggi, dan mereka bekerja sama dengan kota tersebut. Banyak kelompok lain juga ikut terjun ke dalam pertempuran, baik melalui permintaan serikat maupun permohonan langsung dari kota itu sendiri.

Seperti yang baru saja dikatakan Toa, para petualang adalah profesional dalam satu hal: menyerang.

Mempertahankan posisi tetap bukanlah keahlian utama mereka. Bukan berarti mereka tidak mampu melakukannya, tetapi seberapa besar kekuatan sebenarnya yang dapat mereka kerahkan dalam peran tersebut adalah pertanyaan lain.

Itulah sebabnya Rembrandt dan anggota dewan kota lainnya terus mengarahkan para petualang sebagai pasukan penyerang bergerak dan unit serangan mendadak.

Saya rasa itu keputusan yang tepat.

Ketika musuh mendekat, para petualang bergerak secara diam-diam. Saat pasukan musuh berkumpul lebih jauh, Komi Kuzunoha diam-diam mengangkut para petualang dengan teleportasi. Alih-alih menghadapi pasukan secara langsung, mereka memusnahkan mereka melalui serangkaian penyergapan.

Mereka juga sama telitinya dalam melakukan sabotase, memutus jalur pasokan dan sejenisnya.

Hasilnya hampir sempurna, seperti yang dikatakan Toa. Belum ada satu unit pun yang mencapai Tsige.

Pasukan musuh berkurang jumlahnya selama perjalanan, kemudian dipaksa untuk runtuh. Saat ini, pihak lawan pasti menyadari bahwa mengarahkan pasukan ke kota ini dari jarak tertentu hampir tidak ada harapan.

Meskipun begitu, Toa tampak khawatir tentang pertahanan kota.

“Perisai... Maksudmu, pasukan pertahanan?”

“Perusahaan-perusahaan besar menggabungkan kekuatan pribadi mereka menjadi sesuatu yang menyerupai satu kesatuan,” kata Toa. “Tapi jujur saja, saya masih merasa tidak nyaman.”

“Bukankah mereka benar-benar mampu?”

Perusahaan sering mempekerjakan petualang yang sudah pensiun, terutama para veteran yang pernah bekerja di kota ini. Dan para pedagang Tsige tidak akan pernah mempekerjakan siapa pun yang tidak memiliki tingkat kemampuan tertentu.

Dengan kata lain, terlepas dari apakah mereka pasukan swasta atau bukan, mereka memang cukup kuat.

“Tentu saja,” jawab Toa. “Tapi untuk hal seperti ini, kita membutuhkan seseorang di inti tim yang memiliki pengalaman tempur nyata dalam pertahanan pangkalan. Kita telah melewati waktu ini tanpa satu pun pertempuran di sini, jadi ketika akhirnya terjadi, berapa lama mereka bisa bertahan, itu hanya tebakan siapa pun.”

“Unit pertahanan yang memadai akan membebaskan lebih banyak personel untuk serangan, dan akan memperkuat posisi kita dalam negosiasi kemerdekaan Tsige. Ini benar-benar akan menguntungkan semua pihak.”

Sayangnya, tidak semudah itu. Bahkan saya pun bisa melihat betapa sulitnya menemukan seseorang yang sangat terampil, tidak berafiliasi dengan negara mana pun, dan kaya akan pengalaman praktis serta kemampuan komando untuk peperangan pertahanan dan garnisun.

"Aku sudah membeli rumah di kota ini, jadi tentu saja aku tidak bisa tidak khawatir," kata Toa, melirikku dengan senyum penuh harap. "Raidou-san, apakah Anda punya ide?"

"Tidak, saya tidak. Dan apa maksudnya 'terjadi pada'?"

"Aku berharap kau akan merogoh saku mantel itu, berkata, 'Astaga, apa yang kita punya di sini? Sebuah unit pertahanan,' dan mengeluarkan satu untuk kita."

Aku ini apa, semacam robot anjing-rakun biru?

"Aku akan melakukannya jika aku bisa. Ah, ini dia perkumpulan itu."

"Memang benar. Dan sepertinya kita telah menarik perhatian sebelum aku menyadarinya. Aku tidak ingin membebanimu dengan desas-desus aneh, jadi aku permisi dulu."

"Sampaikan salamku pada Rinon," kataku. "Katakan padanya bahwa Komoe selalu berterima kasih atas kehadirannya."

Komoe, salah satu keturunan Tomoe, belakangan ini menjadi cukup dekat dengan adik perempuan Toa, Rinon.

"Begitu juga," jawab Toa dengan ceria. "Aku pasti akan memberi tahu adikku!"

Setelah itu, dia bergegas pergi.

Baiklah kalau begitu. Toa telah memberi saya gambaran kasar tentang situasi perang, tetapi para petualang pada dasarnya adalah kekuatan tempur utama Tsige saat ini, dan saya ingin tahu seberapa baik kekuatan itu bertahan.

"Raidou-sama!"

"Wow!?"

Panggilan mendadak itu membuatku berteriak tanpa sadar. Apakah sepanjang hari akan seperti ini?

Itu adalah seseorang dari perkumpulan tersebut.

"Kami baru saja akan mengirim utusan untuk Anda! Rembrandt-sama sedang menunggu di lantai atas. Anda masih punya waktu, bukan?"

"Ah, ya. Saya tahu. Meskipun saya rasa kita tidak punya janji temu hari ini."

"Dia ingin meminta pendapat Anda mengenai suatu masalah mendesak."

"Jadi begitu."

Rembrandt-san ada di Persekutuan Petualang?

Sekalipun negosiasi kemerdekaan mengalami hambatan, saya ragu pendapat saya akan dibutuhkan seurgent ini. Apakah ada sesuatu yang muncul sehingga Perusahaan Kuzunoha harus bertindak?

Kami tidak terlalu berperan aktif di depan publik dalam hal ini, tetapi kami sudah memutuskan untuk mendukung pihak Tsige.

Bagaimanapun juga, Tsige sedang berada di tengah-tengah perang kemerdekaan. Tidak ada yang bisa dilakukan selain pergi dan melihat sendiri.

※※※

Di dalam ruangan tempat saya diperlihatkan, beberapa orang berkumpul di sekitar peta dan grafik, menatapnya dengan tajam seolah-olah peta dan grafik itu akan memberikan jawaban jika ditatap cukup lama.

Sebuah meja bundar besar mendominasi bagian tengah ruangan.

Strategi untuk Tsige, keputusan politik, arah masa depan kota itu sendiri—saat ini, ruangan tunggal di dalam Persekutuan Petualang inilah tempat semua itu diputuskan.

Alasannya sederhana: selain perusahaan kami, tempat itu adalah tempat paling aman di kota ini.

Berkat ulah iseng seekor Naga Agung, sebagian dari Persekutuan Petualang telah disegel secara ekstrem. Segel itu menolak sebagian besar sihir, dan mengintip ke dalam hampir mustahil. Untuk diskusi rahasia, tempat itu sangat sempurna.

Orang mungkin kemudian bertanya mengapa setiap negara tidak meminta kerja sama dari perkumpulan tersebut dan mengadakan pertemuannya di sana. Itu adalah masalah tersendiri. Perkumpulan Petualang mencakup banyak negara dan tidak tunduk kepada satu pun dari mereka. Semakin besar negara tersebut, semakin sulit pembicaraan rahasia di tempat seperti itu.

Naga Agung tertentu itu, Luto, tertawa jahat saat menjelaskannya.

Dia mengatakan bahwa perkumpulan tersebut akan meminjamkan ruangan-ruangan seperti itu jika diminta, dan bahwa mereka tidak berniat membocorkan informasi apa pun ke luar.

Namun, bagaimana dengan bagian dalamnya?

Luto melanjutkan dengan mengatakan bahwa jika informasi tersebut menyangkut kepentingan serikat, mereka akan memanfaatkan sepenuhnya apa pun yang mereka pelajari.

Dia bisa memindahkan dirinya sendiri, atau dia bisa memindahkan para petualang dengan berbagai cara. Jadi, betapapun ketatnya rahasia dijaga, perkumpulan itu hampir tidak pernah digunakan untuk hal-hal yang menyangkut negara atau wilayah.

Tsige berbeda. Kota itu tidak memiliki permusuhan terhadap Persekutuan Petualang dan sudah mengandalkannya sebagai kekuatan militer. Pertemuan untuk menetapkan kebijakan masing-masing perusahaan adalah satu hal, tetapi ketika membahas arah kota, tidak ada salahnya jika persekutuan mendengar apa yang sedang terjadi. Malahan, selama mereka mengawasi siapa yang diizinkan masuk, tidak perlu khawatir tentang penguping adalah keuntungan yang sangat besar. Ini juga mungkin keputusan yang hanya bisa dibuat oleh Tsige, mengingat kedekatannya dengan Gurun dan hubungannya yang tidak biasa dengan para petualang.

Kota itu memutuskan untuk meminjam sebuah ruangan di sini, tanpa merasa terganggu oleh apa pun yang mungkin didengar oleh Persekutuan Petualang.

Bangunan yang dulunya ditempati oleh wakil gubernur Tsige yang dipecat telah diabaikan dan dianggap akan digunakan nanti, dengan memprioritaskan kenyamanan. Itu mungkin karena para pedagang duduk di tengah-tengah pertemuan.

Memaksa diri untuk menggunakan gedung itu tampaknya akan menimbulkan berbagai macam kekhawatiran, terutama tentang keamanan.

Kebetulan, karena ruangan ini milik Persekutuan Petualang Tsige, tempat pengumpulan informasi tentang Tanah Gersang, ruangan ini konon dijaga dengan sangat ketat.

Seperti yang dikatakan Luto, “Dinding-dinding ini punya telinga, jadi saya memotongnya. Layar shōji ini punya mata, jadi saya membutakannya. Siapa pun yang mencoba mengintip akan mengalami masa yang sangat buruk.”

Yang bisa saya lakukan hanyalah memanjatkan doa dalam hati untuk para mata-mata dan agen di dunia.

“Anda datang lebih awal. Saya baru saja mengirim seseorang untuk menemui Anda.”

Itulah kata-kata pertama yang ditujukan kepada saya.

Pembicara itu adalah Rembrandt.

Dia sangat sibuk hingga bisa membuat orang biasa kelelahan sampai mati, namun entah mengapa, kulitnya tampak semakin sehat dan cerah setiap harinya.

“Saat aku terlalu sibuk,” katanya suatu kali, “aku teringat masa lalu. Itu membuatku merasa muda lagi.” Apakah dia sebenarnya tidak sedang bercanda?

“Saya hanya mampir ke perkumpulan,” jelas saya. “Situasi perang tampaknya belum banyak berubah, tetapi saya diberitahu bahwa Anda memiliki urusan penting.”

“Ya. Pertama, beberapa hari yang lalu kami menerima surat dari Koran yang meminta aliansi—atau lebih tepatnya, perlindungan. Saya ingin mendengar pendapat Anda tentang masalah ini, Raidou-dono.”

“Pendapat saya?”

Koran, kota pelabuhan tetangga. Saya sendiri baru mendengarnya belakangan ini, jadi saya masih belum tahu banyak.

Rembrandt mengganggu sedikit sebelum melanjutkan.

“Ini berbeda dengan kota-kota lain yang hanya ingin menjaga hubungan baik dengan kami. Itulah mengapa pendapat kami berbeda mengenai cara menanggapi hal ini.”

Ah, benar.

Meminta perlindungan bukan hanya berarti kami akan berpihak kepada Anda. Itu berarti tolong bela kami. Dengan kata lain, Koran memohon kepada Tsige untuk melindunginya.

Jika Tsige menerimanya, mereka harus berurusan dengan siapa pun yang menentang Al-Quran dan siapa pun yang mencoba menyentuhnya.

Itulah kesulitannya.

Perjalanan berat seharian, dua atau tiga hari dengan kecepatan normal... dan tetap saja itu adalah kota yang berbeda.

Beban tersebut akan meningkat secara signifikan.

“Memang benar. Jika Tsige membahas Al-Quran sekarang, di samping semua hal lainnya, itu akan membuka celah. Tidak heran jika opini terbagi.”

“Memang benar. Saat ini, ada argumen dari kedua belah pihak. Beberapa bahkan menduga ini mungkin upaya untuk melemahkan kota ini dari dalam. Namun, berlama-lama berdiskusi dan membuang waktu jelas merupakan pilihan yang buruk. Jadi, kami bertanya-tanya apa yang harus kami lakukan.”

“Ah. Itu sebabnya Tsige mengirim utusan ke Al-Quran. Untuk mengukur niat mereka yang sebenarnya.”

Keputusan untuk mengirim utusan ke Koran datang secara tiba-tiba. Tomoe telah setuju untuk pergi, mewakili Perusahaan Kuzunoha.

“Tepat sekali. Koran adalah tetangga kita, dan juga kota pelabuhan. Jika sudah berbalik melawan kita, itu seperti pisau yang diancamkan ke tenggorokan kita. Kita tidak boleh lengah.”

Jadi, hal yang paling mengkhawatirkan Rembrandt, sebelum hal lain, adalah kemungkinan bahwa Al-Quran mungkin sedang merencanakan semacam konspirasi melawan kita.

Apakah kota itu akan berada di bawah perlindungan Tsige atau tidak, itu adalah masalah yang akan diputuskan kemudian.

Jadi begitu.

Namun, jujur saja, saya tidak bisa membayangkan kota itu menunjukkan taringnya pada Tsige. Hubungannya dengan Perusahaan Kuzunoha juga baik.

Koran telah berkembang menjadi kota pelabuhan terkemuka di daerah sekitarnya, tetapi hingga belum lama ini, kota ini hanyalah pemukiman kecil dengan skala yang sama seperti pelabuhan-pelabuhan terdekat lainnya. Desa nelayan sangat cocok untuknya.

Hal itu mulai berubah setelah Mio mengunjungi kota tersebut—dan, tak lama kemudian, membawa serta pelayan kami, Shiki, mantan lich, dan para kurcaci tua, untuk mulai memanen hasil laut.

Bahkan hingga sekarang, perusahaan kami telah membeli sejumlah besar aset di sana, dan beberapa karyawan kami sedang menjalani pelatihan di bidang pembuatan kapal.

Laporan mereka tidak menunjukkan tanda-tanda pengaruh negara lain. Justru sebaliknya; Koran tampaknya telah mengatur dirinya sendiri sebaik pemerintahan Tsige.

Bahwa mereka meminta untuk berada di bawah perlindungan Tsige, alih-alih hanya meminta kelanjutan hubungan, tentu patut dipertanyakan. Namun demikian, mereka sangat menghormati kami, dan saya ragu mereka akan memasang jebakan untuk Tsige.

... Tidak. Itu tidak benar.

Rembrandt mengirim orang-orang justru karena dia menginginkan kepastian. Entah ada sesuatu yang terasa janggal baginya atau dia hanya berhati-hati, mempercayai Koran semudah yang saya lakukan mungkin jauh lebih berbahaya.

Lagipula, Rembrandt dan semua orang yang berkumpul di sini seharusnya sudah mengetahui keadaan Al-Quran saat ini.

Saya menuangkan pikiran-pikiran yang telah saya susun ke dalam kata-kata.

“Kita sebenarnya belum sepenuhnya merdeka, jadi saya setuju bahwa kehati-hatian adalah pendekatan yang tepat. Secara lahiriah, Al-Quran sangat mendukung kita. Setelah keraguan itu sirna, saya tidak melihat masalah untuk menempatkan mereka di bawah perlindungan Tsige begitu kemerdekaan kita menjadi pasti.”

Selgei dan para Penguasa Laut lainnya, yang kini menjadi penghuni Demiplane, tampaknya cukup sering mengunjungi perairan itu. Aku sebenarnya tidak tahu apa yang membuat laut itu baik atau buruk, tetapi menurut mereka, perairan di lepas pantai Koran itu menyenangkan, hampir seperti tempat peristirahatan musim panas yang sederhana.

“Oh? Al-Quran itu baik, katamu. Begitu pandanganmu? Kalau dipikir-pikir, Perusahaan Kuzunoha memang membeli cukup banyak produk kelautan di sana, bukan?”

Orang yang bergabung dalam percakapan itu adalah kepala perusahaan lain—perusahaan yang memiliki pengaruh besar dalam perdagangan permata dan bijih, jika saya ingat dengan benar.

Dia adalah seorang pria berusia sekitar lima puluhan, bertubuh kecil tetapi berpakaian rapi.

Dari kejauhan, dia tampak lembut, tetapi matanya yang sipit sangat tajam dan menakutkan. Kudengar dia adalah kepala ketiga perusahaan tempatnya bekerja, dan orang yang sangat cakap.

Tomoe telah memberi tahu saya tentang dia sebelumnya, dan pada pertemuan pertama kami, dia sangat sesuai dengan kesan tersebut sehingga membuat saya merasa terintimidasi.

Saya rasa namanya Shiller.

“Y-ya. Salah satu karyawan kami akan menemani utusan kali ini,” kataku.

“Kalau tidak salah, itu Tomoe.”

“Ya.”

“Perusahaan Kuzunoha memiliki rekam jejak yang terbukti dalam bernegosiasi dengan Koran tanpa kesulitan. Jadi, ketika tiba saatnya mencapai hasil yang akan menghilangkan keraguan kita... saya memiliki harapan.”

Hm. Apakah itu berarti Shiller-san setuju jika Al-Quran berada di bawah perlindungan kita?

Pasti itu alasannya. Jika dia menentangnya, dia hanya akan menyuruhku untuk tetap waspada dan mengakhiri diskusi di situ.

“Shiller-san, apakah Anda setuju untuk membawa Al-Quran di bawah perlindungan Tsige?” tanyaku, hanya untuk memastikan.

“Ya. ‘Karang kristal’ yang kadang-kadang muncul di kota itu sangat penting untuk menempa baju zirah dengan daya tahan air yang kuat. Beberapa waktu lalu, pendahulu saya bertindak agak kasar di sana, dan akibatnya, perusahaan saya saat ini dilarang memasuki Koran sepenuhnya.”

Agak kasar? Tidak mungkin hanya sedikit kasar. Apa sebenarnya yang telah mereka lakukan sehingga seluruh perusahaan dilarang masuk kota?

“Yang kami lakukan hanyalah membeli karang dari nelayan yang hampir tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, tetapi tampaknya ada kesalahpahaman. Ha ha ha. Jadi, saya ingin mengambil kesempatan ini untuk membangun kembali hubungan.”

Mereka mungkin membelinya dengan harga sepersepuluh dari harga pasar. Atau seperseratusnya.

Jika perusahaannya berkontribusi pada pembicaraan antar kota ini, itu tentu akan menjadi peluang bagus untuk membangun kembali hubungan tersebut.

Tetap saja, karang kristal, ya?

Kami hampir sepenuhnya fokus pada bahan-bahan, jadi kami sama sekali tidak menyentuh bahan-bahan dari laut.

"Saya mengerti. Saya juga percaya bahwa begitu jalan yang jelas menuju kemerdekaan terbuka, kita dapat menjaga hubungan baik dengan Koran. Akan sangat bagus jika kedua perusahaan kita dapat berkontribusi pada kemakmuran kedua kota tersebut."

"..."

Shiller menatapku dengan tatapan kosong sesaat. Kemudian dia tersenyum lebar.

"Ya. Tepat sekali. Sekalipun kesalahannya terletak pada pendahulu saya, kami telah merenungkan secara mendalam perilaku kami di masa lalu. Dalam hal itu, sampaikan salam saya kepada umat Al-Quran."

Setelah itu, dia membungkuk sekali dan kembali ke meja bundar tempat peta-peta itu terbentang.

Rembrandt menoleh ke arahku lagi. "Bolehkah, Raidou-dono?"

"Ya."

"Apakah kamu percaya Al-Quran tidak akan mengkhianati kita?"

"Saya tidak punya bukti. Itu hanya... kesan saya. Meskipun begitu, saya pun bisa melihat bahwa membahas Al-Quran sementara kemerdekaan kita masih belum pasti akan berbahaya, jadi sikap hati-hati Anda sepenuhnya masuk akal, Rembrandt-san."

"Begitu. Ada dua hal yang masih mengganggu saya. Pertama, mengapa sekarang? Al-Quran berkembang pesat. Tidak secepat Tsige, tetapi tetap saja. Jadi mengapa, pada saat ini, mereka dengan sengaja menyeberangi jembatan berbahaya seperti itu dan meminta perlindungan Tsige? Itulah yang mengganggu saya."

Bagian itu juga mengganggu saya.

Mereka bisa saja mengatakan, " Kami berharap dapat melanjutkan hubungan kami." Terlepas dari kemerdekaan atau tidak, mereka bisa saja mengusulkan perjanjian rahasia yang aman yang memungkinkan mereka untuk tetap menjalin hubungan dengan kita.

Tsige pasti akan puas dengan itu.

Koran, seperti kota-kota lainnya, sebenarnya bisa menghindari terseret ke dalam masalah atau memprovokasi siapa pun.

"Dan satu hal lagi. Ini mungkin terdengar kasar, tetapi saya memperkirakan percikan api yang jatuh pada Tsige dalam masalah ini akan menyebar ke Koran dan menimbulkan kerusakan yang cukup besar."

"Hah?"

"Jika Koran jatuh, kota itu akan menjadi jembatan pertahanan melawan Tsige," jelas Rembrandt. "Namun kota itu sama sekali tidak mengalami kerusakan. Seharusnya mereka tidak memiliki kekuatan militer untuk mempertahankan diri dengan baik, namun kenyataannya tidak terjadi apa-apa. Sikap mereka yang terlalu menjilat terhadap Tsige, dan fakta bahwa mereka telah melewati perang ini tanpa cedera sejauh ini... Meminta saya untuk tidak curiga adalah hal yang sulit."

"R-kanan."

“Namun, Raidou-dono, sepertinya Anda melihat sesuatu yang tidak saya lihat. Saya akan menunggu utusan kembali dan merevisi pemikiran saya berdasarkan laporan mereka. Terlalu curiga cenderung membawa kita ke jalan yang salah; dalam hal ini, hal itu dapat menyebabkan kota ini binasa. Itulah bagian yang merepotkan. Hubungan kita dengan Koran memang baik akhir-akhir ini, dan jika tawaran mereka untuk memberikan perlindungan kepada kita tulus, itu patut dipertimbangkan.”

Mata Rembrandt menajam seolah mampu melihat menembus apa pun yang ia bayangkan sedang kulihat, hingga menyaingi tatapan Shiller sebelumnya.

Kumohon, hentikan, aku memohon dalam hati saat trauma Rotsgard kembali menghantamku. Zara, perwakilan Persekutuan Pedagang di Rotsgard, lebih dari cukup untuk menangani hal semacam ini.

“Yah, um. Aku sebenarnya tidak punya dasar yang kuat untuk itu. Hanya saja Koran dan Tsige sama-sama memiliki deretan pegunungan yang berbatasan dengan Gurun di belakang mereka, bukan? Jadi, kupikir mungkin mereka mirip.”

“Mm. Secara garis besar, ya,” Rembrandt setuju. “Keduanya terletak sedikit bergeser ke utara dan selatan, keduanya berada di tepi barat Aion. Perbedaannya adalah, yang satu menghadap laut, dan yang lainnya menghadap ke Gurun Tandus.”

“Kalau begitu, mungkin Anda bisa memperlakukan mereka seperti satu kota. Tsige akan mendapatkan yang terbaik dari kedua dunia: gurun dan laut. Itu mungkin akan berjalan dengan sempurna.”

“Satu... kota!?” Alis Rembrandt berkedut. “Tsige dan Koran, maksudmu?”

“Tsige sudah kekurangan lahan, dan kita akan berkonflik dengan sebuah negara bagaimanapun juga. Jadi mungkin suatu hari nanti kita bisa memperluas tembok luar dari Jalan Emas sampai ke Koran. Itu akan memungkinkan kita untuk menampung beberapa kali lipat populasi kita saat ini... Meskipun kita mungkin akan menjadi lebih besar dari Rotsgard. Ya, itu...” Ucapku terhenti, malu.

Anggaplah Rotsgard, Kota Akademi, dan pemukiman di sekitarnya sebagai satu gugusan akademis, dan memang wilayahnya sangat luas, tetapi dari segi populasi, jumlahnya masih belum terlalu besar. Satukan Tsige dan Koran menjadi satu, dan bahkan dibandingkan dengan gugusan tersebut, pihak ini mungkin akan lebih besar.

Kota ini bahkan mungkin berhak menyandang gelar kota terbesar di dunia.

Tapi sebenarnya apa yang sedang saya katakan? Ini konyol.

Dunia ini sama sekali tidak seperti Jepang modern. Kota sebesar itu sungguh...

“Al-Quran... sebagai satu kesatuan? Tidak, tapi tentu saja tidak... Seandainya saja masalah itu bisa diselesaikan. Tapi mungkinkah? Tembok dan jalan. Apakah hal seperti itu mungkin? Jika kita memasukkannya ke dalam rencana... Penyelesaian... Inilah...!”

“R-Rembrandt-san? Maaf, saya baru ingat sesuatu yang perlu saya—”

“Tidak,” Rembrandt memotong perkataanku, pikirannya jelas sedang melayang ke tempat lain. “Masalahku ini hanyalah urusan tambahan sejak awal. Maafkan aku, Raidou-dono, tetapi maukah Anda pergi ke ruangan terpisah dua pintu di sebelah? Saya ingin meminta sedikit waktu Anda lagi.”

“Hah? Tapi—”

Tunggu, aku baru saja mengatakan sesuatu yang sangat aneh sampai-sampai aku ingin bersembunyi, dan kamu masih mau bicara denganku?!

“Sairitsu-sama ada di sana,” gumamnya sambil mendekat. “Dia bilang ada sesuatu yang ingin dibicarakan mengenai ‘perisai’ Tsige. Dia memanggilmu secara langsung, Raidou-dono. Maaf, tapi aku ingin kau mendengarkannya.”

Sairitsu, sang Chūgū dari Persatuan Lorel—wanita yang bekerja di balik layar untuk kemerdekaan Tsige.

Jadi itulah alasan sebenarnya mengapa saya dipanggil ke sini.

Meskipun malu, aku hampir tidak mungkin bisa lari sekarang.

Inilah juga hal yang selama ini dikhawatirkan Toa.

Selain itu, hal itu membuatku sejenak menjauh dari Rembrandt.

“Begitu. Kalau begitu, sampai jumpa nanti,” kataku.

“Mm. Maaf atas gangguannya... Sebuah kota yang tidak mungkin dilintasi dari ujung ke ujung dalam satu hari. Jauh lebih besar dari gugusan Rotsgard, dengan kebebasan tak terbatas dalam perencanaan distrik? Sambil mempertahankan posisinya saat ini menghadapi Gurun Tandus, kota ini tidak hanya dapat memperoleh lahan yang luas tetapi bahkan laut!? Apakah ini saatnya kita menceburkan tangan ke dalam api, dengan segala risikonya? Jika kita memenangkan pertarungan ini, kota ini pasti akan...”

Meninggalkan Rembrandt yang bergumam sendiri, aku bergegas menuju ruangan tempat Sairitsu menunggu.

※※※

"Taman Mawar untuk Piknik?"

Nama itu terdengar anehnya ceria.

Selain itu, rasanya pernyataan tersebut sama sekali tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga saya mau tak mau mengulangnya kepada Sairitsu.

"Ya. Mereka memang orang-orang yang terampil," jawabnya. "Namun, yang sangat membuat kami frustrasi, meskipun berbasis di Lorel, mereka secara terbuka menyatakan bahwa mereka sama sekali bukan warga negara mana pun."

Sairitsu menyambutku dengan hangat, menuntunku ke tempat duduk di seberangnya, dan langsung menyebutkan nama itu.

Rupanya, mereka adalah perusahaan tentara bayaran yang sangat cakap, terutama yang terampil dalam bidang pertahanan. Namun mereka tidak secara aktif ikut serta dalam peperangan.

Apa maksudnya itu? Dari nama dan sikapnya, mereka terdengar mencurigakan dalam segala hal.

Mungkinkah sebuah perusahaan tentara bayaran bisa mencari nafkah tanpa harus berperang?

Aku sama sekali tidak tahu apa yang Sairitsu pikir akan mereka lakukan untuk kami.

"Dan Anda percaya mereka akan berpihak pada Tsige sekarang?"

"Saya rasa ada kemungkinan itu," katanya, lalu menggelengkan kepala dengan sedikit penyesalan. "Meskipun saya tidak bisa mengatakan dengan pasti."

“Kau menghubungi Rembrandt-san secara khusus untuk menemuiku, tapi... kenapa?”

Pertama, jika perusahaan ini berbasis di Lorel, tentu Sairitsu akan berada dalam posisi yang jauh lebih baik untuk mendekati mereka.

“Mereka memegang posisi yang agak istimewa di dalam Persatuan Lorel, karena mereka menganggap ‘Para Bijak’ sebagai leluhur mereka.”

“Para bijak...”

Bagi orang-orang dari Lorel, ‘orang bijak’ sepertinya berarti seseorang dari dunia lain.

Sejak zaman kuno, Uni Lorel telah menyambut orang-orang yang menyelip ke dunia ini dari tempat lain—meskipun mungkin “menyelip masuk” bukanlah frasa yang tepat. Bagaimanapun, para pendatang dari dunia lain ini telah membentuk budaya bangsa dan menjadi tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.

Secara garis besar, para bijak kemungkinan berasal dari dunia yang sama dengan saya. Tetapi semakin saya menggali informasi tentang mereka, semakin saya menemukan bahwa sebagian besar adalah orang Jepang, atau memiliki warisan Asia lainnya.

Dengan mempertimbangkan budaya aneh yang berakar di Lorel dan beberapa faktor lainnya, saya hampir yakin mereka adalah orang Jepang.

“Sairitsu-sama, sudah kukatakan sebelumnya, tapi aku—”

"Bukan seorang bijak. Ya, aku ingat," jawab Sairitsu dengan lancar. "Dan aku menerima itu. Namun bahkan di mataku, Raidou-sama, kau memiliki cukup banyak sifat-sifat itu sehingga bisa disalahartikan sebagai seorang bijak. Adapun kelompok tentara bayaran itu, mereka sangat bangga dengan garis keturunan bijak mereka dan sangat condong pada pemujaan bijak. Jika kau mengunjungi mereka, aku yakin diskusi yang menguntungkan dapat dilakukan."



“Jadi, kau ingin aku pergi. Dan khususnya sekarang ?”

“Ya,” jawab Sairitsu seketika, senyumnya cerah dan tanpa beban.

Situasi di Aion telah mereda untuk sementara waktu, dan sejauh yang saya tahu, Koran juga tidak menimbulkan masalah besar.

Selain itu, Tsige membutuhkan pasukan pertahanan.

Jika dia hanya meminta saya untuk memberikan kuliah di akademi atau semacamnya, saya tidak akan ragu. Tetapi melakukan perjalanan jauh ke Lorel, bernegosiasi dengan perusahaan tentara bayaran, dan membawa mereka kembali ke sini akan menjadi pekerjaan besar.

Namun, jika kita memang ingin bertindak, mungkin sekaranglah saatnya.

Sekalipun Gerbang Kabut memungkinkanku untuk langsung kembali ke Tsige begitu aku tiba, aku mungkin masih perlu tinggal di Lorel selama beberapa hari.

Sepanjang waktu itu, Sairitsu tidak mengalihkan pandangannya dariku, dan dia juga tidak menghilangkan senyumnya, yang seperti kebaikan hati murni yang berwujud manusia.

Aku selalu kesulitan dengan wajah seperti itu. Aku tak bisa menahan diri untuk tidak berpikir bahwa ada sesuatu yang bergejolak di balik permukaannya.

Sejak festival akademi di Rotsgard, aku merasa Sairitsu telah mengincarku dan akan melakukan apa saja untuk membawaku ke negaranya.

Seandainya saja aku bisa menghilangkan perasaan firasat buruk yang menghampiriku, aku tahu akan ada manfaatnya pergi ke Lorel.

“Sairitsu-sama,” aku memulai dengan hati-hati, “mengingat situasi Tsige saat ini, aku tidak bisa pergi terlalu lama. Tinggal terlalu lama di negaramu akan sulit bagiku, jadi...”

“Tentu saja,” kata Sairitsu dengan lancar. “Kami tidak berencana mengadakan upacara formal yang kaku. Pendeta wanita kami, Chiya-sama, sedang berada di luar negeri, dan belum ada yang dipilih untuk menggantikannya. Ini sangat menyakitkan hati saya, tetapi kami tidak dapat menyiapkan sambutan yang layak. Mengingat tujuan kunjungan Anda, saya bermaksud meminta Anda datang secara diam-diam kali ini. Sebagai gantinya, kami akan menawarkan kepada anggota Perusahaan Kuzunoha segala kemudahan yang mungkin, sekecil apa pun itu, selama mereka bertugas di Lorel.”

Hmm. Sejujurnya, itulah yang kuharapkan akan dia katakan. Kalau begitu, mungkin aku benar-benar bisa masuk dan keluar dengan cepat.

Selain itu, Lorel memang menarik perhatianku.

Jika yang saya lakukan hanyalah bernegosiasi dengan perusahaan tentara bayaran, itu tidak akan memakan waktu lebih dari beberapa hari, bukan? Saya bisa mendapatkan pembaruan dari Tsige secara langsung, dan jika sampai terjadi sesuatu, kota ini hanya berjarak satu Gerbang Kabut.

Selama saya tidak terlibat dengan pemerintahan Lorel itu sendiri, usulannya terdengar dapat diterima.

“Jadi, maksudmu tidak apa-apa kalau aku datang secara diam-diam?”

"Ya. Besok, saya bisa menyiapkan dokumen perjalanan yang akan memberi Anda izin untuk bepergian hampir ke mana saja. Saya akan memberi tahu para penguasa di setiap wilayah untuk tidak memberikan keramahan yang berlebihan kepada Anda. Tetapi tentu saja, saya akan mengatur agar Anda dapat mengunjungi tempat mana pun atau bertemu siapa pun yang menarik minat Anda."

"Ah, tidak, Anda tidak perlu pergi sejauh itu."

Terlalu banyak hak istimewa hanya akan membuatku terlihat berbeda dari yang lain. Kebebasan untuk bepergian keliling negara lain saja sudah merupakan anugerah yang luar biasa.

"Tidak. Baik Lorel maupun aku belum berhasil membalas budimu dengan sepatutnya, Raidou-sama."

"Hah?"

"Chiya-sama dan aku sama-sama berutang nyawa padamu, setidaknya dua kali lipat."

"Ha ha ha."

Yah, aku memang membantu kelompok sang Pahlawan, jadi dalam artian, mungkin aku telah menyelamatkan mereka?

Aku mendapat kesan bahwa gadis kuil itu tidak terlalu menghargai, tapi lebih baik aku merahasiakannya. Chiya jelas sangat berarti bagi Sairitsu, dan bersikap jujur  cara bodoh saat ini hanya akan membuat kami berdua mendapat masalah.

"Baiklah, Raidou-sama. Adapun di mana Picnic Rose Garden bermarkas..."

"Ah, ya."

Ibu kota Lorel, Naoi, kan? Pasti di situlah markas mereka berada.

Selain itu, sesuatu yang tersembunyi di balik senyum Sairitsu yang sempurna memberitahuku bahwa dia membawaku tepat ke tempat yang dia inginkan.

Saat aku mempertimbangkan hal ini, Sairitsu membentangkan peta Lorel di hadapanku—dan napasku tercekak tanpa kusadari.

Ini adalah peta yang sangat detail. Peta ini harus mencakup semua kota, kota kecil, desa, jalan, bahkan gunung dan sungai di Uni Lorel, semuanya digambar dengan presisi.

Aku tidak naif; setidaknya, tidak lagi. Peta itu, tanpa diragukan lagi, termasuk di antara rahasia negara yang paling dijaga ketat.

Sudah terlambat untuk mengatakannya sekarang karena saya sudah melihatnya, tetapi saya memiliki firasat kuat bahwa saya telah terjebak dalam rencananya.

“Lorel ingin menjaga hubungan baik dengan Perusahaan Kuzunoha dan juga dengan Anda, Raidou-sama,” kata Sairitsu. “Jika memungkinkan, kami bahkan berharap dapat membangun hubungan yang langgeng dan saling menguntungkan. Mengungkapkan hal ini adalah hal yang wajar. Silakan, lanjutkan dan lihat.”

“Aku juga menginginkan hubungan yang baik, jika itu memungkinkan,” kataku padanya. “Hanya saja, gadis kuilmu sepertinya takut padaku, jadi aku jadi bertanya-tanya apakah aku benar-benar harus menemui orang seperti ini.”

Ups. Aku seharusnya tidak mengatakan itu, kan?

Jelas, saya masih membutuhkan pelatihan.

“Memang benar bahwa gadis kuil memegang posisi yang sangat dihormati di negara kita. Kehendaknya seringkali menjadi kehendak bangsa dan rakyatnya. Namun... aku tidak tahu apa yang dilihat Chiya-sama dalam dirimu, Raidou-sama, atau apa yang ditakutkannya. Tetapi seperti keadaan sekarang, kau pun memegang tempat yang sangat istimewa di Lorel. Dalam arti tertentu.”

“Dalam arti tertentu?”

“Ada berbagai faktor yang terlibat di sini, dan akan sulit untuk menjelaskan semuanya dalam waktu kita yang terbatas. Jika saya hanya berbicara terkait kesempatan ini, saya akan mengatakan bahwa kata-kata gadis kuil itu belum tentu mutlak. Dan setidaknya, Chiya-sama tidak membenci Anda, Raidou-sama.”

“Tidak mutlak, ya?”

Menurut interpretasi saya, kata-kata gadis kuil itu kurang lebih mutlak di Lorel. Apakah saya salah menafsirkannya? Tapi kemudian ada Sairitsu. Saya cukup yakin dia melakukannya dengan sengaja, tetapi dia tidak mengatakan “gadis kuil” barusan, melainkan “Chiya-sama.”

Mungkin ada implikasi tersembunyi di dalamnya; namun, memahaminya agak di luar kemampuan saya saat itu.

“Ya. Bagi penduduk Lorel,” lanjut Sairitsu, “permusuhan terhadap gadis kuil dianggap sebagai kejahatan mutlak. Namun Anda, Raidou-sama, tidak memiliki perasaan seperti itu terhadap Chiya-sama.”

“Tidak ada,” jawabku setuju. “Aku tidak pernah menyimpan dendam terhadap gadis kuil itu.”

Jenis idiot macam apa yang sengaja mengarahkan permusuhan kepada seseorang yang sangat dihormati oleh negara lain?

Di dunia saya dulu, kami punya pepatah yang bagus untuk situasi seperti ini: Saat berada di Roma, lakukanlah seperti yang dilakukan orang Romawi.

Meskipun mungkin aku sedikit melupakan hal itu, terutama ketika membahas Pahlawan Kekaisaran Gritonia.

“Terima kasih. Baiklah, Raidou-sama, tempat yang ingin saya tunjukkan kepada Anda adalah...”

Seperti yang diharapkan, Sairitsu menunjuk ke arah Naoi—

—lalu menggeser ujung jari yang ramping itu dengan mulus beberapa inci ke atas dan ke kanan.

Hah?

“Di sini,” kata Sairitsu sambil mengetuk tempat itu. “Kannaoui, kota kedua negara kita. Pada zaman dahulu, kota ini berfungsi sebagai ibu kota, dan selama berabad-abad, pusat pemerintahan berpindah-pindah antara kota ini dan Naoi beberapa kali. Sebuah kota dengan sejarah yang panjang dan terhormat.”

Kannaoui.

Hm? Naoi?

Tidak, tunggu. Itu tadi...

“Kannaoui? Dan perusahaan tentara bayaran ada di sana...”

“Raidou-sama, ada sesuatu yang berkaitan dengan nama itu?”

Astaga. Aku yakin aku tidak menunjukkan pertanyaan itu di wajahku, tapi dia tahu persis apa yang kumaksud.

“Ah, ya. Saya baru saja berpikir betapa banyak nama tempat di Lorel yang terdengar begitu... unik.”

“Begitu. Sebenarnya, meskipun tidak tercantum dalam sejarah resmi, beberapa orang mengatakan bahwa Naoi sendiri dulunya bernama Ōnaoi.”

Ōnaoi dan Kannaoui.

Aku punya firasat aku tahu apa itu.

Jika dugaan saya benar, nama sebenarnya dari kedua kota itu adalah Ōnaobi dan Kannaobi.

Kalau begitu, di suatu tempat di dekat situ, pasti ada kota atau tempat dengan nama yang mirip. Yaso, mungkin. Delapan puluh—

“Ah, kita jadi melenceng dari topik,” kata Sairitsu. “Setelah Anda menyelesaikan persiapan di Kannaoui, Raidou-sama, saya ingin Anda menuju sedikit ke utara, ke tempat ini...”

Wow. Itu dia.

Sebuah tempat yang sama sekali tidak terdengar aman.

“Lembah Yasokatsui, dan masuki labirin yang terbentang di bawahnya. Itu tentu saja fitur yang paling terkenal, tetapi keindahan alam lembah itu sendiri juga sangat menakjubkan.”

Bawah tanah. Labirin. Dan Yasokatsui.

Mungkin itu Yasokatsu hi .

Asal usulnya hampir pasti adalah Yasomagatsuhi—juga dikenal sebagai Yasomagatsuhi-no-Kami.

Seorang dewa dari mitologi Jepang. Dan dengan itu, firasat samar saya berubah menjadi perasaan yang sangat buruk.

Pertama-tama, saya tidak terlalu menyukai tempat-tempat sempit. Belum lama ini, saya menyadari bahwa meskipun labirin, ruang bawah tanah, dan lorong-lorong berliku terdengar menarik secara teori, saya benar-benar benci memasuki tempat-tempat seperti itu.

Yasomagatsuhi tidak selalu merupakan dewa jahat ; ia terkadang dipuja sebagai roh yang membersihkan malapetaka. Namun di sini, nama itu mungkin diberikan pada tempat tersebut untuk menandainya sebagai tempat yang berbahaya, membawa malapetaka, atau pertanda buruk.

Apa sebenarnya yang tersembunyi di dalam sana?

Sang Dewi? Dewi serangga itu?

"K-kenapa labirin?" tanyaku.

"Karena kantor pusat mereka berada di lantai dua puluh di bawah tanah, di area yang dikenal sebagai Taman Mawar. Aku akan memberi tahu mereka bahwa kau akan datang, jadi yang perlu kau lakukan hanyalah turun, berbicara dengan mereka, dan bernegosiasi."

Lantai dua puluh di bawah tanah?

Menyenangkan.

Labirin itu tidak terhubung ke neraka atau semacamnya, kan?

Astaga, informasinya sudah terlalu banyak. Haruskah saya mencatat?

"Memang ada sedikit masalah di sana baru-baru ini," lanjut Sairitsu, "tetapi Labirin Yasokatsui tampaknya sudah tenang sekarang. Bagi Anda, Raidou-sama, saya rasa labirin bukanlah masalah sama sekali."

“Um, ngomong-ngomong, kamu bilang labirin , kan? Apa ada alasan mereka tidak menyebutnya gua saja?”

“Maafkan saya. Saya dengan ceroboh mengira Anda sudah tahu, Raidou-sama. Sungguh tidak seperti saya.” Dan di situlah muncul perasaan buruk yang kedua. Mengapa dia mengira saya sudah tahu?

“Labirin besar di bawah Yasokatsui dibuat oleh Naga Agung yang berdiam di Lorel: Futsu, naga bayangan, dan penguasa kegelapan. Ini bukanlah gua alami, melainkan labirin sejati.”

Penambahan kata “agung” di depan kata “Labirin” adalah kabar buruk. Tapi sumber labirin itu? Itu kabar baik. Bukan portal ke neraka, bukan Dewi, melainkan Naga Agung.

Naga yang lebih besar bisa saya tangani.

Menyelam dua puluh lantai di bawah tanah terdengar sangat melelahkan, tetapi penjara bawah tanah seperti itu pasti memiliki jalan pintas dan berbagai macam mekanisme lainnya. Lorel, bagaimanapun juga, adalah negara yang paling erat hubungannya dengan Jepang!

...

Tepat saat itu, sesuatu terlintas di benakku.

Ada sesuatu yang agak aneh tentang cara Sairitsu berbicara. Sambil menyimpan pertanyaan yang samar-samar di benakku, aku melanjutkan percakapan.

“Begitu. Jadi memang begitu. Baik. Terima kasih atas informasinya, Sairitsu-sama. Saya akan mempertimbangkannya dengan serius. Mengenai hal ini, saya ingin bertemu dengan Anda lagi segera.”

“Terima kasih atas balasan yang begitu baik. Saya menantikan pertemuan kita selanjutnya, tetapi Anda adalah orang yang sibuk, Raidou-sama. Saya akan meninggalkan dokumen perjalanan di guild agar Anda dapat mengambilnya kapan pun Anda sempat.”

Sebuah kelompok tentara bayaran yang bermarkas di lantai dua puluh sebuah penjara bawah tanah raksasa.

Informasi yang sangat berharga, tentu saja. Dan yang terbaik, Lorel telah memberikan izin sejak awal untuk membawa mereka keluar negeri.

Saya akan berbicara dengan Rembrandt, mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari pihak saya, dan, jika tidak ada masalah, pergi menemui mereka.

Dengan sedikit keberuntungan, mereka akan menjadi perisai yang melindungi kota ini.

“Ah.”

“Apakah ada hal lain yang dapat saya bantu?”

“Tidak, hanya sekadar pikiran sekilas. Kalau begitu, saya permisi, Sairitsu-sama.”

Aku membungkuk sekali lalu meninggalkan ruangan.

Lalu aku mulai memikirkan alasan di balik suara kecil bodoh yang baru saja kuucapkan itu.

Pendamping mana yang sebaiknya saya ajak?

Tidak perlu mengambil keputusan hari ini, tetapi saya punya firasat bahwa pertempuran sengit lainnya akan segera meletus di Demiplane.

Karena tujuan kami adalah Lorel, Tomoe pasti akan memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Belum lagi ada Naga Agung yang terlibat, jadi Tomoe mungkin benar-benar pilihan terbaik kali ini. Meskipun begitu, sepertinya aku tidak akan punya banyak waktu luang di sana.

Ketertarikannya pada Lorel sedikit mereda sejak Pemandian Air Panas Gunung Iblis Kaleneon dibuka, tetapi siapa yang tahu bagaimana kelanjutannya?

Saya berdoa agar semuanya bisa terselesaikan dengan damai, tanpa berubah menjadi kekacauan.

Sambil berpegang teguh pada harapan yang mungkin takkan terwujud, aku kembali untuk melapor kepada Rembrandt.

Tsukimichi

Chapter 2

Kembali di Demiplane, Tomoe dan Mio bereaksi seperti yang bisa diduga terhadap berita perjalananku: dengan saling melemparkan percikan api satu sama lain.

Karena tidak ada urusan lain malam itu, saya makan malam di Demiplane bersama mereka berdua. Itu adalah makan malam yang hangat dan meriah, dan cara yang bagus untuk mengakhiri hari.

Tahu ada di menu, dan rasanya enak sekali.

Tahu dingin tentu saja merupakan hidangan klasik, tetapi tahu agedashi, tahu tempura, dan tahu yang direbus dalam semur juga sama enakannya, bukan? Tahu putih itu sungguh luar biasa.

Setelah piring kami bersih, saya mengutarakan rencana perjalanan yang sedang saya pertimbangkan kepada Lorel dan bertanya apakah salah satu dari mereka akan ikut.

Untungnya, Shiki, Ema, dan pengikut baruku, Tamaki, telah mengosongkan ruangan begitu aku menyebut nama Lorel.

Mungkin justru karena itulah kejadian tersebut berubah menjadi duel.

Meskipun Tomoe dan Mio sama-sama memiliki pekerjaan mereka sendiri, tatapan mata mereka menunjukkan bahwa Lorel langsung menjadi prioritas utama mereka.

Seolah-olah mata kanan dan kiri mereka bertuliskan “Lo” dan “rel”.

Awalnya, saya pikir mungkin akan berjalan dengan sangat baik.

“Baiklah! Kalau begitu, saya puas!”

“Ya, saya tidak keberatan sama sekali!”

Pertempuran sengit yang selama ini coba saya abaikan, dan lebih memilih menontonnya sebagai bagian dari pemandangan sambil memegang secangkir teh di satu tangan, tampaknya akhirnya telah mencapai kata-kata penutupnya.

Hah. Ada beberapa hal yang mulai rusak, jadi saya berasumsi mereka akan memindahkan panggung ke luar.

“Eh... jadi?” tanyaku pada mereka berdua saat mereka berjalan mendekatiku, api masih terpancar di mata mereka.

Ah. Sekarang setelah kupikir-pikir, seharusnya aku menyuruh Ema dan yang lainnya pergi dulu , lalu memulai diskusi hanya dengan para pengawalku yang hadir.

“Kami menyimpulkan bahwa memperdebatkan hal ini tidak ada gunanya,” kata Tomoe.

“Ah, benarkah?”

“Memang.”

“Sejak awal, ini bukanlah sesuatu yang perlu kita perdebatkan,” tambah Mio, napasnya semakin teratur saat berbicara. Pipinya masih sedikit memerah, dan keringat menempel di kulitnya—yang, jika Anda masuk tepat pada saat itu, mungkin akan tampak cukup menarik.

“Kalian berdua seharusnya menyadari itu sebelum semua orang harus pergi,” ujarku tiba-tiba.

“Kami juga menyadari,” kata Mio, “bahwa tidak akan ada masalah sama sekali jika kami berdua menemani Anda.”

“Kalau Tuan Muda bersedia membawa kami berdua, itu akan lebih baik!” tambah Tomoe.

Tunggu dulu.

Koran kemungkinan akan membuat Tomoe tetap bisa keluar masuk kota untuk sementara waktu, dan ruang makan yang ditambahkan Mio ke toko tersebut sangat sukses.

Banyak hidangannya didasarkan pada masakan Jepang, jadi untuk saat ini, saya masih ingin Mio, yang lebih memahami akar rasa dan metode memasaknya daripada siapa pun, untuk mengawasi tempat itu.

Sejauh yang saya tahu, gadis yang kami pekerjakan di sana masih hanya mengikuti arahan Mio.

Aku sempat berpikir untuk pergi ke Lorel sendirian, tapi karena aku mengenal diriku sendiri, aku hampir bisa memastikan bahwa aku akan menghadapi masalah. Jadi, tidak jadi.

Kalau begitu, seharusnya aku memilih Shiki sejak awal?

Beberapa waktu lalu, Tomoe dan Mio secara tidak langsung mengatakan bahwa aku terlalu memihak Shiki. Mungkin masih ada waktu untuk meyakinkan mereka...

"Kalian berdua sadar kan kalau kalian berdua pergi, itu akan jadi beban berat bagi perusahaan dan kota ini?" tanyaku.

"Shiki akan mengurusnya," jawab Tomoe tanpa ragu.

Kau mengatakannya dengan begitu mudahnya.

Dia mungkin akan menerimanya, tetapi bahkan Shiki pun hanya memiliki waktu terbatas dalam sehari.

"Ya," Mio setuju. "Jika perlu, karena mereka akan tinggal dengan tenang di Demiplane, kita juga bisa memanfaatkan Tamaki dan Sari. Untuk perjalanan singkat seperti ini, seharusnya tidak ada masalah, Tuan Muda."

Mio menyebutkan nama-nama mereka dengan enteng, tetapi kami memiliki kebijakan yang jelas: pelayan baruku, Tamaki, dan Sari, anak Raja Iblis, tidak boleh meninggalkan Demiplane.

"Tamaki dan Sari sedang cuti. Aku punya beberapa rencana untuk mereka, jadi untuk saat ini aku hanya menyuruh mereka bekerja di dalam Demiplane. Ada juga kuil besar yang harus diurus, dan aku tidak ingin kuil itu terbengkalai."

"Sedangkan untuk saya sendiri, saya akan melaporkan secara lengkap nanti, tetapi jujur saja, saya memahami keadaan umum di Al-Quran dalam satu hari, jadi saya rasa tidak perlu menghabiskan lebih banyak waktu untuk itu," kata Tomoe dengan kepercayaan diri yang teguh, hampir gagah berani. "Jika kita absen selama berbulan-bulan, maka ya, itu akan berpengaruh. Tetapi ini hanyalah perjalanan bisnis terbatas, bukan? Adapun perburuan musuh, antara pengintaian di ketinggian oleh makhluk bersayap dan kerja sama desa-desa melalui 'Jaringan Kuzu' para pedagang raksasa hutan, tidak akan ada masalah sama sekali. Saya tidak membangun toko yang begitu rapuh sehingga akan goyah hanya karena kita pergi selama satu atau dua minggu."

"Tepat sekali," Mio setuju, kepalan tangannya yang terkepal dengan jelas menunjukkan antusiasmenya. "Kota ini belum berada dalam keadaan genting sehingga Tomoe-san dan aku harus berjaga setiap saat. Jika terjadi sesuatu, kita bisa segera kembali. Dan meskipun ruang bawah tanah kurang elegan, melihat bahan-bahan dan masakan dari negeri asing akan menjadi kesempatan berharga untuk belajar. Lorel, khususnya, masih menyimpan jejak-jejak dari tanah kelahiranmu, Tuan Muda. Aku sangat penasaran hidangan apa yang tumbuh di sana berdasarkan prinsip-prinsip masakan Jepang!"

Dengan kecepatan seperti ini, pertempuran yang sia-sia akan meletus sebelum kita sampai ke laporan, seperti yang mereka katakan, dan semua orang akan kelelahan.

Kedua argumen tersebut bukanlah klaim setengah hati yang menyatakan bahwa mereka tidak peduli apa yang terjadi pada kota itu. Keduanya didasarkan pada pemahaman yang jelas tentang situasi saat ini.

Sekalipun sesuatu yang tak terduga terjadi di ruang bawah tanah, aku tak bisa membayangkan situasi di mana kami bertiga tidak bisa pulih dalam beberapa hari.

Lagipula, makhluk di bagian bawah itu hanyalah Naga Agung.

“Mio, apakah restorannya akan baik-baik saja? Bukankah masih sulit untuk menjalankannya hanya dengan staf yang ada?”

“Saya baru saja berpikir untuk meluncurkan rencana tertentu minggu depan. Saya telah melatih mereka dengan cukup intensif untuk itu, jadi mereka sekarang dapat bergerak sedikit lebih baik daripada yang Anda bayangkan, Tuan Muda.”

Rencana? Itu baru pertama kali saya mendengarnya.

Tapi Mio, setelah “melatih mereka secara intensif,” mereka hanya “sedikit” lebih sopan?

Itu terdengar sangat sederhana.

Aku hanya berharap jumlah orang yang bercita-cita menjadi koki di Demiplane tidak mulai menurun.

Aku harus bertanya pada salah satu gadis di restoran itu suatu saat nanti tentang apa yang sebenarnya terjadi. Entah kenapa aku merasa tidak akan mendapatkan informasi objektif dari supervisor yang berdiri di depanku.

Lagipula, Mio punya catatan mengurung diri di dapur selama dua hari penuh tanpa tidur hanya karena kaldu sup, semua itu hanya karena kombinasi “kecil” tertentu menarik perhatiannya.

“Rencana seperti apa?” tanya aku.

“Saya berpikir untuk memulai menu paket makanan untuk dibawa pulang, khusus untuk pagi hari dan waktu makan siang,” jawab Mio.

“Paket makanan untuk dibawa pulang? Jadi, pada dasarnya bento.”

“Ya. Tepat sekali. Kita akan menyebutnya Pameran Bento.”

“Kedengarannya menarik. Tapi mengapa sekarang?”

“Keramaian saat jam makan siang semakin parah, jadi saya pikir ini mungkin salah satu cara untuk mengurangi kemacetan. Saya juga sudah mengajukan izin ke pemerintah kota untuk menempatkan kursi dan meja tambahan di depan toko selama jam makan siang, tetapi jika lebih banyak orang membeli makanan dan makan di tempat lain, itu juga akan memperbaiki situasi.”

“Anda benar, kami hanya bisa melakukan sedikit hal dengan tempat duduk di dalam. Jadi, untuk dibawa pulang saja, ya.”

“Aku tadinya berencana menceritakan semuanya nanti, tapi sepertinya bagian itu sudah diurus. Aku akan mengirimkan materi detailnya nanti. Soal mencicipi menu, kita bisa melakukannya sambil jalan. Ufufu.”

Makanan siap saji yang berisi nasi dan lauk pauk sekaligus masih sangat jarang ditemukan di Tsige.

Beberapa restoran kelas atas menawarkan sesuatu yang mirip dengan kotak makan siang katering, tetapi itu biasanya disertai dengan koki keliling dan sejenisnya, jadi itu bukanlah yang saya sebut toko bento.

Jika berbicara tentang makanan yang dibawa pulang, medan pertempuran utamanya masih makanan cepat saji dan warung makan pinggir jalan yang hanya menjual satu jenis makanan.

Hal itu juga akan membantu menyebarkan cita rasa restoran ke seluruh area, dan keseluruhan ide tersebut tampaknya dapat memicu berbagai dampak positif.

Namun, jika iklan tersebut terlalu efektif, bento justru dapat menggagalkan tujuan awal untuk mengurangi kepadatan pengunjung.

Pelanggan akan datang untuk membeli bento, memutuskan bahwa rasanya enak, lalu mampir ke restoran untuk makan di tempat.

Memang bagus untuk penjualan, tetapi kepadatan tersebut berpotensi menjadi lingkaran setan.

Tidak. Baiklah, untuk saat ini saya akan tetap diam saja.

Jika memang harus, saya selalu punya pilihan untuk bekerja melalui serikat, atau bernegosiasi langsung dengan toko tetangga untuk pindah—tentu saja dengan syarat yang baik—dan memperluas area makan Mio. Seni tersembunyi dalam menyelesaikan masalah dengan uang. Uang adalah negosiator serba bisa, mahir dalam penyelesaian damai, dan cepat. Persis seperti yang saya inginkan.

Untuk saat ini, jika kita bisa memperluas area makan ke jalan di depan toko selama jam makan siang, saya rasa kita akan baik-baik saja.

Namun, mencicipi bento yang dirancang oleh Mio dan para koki magangnya saat kami berada di Lorel? Jika kami harus menavigasi labirin, saya tidak bisa membayangkan cara yang lebih menyenangkan untuk melakukannya.

"Tomoe," kataku, sambil menoleh padanya, "tidak ada satu pun ayat dalam Al-Quran yang akan membuatmu terus-menerus kembali ke sana, kan?"

"Tentu saja tidak. Saya yakin saya sudah bisa memberikan laporan yang cukup positif."

"Jadi begitu."

Shiki sudah sangat sibuk, menyeimbangkan urusan Rotsgard dengan pekerjaan praktis di Demiplane ini.

Saya ingin Tamaki fokus pada pekerjaan internal bersama semua orang di Demiplane, termasuk kuil, dan saya tidak terlalu ingin dia keluar.

Adapun Sari, kupikir kita bisa secara bertahap melonggarkan pembatasan padanya seiring situasi memungkinkan, tetapi untuk saat ini, pekerjaannya akan tetap berada di dalam Demiplane. Dan membawa iblis ke Demiplane juga belum menjadi hal yang pasti.

Dengan semua pertimbangan itu, mungkin membawa Tomoe dan Mio sekaligus akan baik-baik saja.

Setelah menyampaikan argumen mereka, keduanya mengamati saya dengan saksama.

“Baiklah. Aku akan pergi ke Lorel bersama kalian berdua. Kita juga akan membawa satu ogre hutan dan satu eldwar, dan jika salah satu dari kalian ingin membawa orang lain, silakan.”

“Ya! Akhirnya, Lorel!”

“Benar! Ada satu anak arach yang sepertinya bisa bergerak sekarang. Dan soal bento—”

“Ah, tunggu sebentar. Kita akan masuk ke rapat laporan sekarang. Saya perlu mendengar dari Tamaki dan Shiki, dari Tomoe tentang Koran, dan dari Mio tentang susunan bento, penugasan staf selama acara, dan jadwal kerja. Saya ada kuliah di Rotsgard besok, jadi saya butuh semua informasi itu hari ini.”

“Benar. Tentu saja. Kalau begitu, mari kita lakukan di ruangan lain, karena Shiki dan Tamaki sudah ada di sana,” kata Tomoe.

“Baik, Tuan Muda,” tambah Mio.

Keduanya tampak gembira saat kami menuju ke ruangan terpisah tempat Shiki dan Tamaki diam-diam pergi.

Saya mengira mereka mungkin sedang terlibat dalam diskusi yang serius, tetapi ternyata mereka berdua malah asyik membaca dokumen kantor dalam diam.

Mereka masing-masing memiliki cukup banyak bawahan, yang berarti banyak laporan yang harus ditangani.

Saat kami merinci rencana perjalanan ke Lorel, beban yang ditanggung kedua orang ini akan semakin bertambah.

Ya. Aku merasa tidak enak tentang itu.

“Shiki, Tamaki. Maaf atas keterlambatannya.”

“Tidak sama sekali. Kau jauh lebih cepat dari yang kukira,” kata Shiki.

“Ya. Dan jauh lebih tenang dari yang diperkirakan,” tambah Tamaki dengan tenang. “Keduanya tampak seperti orang yang siap melanjutkan pertarungan di luar ruangan. Siapa yang akan mengalah?”

Tomoe dan Mio menjawab pertanyaan Tamaki bersama-sama.

“Kita berdua, Tamaki.”

“Sayang sekali prediksi Anda salah.”

“Oh... Jadi, apakah Makoto-sama akan pergi ke Lorel sendirian?” tanya Tamaki.

“Tidak. Kali ini aku memutuskan untuk membawa mereka berdua,” kataku. “Tamaki, beban kerjamu di Demiplane kemungkinan akan bertambah, dan Shiki, begitu juga beban kerjamu di Tsige, tetapi aku akan menyerahkan penyesuaiannya kepada kalian berdua. Aku akan mendengarkan usulan dan permintaan kalian sebisa mungkin.”

“Keduanya, begitu? Baiklah kalau begitu. Tuan Muda, apa yang akan Anda lakukan tentang kuliah Anda di Rotsgard?” tanya Shiki.

Wajah Shiki tidak menunjukkan banyak keterkejutan; dia pasti sudah mengantisipasi hasil ini.

“Kuliah akan tetap berlangsung sesuai jadwal. Kita punya teleportasi, jadi tidak masalah seberapa jauh aku berada. Tsige aman untuk saat ini, dan jika kita bisa menggunakan kesempatan ini untuk menemukan seseorang yang dapat menjadi inti perisai kota, kurasa itu akan bermanfaat.”

Mempekerjakan tentara bayaran secara permanen akan menjadi beban berat—bagi kita, bagi kota, dan bagi perusahaan tentara bayaran itu sendiri.

Jika memungkinkan, saya pikir negosiasi akan berjalan lebih mudah jika kita meminta mereka untuk mengajari orang-orang Tsige dasar-dasar pertahanan, lalu membiarkan kontrak berakhir setelah jangka waktu tertentu, setelah kita melewati rintangan utama yaitu kemerdekaan.

Jika mereka harus terikat dengan kami selamanya, itu akan berubah menjadi kontrak eksklusif, dan negosiasi akan menjadi mimpi buruk. Sejujurnya, saya tidak berpikir kami bisa mewujudkannya.

“Memang benar. Lagipula, kami selalu sibuk. Akhir-akhir ini, rasanya ada sesuatu yang kurang, sih. Ha ha ha.”

Shiki benar-benar bisa diandalkan, pikirku. Apakah aku terlalu bergantung padanya?

“Jika Perusahaan Kuzunoha terus mendukung Tsige di setiap kesempatan, itu hanya akan menjadi beban di masa depan. Saya percaya ini adalah ide yang bagus. Sari mampu, dan saya sama sekali tidak keberatan untuk mengambil lebih banyak pekerjaan di Demiplane, Makoto-sama.”

“Terima kasih. Itu sangat membantu.”

Terlepas dari perang ini, kami tidak akan tinggal di Tsige selamanya. Tamaki mungkin membayangkan hari di mana Tsige mungkin akan menjadi belenggu bagi kami.

“Kalau begitu, dengan Tomoe-dono dan Mio-dono menemani Anda ke Lorel, Tuan Muda, bolehkah kita melanjutkan ke rapat laporan?” tanya Shiki.

“Ya. Tomoe, laporkan tentang Koran. Mio, tentang situasi Tsige dan proyek restoran. Shiki, tentang Kota Akademi dan serikat pedagang. Tamaki, tentang Demiplane secara keseluruhan. Terima kasih!”

“Ya,” jawab keempat petugas itu serempak.

Rapat laporan perusahaan Kuzunoha dimulai, entah bagaimana tanpa insiden.

※※※

Ah, benar.

Koran adalah kota pelabuhan, jadi kota ini menghadap ke laut.

Jelas sekali. Tapi baru sekarang aku mengerti apa arti sebenarnya.

“Oleh karena itu,” Tomoe menyimpulkan, “kota Koran ingin mengamankan kerja sama permanen dari Tsige—atau lebih tepatnya, dari Perusahaan Kuzunoha. Lebih tepatnya lagi, dari kelompok pembuatan kapal kami dan Sealords.”

Tomoe adalah orang pertama yang melaporkan, dan laporannya mengungkap alasan di balik kerja sama Koran yang menakutkan dengan Tsige: sesuatu yang begitu dekat dengan penyerahan diri sehingga kata itu terasa tidak sepenuhnya salah.

“Industri pembuatan kapal di kota ini telah berkembang pesat,” kata Shiki. “Tidak sampai sejauh Tsige, tetapi pemandangannya berubah setiap kali saya berkunjung. Mereka telah menyerap beberapa desa nelayan di dekatnya dan membangun kekuatan yang cukup mendasar sehingga perkembangan mereka kemungkinan akan berlanjut untuk beberapa waktu.”

“Dan mereka mengerti bahwa mereka berutang semuanya kepada kita, yang membuat mereka bijaksana,” kata Mio, tampak cukup senang. “Jauh lebih bijaksana daripada beberapa kekuatan besar. Mereka juga terbiasa menangani ikan.”

Shiki dan Mio sudah cukup sering keluar masuk Koran sehingga mereka tahu seperti apa suasana kota itu.

Keduanya tampak puas dengan laporan Tomoe.

“Mereka telah meningkatkan kemampuan pembuatan kapal mereka terutama melalui instruksi teknis dari para kurcaci tua, yang memberi mereka keunggulan luar biasa dibandingkan desa-desa di sekitarnya,” kata Tamaki, membandingkan laporan Tomoe dengan dokumen-dokumen di hadapannya. “Untuk saat ini, tidak ada kota pelabuhan yang bersaing, dan semuanya berjalan lancar. Dan kerja sama para Penguasa Laut juga sangat signifikan. Mereka jarang menunjukkan diri, tetapi kapal-kapal yang bertanda milik Koran jelas menikmati penangkapan ikan dan pelayaran yang lebih lancar daripada yang lain.”

Hanya berdasarkan dokumen dan laporan Tomoe, Tamaki telah memahami kondisi Al-Quran dengan sangat akurat meskipun dia belum pernah menginjakkan kaki di sana.

Seperti yang dia sampaikan, pada titik tertentu, kecelakaan di sepanjang pantai sekitar Koran dan di rute yang menghubungkannya dengan kota-kota lain telah berhenti sama sekali.

Titik itu hampir bertepatan sempurna dengan saat Shiki pergi berbicara dengan Selgei tentang Al-Quran.

Terluka oleh konflik faksi di laut mereka sebelumnya, para Penguasa Laut sendiri tetap tinggal di dekat Koran, tempat yang mereka tahu aman. Namun, ras laut lainnya tampaknya cukup sering menjelajah ke lautan lepas, dan, berbekal informasi yang diberikan para Penguasa Laut kepada mereka, mereka tampaknya menawarkan banyak bantuan kepada kapal-kapal Koran.

Para Penguasa Laut tampaknya tidak terlalu ingin bertemu dengan faksi Penguasa Laut yang dipimpin oleh kakak laki-laki Selgei. Lagipula, mereka telah meninggalkan pihak itu untuk mengikuti adik laki-laki Selgei, yang telah mengambil nama Gaen.

Namun, dari apa yang saya dengar, pihak kakak laki-laki mengklaim laut di seberang Koran sebagai wilayah utama mereka—perairan teritorial mereka, bisa dibilang—jadi kemungkinan bertemu dengan mereka mungkin cukup rendah.

Laut di selatan Lorel dan laut yang menghadap Gritonia tampaknya pernah menjadi tempat kediaman ibu kota para Penguasa Laut.

Di peta, laut itu tampak tidak terhubung dengan laut Al-Quran, tetapi mungkin itu hanya karena dunia ini masih menyimpan wilayah-wilayah yang belum dijelajahi. Samudra-samudra itu pasti akan bertemu di suatu tempat.

Tunggu, mereka terhubung, kan? Saya kira itu sudah jelas dan tidak pernah repot-repot mengeceknya.

Sebaiknya aku bertanya pada Selgei, untuk berjaga-jaga.

“Aku ingat menyetujui permintaan para Penguasa Laut untuk menjaga sesama penduduk Demiplane yang dikirim ke Koran,” kata Tomoe. “Tapi aku tidak tahu mereka benar-benar bergerak dalam skala sebesar ini. Sepertinya Shiki dan Mio juga tidak tahu.”

“Memang benar. Itulah sebabnya tidak ada serangan selama revolusi,” kata Shiki.

“Yah, aku tidak melihat ada masalah khusus dengan itu,” jawab Mio. “Malah, itu patut dipuji, bukan?”

Mm. Aku juga pernah mendengar tentang bagian itu.

Di antara berbagai hal, selalu ada sekitar dua puluh orang dari Demiplane yang ditempatkan di Koran.

Karena letaknya di tepi pantai, serangan dari darat—baik monster maupun bukan—tidak terlalu serius. Beberapa waktu lalu, tampaknya para penghuni laut menawarkan diri untuk menjaga sisi laut bagi kami.

Itu sekitar waktu kita mulai membahas peningkatan jumlah eldwar yang terlibat dalam pembuatan kapal di Koran, kalau saya ingat dengan benar.

Hasilnya, tampaknya, mengubah Koran menjadi pelabuhan yang sangat menguntungkan bagi Tsige—atau lebih tepatnya, bagi Perusahaan Kuzunoha.

Sebagian besar kapal yang digunakan Koran sekarang dibangun atau dimodifikasi oleh para pengrajin kami. Para eldwar telah mengerjakannya sedemikian rupa sehingga, ketika dilihat dari dasar laut, siapa pun dapat mengetahui bahwa kapal-kapal itu dibuat di Koran.

Para pelaut menggunakan tanda-tanda itu sebagai petunjuk. Setiap kali mereka melihat salah satu kapal itu, mereka membantu kapal tersebut berlayar dan menyingkirkan binatang laut atau monster laut yang mungkin mengancamnya. Di darat, mereka mewariskan pengetahuan tentang daerah penangkapan ikan dan kondisi laut melalui karyawan kami.

Tentu saja, ras yang hidup di lautan dan dasar laut jauh lebih mengenal laut daripada manusia yang hanya berlayar melintasinya. Para pelaut dan nelayan tampaknya sangat menghargai Perusahaan Kuzunoha.

Tomoe juga mengatakan bahwa ketika dia mengunjungi Koran dan memperkenalkan dirinya sebagai seseorang yang memiliki kedudukan sama dengan Mio dan Shiki, dia langsung menerima sambutan yang antusias, hampir seolah-olah dia adalah perwakilan dari Tsige sendiri.

“Mereka mengungguli yang lain bukan hanya dalam hasil tangkapan ikan, tetapi juga dalam pengetahuan mereka tentang rute ke setiap kota,” kata Tomoe. “Dan karena mereka menguasai hal-hal tersebut, mereka mulai mengincar lautan lepas juga. Karena alasan itu, mereka ingin memperdalam persahabatan mereka dengan kita. Ditambah lagi kabar bahwa Perusahaan Kuzunoha berbasis di Tsige, dan... tampaknya, mereka memutuskan untuk menempatkan diri mereka di bawah kita. Masalah Al-Quran sudah selesai.”

Apa maksud dari frasa “may as well” itu?

Hmm. Jadi, Koran juga tidak terancam oleh kapal-kapal dari kekuatan lain. Scylla Levi, para duyung, dan para siren semuanya telah melakukan pekerjaan yang serius.

Karena kapal-kapal itu tidak berbeda dengan kapal bajak laut, para gadis itu menenggelamkan setiap kapal yang mencoba mendekati Al-Quran dari laut untuk merebutnya selama revolusi.

Jadi itulah mengapa Levi mengatakan sesuatu yang samar seperti, “Akhir-akhir ini aku cukup mahir dalam menembak jitu, kau tahu.”

Bagi sebuah kapal, mendapatkan satu lubang besar di bagian bawahnya saja sudah merupakan bencana besar.

Tampaknya para siren dan putri duyung juga tanpa ampun memburu awak kapal musuh, termasuk kapal-kapal yang mencoba melakukan comeback dramatis dengan mencapai daratan atau pulau setelah terdampar.

Bahkan tanpa Levi, mereka telah membuat musuh menderita hanya melalui sihir.

Dari bawah laut, kapal mungkin tampak seperti tidak lebih dari daun yang hanyut di permukaan. Begitu manusia pergi ke laut, mereka benar-benar menjadi pihak yang lemah.

Saya turut berduka cita.

“Jadi, mengesampingkan masalah penggabungan kota, apakah aman untuk mengatakan bahwa Koran menginginkan perlindungan kita karena mereka sudah menikmati semua manfaat yang akan didapat?” tanyaku.

“Memang benar. Mereka tampak seolah-olah tidak sanggup membayangkan kehilangan mereka,” jawab Tomoe.

“Mereka juga memiliki makanan laut berkualitas tinggi, dan pembuatan kapal adalah keahlian yang mendalam dan bermanfaat yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi kaum eldwar. Dari sudut pandang Perusahaan Kuzunoha, saya tidak melihat kesalahan dalam mempertahankan hubungan kita seperti sekarang ini.”

Mio dan Tamaki sama-sama mengangguk setuju dengan ucapan Shiki.

“Ya,” kata Mio. “Krstasea dan kerang dari daerah itu adalah yang paling mudah diolah saat ini, dan rasanya sangat enak, jadi saya sangat menghargainya. Dan bukankah cukup menawan bahwa mereka ingin menundukkan kepala kepada Anda, Tuan Muda?”

“Sebagai seseorang yang mengawasi Demiplane,” tambah Tamaki, “saya juga menganggap data dari lautan lain sangat berguna dalam memahami lautan kita sendiri. Selama penduduk Demiplane tidak mengalami bahaya, saya percaya kita harus mempertahankan situasi saat ini dan mengembangkan hubungan lebih lanjut.”

Jadi, semua orang menyetujui masalah Al-Quran tersebut.

Saya pun tidak punya alasan khusus untuk menentangnya.

Nyatanya...

“Jika mereka sangat bergantung pada kita, mungkin aku juga harus mengunjungi mereka.”

“Orang-orang di sana sangat berharap Anda akan datang,” kata Tomoe. “Mengingat popularitas nama dan skala transaksi bisnisnya, Perusahaan Rembrandt dan Perusahaan Kuzunoha praktis telah menjadi identik dengan Tsige itu sendiri di sana. Secara keseluruhan, utusan itu juga diterima dengan baik.”

“Ah!”

Saat mendengarkan Tomoe, tiba-tiba aku teringat sesuatu.

“Tuan Muda, apakah ada sesuatu yang mengganggu Anda?”

“Ada seorang pedagang yang pergi ke Koran. Shiller-san, kan? Perwakilan dari perusahaan yang berdagang permata dan sejenisnya.”

“Ah, ya. Dia ada di sana.”

“Bagaimana hasilnya dengannya? Sepertinya perusahaannya pernah mengalami masalah dengan Koran di masa lalu.”

“Mereka memang bertindak sangat tidak pantas, tetapi bukan dia secara pribadi; itu adalah kepala sebelumnya, dan kepala sebelum itu. Saya tidak seharusnya berbicara terlalu cepat, karena itu baru terjadi kemarin, tetapi larangan bagi perusahaannya untuk memasuki kota telah dicabut.”

“Begitu. Apakah kelihatannya dia sedang merencanakan sesuatu?”

“Tidak ada hal khusus. Dia hanya tampak senang bisa kembali berdagang dengan ketentuan yang sama seperti perusahaan lain. Dari apa yang saya lihat, dia adalah pria yang cukup cakap.”

Jika saya bisa membaca maksud tersiratnya, Tomoe mungkin mengatakan bahwa dia bukanlah tipe orang yang akan melakukan hal bodoh dan gegabah secara impulsif.

“Oke, bagus. Itu juga yang kupikirkan. Jadi, sebenarnya apa yang dilakukan perusahaannya di Al-Quran?” tanyaku.

“Mereka tidak puas dengan jumlah karang kristal yang bisa mereka dapatkan. Itu adalah barang langka yang hanya terdampar di pantai sekali dalam waktu yang sangat lama; orang-orang menganggapnya sebagai hadiah dari laut,” jelas Tomoe. “Jadi, mereka mencoba memaksa orang untuk mengumpulkannya dari dasar laut. Secara khusus, dari area yang dilarang untuk penangkapan ikan di mana karang itu tumbuh secara alami. Tempat yang dianggap suci oleh para nelayan Koran.”

Wah. Itu mengerikan.

“Ah, terumbu karang itu,” kata Mio. “ Indah sekali , dan memang tumbuh di perairan terbatas itu. Bukan berarti itu satu-satunya tempat ia tumbuh, tetapi memang benar bahwa itu adalah tempat terdekat dengan Koran di mana masuk ke sana mungkin saja terjadi.”

Shiki tampaknya juga mengenal tempat itu, dan dari kekesalan yang terlihat jelas di wajahnya, dia mengerti apa arti tempat itu bagi penduduk setempat.

“Tindakan bodoh, tindakan yang akan membuat hampir semua warga setempat menentang mereka,” katanya sambil menggelengkan kepala. “Puncak kebodohan.”

Jadi, mereka telah meraih sesuatu yang seharusnya tidak mereka sentuh. Dan jika mereka dimaafkan atas tindakan seperti itu hanya karena mereka datang sebagai bagian dari utusan Tsige, saya harus berhati-hati.

Jika saya mengatakan sesuatu dengan ceroboh dan secara tidak sengaja memberikan dukungan yang aneh kepada perusahaan itu, itu akan menjadi masalah.

Untuk mencegah hal itu, saya perlu segera bertemu dengan orang-orang penting di Al-Quran dan mulai menjalin pertemanan. Jika pengalaman saya sebagai pedagang telah mengajarkan saya satu hal, itu adalah bahwa orang-orang yang pernah Anda ajak berbicara secara langsung jauh lebih kecil kemungkinannya untuk menyimpan asumsi yang berbahaya.

Kepercayaan yang telah dibangun oleh para eldwar, Mio, Shiki, dan semua ras penghuni laut sangat berharga. Saya tidak ingin nama perusahaan kami tercoreng karena kesalahpahaman yang tidak menguntungkan ini.

"Aku rasa aku tak perlu memberitahumu ini, Makoto-sama," kata Tamaki, "tetapi bagi mereka yang hidup bergantung pada kekayaan laut, zona larangan penangkapan ikan memiliki arti penting. Jika tempat seperti itu juga dianggap suci, maka fakta bahwa orang luar memasuki tempat itu dan tidak terbunuh adalah sebuah keajaiban. Bagi mereka yang hidup di lingkungan yang tidak dapat dikuasai manusia, bahkan takhayul dan tabu pun layak dipertaruhkan nyawanya."

"Ya, memang. Itu masuk akal," gumamku. Tamaki baru saja menjelaskan dengan tepat jenis ranjau darat apa yang telah diinjak oleh perusahaan Shiller.

“Namun, bahkan mereka yang melanggar tempat seperti itu pun dimaafkan, hanya karena termasuk dalam kelompok yang sama dengan Kuzunoha. Telah membangun kepercayaan seperti itu... Perdagangan Perusahaan Kuzunoha benar-benar tulus. Saya terkesan.”

“Terima kasih.”

Tamaki kemudian menjelaskan bahaya yang menyertai kepercayaan itu. Jika kita menjadi ceroboh, membiarkan diri kita dimanfaatkan, dan posisi kita bisa runtuh sekaligus.

Meskipun aku setuju dengannya—tentu saja, kita tidak boleh mengkhianati kepercayaan yang telah kita perjuangkan dengan susah payah—kata-katanya terasa kurang tepat bagiku. Ada sesuatu tentang dirinya yang meninggalkan rasa tidak enak di mulutku, seolah-olah dia menantangku untuk membaca pesan tersembunyi di balik kata-katanya.

“Saya yakin akan sangat bermanfaat untuk berkunjung sekali saja, hanya kita berdua dan Perusahaan Rembrandt,” kata Tomoe. “Untuk beberapa hari ke depan saya akan terus berkoordinasi dengan utusan Tsige sesuai kebutuhan, tetapi saya ragu akan ada perkembangan lebih lanjut. Apa pun waktunya, seharusnya tidak ada masalah dengan Al-Quran yang berada di bawah perlindungan Tsige.”

“Oke, terima kasih, Tomoe.”

“Sedangkan aku, aku ingin segera bergegas menemui Lorel. Mufufufu.”

Baiklah, saatnya mengganti topik.

“Akan saya kerjakan sesegera mungkin. Selanjutnya Mio, ya. Untuk restorannya, jelaskan menu barunya secara detail. Setelah itu, bagaimana keadaan di kota ini. Adakah perubahan, adakah yang menarik perhatian Anda?”

“Coba kuingat. Aku sudah bicara soal bento, jadi soal kota, tidak ada hal khusus yang menonjol. Kota ini tidak gempar seperti Rotsgard saat insiden mutan, dan kota ini selalu menjaga tingkat kewaspadaan tertentu. Kalau harus kusebutkan sesuatu? Yah, ulang tahun Rinon sebentar lagi. Toa bertanya apakah dia bisa mengadakan pesta makan malam di tempat kami.”

Wah, itu benar-benar sudah mengorek-ngorek dasar tong untuk mencari hal-hal yang bisa dilaporkan.

Tapi ya. Rinon akan berumur berapa lagi nanti?

Dia tidak bersekolah, jadi tidak ada nilai yang bisa dijadikan patokan untuk menebak. Gadis itu mengelola pembukuan untuk pesta adiknya, mengurus keuangan rumah tangga, dan bahkan menghasilkan pendapatannya sendiri. Sejauh yang saya tahu, dia sudah melakukan pekerjaan orang dewasa.

Sebenarnya, apa itu usia?

“Oke. Dia seorang petualang yang dekat dengan kita. Kurasa tidak apa-apa melakukan itu untuknya,” kataku.

“Itu memang niatku. Komoe juga bersemangat, jadi aku akan menugaskannya mengerjakan sesuatu. Apakah itu bisa diterima, Tomoe-san?”

“Tentu saja,” jawab Tomoe sambil mengangguk. “Gunakan dia sesuka hatimu.”

Shiki dan Tamaki juga menyukai ide pesta makan malam itu, dan tak lama kemudian mereka mulai memberikan berbagai macam saran, mulai dari menu hingga hiburan.

Itu adalah pemandangan yang damai di luar dugaan.

Saya terkejut menemukan bahwa Shiki dan Tamaki sama-sama memiliki pengetahuan yang luas tentang sulap panggung. Apa artinya jika seorang pesulap menyimpan begitu banyak resep trik tanpa sihir?

Ah, benar. Tamaki adalah seorang gadis kuil.

Bahkan hingga kini, ia masih mengenakan jubah merah-putih itu.

Dia pernah berkata padaku, “Aku juga punya versi hitamnya,” dan muncul dengan pakaian gadis kuil berwarna hitam. Itu terasa seperti pertanda buruk (atau setidaknya sangat salah), jadi setelah itu aku memintanya untuk tidak pernah berpetualang dengan pakaian gadis kuil lagi. Merah dan putih itu satu hal, tetapi biru-hitam itu... Dan karena kata-kata yang mengganggu seperti “tembus pandang” dan “merah muda” juga muncul dalam percakapan itu, aku cukup yakin aku telah mengambil keputusan yang tepat.

Saat pikiranku melayang sejenak, Tamaki mengusulkan beberapa ide bento kepada Mio, dan hidangan seperti babi asam manis, udang cabai, dan mapo tofu ikut masuk dalam daftar.

Makanan Cina, ya? Enak.

Bola-bola nasi asin polos muncul sebagai pilihan bento untuk para petualang, dan keduanya langsung terlibat dalam perdebatan itu dengan intensitas yang aneh dan penuh semangat.

Saya tidak mengeluh; saya memang penggemar berat bola nasi asin.

Sedangkan untuk isian favorit saya, topik itu bisa berubah menjadi perdebatan yang sia-sia seperti apakah harus memeras lemon di atas ayam goreng, jadi saya memilih untuk diam.

Bukan berarti aku perlu khawatir. Perdebatan antara Tamaki dan Mio sudah mencapai ranah yang tak bisa kumasuki: perbandingan garam, campuran, satu jenis beras versus campuran.

“Dengan perlengkapan seperti itu, bukankah mereka hanya akan bertahan paling lama seminggu?” tanya Tamaki. “Mereka adalah petualang yang menuju ke Gurun Tandus. Kecuali mereka bisa membawa perlengkapan itu dengan aman selama sebulan, dengan persiapan seperti ini, apakah mereka akan mempertimbangkannya sebagai pilihan?”

Mio tidak mundur selangkah pun.

“Oh, inilah mengapa ketidaktahuan sangat merepotkan. Dengarkan baik-baik. Begitu para petualang berangkat ke sana, mereka biasanya merencanakan makanan mereka berdasarkan ketersediaan lokal. Apakah perlu membuatnya cukup untuk sebulan penuh? Lebih penting lagi, dengan rasio seperti itu, rasanya akan menurun drastis! Nasi kehilangan kekenyalannya, rasa asinnya terlalu dominan, dan rasa manisnya—!”

“Dibandingkan dengan kelaparan, rasa itu tidak penting! Sebagai makanan darurat, mereka bisa membawanya dengan percaya diri, sedikit rasa asin tambahan tidak akan mengganggu mereka!”

“Tidak ada orang bodoh yang pergi ke Gurun Tandus dengan ransel yang hanya berisi bola nasi! Siapa pun yang melakukannya akan sangat konyol!”

"Itulah mengapa kita harus memasukkan lebih banyak ke dalam setiap porsi, dan ukurannya juga harus..."

"Saya mencoba menawarkan bola nasi sebagai semacam bento, bukan memberi orang pengganti aneh seperti pil ransum ninja!"

Usulan awal Mio mencakup "bola nasi asin yang bisa bertahan selama seminggu," yang sejujurnya tidak terlalu jauh berbeda dari pil ransum ninja.

Lagipula, jika pengawetan adalah prioritas, bukankah acar plum di dalamnya akan lebih baik daripada membiarkannya polos?

Haruskah saya mengatakan itu?

Tidak, ikut campur dalam perdebatan ini akan menjadi langkah yang buruk. Apa pun hasilnya, tidak akan ada hal baik yang dihasilkan.

Aku bahkan tak bisa membayangkan bola nasi asin yang bisa bertahan sebulan. Kedengarannya kurang seperti nasi dan lebih seperti makhluk mutan bernama OKOME.

Tapi tunggu, bukankah ini seharusnya rapat pelaporan?

"Mio, Tamaki. Hentikan. Kalian bisa menyelesaikan ini sendiri di lain waktu. Aku juga ingin mendengar laporan Shiki."

"Benar. Ini bukan masalah yang bisa kita selesaikan dengan diskusi singkat di sini."

"Kita bahkan belum membahas kemungkinan untuk penambalan gigi. Ini tidak akan selesai dalam satu malam. Mohon maaf."

Jadi, mereka bermaksud untuk melampaui kategori bola nasi asin. Mengerikan.

Ini terdengar bukan seperti kejadian satu malam saja, melainkan lebih seperti proyek penelitian besar. Setidaknya mereka sepakat untuk berhenti untuk sementara waktu.

Setelah suasana kembali normal, Shiki berdeham dan mulai menyampaikan laporannya.

“Laporan saya berkaitan dengan Rotsgard. Serikat dagang, yang dibangun kembali di sekitar Zara, telah mapan. Baik para eksekutifnya maupun perwakilan perusahaan anggotanya tidak menunjukkan permusuhan terbuka terhadap kita. Tuan Muda menghadiri rapat sebagai perwakilan lebih sering daripada sebelumnya, dan kabar telah menyebar bahwa bahkan perwakilan seperti saya, Aqua, Eris, atau Lime dapat menangani diskusi praktis dengan cukup baik. Berkat itu, semuanya menjadi sangat mudah dikelola.”

Di dunia ini, seorang perwakilan perusahaan memegang otoritas yang absurd: kekuasaan yang praktis setara dengan seorang diktator.

Justru karena itulah rapat serikat pedagang membutuhkan kehadiran perwakilan atau seseorang yang telah mereka percayai sepenuhnya. Seseorang yang mampu melakukan diskusi yang bermakna.

Saat itu, aku telah melakukan kesalahan dan dikucilkan oleh serikat pedagang Rotsgard. Sebagai pembelaan, aku tidak punya waktu untuk mempelajari adat dan kebiasaan mereka sebelumnya.

Tidak, hentikan. Itu hanya alasan yang buruk.

Setidaknya, perkumpulan tersebut sekarang mengerti bahwa siapa pun yang hadir dari kelompok kami, manusia atau setengah manusia, datang dengan izin resmi dari saya sebagai perwakilan.

“Memang benar,” kataku. “Aku berusaha lebih sering menghadiri rapat daripada sebelumnya. Dalam hal semacam itu, sekadar hadir dan minum teh saja sudah membuat perbedaan yang mengejutkan dalam seberapa besar orang mempercayaimu.”

“Ya. Sebelum serangan ke Rotsgard, Perusahaan Kuzunoha adalah sebuah misteri—sebuah perusahaan yang berkembang pesat namun hampir tidak memiliki kehadiran publik, dengan hampir tidak ada informasi yang tersedia. Bagi mereka, kami dijalankan oleh seorang perwakilan yang penuh teka-teki dengan tingkat kendali pribadi yang luar biasa, namun hampir setiap acara serikat dihadiri oleh orang lain selain Anda, Tuan Muda. Tentu saja, itu hanya memperdalam kecurigaan mereka. Menjadi penyelamat kota dan mengabdikan diri untuk rekonstruksinya telah menghilangkan filter yang tidak perlu itu dan membiarkan mereka melihat kami sebagaimana adanya. Saya percaya itu sangat penting. Sungguh, pertimbangan saya kurang.”

Ini sama sekali bukan kesalahan Shiki. Dari awal hingga akhir, kesalahan itu adalah kesalahanku. Aku baru menyadari kesenjangan pemahaman kami setelahnya, tetapi aku diberitahu bahwa bagi Shiki, saat itu, Perusahaan Kuzunoha hanyalah kedok belaka.

Sungguh, aku telah melakukan kesalahan. Kesalahan yang sangat menyakitkan. Aku sangat ingin memberi ceramah pada diriku di masa lalu.

“Baiklah, jadi sepertinya segala sesuatunya berjalan lancar dengan guild sekarang. Bagaimana kabar Rotsgard akhir-akhir ini?”

“Bisa dibilang, ini adalah efek samping yang menguntungkan dari kemalangan. Karena para mutan meratakan sebagian kota, kami dapat mengatur ulang beberapa distrik. Pembangunan telah berjalan efisien, dan beberapa daerah menarik lebih banyak orang daripada sebelumnya dan menjadi lebih ramai. Beberapa orang yang pergi bahkan kembali, sehingga populasi pulih secara stabil. Adapun daerah kumuh tempat para setengah manusia tinggal, kami tidak menghancurkannya. Kami memperbaikinya seperti semula, dan sekarang secara resmi berfungsi sebagai tempat tinggal.”

Mm-hmm. Sepertinya ini semua kabar baik.

Menghancurkan kota tersebut memungkinkan pembangunan kembali berjalan lancar, namun penduduknya tidak menghilang; jumlah mereka justru meningkat kembali. Dan para setengah manusia, yang seharusnya menjadi orang pertama yang diusir di tempat lain, justru diizinkan untuk tinggal.

Dengan kata lain, kedudukan para setengah manusia di kota itu telah meningkat cukup pesat.

Tiba-tiba, seorang kenalan lama terlintas dalam pikiran. Beberapa orang mengatakan dia mengingatkan mereka pada saya—seorang manusia setengah hewan dengan penampilan seperti tanuki.

“Bagaimana kabar Bowle dan yang lainnya?” tanyaku.

“Mereka bekerja sama dengan rekonstruksi,” jawab Shiki. “Masih banyak pekerjaan kasar yang tersedia, dan beberapa dipekerjakan oleh perusahaan lokal melalui metode yang meniru sistem kerja paruh waktu yang kami perkenalkan. Bagi mereka, ini adalah kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan mendapatkan pekerjaan, jadi mereka mengerahkan seluruh tenaga mereka.”

“Bagaimana dengan distrik tempat mutan raksasa itu berubah menjadi pohon?”

“Tempat ini telah menjadi taman yang lengkap, wajah kota itu sendiri. Memang belum sempurna, tetapi saya rasa rekonstruksi Rotsgard sebagian besar sudah selesai dan telah memasuki tahap penyempurnaan detailnya. Perwakilan Zara tampaknya juga berpikir demikian. Dia ingin segera menyelesaikan persyaratan kerja sama kita agar dapat mengatur rencana dukungan untuk kota-kota sekitarnya.”

“Baik, kota-kota satelit. Ya, begitu Rotsgard sendiri sudah stabil, kita pasti perlu mulai membantu tempat-tempat itu juga.”

Kota-kota satelit Rotsgard juga mengalami kerusakan parah selama insiden mutan tersebut.

Namun, jika dibandingkan dengan Academy City itu sendiri, rekonstruksi mereka pasti akan tertinggal, dan kenyataan pahitnya adalah baik tenaga kerja maupun sumber daya semakin menipis.

“Itu adalah tugas Perwakilan Zara, serikat pedagang, dan akademi untuk menyelesaikannya. Zara tentu saja akan meminta kerja sama kita, jadi saya yakin kita dapat membantu seperlunya. Perusahaan Kuzunoha telah lebih dari memenuhi perannya dalam rekonstruksi Rotsgard. Toko kami semakin berkembang setiap harinya, Tuan Muda.”

“Begitu. Baguslah kalau begitu.”

Shiki benar; jika menyangkut kota-kota satelit, memberikan pasokan dan dana sebagai anggota serikat pedagang mungkin merupakan pendekatan yang paling tidak merepotkan. Sekarang setelah rekonstruksi di Kota Akademi mencapai titik berhenti, para pekerja yang terbiasa dengan pekerjaan itu secara alami akan mengalir ke daerah sekitarnya. Saya tidak melihat perlunya kita bersusah payah mengirim orang.

Hal terakhir yang ingin kami lakukan adalah mengambil inisiatif terlalu agresif dan akhirnya malah menimbulkan rasa tidak senang kali ini.

“Ya. Terima kasih atas kerja keras Anda. Dengan ini, kami akhirnya dapat memberikan waktu yang layak untuk perkuliahan di Rotsgard.”

Baik. Kuliah.

Tentu saja, Shiki tidak mengatakan, “Dengan ini, kau akhirnya bisa mendapatkan istirahat yang sangat dibutuhkan.”

Jika ada, motivasinya telah bergeser ke mode di mana “serius” diartikan sebagai “sangat sungguh-sungguh,” dengan kobaran api yang seolah berkobar di belakangnya.

“Kalau dipikir-pikir, kuliah besok adalah saat kita mulai menerima mahasiswa baru, kan?”

“Tepat sekali! Ini akan menjadi sesi pertama yang penting—kesempatan bagi Jin, Abelia, dan yang lainnya untuk maju, dan membentuk kelompok murid Tuan Muda yang baru!”

“Y-ya. Aku tahu.”

Aku tidak seantusias Shiki.

Mengajar sangat cocok untuknya, bukan?

Berdasarkan materi yang telah ia siapkan, akan ada sekitar tiga puluh mahasiswa yang hadir dalam kuliah ini, belum termasuk Jin dan yang lainnya. Itu cukup banyak.

Shiki tidak sampai terbawa suasana sampai mencoba membangun faksi Raidou di akademi, kan?

Aku tidak ingin terlibat dalam hal itu. Perebutan kekuasaan di dalam akademi adalah hal terakhir yang kubutuhkan.

Namun, meskipun hanya dalam konteks perkuliahan, saya menyetujui Jin dan yang lainnya mendapatkan junior, jadi saya tidak bisa benar-benar mengeluh.

Orang sering kali mengambil langkah maju yang tak terduga begitu para junior memberi mereka sesuatu untuk dijadikan tolok ukur.

“Awalnya akan ada cukup banyak mahasiswa, tetapi itu sebagian untuk menjaga martabat dari sisi administrasi. Setelah beberapa kuliah, hanya sedikit yang akan tersisa.”

“Jadi, begitulah akhirnya nanti.”

“Untuk saat ini, saya percaya akan lebih baik jika jumlah yang menetap di wilayah tersebut sekitar lima hingga tujuh, cukup untuk membangun kerja sama tingkat partai. Pada titik itu, kita dapat menangguk penerimaan lagi. Satu partai generasi pertama dan satu partai generasi kedua akan terbukti bermanfaat dalam beberapa hal.”

“Saya setuju.”

Jin dan timnya dapat lebih mudah membandingkan siswa baru dengan diri mereka sendiri, yang akan memudahkan mereka memberikan nasihat dan peringatan.

Di antara mahasiswa baru, mereka kemungkinan akan menemukan orang-orang yang peran partainya tumpang tindih dengan peran mereka sendiri. Ketika itu terjadi, mereka akan lebih mudah menyadari baik kekuatan maupun kelemahan mereka. Tidak ada yang lain selain sisi positifnya.

“Besok adalah kuliah pertama, jadi saya harap Anda bisa sedikit bergerak sendiri, Tuan Muda. Apakah itu tidak masalah?” tanya Shiki.

“Tentu,” jawabku.

Lagipula, saya adalah instruktur keterampilan praktis. Hanya sedikit dari kuliah saya yang bisa diajarkan hanya dengan kata-kata dan disebut selesai.

“Terima kasih. Para siswa perlu memahami sejak awal bahwa kuliah Instruktur Raidou bukanlah jenis kuliah di mana kita memperlakukan mereka seperti tamu dan dengan sopan membujuk mereka untuk menjadi lebih kuat. Saya mohon maaf atas ketidaknyamanan ini, dan terima kasih atas kerja sama Anda.”

Sambil Shiki berbicara, saya membaca sekilas daftar siswa tersebut.

Ah.

Beberapa nama dalam daftar tersebut berasal dari keluarga bangsawan terkenal.

Mereka telah menyaksikan siswa saya berkompetisi di turnamen dan tetap memilih untuk mendaftar, jadi mungkin saya tidak perlu terlalu khawatir tentang isi kuliah atau seberapa sulitnya kuliah tersebut.

Mungkin berpikir seperti itu justru membuktikan bahwa aku masih meremehkan manusia.

Jin dan yang lainnya telah mencapai tempat mereka berdiri sekarang dengan batuk darah—kadang-kadang hampir secara harfiah—saat mereka menghadapi keterbatasan mereka sendiri dan berjuang maju.

Kecuali bagi mereka yang benar-benar berbakat luar biasa, tidak ada seorang pun yang terus berkembang lebih kuat hanya dengan pujian saja.

Justru, perlakuan seperti itu hanya membuat mereka salah menilai diri sendiri, menjadi sombong, dan akhirnya melakukan kesalahan fatal.

Dalam hal itu, Shiki benar. Para siswa baru ini perlu memahami seperti apa kelas saya.

Bahkan aku pun tidak tahu bagaimana membuat orang lebih kuat dengan terus-menerus menyanjung mereka seperti seorang penjilat profesional. Bukankah itu disebut hōkan-geiko atau semacamnya? Pelatihan dengan pujian kosong?

Senyum jahat Shiki mungkin bermula dari bagian tentang “menjaga martabat sisi administratif.”

Lagipula, terus-menerus diminta untuk menerima lebih banyak siswa juga diam-diam membuat perutku terasa tidak nyaman.

“Oke. Kalau begitu, setelah kuliah selesai dan utusan Tomoe kembali dari Koran, kita akan pergi ke Lorel. Itu seharusnya menyelesaikan urusan di luar untuk sementara waktu. Tamaki,” tambahku, sambil menoleh padanya, “kurasa kau sudah terbiasa dengan Demiplane sekarang?”

“Ya. Saya sangat terharu melihat betapa indahny tempat ini,” jawabnya.

“Bagaimana keadaan di kuil, dan bagaimana hubunganmu dengan ras-ras yang tinggal di sini? Adakah masalah?”

Beberapa waktu telah berlalu sejak kuil (dan Tamaki bersamanya) datang ke Demiplane.

Saya sendiri sengaja mengunjunginya sekali sehari. Setiap kali saya melewati gerbang torii, udara berubah, dan hawa sejuk yang samar menyelimuti area tersebut.

Keheningan, dan terputus dari suara kehidupan sehari-hari (meskipun itu tidak begitu istimewa di Demiplane, atau di dunia ini secara umum, seperti yang akan terjadi di rumah).

Aroma kayu dan dupa itu persis seperti yang saya ingat dari Jepang.

Itulah beberapa alasan saya.

Namun, saya tidak pernah berlama-lama di sana, jadi saya tidak tahu seperti apa tempat itu di waktu lain.

Aku agak penasaran apa arti kuil itu bagi semua orang yang tinggal di Demiplane, jadi aku berharap laporan Tamaki mungkin membahas hal itu.

“Tidak ada masalah, tetapi saya memiliki beberapa hal yang ingin saya laporkan, serta beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Anda, Makoto-sama.”

“Tentu. Saya mendengarkan.”

Tamaki masih baru di Demiplane ini, dan dia juga yang paling sulit dipahami di antara semua orang di sini. Apa yang telah dia rasakan di sini? Kuharap aku bisa memahami sedikit saja darinya.

“Pertama, mengenai pengelolaan kuil. Berkat permintaan Anda, Makoto-sama, orang-orang dari berbagai ras telah banyak membantu. Sebagian besar telah berkunjung setidaknya sekali, dan beberapa sekarang membawa anak-anak mereka untuk menghabiskan waktu di sana.”

“Oh...”

“Acara makan malam sambil menikmati mekarnya bunga sakura yang kami adakan beberapa hari lalu mungkin memengaruhi persepsi orang terhadap kuil ini. Mungkin itulah sebabnya mereka merasa nyaman untuk mampir begitu saja.”

“Kurasa tempat ini memang tidak akan pernah menjadi tempat ibadah tersendiri. Maaf soal itu, Tamaki.”

Sebuah kuil, sebuah tempat suci, dan bahkan sebuah tempat perlindungan, semuanya berkumpul di satu tempat dengan seorang gadis kuil yang benar-benar tinggal di lokasi—namun tempat itu diperlakukan lebih seperti taman besar. Entah kenapa, itu membuatku merasa bersalah.

Lagipula, aku membangun tempat ini melalui koneksi dengan sederetan dewa yang luar biasa: Tsukuyomi, Daikokuten, Susanoo, Athena, dan banyak lagi.

Namun, mereka bukanlah dewa-dewa di Demiplane tersebut, dan tak satu pun dari penghuni lainnya yang mengetahui nama mereka.

Kurasa aku seharusnya tidak kecewa karena tempat itu tidak berubah menjadi tempat berdoa.

Yang berarti benda-benda suci itu mungkin akan kekurangan pengunjung. Aku hanya perlu terus berkunjung dan meminta mereka untuk bersabar.

Bukan berarti benda-benda suci itu... yah, secara visual, semuanya hanyalah bola yang megah. Aku bahkan tidak tahu apakah mereka punya kemauan sendiri, atau apakah mereka bisa lapar atau merajuk.

"Tolong jangan khawatir soal itu. Ini adalah tempat berkumpulnya berbagai ras yang, sampai sekarang, bahkan belum pernah berdoa kepada Dewi. Kemudian, tiba-tiba, bangunan-bangunan yang terkait dengan dewa-dewa yang belum pernah mereka dengar muncul di hadapan mereka. Justru akan lebih aneh jika mereka langsung menerimanya sebagai tempat ibadah."

"Jadi, untuk saat ini, cukup baik jika tempat-tempat itu dijadikan tempat istirahat?"

"Ya. Lagipula, Anda berkunjung setiap hari, Makoto-sama. Berkat itu, para pemuja mulai berdatangan di sana-sini. Banyak orang di sini sudah berpikir dengan cara yang menerima, takut, dan hidup berdampingan dengan alam. Kesesuaian mereka dengan kuil ini sama sekali tidak buruk."

Tempat suci itu letaknya dekat dengan kota tempat semua orang tinggal, namun juga agak jauh.

Karena kami melakukan perjalanan dengan teleportasi, indra jarak kami tidak berguna sebagai acuan. Jika bepergian secara normal, mungkin seperti pergi dari Tokyo ke Odawara atau Hakone. Hmm, sebenarnya sedikit lebih dekat. Lebih seperti jarak ke Gunung Ōyama di Isehara.

Meskipun begitu, bahkan tanpa mobil atau kereta api, Demiplane memiliki daya magis tersendiri. Jika Anda memaksakan diri, perjalanan sehari hampir tidak mungkin dilakukan. Namun biasanya, itu akan menjadi perjalanan singkat dengan menginap semalam di suatu tempat di sepanjang perjalanan.

Namun, jalan menuju kuil tersebut sedang diaspal dengan cepat, jadi begitu dibuka sepenuhnya, saya memperkirakan perjalanan sehari akan menjadi memungkinkan.

"Begitu. Kurasa ini hal yang baik bahwa beberapa orang mulai berdoa," kataku.

"Ya. Kuil dan tempat suci menerima semua jenis pengunjung tanpa memandang ras, sementara tempat suci—sejak kami memperluas teluk ke arah itu—terutama menarik orang-orang yang mencintai laut. Namun..."

Ah, benar. Karena datang dari laut, mereka bisa menggunakan perahu. Saya harus mengecek seberapa besar perubahan waktu tempuhnya.

"Tunggu, apakah ada masalah?"

Sejujurnya, saya tidak ingin mendengar tentang masalah yang melibatkan kuil itu.

Sikap acuh tak acuh, atau diperlakukan seperti bagian dari pemandangan, adalah sesuatu yang bisa saya terima. Tetapi perlawanan tidak akan membuat saya bahagia.

“Tidak masalah. Namun, objek doa mereka adalah...” Tamaki tergagap, memperhatikan wajahku.

“Ya? Objeknya adalah?”

“Ini hampir sepenuhnya berkat Anda, Makoto-sama.”

“”Ah.”””

“Hao?”

Suaraku sendiri terdengar penuh kebingungan, sementara Shiki, Mio, dan Tomoe bergumam penuh pengertian.

Mengapa hal itu bisa terjadi?

Dan mengapa menurut kalian bertiga itu masuk akal?



Setiap tempat memuja dewa yang berbeda—atau, seperti yang Tamaki katakan dengan lebih tepat, masing-masing hanya menyimpan benda suci misterius, para dewa itu sendiri dan berkah atau kehendak mereka tampaknya tidak hadir untuk saat ini. Dan yang lebih penting, aku bukan dewa, terima kasih banyak.

Selain itu, ada apa dengan “hao”?

Itu sangat tidak terduga sehingga saya sampai mengucapkan omong kosong.

“Pfft... kukuku.”

“Wah, sungguh menakjubkan.”

“Begitu ya. Jadi, begitulah hasilnya.”

Tomoe, Mio, dan Shiki semuanya memasang ekspresi geli yang sama.

Sekali lagi, mengapa?

Lagipula, aku tidak selalu ada di sana, tapi biasanya aku tinggal di Demiplane. Aku hanya seorang Penguasa Feodal—seseorang yang bisa kau temui dan sentuh.

“Di Demiplane ini, Makoto-sama pastilah seorang dewa yang hidup, atau sesuatu yang mendekati itu,” jelas Tamaki dengan sangat serius. “Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku melihat seorang raja diperlakukan sebagai dewa, jadi aku merasa ini cukup menyegarkan. Terutama ketika orang itu sendiri tidak menyadari dirinya sebagai raja, namun rakyatnya menganggapnya sebagai dewa.”

“...”

“Saya memang menjelaskan tata krama dan pola pikir yang tepat kepada mereka yang datang untuk berdoa. Meskipun begitu, mengenai benda-benda suci yang saya sebutkan tadi, tidak ada masalah selama orang-orang datang untuk memanjatkan doa. Untuk saat ini, itu masalah sepele, tetapi jika itu sangat mengkhawatirkan Anda—”

“Ini bukan hal sepele, dan ini sangat mengkhawatirkan saya!”

"Tapi Makoto-sama, bukankah sebenarnya Anda adalah raja ilahi dari Demiplane?"

"Itu pertama kalinya ada yang menyebutku raja ilahi! Ditolak. Benar-benar ditolak!"

"Ya ampun..."

"Tamaki, bisakah kau menjelaskan semuanya dengan benar kepada mereka? Aku serius."

"Jika itu perintah Anda, Makoto-sama, maka tentu saja saya akan melakukan apa yang saya bisa."

"Kamu pandai menjelaskan sesuatu, jadi tolong..."

Tidak mungkin. Aku bukanlah tokoh besar yang pantas didoakan di kuil atau tempat suci.

Hal semacam itu setidaknya harus diperuntukkan bagi seseorang yang namanya dikenang dalam sejarah.

Namun, saya kira era modern juga memiliki contohnya sendiri, misalnya jika seseorang meraih prestasi luar biasa dalam pengendalian banjir atau sejenisnya.

Apa namanya lagi ya? Seishi? Memuja seseorang selagi masih hidup?

Bagaimanapun juga, keduanya sama sekali tidak ada hubungannya dengan saya. Gagasan itu sendiri terasa seperti beban konyol yang menimpa pundak saya.

Maaf. Sungguh, saya minta maaf.

"Dalam hal berbagi ajaran, saya memang memiliki tingkat keahlian tertentu," kataku. "Namun..."

"Tentu saja, saya tidak mengatakan kalian hanya banyak bicara, jadi jangan khawatir," kata Tamaki.

"Aku lega. Selanjutnya, urusan di luar kuil. Bagaimana perkembangannya?"

"Sari dan Emma sangat hebat, sehingga daratan dan laut bersatu dengan indah. Populasinya telah bertambah cukup besar, namun saya terkejut betapa sedikitnya keluhan di antara penduduk Demiplane."

"Itu memang sangat membantu."

"Ah. Ini bukan keluhan, tapi ada satu hal yang saya tidak yakin bagaimana menilainya." Tamaki mengatakannya seolah-olah baru saja terlintas di benaknya, dan baik ekspresi maupun nada suaranya tidak menunjukkan sesuatu yang serius.

"Apa itu?"

"Para gorgon bertanya apakah mereka bisa menggunakan hutan di dekat kuil untuk mengembalikan babi."

"Jelas sekali jawabannya tidak," jawabku langsung, tetapi jawaban itu tampaknya mengejutkan Tamaki.

"Oh? Apakah itu tidak diperbolehkan?"

"Hah? Mengembalikan ternak di hutan kuil atau tempat suci itu buruk. Benar kan?"

"Tergantung situasinya, tempat-tempat suci mungkin memelihara rusa, burung pegas, ayam, atau kuda di dalam area mereka."

Oke, itu terdengar sangat berbeda dari penggembalaan. Tapi bagaimana cara kerjanya sebenarnya? Jika mereka cukup jauh, apakah itu tidak masalah? Atau apakah setiap bagian dari kuil diperlakukan sebagai wilayah suci, dan terlarang untuk dimasuki?

“Bukankah itu kuda-kuda suci, hal-hal semacam itu? Itu tampak berbeda bagiku.”

“Jika bukan di dalam area kompleks dan bukan hutan yang dikelola oleh kuil atau candi, saya pikir penggembalaan di dekatnya tidak akan menjadi masalah. Tetapi jika itu tidak menyenangkan Anda, Makoto-sama, saya akan menolaknya.”

Tamaki tampaknya baik-baik saja dalam situasi apa pun.

“Tidak, jika Anda tidak keberatan, silakan gunakan sebagai salah satu area penggembalaan.”

“Apakah Anda yakin?”

“Para Gorgon bekerja keras untuk menemukan lokasi yang tepat itu, bukan?”

Kami telah mempercayakan banyak ternak kepada para gorgon: sapi, domba, dan babi.

“Begitulah kelihatannya,” jawab Tamaki. “Seperti yang kau tahu, babi adalah hewan omnivora, jadi bahkan untuk merumput, memilih hutan yang cocok tampaknya cukup sulit.”

Aku memang sudah tahu babi itu omnivora, tapi merumput berarti di hutan, bukan padang rumput? Kurasa itu masuk akal. Mereka tidak hanya makan rumput.

Apakah mereka juga makan kacang-kacangan, jamur, dan hewan-hewan hutan?

Kalau dipikir-pikir, saya pernah dengar bahwa babi Iberico diberi makan biji ek.

“Apakah ada banyak biji ek di sana?” tanyaku.

“Ufufu. Babi Iberico, Makoto-sama?”

“Hah? Tidak... ya sudahlah.”

“Babi awalnya adalah babi hutan, jadi mereka benar-benar omnivora. Mereka tidak hanya makan biji ek tetapi juga kacang-kacangan hutan, akar, serangga, dan cacing tanah. Hutan lebih cocok untuk mereka merumput daripada padang rumput. Saya juga bertanya kepada para gorgon tentang padang rumput, dan mereka mengatakan bahwa domba sering memiliki preferensi yang berbeda satu sama lain, yang memengaruhi bagaimana bulu mereka tumbuh. Sapi juga memiliki rumput pilihan mereka sendiri, jadi pada titik ini pertanyaannya adalah apakah cukup dengan menanam rumput padang rumput di ladang untuk menyesuaikan selera masing-masing hewan.”

Menanam... rumput padang penggembalaan?

Ini buruk. Aku sama sekali tidak tahu apa pun tentang dunia itu.

Bukankah penggembalaan hanya berarti melepaskan hewan di padang rumput dan membiarkan mereka makan? Dan sejak kapan rumput padang rumput memiliki berbagai macam varietas?

Sejujurnya, saya hanya pernah membayangkan hewan-hewan memakan apa pun yang mereka temukan di ladang tempat tumbuhnya semanggi.

“Jadi, bahkan kegiatan seperti merumput pun membuat mereka bekerja keras,” kataku.

"Ufufu. Tentu saja, meskipun mereka merasakan tanggung jawabnya, mereka juga tampak menikmati diri mereka sendiri dan memberikan yang terbaik. Saya rasa Anda tidak perlu khawatir, Makoto-sama."

"Bagus kalau begitu. Terus laporkan apa pun yang Anda dengar dan menarik perhatian Anda."

"Baiklah. Untuk saat ini, hanya itu yang menarik perhatianku. Sungguh, tempat ini luar biasa."

"Ah, terima kasih—"

"Saya hanya bisa mengagumi betapa terampilnya Tomoe, Mio, dan Shiki mengelola semuanya di sini sejak awal."

"Hm? Dengan terampil?"

Ada sesuatu dalam cara Tamaki mengatakannya yang mengganggu saya.

Aku melirik ke arah tiga orang lainnya, tetapi tak satu pun dari mereka menyela.

"Setiap ras di sini memahami bahwa kekuatan berada di atas segalanya," lanjut Tamaki. "Selain itu, Anda menyediakan arena untuk pertempuran dan rekreasi, seperti peringkat Demiplane, yang memungkinkan ketidakpuasan kecil terselesaikan sejak dini dan secara alami membentuk hierarki dengan Anda di puncaknya, Makoto-sama. Ada banyak metode pemerintahan lain yang patut diperhatikan, tetapi semuanya sangat cocok untuk Anda."

Dengan terampil.

Tata Kelola.

Apa itu? Ada sesuatu dalam ucapannya yang membuatku merasa gelisah.

“Hanya kebetulan,” kata Tomoe. “Meskipun menurutku peringkat Demiplane berubah menjadi hiburan yang bagus, kalau boleh kukatakan sendiri.”

“Sebagai pengisi waktu luang, itu cukup menghibur, bukan?” tambah Mio sambil tersenyum.

“Dan memang wajar jika Demiplane berputar di sekitar Tuan Muda, dengan dia sebagai pusatnya,” tambah Shiki.

Mio jelas menikmati dirinya sendiri, tetapi Tomoe dan Shiki... apakah mereka menghindari kata itu? Pemerintahan?

Alih-alih menggali lebih dalam, Tamaki beralih ke topik berikutnya.

“Jadi, hampir tidak ada hal khusus yang menurut saya perlu saya sarankan kepada Anda. Ah, satu poin terakhir. Ini lebih berkaitan dengan lingkungan daripada penduduknya.”

Aku mengganggu memberi isyarat agar dia melanjutkan.

“Saya percaya bahwa perlakuan terhadap hewan harus segera ditangani.”

“Hewan buas? Maksudmu sapi, ayam, dan sejenisnya?”

Para penghuni Demiplane memang memelihara hewan sebagai ternak. Kami pernah kesulitan membesarkan mereka, tetapi sebagian besar masalah itu seharusnya sudah teratasi sekarang. Saya tidak hanya membaca laporan saja; saya telah pergi melihat sendiri beberapa kali, dan itulah kesan yang saya dapatkan.

Jika dilihat dari sudut pandang lain, itu justru terdengar seperti topik yang baru saja diangkat Tamaki melalui para gorgon.

“Bukan. Yang saya maksud adalah binatang buas. Serigala, beruang, burung roc, dan sejenisnya.”

“Bagaimana cara menanganinya? Tidak ada gesekan yang berarti, kan?”

“Makoto-sama, Demiplane akan terus berkembang. Lagipula, tempat ini hanya dihuni oleh orang-orang Anda sendiri. Pada akhirnya, tanah tempat mereka tinggal tidak akan lagi cukup; betapapun luasnya, hari itu pasti akan tiba. Jadi, daripada membiarkan makhluk-makhluk seperti itu berkeliaran di wilayah yang luas sesuka hati, membasmi mereka sejak dini, atau menjadikan mereka sebagai bawahan Anda, akan menyelamatkan Anda dari masalah di kemudian hari.”

“...”

“Biarkan saja mereka, dan pada waktunya mereka akan menyebut namamu sebagai leluhur kerajaan yang agung—atau sebagai dewa, Makoto-sama—dan menggunakan janji-janji samar dari masa lalu sebagai tameng untuk memicu perselisihan dengan rakyatmu di masa depan. Suatu hari nanti kau akan dianggap sebagai pendiri ilahi negara ini. Setidaknya, janji-janji samar seperti yang sekarang ini, yang dapat diartikan sebagai pemberian seluruh hutan atau seluruh pegunungan kepada mereka, harus dinegosiasikan ulang dengan benar sesegera mungkin.”

“Aku tidak bisa membayangkan mereka menimbulkan masalah seperti itu.”

“Makoto-sama. Mohon dengarkan baik-baik. Masalah yang melibatkan makhluk asli atau penduduk sebelumnya tidak pernah terselesaikan dengan penundaan. Salah satu solusi paling sederhana adalah memusnahkan mereka dengan cepat, lalu menengok ke belakang dan berkata, ‘Kami mohon maaf.’ Anda tidak menyukai masalah yang rumit, Makoto-sama, dan ini adalah cara yang bersih dan sederhana untuk menyingkirkannya. Saya yakin ini juga sangat cocok untuk Anda.”

“Tamaki, kau sudah melewati batas,” sela Tomoe, ketidaksenangan terlihat jelas di wajahnya.

“Saya mohon maaf, Tomoe-san.”

Ugh.

Argumen Tamaki, yah...

Tapi itu salah, pikirku. Atau setidaknya aku ingin berpikir begitu.

Pertama, aku tak bisa membayangkan Demiplane akan menjadi begitu padat hingga mencapai titik itu, dan membantai mereka terlebih dahulu karena kemungkinan di masa depan terasa... tidak. Mungkin sebagian dari itu benar.

Tentu lebih baik untuk mengatasi masalah sejak dini sebelum masalah itu berkembang.

Meskipun demikian.

Entah kenapa, rasanya seolah-olah dia mempertanyakan pendirianku terhadap alam itu sendiri. Dan dalam hal itu, sejauh yang kupikirkan, mengembangkan setiap gunung dan laut hingga tidak ada lagi yang liar adalah hal yang mustahil.

Tentu, menghancurkan seseorang yang sudah tidak bisa membantah lagi lalu meminta maaf kemudian akan mudah. Tidak akan ada orang yang terlibat yang masih ada untuk berdebat.

"... Kemudian."

"..."

"Saya akan meninggalkan pernyataan yang jelas bahwa mereka dan tempat tinggal mereka harus dilindungi dan tidak boleh dilanggar. Saya juga akan membuat janji itu kepada mereka. Memang benar saya tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi jika saya menyatakan dengan jelas bahwa saya tidak pernah menginginkan kehancuran mereka, kemungkinan kedua belah pihak saling menghormati akan meningkat, bukan? Bagaimana menurut Anda?"

Lagipula, ini bukanlah negara manusia atau bangsa manusia. Banyak ras berumur panjang yang tinggal di sini, dan itu mengubah segalanya.

"Tentu saja. Itu sangat bisa diterima. Ini hanya pandangan pribadi saya, tetapi terlepas dari masalah yang sedang dihadapi, menyatakan keinginan Anda dengan jelas adalah sesuatu yang saya yakini akan Anda butuhkan, Makoto-sama. Bahkan untuk urusan kecil di dalam Demiplane, anggap saja itu sebagai latihan."

"Terima kasih."

"Menurut pandangan jujur saya, Demiplane adalah surga yang luar biasa. Ya, hampir seperti utopia."

"Kau terlalu berlebihan, Tamaki."

Tamaki tersenyum tipis dan membungkuk, dan begitulah akhirnya.

Sebuah surga. Sebuah utopia.

Tamaki pasti tahu banyak nama untuk tempat-tempat seperti itu. Elysium, Agartha, Eden, Surga, Tōgenkyō, Hōrai, dan masih banyak lagi.

Jadi mengapa harus puas dengan utopia ?

Entah kenapa, bahkan cara dia mengatakannya pun, saya merasa mengandung makna.

Pertama-tama, saya sendiri tidak pernah terlalu menyukai kata utopia . Asal usulnya, apa yang tersirat di dalamnya. Kalau tidak salah ingat, artinya kurang lebih “tempat yang tidak ada di mana pun,” atau “mimpi yang tidak mungkin terwujud.”

Yah, begitulah.

Jika kita berbicara tentang surga, maka sebagai orang Jepang, surga terasa sebagai kata yang paling tepat bagi saya.

Dan jika orang-orang menganggap Demiplane sebagai sesuatu seperti surga, itu saja sudah membuatku bahagia.

Ya. Saatnya mengganti strategi.

“Jadi, Demiplane secara umum juga stabil,” kataku.

Seolah-olah langit sendiri yang menyuruhku pergi ke Lorel.

Maksudnya langit, bukan Dewi.

Bagus. Keraguan saya sudah hilang.

Aku sudah siap.

Aku akan pergi ke penjara bawah tanah yang sempit, gelap, tidak menyenangkan, dan sangat dalam itu . Dan mulai sekarang, setiap kali aku mengunjungi kuil itu, aku akan dengan sopan menjelaskan kepada siapa pun yang kutemui bahwa itu bukanlah tempat untuk menyembahku.

Tsukimichi

Chapter 3

Nah, sekarang—Mizuha, gerbang menuju Uni Lorel di timur.

Rupanya, lebih dari delapan puluh persen lalu lintas menuju dan dari Lorel melewati tempat ini. Kota ini merupakan kota terbesar ketiga di Uni setelah Naoi dan Kannaoui, dan memiliki sistem keamanan yang ketat sesuai dengan statusnya.

Fakta bahwa begitu banyak lalu lintas perbatasan terkonsentrasi di sini disebabkan oleh lokasi Lorel. Deretan pegunungan yang menjulang tinggi membatasi negara itu di sebelah barat, utara, dan sebagian besar wilayah selatan; puncak-puncak yang mencapai awan tampaknya bukanlah hal yang aneh di sana.

Menurut Sairitsu, pegunungan dan hutan juga memenuhi seluruh wilayah negara itu, dan meskipun wilayahnya luas, datarannya sangat sedikit.

Bagian itu terasa sedikit seperti Jepang.

Di sebelah selatan terdapat samudra, tetapi tidak ada jalur yang layak untuk mencapainya; pegunungan menghalangi sebagian besar jalan.

Di sebelah barat terbentang Tsige dan Tanah Gersang. Jika dilihat dari udara, jaraknya bisa dibilang cukup dekat, tetapi petualang bukanlah burung gagak.

Di sebelah utara, bahkan menyeberangi pegunungan pun hanya akan membawa Anda ke wilayah pengaruh Kerajaan Aion di seberang Jalan Emas.

Tidak heran jika Lorel mengorganisir korps ksatria naga dan sangat menghargai unit naga terbang, baik untuk tujuan strategis maupun transportasi.

Sebutkan “ksatria naga,” dan Anda akan membayangkan mereka melayang di langit. Ada semacam romantisme di dalamnya.

Pada kenyataannya (setidaknya itulah yang saya dengar), unit yang dipasangkan dengan naga darat dan naga air juga ada. Tetapi karena mereka hampir tidak pernah beroperasi di luar negeri dan hanya muncul di dalam Lorel, popularitas nama mereka menurun tajam.

Sejujurnya, saya bahkan tidak tahu mereka ada sampai baru-baru ini.

Nah, sebenarnya seperti apa negara bernama Lorel itu?

Konon, tempat itu adalah sarang sisa-sisa peninggalan orang Jepang yang, dengan menyebut diri mereka bijak, sama sekali tidak menunjukkan pengendalian diri. Tunggu, itu terdengar aneh dalam bahasa Jepang.

Harus kuakui, aku merasa gelisah. Sejak melihat Mizuha dari kejauhan, aku tidak bisa tenang.

Dengan dua petugas yang dapat diandalkan di sisiku, aku tidak khawatir soal keselamatan. Tapi suasananya terasa... berbeda.

Sensasi aneh saat menaiki Jalur Yamanote menuju Tokyo untuk berburu subkultur dan menginjakkan kaki di Akihabara atau Ikebukuro untuk pertama kalinya.

Apakah ini firasat bahwa aku akan segera menjerumuskan tanganku ke dalam kekacauan?

"Tuan Muda, udaranya berbeda di sini," kata Tomoe, matanya berbinar-binar saat kami menunggu di antrean bea cukai untuk memasuki Mizuha. "Membayangkan kita akhirnya berada di Lorel—ini membangkitkan semangatku!"

“Ada begitu banyak aroma asing di udara juga,” tambah Mio, sambil menggerakkan hidungnya. “Kudengar pengetahuan dari Jepang telah diturunkan di sini. Aku tak sabar untuk melihatnya.”

Kalian berdua tampak sangat gembira sejak tadi, ya?

“Jujur saja, aku lebih takut daripada bersemangat,” aku mengakui. “Aku merasa seperti akan melihat apa yang dilakukan orang Jepang setelah mereka terbebas dari akal sehat.”

“Apakah seharusnya Anda yang mengatakan itu, Tuan Muda?”

“Jika kita menyandingkan pencapaian para bijak dengan pencapaian Anda, Tuan Muda, saya menduga pencapaian Anda akan menjadi yang terbesar.”

Terhebat dalam artian apa tepatnya?

Apakah aku terlalu berharap banyak pada diriku sendiri?

Bukan berarti aku mencoba menyebarkan penggunaan senjata api, seperti Tomoki, Pahlawan Kekaisaran Gritonia.

Tampaknya hal itu tidak berjalan baik di pihaknya, jadi aku merasa aman untuk saat ini—meskipun aku mendengar bahwa sang putri mulai menunjukkan ketertarikan yang mengkhawatirkan pada bubuk mesiu.

Kekaisaran itu, bagaimana ya mengatakannya? Gelap. Lebih dari sekadar iblis, entah kenapa terasa seperti terjangkit penyakit. Aku tidak menyukainya.

Saat aku memperhatikan antrean bergerak maju dengan lancar dan menerima sedikit teguran dari para pelayanku, Mio mengeluarkan sebuah bungkus yang dibungkus daun bambu.

"Sepertinya kita masih harus menunggu sedikit, jadi mengapa tidak makan bola nasi saja, Tuan Muda? Ini juga bisa dijadikan sebagai uji rasa."

"Yakin? Kupikir kau ingin makan sambil kita berjalan-jalan di dalam."

"Ya, itu sebabnya."

Entah mengapa, Tomoe pun ikut bergabung.

"Ini pemanasan."

"Memang benar-benar pemanasan."

Ternyata, ini bahkan tidak dianggap sebagai camilan.

Kemudian Mio memperlihatkan bola-bola nasi, yang membuat saya senang karena terlihat seperti bola-bola nasi biasa: nasi putih dibentuk segitiga dan dibungkus rumput laut. Bukan bola-bola nasi campur atau bola-bola nasi kacang merah, tetapi jenis yang berisi isian di dalamnya.

"Kupikir sebaiknya kita mulai dari hal-hal mendasar dan meminimalkan petualangan," jelas Mio. "Mungkin hal-hal ini tidak tampak terlalu aneh bagimu, Tuan Muda."

"Tidak, itu benar sekali, Mio."

Tergantung pada isinya, bola nasi bisa berubah menjadi iblis atau Buddha.

"Benar sekali!" seru Tomoe. "Bahkan bola-bola nasi asin pun sudah cukup! Bagus sekali, Mio! Makan nasi yang dibentuk dengan tangan di bawah langit seorang pengembara; salah satu mimpiku akhirnya menjadi kenyataan!"

Tomoe menerima bola nasi yang ditawarkan kepadanya dengan gembira dan membawanya ke mulutnya.

Ah, bukankah sebaiknya dia bertanya apa isinya, untuk berjaga-jaga? Aku menggenggam erat bola nasi yang diberikan Mio kepadaku dan memperhatikan Tomoe, berusaha untuk tidak menunjukkan rasa gelisahku.

"Mio. Ini..."

Ekspresi Tomoe berubah tak terlukiskan.

Apakah dia yang melakukannya? Mio, apakah ini permainan Russian roulette!?

"Nah? Ini favoritmu, bukan, Tomoe-san?" tanya Mio.

"Sangat lembut..."

Apa yang sangat lembut dan meleleh? Semangkuk pasta rumput laut yang direbus perlahan?

"Kesemek, ya?"

"Ya. Karena kamu cukup menyukainya sehingga menjadikannya camilan saat minum."

Kesemek?! Hanya karena seseorang menyukai sesuatu bukan berarti itu harus ada di sana, Mio.

"Aku memang menyukainya," kata Tomoe perlahan, "tapi dengan nasi, itu jauh dari ideal. Aku merasa seperti kalah dua kali."

"Jadi isian yang manis tidak cocok. Kesemek tidak sesuai," kata Mio.



Mio mengeluarkan buku catatan kecil dari dalam bajunya dan mencatat hal itu.

Dalam momen pembuka itu (atau mungkin karena dialah yang menciptakannya?), Tomoe menatapku dalam diam, matanya mengatakan sesuatu yang hampir sama dengan, Jangan bertanya. Makanlah.

Jadi, kita sama-sama mengalami hal ini, ya?

Aku menatap bola nasi Mio, bentuknya yang familiar tergesek di tanganku...

... lalu menggigitnya.

"Keberanian itulah yang menjadikanmu Tuan Muda kami!" seru Tomoe.

"Oh, acar plum. Yang ini pasti enak," kataku sambil mengangguk setuju.

"Hei, Mio!"

"Ada apa, Tomoe-san?" tanya Mio sambil tersenyum. "Aku sudah bilang aku akan meminimalkan petualangan, kan? Aku hanya menggunakan favorit dan isian standar."

Jadi begitu.

Jadi, jika buah kesemek ada di sana karena itu adalah buah favorit Tomoe, bola nasi lainnya seharusnya aman. Meskipun begitu, aku sendiri makan satu lagi, dan itu sedikit meningkatkan tingkat bahaya. Tomoe segera mengambil bola nasi yang tersisa dan menggigit hampir setengahnya sekaligus.

"Ini salmon asin! Enak sekali!"

Saya mengerti sepenuhnya.

Sekarang saya ingin kombu rebus, atau nasi yang dicampur dengan chirimen sanshō. Rasa asin dari nasi dan rumput lautnya sangat pas.

Pada titik ini, ini sudah merupakan kesuksesan besar.

Satu-satunya pertanyaan yang tersisa tampaknya adalah berapa banyak jenis isian yang perlu disiapkan, dan yang mana saja.

“Kue-kue ini seharusnya bisa bertahan sekitar sepuluh hari, dan rasanya juga enak,” kata Mio. “Seperti yang kupikirkan, mencoba memperpanjangnya hingga dua puluh hari atau sebulan dengan menambahkan rasa-rasa aneh adalah tindakan yang sesat.”

Sepuluh hari terakhir ini!? Ini hanyalah bola-bola nasi biasa yang lezat.

Izinkan saya mengoreksi diri. Ini adalah kesuksesan besar .

Mio menjadi sosok yang dapat diandalkan bukan hanya sebagai juru masak, tetapi juga sebagai pengembang produk.

Mungkin karena kami menghindari keramaian paling awal sebelum mengantre, antrean bergerak dengan cukup cepat. Dengan kecepatan ini, kami akan segera sampai di Mizuha. Sepertinya aman untuk berasumsi bahwa kami tidak akan menemui masalah dalam perjalanan masuk ke negara itu.

“Kau dapat dokumen perjalanan dari Sairitsu, kan?” tanya Tomoe.

“Rupanya, kartu-kartu itu memang luar biasa,” kataku sambil mengangguk. “Dia bilang kartu itu bisa digunakan untuk masuk gratis ke hampir semua tempat.”

Pekerjaan Sairitsu sungguh sempurna; dia langsung mengatur dokumen-dokumen penting itu. Hal itu menegaskan betapa dahsyatnya otoritas Chūgū di Lorel.

Aku mengeluarkan dokumen perjalanan dari kantungnya. Dokumen itu berbentuk seperti bidak shogi dan terbuat dari logam perak kusam—sebuah paduan khusus, menurut Shiki. Pola ornamen yang diukir di sekeliling tepinya mungkin juga berfungsi sebagai tindakan anti-pemalsuan.

Teks tersebut menggunakan kanji bernostalgia, menjamin status pemegangnya dan menambahkan permintaan agar setiap wilayah di negara itu menawarkan kemudahan sebesar mungkin untuk perjalanan.

Bahkan aku pun bisa tahu bahwa ini bukanlah permintaan yang lemah.

Di bagian depan juga terdapat lambang—lambang keluarga. Ketika saya bertanya, saya diberitahu bahwa itu adalah lambang Sairitsu. Dengan kata lain, lambang keluarga Kahara.

Bagian belakangnya hanya memuat nama dan stempelnya.

Ketika saya menerimanya, saya secara tidak langsung bertanya kepada Sairitsu tentang Izumo Ikusabe, murid saya dari Lorel. Dia tersenyum seperti biasanya dan mengatakan bahwa dia mengenalnya sebagai “salah satu dari banyak talenta yang menjanjikan,” dan dia tetap menjalin kontak dengan semuanya, setidaknya sampai batas tertentu.

Setelah memikirkannya baik-baik, saya menyadari bahwa Izumo mungkin salah satu calon yang dipersiapkan dengan cermat oleh Sairitsu.

Saya juga sempat bertemu dengan murid-murid saya di akademi sebelum datang ke sini, jadi saya menanyakan berbagai hal kepada Izumo.

Rupanya, dia telah memendam banyak hal dengan caranya sendiri, karena percakapan menjadi sangat kacau sehingga tidak ada satu kalimat pun yang dapat meringkasnya.

Jadi, saya juga membahas poin-poin itu dengan Sairitsu, mencoba memverifikasi semuanya sebaik mungkin.

Dia dengan mudah mengakui masalah yang diangkat Izumo mengenai keluarga Ikusabe dan Osakabe, serta keadaan rumah tangga Kahara.

Tidak ada satu pun yang perlu disembunyikan. Justru sebaliknya; ketika dia mendengar Izumo telah menceritakan berbagai hal kepadaku, dia tersenyum kecut.

Untuk berjaga-jaga jika penyebutanku membuat Izumo dihukum, aku meminta Sairitsu untuk tidak memarahinya terlalu keras.

Maaf, Izumo, kalau itu tidak berhasil.

Wanita itu selalu tersenyum, dan jujur saja, saya tidak bisa memastikan apakah dia bermaksud memaafkan seseorang atau justru tidak menunjukkan belas kasihan sedikit pun.

“—! Aaah!?”

Pikiranku ter interrupted oleh semacam keributan di dekatku.

Itu bukan berasal dari barisan depan, jadi mungkin tidak ada hubungannya dengan pemeriksaan masuk.

Aku mengubah Realm -ku ke mode deteksi dan menyapu sekelilingku. Beberapa ksatria naga berputar-putar di langit, dan sekelompok ksatria naga lainnya berkumpul di tanah.

“Hm? Ksatria naga darat?”

Jalan itu membentang dari utara ke selatan, lalu berbelok ke kanan tepat sebelum mencapai Mizuha.

Jadi, di peta, itu akan menjadi sisi timur.

“Jadi, mereka mengenakan biaya lewat sini?” tanyaku kepada siapa pun.

Gumpalan debu bergulir ke arah kami.

Di langit sana, para ksatria naga juga tampak sangat bingung.

“Sungguh tidak menyenangkan. Mengangkat debu saat waktu makan,” kata Mio, jelas tidak senang.

“Mengapa seekor naga darat membuat keributan seperti itu? Saya kira naga-naga di sini setidaknya telah menerima peran mereka sebagai pengangkut manusia,” ujar Tomoe.

Meskipun banyak mengeluh, Mio dan Tomoe sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran.

Namun, beberapa petualang dan pedagang di sekitar kami menggunakan sihir atau keterampilan deteksi untuk membaca awan debu itu sebagai apa adanya: seekor naga yang berlari kencang. Informasi—dan kepanikan—menyebarkan dari sana, dan dalam waktu singkat area tersebut berubah menjadi kekacauan yang terlalu besar untuk dihentikan.

Wow, mereka memang cepat sekali. Aku tahu naga darat ada yang berkaki empat dan berkaki dua, tapi aku tidak menyangka mereka bisa bergerak secepat ini.

Untungnya, kali ini hanya ada beberapa; jika jumlahnya banyak, itu akan menjadi bencana kecil.

“Orang-orang di sekitar kami bubar dengan rapi,” catatku.

Aku bersumpah aku tidak melakukan apa pun. Ini pasti kebetulan. Namun naga-naga itu menyerbu langsung ke arah kami.

“Landbell, Tyrant Lord, dan White Gazelle, hm? Peringkat menengah dan peringkat menengah atas, menurutku,” ujar Tomoe.

“Aku sama sekali tidak ingat bagaimana rasa dari semua itu,” kata Mio, matanya menajam dan berubah warna. “Apakah rasanya enak?”

“Siapa yang bisa memastikan? Spesies ini tidak diburu sembarangan, dan mereka juga tidak tinggal di Tanah Gersang. Aku belum pernah mendengar sepatah kata pun tentang rasa mereka.”

“Mio, jangan sampai ngiler cuma karena mereka langka,” potongku. “Kita tidak memakannya, dan kita tidak membunuh mereka. Itu tunggangan para ksatria naga, ingat?”

Menurut keterangan Tomoe, makhluk berkaki dua yang berukuran sangat besar itu adalah Tyrant Lord, yang berbentuk stegosaurus adalah Landbell, dan makhluk mirip triceratops yang tertutup cangkang itu adalah White Gazelle.

Ketiganya masih menggendong ksatria di punggung mereka, namun mereka menjadi mengamuk, menyerbu dengan panik tanpa sedikit pun mempedulikan penunggang mereka.

Serangan peringatan dari naga terbang itu tampaknya tidak berpengaruh sama sekali. Lagipula, mereka tidak mungkin menabrak naga darat untuk menghentikan mereka.

Dengan kata lain, mereka sudah kehabisan akal.

Pertanyaan sebenarnya sekarang adalah apakah makhluk-makhluk ini menyerang kita dengan sengaja atau hanya sudah kehilangan akal sehat.

“Kedengarannya seperti teriakan orang mengamuk bagiku. Tomoe?” tanyaku.

"Sama halnya denganku. Merasakan kehadiranku dan masih bertindak begitu memalukan... mereka gagal sebagai naga," kata Tomoe.

Kata-kata kasar, keluar dari mulut seekor Naga Agung.

"Kalau begitu, bolehkah aku menyembelih mereka?" tanya Mio dengan lancar.

"Tidak," kataku, menghentikannya sebelum dia bisa dengan santai meminta izin untuk membongkarnya. "Jangan sampai rusak."

"Uuugh, baiklah," Mio merajuk.

"Bagus. Kalau begitu, mari kita hentikan satu per satu. Dan jangan bunuh para ksatria juga," perintahku.

"Sungguh beruntung, naga-naga yang tak berguna. Berkat Anda, Tuan Muda, mereka akan terhindar dari kematian dan piring makan. Meskipun dengan Naga Agung yang bersarang di Lorel sudah menjadi ancaman, ini jujur saja adalah kekuatan besar yang paling tidak cocok untuk ksatria naga."

"Haa. Kalau begitu, aku harus memburu yang liar saja."

Aku duduk di tengah, dengan Tomoe di sebelah kiriku dan Mio di sebelah kananku.

Tanpa sepetah kata pun di antara kami, kami bertiga mulai berlari, masing-masing bergerak untuk menghadap orang yang berada tepat di depan kami.

Aku agak menyukai ini. Rasanya seperti kita bergerak selaras sempurna.

Lawanku adalah makhluk berkaki dua yang besar: Sang Penguasa Tirani.

“Minggir! Aku tidak bisa menghindar!”

Kata-kata ksatria itu terdengar kasar, tetapi kejujurannya tentang ketidakmampuannya menghindari kami membuatku sedikit menyukainya. Mengingat keadaan daruratnya, aku bisa dengan mudah memaafkan nada bicaranya yang kasar.

Yang paling membuatku kagum adalah dia berhasil berteriak menyuruh kami minggir sambil berpegangan erat agar tidak terlempar.

“Oke!” teriakku, siapa tahu dia bisa mendengarku. “Kita akan menghentikannya dari sisi ini.”

“Tidak sopan.”

“Tidak berguna.”

Tomoe menurunkan kuda-kudanya dan entah bagaimana berhasil menyapu kaki naga itu hingga terjatuh, pedangnya masih tersarung.

Sebuah pertunjukan kekuatan mentah yang absurd, semuanya disampaikan dengan ekspresi dingin. Dengan benturan tumpul, naga itu menerima pukulan tersebut, terjatuh secara spektakuler menembus kepulan debu, dan tergeletak di sana tak mampu bangkit.

Aku menyadari, dia mungkin telah mematahkan kakinya.

Sementara itu, Mio memukul naga yang tertutup cangkang itu tepat di wajahnya dengan kipas kesayangannya yang masih terlipat rapat.

Mengingat kekuatan serangannya, tubuhnya yang besar seharusnya mustahil untuk dihentikan. Namun ia membeku, menggigil sekali dari kepala hingga ekor, lalu roboh.

Setelah itu, ia tidak bergerak sedikit pun, tetapi ia masih hidup. Bagus.

Kini hanya milikku yang tersisa.

Seperti saat aku menghadapi Greater Spirit Behemoth, aku akan menangkapnya dengan tubuh sihirku dan menenangkannya—

“!?”

Tiba-tiba, dua sosok manusia muncul di hadapanku.

Mereka membelakangi saya saat menghadapi naga itu.

Apa? Tidak ada kehadiran sama sekali. Mereka tidak mengganggu kai-ku. Mereka tiba-tiba muncul begitu saja.

Kedua orang ini...

Kewaspadaanku beralih dari tubuh naga yang besar dan sepenuhnya tertuju pada pasangan itu, yang terbungkus dari kepala hingga kaki dengan kain compang-camping yang jelas dimaksudkan untuk menyembunyikan diri.

“Maaf. Itu pasti menakutkan.”

“Serius, berapa lama makhluk itu berencana untuk berlari? Naga darat benar-benar makhluk yang bodoh soal stamina!”

Salah satu dari mereka menoleh ke belakang seolah meminta maaf; yang lainnya mengeluh tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan di depan.

Aku tidak merasakan permusuhan. Tapi tetap saja—

“!”

Saat aku masih mengamati mereka, orang yang tadi meminta maaf melangkah dengan anggun ke arah naga itu. Dan kemudian naga raksasa itu melesat ke udara.

Aikido!?

Tidak, memang terlihat seperti itu, tapi jujur saja, aku tidak tahu apa yang telah dia lakukan. Naga itu terbang di atas kami, tinggi dan lambat, seolah-olah terperangkap dalam gerakan lambat.

Dua, 三, tiga anak panah mengenainya saat ia mengejar.

Ah, yang satu itu gara-gara yang lain.

Entah karena keahlian atau sihir, anak panah itu melebur ke dalam tubuh naga dan menghilang.

U-um. Apakah sudah selesai?

Pasangan misterius itu mendekati ksatria yang tadinya menunggangi naga yang kini lumpuh dan membisikkan sesuatu kepadanya. Terlihat terguncang dan gemetar, ksatria itu mengangguk berulang kali. Kemudian keduanya menghilang tanpa suara seperti saat mereka datang.

Serius? Bahkan Kai-ku pun tidak bisa menangkap mereka.

Atau mungkin aku memang belum cukup menguasainya.

Mungkin ini hanya berarti ada metode penyembunyian yang belum pernah saya temui sebelumnya, dan saya perlu mempelajari cara melawannya.

Mungkin hanya itu saja yang terjadi.

Saat aku menoleh, Tomoe dan Mio juga menatap dengan curiga ke tempat di mana keduanya menghilang.

※※※

“Seperti yang Anda lihat, Anda benar-benar telah menyelamatkan kami!”

Setelah kami dipandu menjauh dari garis pemeriksaan, ketiga ksatria naga itu menundukkan kepala kepada kami.

Ketiganya memiliki ciri-ciri yang lebih mirip dengan orang Jepang daripada kebanyakan manusia.

Dua di antaranya laki-laki, satu perempuan.

Persatuan Lorel tidak biasa di dunia ini karena jumlah pria lebih banyak daripada wanita. Dari apa yang Sairitsu ceritakan kepadaku, cara pria dan wanita diperlakukan di sana sangat mirip dengan Jepang pada zaman Edo.

Artinya, agar seorang wanita bisa masuk dalam jajaran ksatria naga, puncak kesatriaan, dia haruslah sangat cakap atau berasal dari keluarga terhormat. Bagaimanapun juga, aku tidak terlalu ingin dekat dengannya.

Pemimpin dari ketiganya ternyata adalah ksatria yang menunggangi Penguasa Tirani yang seharusnya kutangani, jadi dalam arti tertentu campur tangan mendadak dari pasangan misterius itu telah menguntungkanku. Hal terakhir yang kuinginkan adalah memamerkan terlalu banyak kekuatan dan membuat siapa pun waspada. Dan jika para ksatria itu membenciku karena ikut campur, itu juga akan membuat keadaan menjadi canggung.

“Tidak, aku hanya senang tidak ada yang terluka,” jawabku, melembutkan nada suaraku. “Kalaupun ada, aku menyesal kita menghentikan mereka agak kasar.”

“Tidak sama sekali!” sang ksatria bersikeras. “Bayangkan saja, kami para ksatria naga mungkin telah melukai seorang warga sipil atau tamu... Luka-luka kami sendiri tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan itu.”

Dua orang lainnya mengangguk setuju, jelas merasa lega.

“Jadi, apa yang membawa kalian ke Lorel? Ah, kalian pasangan pengantin baru yang sedang berlibur!?” tanya ksatria wanita itu, menatap kami bertiga dengan rasa ingin tahu yang berbinar.

Dia tampak cukup santai.

“Mm, kira-kira seperti itu,” jawab Tomoe dengan lancar.

“Kamu punya mata yang jeli,” tambah Mio.

Mereka langsung menerimanya, kan? Maksudku, teman-temanku!

“Tidak, kami semua bekerja di perusahaan yang sama,” saya mengoreksi. “Sedangkan untuk Lorel, ini bisa disebut inspeksi pendahuluan. Saya cukup beruntung bisa berkenalan dengan orang penting.”

“Anda belum menikah?” tanya wanita itu sambil memiringkan kepalanya. “Kalian terlihat begitu serasi, jadi saya berasumsi begitu.”

“Ayase!” bentak ksatria yang lebih tua itu. “Jangan mencampuri urusan orang lain!”

“Baik, Pak, Komandan Regu,” kata Ayase sambil menundukkan kepala tanpa sedikit pun rasa penyesalan. “Mohon maaf, para tamu terhormat.”

Teguran dari ksatria lainnya sama sekali tidak mengurangi kegembiraan Tomoe dan Mio, yang tampak sangat senang.

“Jangan khawatir,” kata Tomoe. “Tebakannya sebenarnya tidak terlalu meleset.”

“Memang benar,” Mio setuju dengan manis. “Lain kali pasti akan menjadi bulan madu kita, jadi dia tidak salah sama sekali.”

Kedua ksatria laki-laki itu menatapku dengan tatapan yang sulit kupahami. Mungkin maksud mereka, Benarkah? Atau mungkin, Turut berduka cita atas kejadian yang menimpa bawahan kami.

“Lihat! Aku sudah tahu! Lalu, kalau boleh terus terang, siapa yang pertama—”

“Ayase-san!” ksatria muda itu memotong dengan tajam.

“Tch.”

Kepada ksatria yang menghentikannya, yang tampak seperti anggota berpangkat terendah dalam kelompok itu, saya sangat berterima kasih.

Entah kenapa, aku merasa apa pun yang terjadi selanjutnya hanya akan menyeretku ke neraka.

“Izinkan saya memperkenalkan diri dengan benar,” kata pemimpin itu, menegakkan tubuhnya dengan presisi militer. “Saya Chūgo Kondō, komandan Pasukan Pertama Unit Naga Mengaum, Korps Naga Darat!”

Terlepas dari kenyataan bahwa nama Chūgo mengingatkan saya pada karakter dari drama periode yang saya sukai, dia sekarang memperkenalkan dirinya dengan cukup formal.

Saya akan sangat senang jika semuanya berakhir dengan, “Mungkin kita akan bertemu lagi suatu hari nanti.” Lagipula, beberapa hubungan berjalan lebih lancar ketika Anda tidak menyebutkan nama Anda.

“Ayase Kasuga juga dari Regu Pertama!” seru wanita itu.

“Begitu juga, Tōma Haruyoshi!” tambah pria yang lebih muda itu sambil membungkuk.

Aku melirik ke arah Tomoe dan Mio, dan keduanya menjawab dengan anggukan kecil.

Ya, ya. Saya mengerti.

“Saya Raidou, perwakilan dari Perusahaan Kusunoha,” kataku.

“Saya asistennya, Tomoe.”

“Dan saya Mio, juga asisten Raidou.”

“Izinkan saya memastikan satu hal, Raidou-dono,” kata Chūgo, ekspresinya menajam. “Kalian bukan tentara bayaran, kan?”

Kata “pedagang” pasti mengganggunya.

Nah, kami baru saja menangkap sepasang naga. Setidaknya, dua ekor naga itu berhasil ditangkap.

“Tidak, kami bukan tentara bayaran,” jawabku. “Dan, yah, aku memang punya surat perjalanan dari orang penting. Surat itu juga berfungsi sebagai identitas.”

“Dokumen perjalanan? Itu tidak biasa. Apakah ini kunjungan pertama Anda ke Lorel?”

“Ya. Ini, apakah Anda ingin melihatnya?”

Chūgo mengangguk, dan aku menyerahkan token kecil berbentuk bidak shogi itu kepadanya.

“!”

Wajah ketiga ksatria itu langsung menegang begitu melihatnya.

Apakah ini sesuatu yang istimewa yang tampak luar biasa bahkan sekilas?

“Bagaimana menurut Anda?” tanyaku.

Wajah mereka memerah, lalu membiru.

“Lambang keluarga Kahara? S-Sairitsu-sama...”

“Untuk mengenalnya ? Ini... ”

“Identitasnya terjamin atas nama Chūgū sendiri. Tapi mungkinkah dia... seorang bijak!?”

Apakah benda ini dibuat sedemikian rupa sehingga siapa pun yang tahu apa yang harus dicari dapat mengetahui bahwa saya seorang bijak?

Ya, memang seperti itulah, kan?

“Sungguh, mereka terlihat seperti penjahat yang telah melihat kasus segel bunga hollyhock,” gumam Tomoe, dengan senang hati mengungkapkan pikiranku sendiri. “Sairitsu memberimu barang yang sangat bagus.”

Dia tampak seolah-olah satu lagi hal dalam daftar keinginannya telah menjadi kenyataan.

Ketiga orang ini tentu saja bukanlah penjahat, tetapi bagi mereka, bertemu kami untuk pertama kalinya dalam situasi seperti ini hanyalah nasib buruk.

Itulah mengapa kedua belah pihak akan lebih baik jika tidak pernah bertukar nama.

Menyaksikan kemalangan orang lain bukanlah hal yang menyenangkan. Kecuali jika itu adalah kemalangan sang Dewi.

"Raidou-sama," kata Chūgo, memberikan sentuhan formalitas baru pada namaku.

"Aku sebenarnya bukan orang yang pantas mendapatkan 'Sama'..."

"Pertama, silakan ikut kami masuk ke Mizuha," katanya, dengan postur kaku. "Kami akan memandu Anda."

"Ya, itu memang rencananya, tapi memiliki ksatria yang memandu kita sungguh... Gerbangnya ada di sana."

Chūgo berkeringat jauh lebih banyak dari sebelumnya. Mungkin keringat dingin. Atau karena gugup.

"Kumohon, setidaknya izinkan kami menemani Anda!"

Ah. Sekarang mereka bertiga membungkuk dalam-dalam.

Aku merasa bersalah. Sangat bersalah.

"Yah, ini hanya untuk sementara waktu," kata Tomoe dengan ringan. "Sebaiknya biarkan saja mereka melakukan apa yang mereka inginkan."

Selain itu, kita juga harus menanyakan hal ini pada kedua orang itu. Bersabarlah sedikit lebih lama bersamanya, Tuan Muda, tambahannya melalui telepati pada saat yang bersamaan.

Tetap terampil seperti biasanya. Dan tampaknya sedang dalam suasana hati yang sangat baik.

“Kalau begitu, kalau hanya sebentar saja,” kataku.

“Terima kasih banyak!”

Memasuki kota dengan tiga ksatria naga di belakang akan sangat mencolok.

Namun, Sairitsu mengatakan bahwa aku bisa menunjukkan dokumen perjalanan ini dan sampai ke Yasokatsui tanpa pemeriksaan apa pun, jadi tampaknya dokumen ini sangat ampuh.

Izin usaha yang saya dapatkan dari para iblis itu ternyata jauh lebih ampuh dari yang diperkirakan.

Sekarang aku ingat kesalahan apa yang kulakukan sebelumnya.

Ketika saya menyuruh karyawan perusahaan membawa izin itu ke desa-desa iblis sebagai pedagang keliling, mereka yang menjual barang tampaknya adalah orang-orang yang mendapat sambutan paling hangat.

Para penduduk desa akan terbawa suasana dan mencoba menyembelih ternak apa pun yang tersisa. Dan di situlah kami, datang untuk menjual makanan dan obat-obatan ke tempat-tempat yang sudah kekurangan pasokan. Apa sebenarnya yang kami lakukan?

Sama sekali tidak relevan, tetapi para ogre dan gorgon hutan yang mengunjungi wilayah iblis atas nama kita mengenakan pakaian yang sangat tebal sehingga, dengan tambahan janggut dan topi, mereka akan terlihat seperti patung-patung akhir tahun terkenal yang dibuat berdasarkan seorang santo tertentu.

Namun, mau bagaimana lagi. Wilayah iblis itu dingin.

“Mungkin jika aku menunjukkan dokumen-dokumen ini dari awal,” pikirkmu, “kita tidak perlu mengantre sama sekali. Kita juga tidak perlu menghindari keramaian pagi hari.”

“Sudah agak terlambat untuk itu sekarang,” kata Tomoe sambil tertawa. “Tuan Muda tampak melamun, dan bola-bola nasinya enak sekali. Anggap saja ini sepadan dengan usaha kita kali ini.”

“Bukan berarti kami menunggu lama,” tambah Mio sambil tersenyum tenang. “Kesempatan seperti ini menyenangkan sesekali.”

Dikawal oleh tiga ksatria naga, kami melangkah maju sebelum pemeriksaan masuk resmi.

“Selanjutnya. Dokumen perjalanan Anda.”

“Saya Raidou, perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha. Ini bawahan saya, Tomoe dan Mio.”

Saya mengeluarkan dokumen perjalanan dan menunjukkannya kepada petugas yang berwajah tegas itu.

Dia memiliki rambut hitam.

Warna kulitnya sedikit lebih gelap dari yang biasanya saya bayangkan pada orang Asia Timur; mungkin lebih seperti warna kulit yang kecoklatan karena sinar matahari.

Kulit Sairitsu cukup pucat, jadi mungkin hal semacam itu berkaitan dengan pekerjaannya.

“Kuzunoha? Pulang? Bukan, memasuki negara?” Tiba-tiba, pejabat itu tersentak saat menyadari tiga ksatria naga berdiri di samping kami. “Apa—! Chūgo-sama, Ayase-sama, dan bahkan Tōma-sama!?”

Seandainya kami tidak diberi dokumen perjalanan resmi dan hanya disuruh pergi sesuka hati, kami mungkin tidak akan masuk melalui Mizuha sama sekali.

Menyeberangi pegunungan akan lebih mudah.

Kalau dipikir-pikir, Sairitsu mungkin bisa melacak ke mana saja dokumen-dokumen ini muncul. Dengan kata lain, dia akan tahu persis bagaimana kita bergerak di negara ini.

Bukan berarti itu masalah. Jika dia menjamin identitas kami, itu wajar saja.

Jika kita ingin melakukan sesuatu secara tidak resmi, kita cukup tidak menyertakan dokumen-dokumen tersebut.

Aku juga sudah mempersiapkan diri untuk kemungkinan diawasi atau diikuti. Mungkin itu seseorang dari keluarga Iksabe. Bahkan jika aku melihat mereka, aku berencana untuk membiarkan mereka.

Nanti aku akan memberi tahu Tomoe dan Mio agar mereka tidak perlu khawatir.

Jika sampai terjadi, kita bahkan bisa mengajak salah satu ksatria naga ini untuk ikut serta.

Sementara itu, petugas inspeksi menjadi semakin tegang saat melihat para ksatria naga.

“Sepertinya dokumen-dokumen itu memang bukan dokumen biasa,” gumam Tomoe. “Wanita itu sungguh murah hati.”

Aku hanya berharap Tomoe tidak sedang memikirkan untuk memainkan Mito Kōmon 1..

“Tentu saja,” kata Mio sambil tersenyum tipis. “Dari sudut pandang wanita itu, kesempatan ini pasti merupakan batu loncatan penting untuk mengundang Anda, seorang bijak lainnya, ke negara ini, Tuan Muda.”

“Seorang bijak, ya?” Tomoe merenung. “Sepertinya tidak ada satu pun di era ini, tetapi saya sangat tertarik dengan apa yang mereka tinggalkan. Pasti satu atau dua dari mereka memiliki selera yang sama dengan Tuan Muda.”

“Lambang Kahara dan segel Chūgū!?” seru pejabat itu, suaranya bergetar saat ia menatap kertas-kertas itu. “Dan di atas itu semua, aaaa sang bijak!?”

Mengapa ini terjadi? Apakah karena dokumen perjalanan tersebut memiliki spesifikasi khusus?

Wajah pejabat itu tampak pucat pasi. Tatapannya melirik ke arah Tomoe, Mio, dan aku, lalu tertuju padaku seolah tak pernah ada keraguan—dan dia menyebutku seorang bijak.

Tentu saja, dia menyalahkan saya. Pasti karena penampilan saya.

Jika Mio tidak mengucapkan kata “bijak,” tusukan terakhir itu tidak akan mengenai sasaran.

Lebih buruk lagi, matanya tidak menunjukkan rasa iba dan kekecewaan yang biasa saya lihat. Sebaliknya, matanya dipenuhi kekaguman dan rasa hormat.

Itu sungguh mengejutkan.

Dan sekarang, kain lusuh bernama Makoto Misumi tergantung dalam bingkai di Museum Lorel.

Orang-orang mulai berkumpul. Semakin banyak dari mereka, setiap detik.

Bukan hanya para petugas; bahkan orang-orang yang berbaris di belakang kami pun berdesakan mendekat.

Ya. Mereka pasti sudah hafal wajahku sekarang.

"Haa..."

"Ha ha ha ha! Sungguh menyenangkan," Tomoe tertawa lepas. "Sambutan yang luar biasa, Tuan Muda!"

"Sungguh mengagumkan bagaimana mereka berkumpul atas kemauan sendiri," tambah Mio, lalu dia pun tertawa.

"Raidou-sama!" Pejabat itu membungkuk dalam-dalam. "Silakan, masuk!"

Tidak ada satu pertanyaan pun. Sama sekali tidak ada. Namun kami diizinkan masuk—dengan tambahan tulisan "Sama" pula.

Momentum yang luar biasa membuatku diperlakukan seperti seorang bijak. Tapi apakah aku benar-benar cocok dengan gagasan Lorel tentang seorang bijak?

Tentu saja, tidak semua orang memiliki wajah seperti para senior di film Hero saya, Hibiki atau Tomoki, tipe yang membuat Anda bertanya-tanya dari versi Jepang dunia mana mereka berasal. Tipe saya mungkin mayoritas, pikir saya.

Namun, Chūgo dan yang lainnya tetap mengganggu seolah-olah perawatan ini sepenuhnya wajar.

“Dan ini dokumen Anda!” Petugas itu mengembalikan dokumen-dokumen itu dengan kedua tangan, sambil tetap membungkuk dalam-dalam.

“Terima kasih.”

“Ini Mizuha, kota ketiga Lorel!” kata pejabat itu memulai. “Kota ini terutama berfungsi sebagai gerbang negara, dan jaringan transportasinya ke wilayah tengah dan provinsi sangat berkembang! Dari sini, saya akan memandu Anda secara pribadi melalui fasilitas utama kota, mengatur penginapan, menyiapkan transportasi untuk keberangkatan Anda, dan menyediakan hal-hal lain—!”

Tidak, tidak, tidak. Sama sekali tidak.

Saya tidak menginginkan hal seperti itu.

Sebelum saya sempat menolaknya, Tomoe dengan lancar menyela pidato pejabat tersebut.

“Kami menghargai tawaran Anda, tetapi kami harus menolak bimbingan dan pengaturan tersebut. Kami datang ke sini setelah kesempatan yang telah lama kami nantikan untuk melebarkan sayap kami... tidak, atas permintaan Chūgū. Ada hal-hal rahasia yang terlibat, jadi kami tidak dapat menerima keramahan Anda. Selain itu, para ksatria naga tampaknya sudah bertekad untuk mengantar kami pergi dari sini.”

Saat menoleh ke belakang, saya melihat bahwa, ya, ketiga ksatria itu telah meninggalkan kuda mereka di gerbang dan sekarang mengikuti kami dengan berjalan kaki.

Saya akan meminta mereka pergi setelah kita memutuskan apakah akan menginap di penginapan atau tidak.

Perasaan Tomoe yang sebenarnya telah terungkap sepenuhnya; dia sudah berencana untuk melebarkan sayapnya.

“Kami akan memberi tahu Sairitsu-sama bahwa kalian adalah pejabat yang cakap dan setia pada tugas,” tambah Mio. “Jadi, tidak perlu jamuan. Perhatian kalian saja sudah lebih dari cukup.”

Yah, setidaknya Mio berhasil menambahkan “sama” pada nama Sairitsu, jadi itu bagus.

Namun demikian, posisi Sairitsu di Lorel tampaknya jauh lebih tinggi daripada yang saya perkirakan.

Gadis kuil itu berada di puncak urusan seremonial, dan Chūgū (peran Sairitsu) seharusnya membantu sebagian dari tugas-tugas tersebut. Saya membayangkannya sebagai seseorang yang penting setara dengan pejabat Badan Rumah Tangga Kekaisaran.

Dengan kata lain, saya berasumsi bahwa dia jarang tampil di depan umum dan bahwa otoritasnya tidak terlalu kuat.

Aku sedikit melebih-lebihkan perkiraan itu untuk berjaga-jaga, tetapi bahkan saat itu pun aku menempatkannya di suatu tempat di sekitar ujung bawah atau tengah kelas atas.

Dilihat dari hal ini, dia berasal dari kelas atas—mungkin bahkan salah satu lapisan teratas dari kalangan atas. Seorang pemegang otoritas yang menakutkan.

Seberapa pun saya mengoreksi perkiraan saya, saya tetap tidak bisa mengejar ketinggalan.

Ada hal-hal tentang suatu negara yang benar-benar tidak bisa Anda pahami sampai Anda mengunjunginya.

“T-tapi!”

“Tenang,” kata Chūgo tegas. “Untuk saat ini, kami dari Unit Naga Mengaum akan memandu para tamu terhormat ini. Segera beri tahu kantor-kantor terkait!”

Rupanya, memimpin pasukan ksatria naga memiliki bobot yang nyata, karena pejabat itu langsung membungkuk dan mundur.

“Mohon maaf! Jika Anda membutuhkan kami, jangan ragu untuk menggunakan layanan kami!”

“Kerja bagus,” jawab Chūgo, tak terpengaruh oleh tekanan yang terpancar dari pejabat itu. “Kami akan mengandalkanmu saat waktunya tiba.”

“Saya menghargai itu,” tambahku, akhirnya kembali tenang seperti biasanya. “Terima kasih sekali lagi.”

Rasa tidak nyaman yang tak terlukiskan terus menghantui kami, hingga akhirnya kami memasuki kota Mizuha.

Kekuatan Besar nomor empat, selesai.

Tolong biarkan para bijak yang menahan diri menutupi apa pun yang dilakukan oleh para bijak yang melarikan diri.

※※※

“Terima kasih atas kerja keras Anda.”

Dengan penolakan singkat itu, Sairitsu menyuruh utusan itu keluar ruangan.

Sinar matahari menerobos masuk melalui jendela, membanjiri ruangan yang tertata rapi: kantornya di Naoi, ibu kota Lorel.

“Aku sudah mengatur agar kita bisa menerima mereka meskipun mereka datang langsung ke Naoi, namun mereka masuk melalui Mizuha,” gumam Sairitsu. “Raidou pasti memperhatikan surat perjalanan yang kuberikan padanya dan mengambil rute yang benar. Namun, kontaknya dengan para ksatria naga ternyata jauh berbeda dari yang kurencanakan. Amukan naga darat? Hal semacam itu terjadi sekali setahun, bahkan mungkin kurang dari itu...”

Surat izin perjalanan yang diberikannya kepada Raidou adalah surat izin tingkat tertinggi di Lorel—cukup ampuh sehingga, dalam keadaan yang tepat, surat izin itu bahkan dapat mengamankan audiensi dengan pendeta wanita kuil.

Selain itu, dia telah menempatkan orang-orang di kota-kota besar untuk melihat Raidou dan menyebarkan kabar bahwa dia adalah seorang bijak.

Dengan kata lain, baik Perusahaan Kuzunoha membuka negosiasi di suatu tempat atau Raidou dan rekan-rekannya bertindak secara pribadi, Sairitsu telah menciptakan lingkungan di mana tidak seorang pun di negara itu akan memperlakukan mereka dengan sembarangan.

Berkat wewenang Chūgū, dia bisa mendapatkan dokumen perjalanan yang diterbitkan dalam sehari jika dia mau.

Yang dia inginkan dari segi waktu adalah persiapan untuk menghibur Raidou dari balik bayang-bayang.

Tentu saja, dia telah mengatur kesempatan yang tepat untuk berhubungan dengan korps ksatria naga, salah satu pasukan utama negara itu. Tetapi dengan Korps Naga Darat, tampaknya ada kejangalan yang muncul.

Korps lain pasti akan mengeluh, tentu saja, tetapi Sairitsu bisa dengan mudah membungkam mereka jika dia mau.

Kalau begitu, dia mungkin akan melewati Naoi kali ini. Aku harus mempertimbangkan kemungkinan dia mengambil rute terpendek: Mizuha ke Kannaoui, lalu Kannaoui ke Yasokatsui. Dampaknya adalah...

Sejujurnya, membawa Perusahaan Kuzunoha ke Lorel adalah peluang luar biasa bagi Sairitsu. Namun, dia juga memahami bahwa dia tidak boleh terburu-buru.

Limia dan Gritonia sama-sama pernah mendekatinya, namun tak satu pun dari mereka memperkuat hubungan secara berarti. Jika dia mengutamakan negara, atau dirinya sendiri, dan menjamu Raidou secara langsung, dia tahu kemungkinan besar nasibnya tidak akan lebih baik daripada kedua wanita itu.

Jadi, kali ini, dia memutuskan untuk membiarkan orang lain yang melakukannya untuknya.

Tidak ada yang lebih tahu cara memperlakukan seorang bijak selain Lorel, dan mengatur agar Raidou diperlakukan seperti itu bukanlah hal yang sulit sama sekali.

Jika para bangsawan setempat menyelidiki Perusahaan Kuzunoha dan Raidou sendiri, sembilan dari sepuluh kali, mereka akan menganggapnya sebagai seorang bijak.

Dia tahu, karena dia sendiri telah sampai pada kesimpulan itu. Jadi Sairitsu memasukkan kemungkinan tindakan dan kesimpulan para bangsawan ke dalam perhitungannya.

Dan lebih dari itu, pikirnya, ini juga kesempatan sempurna untuk mengungkap Picnic Rose Garden. Sebuah perusahaan tentara bayaran dengan reputasi yang hampir melegenda, namun hanya memiliki sedikit hubungan dengan pemerintah. Jika mereka menunjukkan diri, kita dapat mengukur kekuatan mereka yang sebenarnya. Dan jika hubungan antara mereka dan Perusahaan Kuzunoha memburuk, mereka pun tidak akan lolos tanpa cedera.

Picnic Rose Garden menikmati pengabdian yang hampir seperti keagamaan dari masyarakat umum, dan keterampilan mereka dikatakan sangat bagus.

Sairitsu tidak meragukan hal itu.

Namun, terlepas dari nilai nama yang mereka miliki, mereka tidak pernah tunduk kepada negara seperti yang dilakukan para ksatria naga.

Bagi seseorang yang berpengaruh seperti Sairitsu, hal itu sama sekali tidak lucu.

Keberadaan kekuatan militer tak dikenal di luar kendalinya membawa bahaya tersendiri, dan markas mereka yang berada di dekat Kannaoui juga merupakan gangguan yang terus-menerus.

Sampai saat ini, mereka tetap tenang di dalam labirin, jadi dia membiarkan mereka sendirian. Tetapi sekarang setelah dia memegang kartu bernama Raidou, Sairitsu memutuskan untuk bertindak, sebagian sebagai ujian.

Ada satu hal lagi.

Tumor ganas Kannaoui, keluarga Osakabe. Perseteruan mereka dengan keluarga Ikusabe mulai menyeret keluarga-keluarga lain ke dalamnya. Sairitsu berpikir sudah saatnya mereka berhenti menjadi keluarga bergengsi baik dalam nama maupun substansi dan merosot menjadi keluarga tua yang tidak memiliki apa pun selain nama mereka. Lagipula, keluarga Ikusabe jauh lebih mudah digunakan.

Sederhananya, meskipun ini jelas bukan perbuatan Sairitsu, hubungan antara Naoi dan Kannaoui sedang buruk saat itu.

Menurut pandangannya, Naoi dapat berfungsi sebagai pusat politik sementara Kannaoui menjaga sejarah dan tradisi.

Ia percaya bahwa pembagian peran seperti itu sudah cukup.

Siapa di antara keduanya yang benar-benar berada di pusat negara itu hampir tidak penting, dan dia tidak melihat alasan untuk menjelaskannya secara gamblang.

Yang menjengkelkan, perseteruan antara keluarga Ikusabe, yang telah naik ke tampuk kekuasaan di Naoi, dan keluarga Osakabe, yang telah lama berpengaruh di Kannaoui melalui hubungan mereka dengan labirin, semakin terbuka dari hari ke hari, bahkan sampai ke pertanyaan sepele itu.

Bagi siapa pun yang terlibat dalam politik Lorel, hal itu merupakan masalah yang terus-menerus menyusahkan.

Keluarga Osakabe membangun kekuasaan dan kekayaan mereka dengan melindungi negara dari labirin dan menjelajahi kedalamannya. Jadi, apa yang akan terjadi jika pendatang baru seperti Raidou menemukan legenda lantai dua puluh tanpa bersusah payah?

Beberapa kemungkinan hasil terlintas dalam pikiran Sairitsu.

Kali ini, tampaknya dia menyuruh para pengawalnya untuk mengerem, tetapi itu seharusnya tidak terlalu merugikan kita. Paling buruk, begitu dia meninggalkan celah sekecil apa pun, kita juga akan bergerak dan mengurangi kekuatan mereka. Itu juga akan membuktikan kepada keluarga Ikusabe, sebagai keluarga utama mereka, bahwa saya bersedia bekerja sama. Untuk saat ini, satu-satunya kesalahan perhitungan adalah Izumo Ikusabe. Saya mengirim tiga anggota keluarga Ikusabe ke Rotsgard untuk memperluas wawasan mereka dan menjadi lebih kuat, namun yang paling menjanjikan di antara mereka adalah yang terlibat dengan Raidou. Seberapa pun bergunanya dia nantinya, jika itu menimbulkan ketidakpuasan Raidou, itu akan menggagalkan tujuan tersebut. Dua lainnya adalah anggota yang kurang penting, tetapi saya mungkin perlu mempertimbangkan untuk mempromosikan mereka sebagai penggantinya.

Dari ketiga Ikusabe yang dikirim Sairitsu ke Kota Akademi, Izumo adalah yang paling dia awasi. Namun, dia tetap menjalin kontak yang sama dengan mereka semua dan tidak pernah menunjukkan favoritisme secara terang-terangan.

Hal itu tetap berlaku bahkan setelah dia mengetahui bahwa Izumo secara tidak sengaja menemukan kuliah Raidou, dan bahkan setelah Izumo menjadi cukup terampil untuk menjadi, tanpa diragukan lagi, yang terbaik di antara bawahan langsungnya di masa depan.

Aku sedang menyusun rencana agar Ikusabe menelan Osakabe yang melemah, membentuk sebuah keluarga baru yang megah, dan menempatkan Izumo sebagai pemimpinnya. Adapun namanya, Okusobe, mungkin? Tidak, itu tidak tepat. Ketika saatnya tiba, akan lebih aman jika seorang gadis kuil yang memberi nama itu lagi.

Sebagai langkah awal, Sairitsu telah mengatur beberapa tunangan untuk Izumo.

Beberapa putri bangsawan tidak ada hubungannya dengan rencana itu, tetapi di antara mereka, dia telah menyelipkan seorang putri berpengaruh dari keluarga Osakabe.

Dengan Sairitsu, Chūgū yang terkenal pada zamannya, bertindak sebagai mak comblang, menolak perjodohan hampir tidak mungkin bagi kedua belah pihak.

Dengan kata lain, Izumo sudah memiliki beberapa istri yang secara efektif dijanjikan kepadanya.

Mungkin masih ada kejutan dengan Izumo, tetapi meskipun begitu, mengingat keterlibatanku kali ini, baik Perusahaan Kuzunoha maupun Raidou seharusnya tidak akan merugikanku. Satu-satunya masalah adalah aku masih belum bisa memprediksi seberapa jauh keadaan akan berpihak padaku.

Sairitsu mengangkat bahunya sedikit.

Ia merasa tegang karena telah membawa obat yang ampuh—atau mungkin obat berbahaya—ke negaranya, namun secara keseluruhan ia tampak menikmati dirinya sendiri.

Dengan berbagai niat tersembunyi yang diam-diam dibebankan padanya, Raidou memulai perjalanannya yang aneh melalui Lorel untuk mencari sebuah kelompok tentara bayaran yang terkubur di bawah tanah.

Tsukimichi

Chapter 4

Lorel Utara.

Rangkaian pegunungan terjal yang jarang diinjak oleh manusia.

Selain segelintir permukiman tempat para setengah manusia hidup mandiri, daratan terbentang sebagai rangkaian puncak gunung berapi yang keras dan lembah-lembah dalam yang terjepit di antaranya.

Wilayah itu terletak di dalam wilayah Uni Lorel, namun pembangunan belum pernah mencapainya.

Dalam hal itu, tempat tersebut menyerupai hutan dan pegunungan yang menutupi sebagian besar wilayah Jepang namun sebagian besar tetap tidak tersentuh.

Di tengah hamparan hutan belantara yang luas itu, seseorang datang mengunjungi salah satu gunung berapi.

Ia memiliki tubuh kecil yang dipenuhi otot dan janggut lebat yang tumbuh di bawah rahangnya.

Dia adalah Beren dari ras kurcaci kuno, para kurcaci tua.

"Wah, ini dia Beren!" seru seorang pria kurcaci. "Sudah lama kita tidak bertemu. Kira-kira tiga puluh tahun?"

"Ya," jawab Beren. "Aku jadi rindu, jadi aku mampir. Tempat ini tidak banyak berubah sejak terakhir kali aku melihatnya."

Dia telah kembali ke desa kurcaci yang pernah dia kunjungi dahulu kala.

"Apa yang akan berubah dalam beberapa dekade yang singkat ini?" pria itu mendengus. "Sama seperti sebelumnya, kita dan gunung ini. Meskipun aku tidak tahu bagaimana kelihatannya bagi seorang pengembara sepertimu, yang berkelana dari satu tempat ke tempat lain."

"Anggap saja itu benar." Tatapan Beren menjadi kosong saat ia mengamati pemandangan. "Justru karena itulah rasanya nostalgia..."

Pemandangan di hadapannya tetap sama, persis seperti yang tersimpan dalam ingatannya.

Baik tua maupun muda, di mana pun kaum mereka tinggal, beberapa dekade hanyalah rentang waktu yang singkat bagi para kurcaci. Namun, pengunjung tak terduga ini berbicara tentang nostalgia.

Kurcaci yang datang menyambutnya mengamati Beren dengan tatapan curiga.

“Apa yang terjadi padamu?” tanyanya. “Ceritakan. Aku akan mendengarkan.”

“Kita punya sesuatu yang lebih mudah dipahami daripada kata-kata, bukan? Ini.”

“Hei, jangan dilempar sembarangan—apa ini?” tanya kurcaci lainnya saat Beren melemparkan bungkus yang dibungkus kain, yang terlalu besar untuk menjadi minuman keras sebagai oleh-oleh.

Pria itu menangkapnya dan menyingkirkan kainnya untuk memperlihatkan sebuah kapak kecil, kira-kira tiga kaki dari gagang hingga mata pisau.

Setelah memeriksanya, ia menemukan nama Beren terukir di logam tersebut.

Bangunan itu minim ornamen, dan kesederhanaan itulah yang menjadi ciri khas Beren. Tidak mungkin salah mengira itu bukan salah satu karya Beren.

Namun, yang membuat pria itu takjub adalah kualitas kapak itu sendiri.

“Itu salah satu hal yang saya buat baru-baru ini,” jelas Beren.

“Aku tidak percaya,” bisik pria itu. “Tidak, aku tidak bisa mempercayainya, tapi... aku melihat kebiasaanmu di dalamnya. Sesuatu yang luar biasa ini, dan kau berhasil membuatnya. Luar biasa. Sungguh luar biasa. Tapi kapan kau—? Ini baru beberapa dekade.”

“Saya mengalami suatu kejadian. Saya ingin membicarakannya secara detail, dengan kepala desa juga hadir, tentang apa yang terjadi setelah saya meninggalkan tempat ini. Tentang di mana saya akhirnya menetap, dan tentang kejadian itu.”

“B-benar! Ayolah kalau begitu. Jujur saja, kau muncul entah dari mana pertama kali, dan sekarang kau kembali tiba-tiba. Memang begitulah dirimu, kan? Dan selain itu, kau telah berubah menjadi pandai besi yang bisa menempa mahakarya luar biasa seperti ini! Sebaiknya kau ceritakan semuanya pada kami!”

Dengan wajah ceria dan tampak gembira, pria itu membawa Beren masuk ke desa. Sambil mengikutinya, Beren melirik ke belakang.

Tempat ini benar-benar tidak berubah sama sekali, pikirnya. Belum lama ini, itu juga akan terasa sangat normal bagiku, tapi sekarang aku hampir tidak percaya. Aku diserang laba-laba, bertemu Tomoe-sama dan Tuan Muda, dan itu masih hanya beberapa tahun. Hanya beberapa tahun saja.

Dari beberapa dekade yang disebutkan oleh sesama kurcaci, transformasi sejati Beren baru dimulai dalam beberapa tahun terakhir.

Tahun-tahun di mana ia dapat merasakan kemampuannya semakin tajam dari hari ke hari. Dan kemajuan itu tidak menunjukkan tanda-tanda melambat.

Pertukaran pengetahuan dengan ras lain. Pengetahuan dari Tomoe, Mio, dan Shiki. Dan lebih dari itu, teknik-teknik tak terhitung jumlahnya yang dibawa oleh Makoto, raja dari Demiplane.

Bagi Beren, dan memang bagi semua kurcaci tua, ini adalah waktu untuk menyerap semua yang mereka bisa, terus maju melalui proses coba-coba, dan sepenuhnya mengabdikan diri pada pertumbuhan.

Para penghuni Demiplane semuanya tumbuh dengan kecepatan yang sangat pesat, hampir menyaingi pertumbuhan manusia.

Tentu saja, kehidupan di sini suatu hari nanti akan menghadirkan tembok penghalang, dan begitu itu terjadi, masalah-masalah baru pasti akan menyusul satu demi satu. Tapi itu masih di depan.

Untuk saat ini, pengalaman yang telah mereka kumpulkan secara bertahap selama bertahun-tahun membuahkan hasil, sedikit demi sedikit. Begitulah kebahagiaan yang dirasakan para kurcaci di Demiplane sekarang.

Bagi sebuah ras pengrajin, tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada itu.

Bukan hanya senjata dan baju besi. Jika aku menunjukkan kepada mereka keramik atau mesin berat miniatur itu, ekspresi wajah seperti apa yang akan mereka buat? Dan kemudian apa yang akan mereka inginkan selanjutnya? Tuan Muda memperingatkanku untuk sangat berhati-hati agar tidak merekrut dengan cara yang melemahkan kekuatan nasional Lorel, tetapi hanya sebagian kecil kurcaci di Lorel yang memiliki hubungan dengan manusia. Jika mereka berasal dari tempat yang tidak terkait dengan mereka, tentu aku bisa merekrut sebanyak yang aku suka.

Jika ia menemukan pengrajin terampil, Beren bermaksud mengundang mereka ke Demiplane.

Di antara para kurcaci yang tinggal di Lorel Union, kurang dari setengahnya memiliki pertukaran atau kerja sama yang berarti dengan manusia.

Sebagai ras yang keahliannya melampaui manusia, para kurcaci jarang mengalami diskriminasi di antara manusia setengah dewa dan hidup berdampingan dengan manusia dengan cukup baik. Namun, kebutuhan untuk mendapatkan bahan mentah seringkali mendorong mereka untuk membangun desa dan pemukiman mereka di daerah terpencil. Bagi mereka yang desanya terletak di pegunungan terjal, tidak berinteraksi sama sekali dengan manusia bukanlah hal yang jarang terjadi.

Demiplane selalu kekurangan tenaga kerja.

Lebih dari itu, Beren ingin berbagi kebahagiaan yang sedang ia rasakan sekarang dengan sebanyak mungkin kerabatnya.

Tomoe-sama pasti sudah meramalkan hal itu juga, itulah sebabnya dia memerintahkan saya untuk bertindak sendiri pada awalnya. Dia juga mengatakan bahwa itu adalah aturan baku untuk memasuki negara itu secara terpisah, mengumpulkan informasi, dan bertemu di penginapan setelahnya. Pasti ada makna yang dalam di baliknya. Dia bahkan mengatakan bahwa saya bisa pergi sendirian tanpa membawa ogre hutan, jadi saya harus melakukan pekerjaan yang layak untuk seorang kurcaci tua!

Atas perintah Tomoe untuk bertindak secara terpisah, Beren memasuki Lorel dengan menyeberangi pegunungan, sementara Makoto dan yang lainnya mengambil rute yang tepat dari timur.

Agar jelas, ini bukan entri yang disetujui.

Atau lebih tepatnya, di utara dan barat, di mana pegunungan memisahkan negara itu, Uni Lorel menggunakan pegunungan tersebut dan bentangan terjal di baliknya sebagai perisai alami. Mereka tidak menerapkan pengamanan perbatasan permanen di sana, dan tidak ada pos pemeriksaan sama sekali.

Unit terbang para ksatria naga melakukan patroli secara berkala, tetapi area tersebut terlalu luas.

Secara praktis, orang-orang datang dan pergi dengan bebas.

Namun demikian, persyaratan yang tidak tertulis adalah mereka harus mampu menyeberangi pegunungan yang berbahaya, bertahan hidup sendiri selama sehari-hari, dan mengalahkan monster di sepanjang jalan.

Korps ksatria naga juga memiliki kemampuan pengintaian yang tinggi, jadi dalam praktiknya, itu bukanlah cara yang layak untuk memasuki negara tersebut.

"Kita sudah sampai," kata pria kurcaci itu. "Selamat datang kembali, Beren! Tinggallah selama yang kau mau!"

Meskipun telah menyeberangi pegunungan sendirian dan mencapai gunung berapi yang dicarinya dari pegunungan yang keras itu, Beren memasuki desa kurcaci tanpa menunjukkan sedikit pun tanda kelelahan.

Dentingan palu dan panas api tungku memancar di udara dan masuk ke tubuhnya. Itu adalah sensasi yang sangat menyenangkan, dan senyum Beren semakin lebar.

"Pemimpin kita tampaknya juga baik-baik saja," ujarnya.

Dentingan hasil pekerjaan pandai besi terdengar tumpang tindih dari beberapa tempat sekaligus. Beren tersenyum kecut, mungkin karena telah menemukan ciri khas tertentu dari salah satu suara tersebut.

Bahkan di desa kurcaci tertua di Tanah Gersang, kepala suku memimpin dengan terjun ke dalam bengkel pandai besi.

Pekerjaan seumur hidup, tanpa usia menjadi penghalang bagi pengabdian seseorang pada keahlian: mungkin itulah sifat alami para kurcaci, pikir Beren.

Dan dia bertanya-tanya apakah dia juga akan semakin terpicat oleh bengkel pandai besi mulai sekarang.

Separuh dari senyum sinis itu ditujukan pada dirinya sendiri.



“Ngomong-ngomong, Beren,” kata temannya. “Beban yang kau bawa cukup berat. Ada alkohol juga di dalamnya, kan? Roh-roh bumi heboh membicarakan orang asing yang tak pernah mereka duga, tapi aku tak pernah menyangka itu adalah kurcaci yang membawa barang bawaan.”

“Tentu saja. Tidak bisa menjanjikan banyak dalam hal kuantitas, tetapi Anda bisa mengandalkan kualitasnya.”

Ini adalah barang istimewa yang tidak bisa Anda dapatkan di tempat lain selain Demiplane.

Dengan beban beberapa kali lipat berat badannya sendiri yang diikatkan di punggungnya, dari kejauhan Beren tampak kurang seperti orang yang membawa barang bawaan dan lebih seperti tumpukan barang bawaan yang berjalan sendiri.

Kabar telah sampai ke desa bahwa sesuatu yang tak dikenal sedang mendekat, jadi pria itu—yang juga bertugas sebagai salah satu prajurit desa—mempersenjatai diri dan keluar untuk menghadapinya, hanya untuk menemukan Beren, seorang kenalan lama, melambaikan tangan dengan santai kepadanya.

“Nah, ini yang aku nantikan!” katanya, senyumnya semakin lebar. “Kapak ini saja sudah cukup sebagai oleh-oleh, dan sekarang kau malah meningkatkan harapanku!”

“Itu adalah hasil karyaku. Namanya Yamatachi . Pemotong Gunung. Suatu hari nanti, aku yakin kau akan belajar menggunakannya dengan benar.”

Itu adalah senjata yang dibanggakan Beren, senjata yang benar-benar memiliki potensi terpendam untuk membelah gunung menjadi dua. Tentu saja, dengan syarat penggunaanya memiliki keterampilan yang sesuai.

Para kurcaci mencurahkan segenap hati dan jiwa mereka untuk membuat senjata, baju besi, dan peralatan yang unggul; itu sudah pasti. Tetapi nilai yang dianut setiap pengrajin berbeda satu sama lain.

Beberapa orang menempa senjata yang mampu berkinerja maksimal, siapa pun yang menggunakannya. Yang lain lebih memilih untuk mengikat senjata dan menggunakannya bersama-sama, membuat senjata yang dirancang khusus untuk satu individu. Dan beberapa hanya peduli untuk memaksimalkan kinerja senjata setinggi mungkin, tanpa memikirkan penggunaannya sedikit pun.

Beren termasuk dalam kelompok pertama, yang menyukai senjata yang nilai sebenarnya hanya dapat diungkap oleh penggunaannya yang memiliki keterampilan yang mumpuni.

Bahkan setelah bertahun-tahun lamanya, temannya masih mengingat hal itu tentang dirinya.

“Yamatachi, ya? Kau bahkan sudah menguasai Aksara Bijak. Kau tak bisa diremehkan.”

“Melihatnya setiap hari, dan Anda akan terbiasa, itu saja,” kata Beren sambil tertawa terbahak-bahak. “Saya masih belum pandai menggunakan otak saya.”

“Syukurlah. Sekarang, aku akan mengantarmu ke orang tua yang keras kepala itu—maksudku kepala suku. Jangan menghilang, Beren. Tetap di situ, dengar? Setelah aku memberitahunya, aku akan mengumpulkan yang lain dan segera kembali. Kau akan menceritakan semuanya pada kami malam ini!”

“Terima kasih. Sampai jumpa sebentar lagi.”

Beren mengikuti pria yang telah membimbingnya masuk ke bengkel yang mengesankan itu.

Terakhir kali dia berkunjung dan bertukar salam di sini, dia sangat gugup hingga menarik diri. Anehnya, sekarang dia merasa tenang.

Sambil tetap tersenyum ramah, Beren menatap kepala desa saat kurcaci tua itu berbalik.

※※※

Malam itu, untuk menghormati kembalinya Beren, desa kurcaci yang terletak di tengah lereng gunung berapi mengadakan jamuan sederhana. Namun Beren dan kepala desa menyelinap pergi lebih awal.

Koleksi barang-barang yang Beren tunjukkan kepada kepala suku saat memberi salam itulah yang menarik perhatian mereka.

Kini, di ruangan terpisah yang diterangi lampu, keduanya duduk mengobrol pelan sambil minum.

Suasananya sangat berbeda dari aula perjamuan, di mana kerumunan kurcaci yang riuh mengangkat tong dan minum langsung dari tong tersebut.

“Tak kusangka kau menetap di Tanah Gersang,” kata kepala desa, suaranya penuh perasaan.

“Di situlah aku berakhir setelah berkelana,” jawab Beren. “Setelah meninggalkan tempat ini, aku mengembara cukup lama, menetap sebentar di sebuah kota bernama Tsige, lalu menuju ke Gurun Tandus. Bukan untuk berlatih menempa, melainkan karena aku ingin berburu sejumlah besar senjata yang konon terkubur di tanah itu.”

“Mm. Beberapa makhluk iblis di sana menimbun harta karun, dan di balik itu, pasti banyak senjata dan baju besi yang terkubur sebagai penanda kuburan bagi para petualang perkasa. Seingatku, kau selalu lebih menyukai senjata.”

“Ya. Dan semakin dalam aku masuk, semakin banyak yang kutemukan. Hingga aku menemukan sebuah desa kurcaci tua.”

“Dan aku menyadari darah yang mengalir di dalam dirimu,” kata kepala suku sambil mengelus janggutnya. “Aku selalu berpikir ada sesuatu yang berbeda tentang keturunanmu, tetapi bahkan aku pun tidak pernah menduga kau adalah seorang kurcaci tua.”

“Aku juga tidak,” Beren mengakui sambil tersenyum tipis.

Situasi Beren sedikit berbeda dari kurcaci tua yang lahir murni. Dalam kasusnya, lebih tepat menyebutnya sebagai atavisme—kemunduran ke garis keturunan leluhur.

“Dan yang lebih hebat lagi, kau menghadapi Laba-laba Hitam itu sendirian dan selamat,” kata kepala suku. “Kau adalah pahlawan kurcaci, Nak.”

“Kalau boleh dibilang, akulah sang putri,” kata Beren dengan nada datar. “Putri yang diselamatkan. Jika Tomoe-sama dan Tuan Muda tidak ada di sana, aku pasti sudah dimakan.”

“Justru itulah yang pertama kali membuat saya khawatir.”

“Apa maksudmu?”

“Tuan Muda’ Anda itu. Dari semua yang Anda ceritakan, dia tidak diragukan lagi adalah seorang bijak—seseorang yang memaksakan hal yang mustahil dan memanipulasi logika. Sebuah contoh kasus yang sempurna, dan yang terbaik pula.”

“Dia sendiri menyangkalnya, tetapi itu mungkin saja benar.”

“Hanya di sekitar Lorel orang-orang menggunakan kata ‘bijak.’ Pada dasarnya, itu hanyalah sebuah sebutan, bukan klaim bahwa mereka benar-benar bijaksana. Jika saya harus mendefinisikannya, saya akan menyebut mereka ‘mereka yang mengetahui hal-hal langka.’ Dan ketidaksukaan terhadap gelar yang terlalu formal adalah ciri lain dari para bijak.”

Beren tersenyum kecut mendengar kata-kata kepala desa. Memang, tuannya, Makoto, memiliki sifat-sifat bijak yang diwariskan di Lorel.

Dia bukanlah orang bijak, namun terkadang dia mengetahui hal-hal yang sangat khusus. Dia tidak memahami dasar-dasar kehidupan sehari-hari, arsitektur, atau pandai besi, namun dia bisa berbicara tentang aplikasi tingkat lanjut yang jauh melampaui hal-hal tersebut.

Makoto adalah sosok yang penuh misteri: tipe orang yang mengetahui hal-hal langka.

“Di antara barang-barang yang kau bawa ada sebuah bejana yang terbuat dari tanah liat,” lanjut kepala suku itu. “Itu tembikar, ya?”

“Ya.”

“Sebenarnya, dahulu kala, desa kami tampaknya memiliki sesuatu yang serupa.”

“Apa?”

“Itu juga disebut tembikar. Hm, atau apakah itu dōki ? Tidak masalah. Mereka mengatakan ini juga merupakan pengetahuan yang dibawa oleh seorang bijak ke desa.”

Beren memiringkan kepalanya saat mendengar kata tembikar.

“Namun saya ingat tidak melihat hal seperti itu ketika pertama kali mengunjungi tempat ini.”

“Saat itu tempat itu sudah tidak digunakan lagi,” jelas kepala suku. “Dahulu kala, bumi berguncang, dan hujan berlangsung berhari-hari. Sungai mengubah alirannya sepenuhnya. Banyak pengrajin yang mengabdikan diri pada pembuatan tembikar meninggal, dan setelah itu tekniknya hanya diwariskan secara samar-samar, hingga akhirnya hilang.”

“Aku sama sekali tidak tahu...”

“Itu terjadi sudah sangat, sangat lama sekali, sekitar waktu terbentuknya Lorel Union. Kata ‘bijak’ belum ada saat itu. Saat itu, saya yakin mereka disebut ‘pengunjung langka’.”

“Jauh sekali ke masa lalu! Tapi bagaimana Anda tahu bahwa orang itu datang ke desa ini dan mewariskan teknik-teknik yang tidak biasa tersebut?”

“Karena dia menggunakan Naskah Bijak. Dan karena umurnya sangat pendek. Ini hanya sebuah kesimpulan, tetapi kemungkinan besar dia adalah seorang bijak.”

“Berumur pendek? Seberapa pendek?”

Fakta itu menggerogoti pikiran Beren. Makoto juga kemungkinan besar adalah seorang bijak: seseorang dari dunia lain. Yang berarti rentang hidupnya seharusnya hampir sama.

Beren belum bisa membayangkan kematiannya, tetapi dia tidak akan hidup selamanya.

“Dia tinggal di desa ini selama lebih dari delapan puluh tahun. Sejujurnya, catatannya tidak jelas, tetapi sepertinya dia meninggal pada usia sekitar seratus tahun. Sama seperti manusia.”

“Ya,” Beren menghela napas, wajahnya meringis getir.

Terlalu pendek.

Terlalu singkat.

Rasa putus asa yang dingin merasuk jauh ke dalam hatinya.

“Orang itu tampaknya adalah satu-satunya orang bijak yang pernah tinggal di desa ini,” kata kepala suku dengan tenang, “namun ia meninggalkan begitu banyak warisan. Saya mengerti mengapa manusia yang mendirikan Lorel berusaha melindungi mereka. Itu mungkin hal yang benar untuk dilakukan.”

“Jadi, para bijak mendapatkan perlindungan dan kehidupan yang stabil sebagai imbalannya. Kedengarannya seperti pengaturan yang bagus.”

“Ini bukan sekadar soal untung rugi,” kata kepala suku itu, menatap Beren dengan tajam. “Jika kau berdiri di samping seseorang yang tampak seperti seorang bijak, kau seharusnya memahami hal itu. Orang bijak membalas kebaikan dengan segenap kekuatan mereka, dan ketika bertemu dengan kekejaman, mereka menangis dan pergi. Beberapa mengangkat senjata, beberapa menempuh jalan gelap, tetapi banyak yang berhati lembut. Mungkin terlalu lembut. Karena itulah manusia menghormati mereka—dan begitu pula kami para kurcaci.”

“Terlalu lembut.”

“Saya pernah mendengar bahwa bahkan terhadap musuh yang mereka kalahkan dalam perang, mereka akan memaafkan jika memungkinkan, menyelamatkan nyawa, dan memberi kesempatan untuk memulai kembali.”

“Begitu ya. Kebaikan yang begitu rapuh sehingga harus dilindungi, atau akan lenyap. Seperti bunga yang lembut.”

Jika itu ukuran yang digunakan, pikir Beren, itu tidak sesuai dengan Makoto. Raja Demiplane itu memang baik hati dan ramah. Tetapi kekuatannya sangat luar biasa sehingga mampu memerintah Naga Agung dan laba-laba sekaligus.

Dia bukanlah sesuatu yang bisa begitu saja dijangkau dan dipetik.

Bagi Beren, Makoto tampak memiliki keganasan dan kekejaman yang lebih dari cukup untuk musuh-musuhnya.

“Yah, tidak setiap bunga bisa dipetik semudah itu,” kata kepala desa sambil mengelus janggutnya. “Para bijak semuanya kuat, kurang lebih. Potensi mereka begitu dalam sehingga bahkan senjata kita pun tidak selalu mampu mengimbangnya.”

“Akhir-akhir ini, beredar desas-desus bahwa para Pahlawan juga adalah orang bijak,” kata Beren.

Kepala desa mengangguk setuju.

“Ya, sepertinya begitu. Kudengar Pahlawan Limia datang ke negeri ini dan mengungkapkan kepada Chūgū sendiri bahwa dia berasal dari dunia lain. Jadi dia juga seorang bijak. Gadis kuil itu menyukainya dan sekarang bepergian di sisinya, jadi ini mungkin benar.”

“Kamu tahu tentang itu?”

“Kita berurusan dengan para kurcaci yang pergi ke kota-kota. Orang bijak dari desa ini, setelah rambutnya memutih, mengambil pedang pembunuh naga di sana, Aincaliff, dan gugur saat membunuh seekor naga dalam pertarungan satu lawan satu. Sang Pahlawan juga harus cukup kuat.”

“Begitu. Namun, membunuh seekor naga di usia tua... Orang bijak di desa ini pastilah orang yang luar biasa.”

“Catatan mungkin tidak akurat, tetapi mereka mengatakan usianya sembilan puluh enam tahun. Mengingat rentang hidup manusia, itu berarti dia memburu seekor naga yang hampir mati. Ketika naga terbang menyerang desa, dia konon mengambil setiap senjata yang ada, berganti dari satu ke yang lain saat dia bertarung bersama para prajurit desa.”

Beren berpikir, Makoto mungkin akan melakukan hal yang sama. Jika ada sesuatu yang mengancam Demiplane, dia pun akan mempertaruhkan nyawanya tanpa ragu-ragu. Dan itu, Beren menyadari—meskipun Makoto sendiri mungkin akan menyangkalnya—mungkin merupakan bentuk kepercayaan tertinggi yang dapat dimiliki suatu bangsa terhadap penguasanya.

“Dan pada akhirnya, dia melesat menembus langit, memburu seluruh kawanan naga, dan mati,” kepala suku itu mengakhiri ceritanya dengan tenang.

Apakah itu kehancuran bersama, atau sekadar akhir alami hidupnya? Beren menduga yang terakhir adalah kebenarannya.

Mungkinkah seorang pria seperti Makoto benar-benar akan kalah dari sekumpulan naga terbang?

Bahkan Hibiki, Pahlawan Limia, kemungkinan besar akan mampu menaklukkan sekawanan naga terbang setelah ia memperoleh cukup pengalaman.

“Itu kisah yang luar biasa,” kata Beren, sambil menundukkan pandangannya. “Dan untuk mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada ras lain? Dia pasti seorang pria yang pantas dipuji.”

“Meskipun ceritanya agak dilebih-lebihkan, tetap mengesankan, bukan? Ketika seseorang telah berbuat begitu banyak untuk kita, kita harus membalas budi mereka. Karena itulah banyak kata-kata bijaknya tetap hidup di desa ini hingga sekarang. Meskipun kita telah kehilangan teknik pembuatan benda yang disebut tembikar ini...” Kepala suku mengusap cangkir di hadapannya. “Awalnya, kami adalah klan yang aneh bahkan di antara para Kurcaci, lebih menyukai tanah pegunungan yang dalam dan mendedikasikan hidup kami untuk pandai besi. Mungkin terdengar aneh jika datang dari saya, tetapi kami sangat keras kepala dan sangat tertutup. Orang luar akan diusir dari gerbang. Itulah cara hidup kami saat itu.”

“Tapi saya adalah salah satu dari kalian, dan saya ingat disambut dengan cukup hangat!”

“Dengarkan sampai akhir,” gerutu kepala suku, meskipun tanpa kemarahan yang sebenarnya. “Itulah salah satu hal yang diubah oleh kata-katanya. Ketika dia mengajari kami menguleni tanah dan membuat wadah, dia memberi banyak contoh dan meninggalkan nasihat serta pepatah. Di antara kata-katanya yang masih ada di sini adalah satu yang disebut *kyakudo* .”

“*Kyakudo*?”

"Mm. Sebagaimana yang sampai kepada kita, artinya tanah asing yang terbawa dari hulu oleh sungai. Tanah yang memperkaya tanah ini dan membawa perubahan."

"Begitu. Tanah yang dibawa dari tempat lain... Perubahan. Hm."

"Dari situ, maknanya bergeser. Orang luar kemudian disebut 'tanah tamu,' dan dia mengajarkan bahwa kita harus memperlakukan mereka seperti itu; bukan menolak mereka hanya karena datang dari luar, tetapi menerima mereka dan saling membantu, mengubah dan menuai hasil yang lebih melimpah bersama-sama."

"Jadi, itulah mengapa saya juga diterima sebagai tanah tamu."

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa semangatnya masih hidup di desa ini. Dan Beren..." Kepala desa mengambil tembikar yang dibawa Beren. Saat ia menatap bejana tanah liat yang indah itu, matanya selembut mata orang tua kepada anaknya. "Kau yang membawanya. Tembikar, seni yang hampir punah."

"Saya tidak bermaksud melunasi utang. Meskipun memalukan, ini hanyalah sebuah kebetulan."

"Bagus sekali. Itu juga merupakan ajaran Iori sendiri. Bahwa kau menempa senjata kaliber ini, mempelajari pembuatan tembikar, dan membawa mekanisme untuk mesin-mesin yang disebut alat berat... semua itu adalah hasil dari pertukaran yang terjadi sejak lama. Aku tidak pernah membayangkan bahwa sebelum aku mati, jantungku akan berdebar kencang karena kejutan yang begitu menggembirakan."

"Ketua..."

Tatapan penuh rasa terima kasih dari lelaki tua itu, yang dulunya adalah tatapan seorang majikan yang keras dan tanpa ampun, membuat Beren merasa sangat tidak nyaman.

Bukan hanya karena usia telah melunakkan wajahnya. Sang kepala suku menunjukkan rasa terima kasih yang tulus kepadanya.

Saat masih menjalani pelatihan, Beren pernah dipukul, ditendang, dan rambut serta janggutnya dibakar oleh guru yang seperti iblis itu. Ia hampir tak percaya bahwa iblis dan kepala desa di hadapannya adalah orang yang sama.

“Ceritakan urusanmu, Beren,” kata kepala suku itu sambil meletakkan cangkirnya. “Bukan sebagai mantan murid, tetapi sebagai utusan dari orang yang sekarang kau layani, Makoto-sama ini. Mari kita bicara dengan sopan. Barang-barang itu terlalu banyak dan terlalu berharga untuk dibawa menyeberangi pegunungan utara hanya untuk dipamerkan. Pegunungan itu bukanlah tempat yang mudah.”

“Terima kasih.”

Pria tua bernama Beren, yang pernah ia hormati sebagai gurunya, baru saja menyatakan bahwa ia akan memperlakukan mantan muridnya itu sebagai setara.

Beren telah menunjukkan peralatannya kepada Makoto, Tomoe, dan yang lainnya di Demiplane, tetapi ini membangkitkan kegembiraan yang berbeda di dadanya.

Lorel Utara.

Kincir angin Beren mulai bergerak.

※※※

Pinggiran kota Kannaoui.

Banyak sekali desa yang tersebar di sekitar kota ini, kota terbesar kedua di Lorel, masing-masing berharap dapat menikmati keuntungannya.

Mereka hanya berlokasi di dekat kota besar, tetapi itu bukanlah hal kecil.

Banyak jalan yang dilalui para pelancong, dan perdagangan berjalan lebih lancar daripada di wilayah lain.

Jumlah petualang dan tentara bayaran juga lebih tinggi, sehingga memudahkan untuk memposting permintaan.

Tentu saja, semakin banyak orang yang datang dan pergi membawa kerugian tersendiri, tetapi bagi mereka yang berjuang bahkan untuk melindungi diri sendiri, masalah-masalah tersebut terasa kecil.

Desa-desanya runtuh, desa-desanya baru bermunculan, dan di tengah pergolakan yang tak berkesudahan itu, Kannaoui tidak pernah kekurangan desa-desanya tetangga.

“Tempat ini damai.”

“Desa sebelumnya kehilangan begitu banyak penduduk sehingga rasanya akan segera lenyap. Desa yang ini letak geografisnya sedikit lebih baik, jadi mungkin itu wajar.”

Di belakangnya terbentang hutan satoyama, ladang-ladang membentang ke luar, dan ternak tersebar di sana-sini di lanskap tersebut.

Sambil memandang ke arah desa yang lebih makmur dari rata-rata, keduanya melanjutkan percakapan mereka.

Seorang gadis kecil berkulit coklat duduk rapi di bahu seorang pria besar yang tingginya lebih dari enam kaki.

Seekor laba-laba dan seorang raksasa hutan, keduanya bertindak atas perintah Tomoe, salah satu ajudan terdekat Makoto, mengumpulkan informasi sebelum bergabung dengan ekspedisi Kompi Kuzunoha. Seperti Beren, mereka memasuki Lorel dari arah yang berbeda dari Makoto. Dan seperti Beren, mereka masuk secara ilegal.

"Aku tidak mengerti," kata raksasa itu, bicaranya agak kaku. "Mengapa mereka puas hidup begitu hina dengan cara seperti itu? Tidakkah mereka ingin dengan bangga menguji kekuatan mereka di Kannaoui? Sedikit peningkatan keamanan dan distribusi yang mereka dapatkan dari kota itu hampir tidak berarti..."

Namanya Hokuto.

Makoto, orang yang ia panggil Tuan Muda, telah memberikannya kepadanya.

Ia mengenakan pakaian yang menyerupai yamabushi, atau mungkin tengu, lengkap dengan selendang yuigesa, jubah suzukake, dan legging kyahan, meskipun ia tidak mengenakan topi dan kerah.

Di tangan kanannya, ia menggenggam sebuah gada besi, jenis gada yang mungkin kita bayangkan dipegang oleh seorang oni dari kisah neraka.

Siapa pun yang melihatnya, itu bukanlah tongkat perjalanan atau tongkat pertahanan biksu. Itu adalah senjata tumpul sejati; sebuah kanabō yang bersih dan jujur.

Gadis yang menghadapinya itu membuat gerakan kekanak-kanakan, namun sesekali senyum tanpa rasa takut muncul di bibirnya. Dan terlepas dari penampilannya, cara dia berbicara dengan Hokuto sebagai seorang yang setara memperjelas bahwa dia bukanlah gadis muda biasa.

Ia mengenakan pakaian bergaya Jepang yang mengingatkan pada celana lapangan nobakama. Ia memiliki mata yang tajam, sedikit keras kepala, dan wajah yang proporsional. Namun, terlepas dari penampilannya yang cerah dan mencolok, pakaiannya berwarna coklat dan hitam—tenang, sederhana, dan kalem.

“Jika mereka ingin mencari nafkah di Kannaoui, mereka harus memantapkan diri sebagai petualang, pedagang, atau pengrajin,” kata gadis itu dengan ringan dari tempatnya bertengger. “Itu standar yang cukup berat bagi petani dan pemburu di lapisan bawah.”

“Dilihat dari pengetahuan Tuan Muda, bahkan petani dan pemburu pun seharusnya memiliki ketekunan dan keterampilan manual yang cukup untuk membuat berbagai macam kerajinan tradisional sebagai pekerjaan sampingan. Mereka tampaknya mampu menjadi pengrajin dengan cukup baik.”

“Itu tentang petani di Jepang, kan? Sekalipun sebagian pengetahuan itu mengalir ke sini, ini tetaplah Lorel Union.”

“Para bijak itu,” gumam Hokuto. “Sejujurnya, setelah mendengar Tuan Muda berbicara tentang mereka, aku berharap lebih banyak lagi. Tapi sepertinya hanya sedikit hal yang lebih menarik daripada apa yang tersimpan dalam ingatan orang itu.”

Wanita yang berwujud gadis kecil itu menjawab kekecewaan samarasang raksasa dengan nada riang.

“Tuan Muda kita mungkin merupakan kasus khusus. Selain itu, saya menemukan banyak hal yang layak dilaporkan kepada Tomoe-sama dan yang lainnya: varietas tanaman, metode memasak, budaya festival, dan hal-hal semacam itu.”

“Senjata dan seni bela diri yang konon diwariskan oleh para bijak, beserta sihir khusus mereka dan sejenisnya, tidak bertahan dengan baik,” kata Hokuto, bahunya terkulai. “Haa. Kapan aku akan belajar menggunakan ninjutsu?”

“Ini hanya intuisiku,” kata gadis itu sambil melirikny, “tapi memasangkanku denganmu kali ini—dan memberi Beren julukan ‘Kincir Angin’—terasa seperti pertanda bahwa kau seharusnya menyerah pada jalur itu.”

“Shii, apa kau bilang aku tidak bisa menggunakan ninjutsu?”

Wanita bernama Shii itu mengangkat bahu.

“Kemungkinan besar, Tomoe-sama mengharapkan pertarungan tangan kosong atau teknik benang darimu. Pekerjaan shinobi lebih cocok untuk ogre hutan atau makhluk bersayap seperti kita, jujur saja.”

Betapapun besarnya kekaguman dan keinginan pria raksasa ini untuk menjadi seorang shinobi, siapa pun yang melihatnya sekarang akan menganggapnya sebagai seorang seniman bela diri. Bahkan seseorang yang mengetahui tentang ninja pun akan kesulitan menghubungkan Hokuto dengan citra tersebut.

Meskipun begitu, dia memiliki keterampilan yang luar biasa dalam merangkai benang. Jika dia memamerkannya, mungkin beberapa orang akan mengira dia adalah seorang ninja.

"... Muu."

"Ah, Hokuto-chi," kata Shii tiba-tiba sambil menunjuk ke depan. "Kita kedatangan tamu."

Ke arah yang ditunjuknya, monster-monster muncul dari hutan satoyama dan bergerak maju menuju desa dalam kelompok-kelompok yang tersebar.

Secara kebetulan, Shii dan Hokuto berdiri di antara desa dan lereng bukit yang berhutan.

"Lagi?" gumam Hokuto. "Mereka bilang monster berhamburan keluar dari labirin, tapi mereka sangat aktif."

"Ya. Sejak kita datang ke Lorel, ini sudah... nomor berapa ya?"

"Saya berhenti menghitung setelah dua puluh. Saya juga berhenti menghitung desa-desa yang hancur sekitar waktu itu."

"Mengagumkan. Aku sudah tidak peduli lagi setelah yang ketiga."

"Hasilnya sama saja. Kami tidak berutang apa pun kepada desa ini, tetapi saya kira inilah yang disebut percikan api yang menysasar kami."

"Jika para tentara bayaran Picnic-sesuatu itu ada di sini, kita pasti akan lebih mudah mengatasi ini."

“Mereka tidak akan muncul begitu saja setiap kali kita membutuhkannya. Namun, kemampuan bertarung mereka luar biasa. Layak dilaporkan kepada Tuan Muda dan yang lainnya. Sebagai sebuah kelompok tentara bayaran, keahlian mereka tak terbantahkan.”

Hokuto teringat kembali pada kelompok tentara bayaran yang mereka temui sebelumnya.

Dalam perjalanan mereka, serangan monster seperti ini—makhluk-makhluk yang berhamburan keluar dari labirin—telah terjadi berkali-kali. Namun, hanya sekali mereka berdua menyaksikan rombongan tentara bayaran bernama Picnic Rose Garden mengusir mereka kembali.

“Dan kemudian ada juga para petualang misterius itu,” tambah Shii.

“Kedua orang itu. Ya. Mereka memang sangat mengesankan.”

“Mungkin kelompok yang berbeda, tetapi keduanya tinggal di labirin. Kurasa lingkungan tempat tinggalmu memang sangat berpengaruh.”

“Itulah yang telah kita alami sendiri, bukan?”

“Ooh. Benar.”

Suatu ketika, keduanya juga menyaksikan sepasang petualang menebas sekelompok monster sendirian.

Mereka hanya bertukar beberapa kata di tempat kejadian, tetapi kedua orang itu mengatakan bahwa mereka juga bermarkas di labirin tersebut.

Mereka menyembunyikan wajah mereka di balik kain compang-camping, tetapi begitu mereka mengetahui bahwa Shii dan Hokuto berasal dari negara lain, kewaspadaan mereka sedikit berkurang. Rupanya, mereka berharap untuk menghindari perhatian di Lorel.

Bagaimanapun juga, baik Shii maupun Hokuto telah mengumpulkan cukup banyak informasi, cukup sehingga mereka merasa dapat memberikan laporan yang cukup bermanfaat tentang labirin tersebut kepada Makoto dan yang lainnya.

Hokuto sebenarnya berharap melihat lebih banyak seni bela diri Jepang kuno dan ninjutsu, jadi dia sedikit kecewa.

“Baiklah kalau begitu.” Hokuto menggerakkan bahunya. “Mio-sama memerintahkan kita untuk memasuki Kannaoui lebih dulu dari yang lain dan mencari penginapan. Kita tidak bisa berlama-lama di sini, Shii.”

“Baiklah. Kalau begitu, aku akan membantu.”

Shii melompat turun dari bahu Hokuto.

Di depan mereka, monster mirip babi hutan yang dipenuhi duri seperti landak dan seekor kera besar yang mengerikan yang tampak seolah-olah nama hihi sangat cocok untuknya, maju dengan gada dan tombak, memancarkan niat membunuh.

Tanpa sedikit pun rasa takut, Shii berjalan lurus menuju gerombolan itu.

“Kau lupa sesuatu, Shii,” kata Hokuto singkat sambil melemparkan tongkat besi di tangannya ke arahnya.

Saat menyebutkan keahlian Hokuto, Shii menyebutkan pertarungan tangan kosong dan teknik benang, tetapi tidak sepatah kata pun tentang seni bela diri dengan senjata tumpul.

Dia menangkap tongkat besi yang dilemparkan ke arahnya dari belakang punggungnya, dengan satu tangan, seringan apa pun.

Memang, itu adalah senjata wanita ogre hutan kecil itu.

"Mmm, ini benar-benar terasa tepat. Kurcaci tua adalah yang terbaik!" Shii menyeringai, sambil memegang senjata itu di tangannya.

"Serbu dan mengamuklah sesuka hatimu. Apa pun yang kau lewatkan, akan kupotong-potong."

"Roger!"

Tidak ada yang meminta mereka untuk membantu, dan mereka tidak bertindak karena kepedulian terhadap desa tersebut. Meskipun demikian, sekitar selusin menit kemudian, mereka telah menyelamatkan satu desa.

Setelah itu, Laba-laba Terbang Hokuto dan Nona Muda raksasa hutan Shii berangkat menuju Kannaoui.

※※※

Rupanya, Mizuha duduk di wilayah di mana Korps Naga Darat memiliki pengaruh yang sangat kuat di antara tiga divisi ksatria naga.

Rombongan Kompi Kuzunoha kami menyelinap masuk ke Mizuha, dan dengan demikian ke Lorel itu sendiri, tanpa masalah, bahkan dengan tiga ksatria naga yang mengawal kami sepanjang jalan.

Pertama, kami menuju ke serikat pedagang, dengan harapan bisa mendapatkan beberapa informasi dasar tentang daerah tersebut. Namun, yang menyambut kami justru kapten Korps Naga Darat dan para bawahannya yang elit.

Tampaknya hanya kaptenlah yang mengetahui tentang kedatangan kami sebelumnya. Para bawahannya tidak tahu apa-apa—ketegangan misterius yang terpancar dari kapten mereka beberapa hari terakhir ini sangat membebani mereka.

Dari insiden di dekat kota dan dokumen perjalanan yang kami gunakan, kapten telah mengetahui identitas kami.

Dia mengumpulkan orang-orangnya dan menunggu di jalan utama yang hampir pasti akan kami lewati. Begitu dia melihat kami, dia berlutut.

Penyamaran itu hilang. Hancur total.

Setelah memperkenalkan diri, saya memulai percakapan ringan (mungkin dengan bodohnya) dengan bertanya apakah semua naga sedang beristirahat di suatu tempat.

Tidak, mungkin bukan itu masalahnya.

Kapten itu mungkin telah mensimulasikan kejadian hari ini dengan sangat detail, termasuk pola percakapan dan semuanya.

Dalam hal itu, begitu saya mengangkat topik apa pun, kemungkinan besar dia sudah menyiapkan cara untuk mengarahkannya ke interaksi dengan mereka.

Jika memang begitu, maka apa pun yang saya lakukan di sana tidak ada gunanya. Tidak ada gunanya terlalu memikirkannya.

Ternyata, Mizuha memiliki markas besar Korps Naga Darat.

Sang kapten dengan antusias menawarkan untuk menunjukkan kepada kami barak korps dan kandang naga. Bagi anak-anak kota atau pelancong biasa dari luar negeri, tawaran itu pasti akan sangat mengasyikkan.

“Lorel dan ksatria naga; aku cukup mengerti hubungannya,” gumam Tomoe, wajahnya berubah masam saat kehadiran naga semakin terasa di setiap langkah menuju tujuan kami. “Tapi diseret ke suatu tempat yang berbau naga secepat ini...”

Dengan kata lain, Tomoe sudah cukup sering melihat naga dalam hidupnya sehingga ia sama sekali tidak peduli untuk melihat lebih banyak lagi.

“Sang Chūgū sendiri memerintahkan saya untuk menerima seseorang dengan penuh kesopanan? Ini pertama kalinya sejak saya menjadi ksatria naga,” kata Kapten Ryōma, melirik sekilas ke arah Chūgo dan yang lainnya sebelum kembali menatapku. “Meskipun aku tidak pernah membayangkan orang-orang bodohku akan langsung menimbulkan masalah bagimu.”

“Tidak sama sekali,” jawabku, berusaha menjaga nada bicara tetap diplomatis. “Justru aku menyesal kami hanya bisa menangani situasi ini dengan kasar. Tolong jangan terlalu keras pada Chūgo-san dan yang lainnya.”

Kami telah menyembuhkan luka para naga, tetapi kenyataan tetap bahwa kami telah melukai pasangan berharga mereka.

Begitu ketiganya tersadar, mereka langsung membeku saat melihat Tomoe—seekor Naga Agung—dan bahkan memohon maaf padanya. Ternyata, ketiganya adalah naga yang cerdas dan sopan, sama sekali bukan seperti orang yang mengamuk.

Jadi, selama hukuman untuk ketiga ksatria itu ditangani secara damai, saya pikir semuanya akan tenang tanpa banyak masalah.

Kapten Korps Naga Darat itu masih muda, sekitar tiga puluh tahun lebih, dan berbicara dengan profesionalisme yang tenang. Namun, ia juga memancarkan semacam tekanan santai yang membuatnya sulit untuk ditolak.

Ketika saya mencoba untuk menolak, dengan mengatakan bahwa kami masih perlu mencari penginapan dan mampir ke perkumpulan—

“Jika Anda membutuhkan penginapan, kami dengan senang hati akan memesan penginapan terbaik di kota ini untuk Anda,” kata Ryōma sambil tersenyum ramah, dengan lancar mengalihkan pembicaraan. “Kami juga dapat berbagi informasi tentang kota dan wilayah ini yang tidak dapat diberikan oleh Persekutuan Pedagang. Persekutuan dapat menunggu hingga besok. Izinkan kami, Korps Naga Darat, untuk menjamu Anda hingga makan malam, anggota terhormat dari Perusahaan Kuzunoha.”

—dan begitu saja, dia merebut kendali percakapan dari tangan saya.

Jadi, sekarang kami berada di markas besar Korps Naga Darat.

Ketika dia menyebutkan, “Kami juga bisa menunjukkan beberapa barang menarik yang berasal dari para bijak,” bahkan aku pun ragu. Dan Mio benar-benar terpukau saat dia menambahkan, “Hidangan yang dibuat dengan bahan-bahan yang berhubungan dengan naga darat adalah sesuatu yang tidak akan pernah kau makan di mana pun di kota ini.”

Tomoe bertahan, tetapi aturan mayoritas membawa kita ke sini.

Yah, mengingat keadaan yang ada, kami tidak punya pilihan selain mengikuti alur sampai malam. Dengan kapten sendiri yang memandu kami berkeliling kota, pilihan kami terbatas.

Dia berjanji akan membebaskan kami lebih awal, dan ketika saya mengatakan bahwa terlalu menonjol atau diperlakukan terlalu istimewa membuat saya tidak nyaman, dia mengusir semua ksatria naga kecuali Chūgo dan dua lainnya.

Dia pasti membawa unit elit itu hanya untuk menjaga kami, yang membuatku merasa sedikit bersalah.

"Daerah ini sepertinya cukup jauh dari Naoi," kataku, sambil menoleh ke Ryōma saat kami berjalan. "Bagaimana tempat ini bisa menjadi markas korpsmu?"

"Salah satu alasan utamanya," jawab Ryōma dengan lancar, "adalah karena wilayah ini merupakan zona pertanian utama, yang sangat penting bagi Uni Lorel. Tanahnya subur, dan airnya melimpah."

"Zona pertanian? Jadi, ada banyak ladang?"

"Ya. Termasuk ternak."

"Saya mengerti mengapa hal itu penting bagi negara, tetapi..."

Mengapa naga darat?

Namun demikian, wilayah tersebut tampaknya berkembang pesat di bidang pertanian, yang, dari sudut pandang mencari bahan-bahan, membuatnya layak untuk dikunjungi.

Jelas sekali Mio menjadikan itu sebagai salah satu tujuannya. Bahkan, tatapan matanya sudah berubah.

Demiplane memiliki banyak sayuran Jepang, tetapi tidak ada yang membudidayakannya atau melakukan hal semacam itu. Sayuran-sayuran itu tumbuh begitu saja di sana karena alasan yang tidak dipahami siapa pun, siap untuk dipanen.

Kami membawanya kembali, membudidayakannya, dan memanennya sebagai tanaman pangan. Tetapi Mio ingin mempelajari segala hal tentang varietas serupa: cara menanamnya, cara memasaknya, dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Sedangkan untuk ternak, pertanyaannya adalah hewan apa yang dipelihara dan bagaimana caranya.

Para gorgon mungkin ingin tahu tentang itu; sayang sekali mereka tidak ikut bersama kami ke Lorel.

"Begitu para binatang buas mengenali daerah ini sebagai wilayah naga darat," jelas Ryōma, "kerusakan pada tanaman dan ternak akibat hewan liar hampir hilang sama sekali. Naga darat juga dapat berkeliaran bebas di wilayah yang luas, sehingga membantu kami para ksatria naga dan petani."

"Ah, jadi ada manfaat seperti itu."

"Meskipun kami bersikap angkuh sebagai ksatria naga, pekerjaan kami berubah-ubah tergantung pada suasana hati rekan kami," jelas Ryōma sambil tersenyum merendah.

"Apakah Anda bermarkas di Mizuha karena itu kota terbesar di sekitar sini?"

“Ya. Dan yang terpenting, karena ini adalah gerbang menuju negara. Jumlah kami mungkin lebih sedikit daripada ksatria biasa, tetapi sebagai kekuatan militer, ksatria naga sangat luar biasa. Kami sering kali menjadi yang pertama dipanggil dalam keadaan darurat.”

Saya terkesan dengan cara Ryōma menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, satu demi satu, tanpa ragu-ragu. Menjadi pemandu wisata mungkin bukan bagian dari deskripsi pekerjaannya sehari-hari, tetapi dia jelas mahir dalam hal itu.

“Nah, sekarang kamu bisa melihatnya. Di sana ada—”

Dia mungkin bermaksud mengatakan barak dan kandang naga. Tetapi kandang yang sangat besar itu rusak parah, dan tubuh naga besar tersangkut di dalam bangunan yang tampak bagus, yang kemungkinan berfungsi sebagai pangkalan sekaligus asrama.

Di sampingnya berdiri seekor naga putih dengan bulu yang indah.

Di belakang naga yang satu itu, lebih dari sepuluh naga darat duduk seolah menunggu giliran.

Tak satu pun dari naga-naga itu tampak panik. Malahan, mereka terlihat tercengang.

Tapi ini tidak normal, kan?

“Sepertinya ada semacam keadaan darurat?” tanyaku ragu-ragu.

Pelipis Ryōma berkedut, dan tinjunya yang terkepal bergetar.

“Dasar... idiot! Kenapa, di hari ini, terus saja terjadi hal-hal yang tak bisa dipahami satu demi satu?”

Naga berbulu putih itu jelas seekor naga, namun hal itu membuatku teringat pada seekor anjing Afghan yang sangat besar.

Jadi, memang benar ada naga di dunia ini dengan bulu yang selembut itu.

“Astaga,” gumam Tomoe pada dirinya sendiri. “Mana mungkin aku repot-repot menghukum makhluk seperti itu secara pribadi.”

Jadi, seekor naga panik dan mengamuk karena mengira Tomoe akan marah? Bukankah itu sedikit terlalu dramatis?

Dari sekian banyak hari, ya ampun. Mungkinkah bintang sialku sedang bekerja di sini? Jika iya, Ryōma, aku minta maaf.

Namun, jumlah naga yang ada lebih sedikit dari yang saya perkirakan. Bahkan jika tiga naga yang muncul sebelumnya tidak dihitung, totalnya hanya sekitar dua puluh.

Apakah yang lainnya sedang bertugas?

Naga putih itu benar-benar membuatku penasaran. Apakah itu naga milik Ryōma? Jenis naga apa itu?

Meskipun ukurannya sangat besar, ia duduk di sana dengan rapi, tampak seperti seekor anjing bagi semua orang yang melihatnya.

Aku tak bisa menahan diri lagi. “Tomoe, naga putih itu jenis apa?” tanyaku padanya secara telepatis.

“Hm? Ah, yang itu? Seekor Penguasa Salju. Naga darat yang lebih menyukai ladang bersalju dan pegunungan di atas segalanya. Mungkin ia ada di sini karena kontraknya dengan seorang ksatria naga. Di antara naga-naga selain kita, ia akan berada di urutan terbawah kelas atas. Ia memiliki kekuatan yang cukup besar.”

Seorang Penguasa Salju. Bahkan namanya pun mengandung martabat.

Saat aku mengangguk sendiri, beberapa sosok yang tampak seperti ksatria naga berlari ke arah kami.

Ryoma berhenti berjalan, jadi kami pun mengikutinya.

Ini mungkin justru membawa keberuntungan.

Dengan kondisi seperti ini, mereka hampir tidak mungkin mengadakan makan malam penyambutan atau jamuan makan di sini. Yang berarti mereka mungkin akan langsung melepaskan kita di tempat.

Aku merasa kasihan pada Ryōma, tapi bagi kita, ini adalah kejadian yang menguntungkan, bukan?

Setidaknya begitulah yang kupikirkan.

“Oh.”

Sang Penguasa Salju, yang tadinya duduk dengan patuh—tidak, duduk di kepala naga-naga lainnya—melompat tanpa suara ke udara.

Gelombang kepanikan tiba-tiba menyelimuti saya dari arah asrama.

Naga putih itu tidak menunjukkan rasa khawatir. Ia menatap lurus ke arah kami, lalu mendarat di samping Ryōma dengan senyap seperti saat ia melompat.

Jadi, itu memang tanggungannya.

Ia telah menempuh jarak lebih dari tiga ratus kaki dalam sekali lompatan.

Dengan ukuran sebesar itu, naga itu praktis seperti robot humanoid. Jujur saja, begitu sesuatu menjadi sebesar itu, saya kesulitan menilai apakah yang dilakukannya itu mengesankan atau tidak.

Namun demikian, bergerak tanpa suara atau benturan apa pun jelas bukan hal yang mudah.

Para ksatria naga yang berlari tiba hampir bersamaan.

Oh, begitu. Ia mengatur waktu kedatangannya agar bertepatan dengan kedatangan mereka.

“Yuki, kenapa kau datang ke sini?” tanya Ryōma, menatap naga putih itu dengan kelembutan yang melunakkan wajahnya yang tegas. “Kau bisa saja menunggu di sana.”

Yuki, ya.

Nama itu persis seperti yang terdengar, tapi tidak buruk.

Tepat saat itu, suara lembut seorang wanita bergema di dalam kepalaku.

“Naga Agung Shin. Dan juga tuanmu serta para sahabatmu. Selamat datang.”

Jadi, Yuki adalah seorang perempuan.

“Namaku Tomoe sekarang,” jawab Tomoe lebih dulu, nadanya angkuh seperti yang diharapkan. “Panggil aku dengan nama itu mulai sekarang, Yuki.”

Itu masuk akal. Dari segi hierarki, Tomoe berada di atasnya, dan Yuki tampaknya cukup memahaminya, menerima perubahan itu tanpa perlawanan.

“Tentu saja, Tomoe-sama.”

“Lalu, apa sebenarnya aib ini?” tanya Tomoe, pandangannya beralih ke arah puing-puing. “Sepertinya kaulah yang mendorong si bodoh berleher panjang itu ke asrama.”

Tunggu, benarkah?

Yuki menundukkan kepalanya dalam-dalam menanggapi pertanyaan Tomoe, tetapi Ryōma tampak bingung.

“Tidak, ini bukan sesuatu yang perlu kau rasakan bersalah,” kata Ryōma, tampaknya salah memahami reaksi Yuki saat ia mencoba menenangkannya. “Aku tidak marah, Yuki.”

Sementara itu, Yuki terus berbicara kepada kami melalui telepati.

“Bukankah ini masalah besar? Apakah penghancuran kandang naga sering terjadi?” tanya Tomoe.

“Aku sungguh minta maaf,” kata Yuki. “Hari ini, setelah merasakan kehadiran Tomoe-sama, sebagian besar dari kami menunggu kedatangannya dengan khidmat dan penuh hormat. Tapi ada satu orang yang gegabah—bukan, bodoh dan penakut di antara kami.”

Mio hampir tidak menunjukkan minat pada permintaan maaf itu, hanya melirik Yuki dengan sedikit tajam.

“Dasar orang bodoh yang berpikiran sempit, ya?” Tomoe mengulangi, suaranya menjadi dingin.

“Saat kehadiran Tomoe-sama semakin kuat, dia mulai membuat keributan tentang keinginannya untuk menjadikanmu sebagai pasangannya. Karena terlalu bersemangat, dia bahkan mengompol. Aku tidak tahan, jadi aku mendisiplinkannya secara pribadi.”

Saat Yuki menyelesaikan penjelasannya, keheningan menyelimuti kelompok kecil kami, meskipun para ksatria naga terus melaporkan situasi kepada Ryōma.

Dia menginginkan Tomoe sebagai pasangannya, lalu... seekor naga sampai mengompol?

Entah mengapa, rasa iba muncul sebelum kemarahan.

Tomoe diam-diam mengalihkan pandangannya ke arah naga yang bersarang di dalam bangunan. Bibir Mio sedikit berkedut. Atau tidak, dia menahan tawa.

"Dia benar-benar orang bodoh yang tak bisa ditebus," lanjut Yuki, kepalanya masih tertunduk, "tapi meskipun begitu, dia adalah salah satu teman kita. Aku mohon maafkan kalian. Tentu saja, kami tidak akan pernah mengizinkan Tomoe-sama dan kalian semua mengunjungi kandang naga yang berbau pesing... dan karena itu, tanpa izin, aku datang sejauh ini. Kumohon. Aku mohon."

"..."

"Tomoe," panggilku melalui telepati, merasakan ke mana keheningan itu akan mengarah dan memutuskan untuk menghentikannya.

"Baiklah," jawab Tomoe akhirnya. "Sebagai bentuk penghormatan kepada Tuan Muda, saya akan memaafkan ini. Namun, Yuki, jika terjadi lagi, aku akan memenggal kepalanya tanpa berkata apa-apa. Katakan itu padanya dengan jelas, dan ingatlah baik-baik."

"Terima kasih, Tomoe-sama! Dan terima kasih juga, suamiku!"

Perhatian Tomoe langsung tertuju pada kata itu.

"Haa? Suami?"

"Tomoe! Aku bahkan belum memperkenalkan diri," potongku.

"Tapi bukankah kalian sudah mengucapkan sumpah? Bukankah itu sebabnya dia mengambil wujud manusia?"

“O-oh! Mm, ya, tepat sekali,” kata Tomoe, langsung tersadar dan terdengar sangat senang. “Kau punya mata yang tajam, Yuki. Memang, kita adalah suami istri yang tak tertandingi—”

“Tidak ada apa pun selain keraguan,” Mio menyela, suaranya dingin. “Bisakah Anda berhenti mengatakan hal-hal yang begitu mudah dan mustahil, Tomoe-san?”

Tolong, jangan sampai ada masalah telepati di atas semua masalah yang sudah ada!

“Yuki, namaku Raidou,” kataku cepat. “Senang bertemu denganmu.”

“R-Raidou-sama. Ya, saya akan mengingatnya.”

Yuki jelas merasakan suasana berbahaya yang berkembang antara Tomoe dan Mio dan menjawab perkenalanku untuk meredakannya. Dengan demikian, perkenalan selesai, dan telepati pun terhenti.

Sementara itu, laporan para ksatria naga terus berlanjut.

“Beberapa saat setelah Ryōma-sama pergi, Suffolk tiba-tiba menjadi gelisah,” kenang seorang ksatria, wajahnya pucat. “Yuki juga menjadi gelisah dan menenangkannya. Hasilnya adalah... seperti yang bisa Anda lihat.”

“Tidak ada korban luka selain Suffolk,” tambah ksatria lainnya dengan tegas. “Kita bisa memperbaiki kandang kuda dan asrama dalam beberapa jam.”

“Bahan-bahan yang kita siapkan tidak rusak!” kata seorang ksatria ketiga dengan antusiasme yang putus asa. “Tergantung pada perbaikannya, kepala koki mengatakan bahwa jika kita memindahkannya ke luar ruangan sebagai pesta, makanannya pasti masih bisa dilanjutkan!”

Aduh. Mereka masih berencana mengadakan makan malam itu.

Memperbaiki kerusakan sebesar itu hanya dalam beberapa jam, apakah Korps Naga Darat juga menangani pekerjaan rekonstruksi secara rutin?

Jika demikian, Akademi Rotsgard dan Kerajaan Limia mungkin dapat belajar banyak dari mereka.

Rekonstruksi pasca bencana yang memanfaatkan setiap tetes terakhir dari naga darat dan sihir adalah sesuatu yang bahkan Jepang pun tidak mampu tawarkan.

Sejujurnya, saya ingin menontonnya sebentar.

Naga yang menyebabkan semua ini bernama Suffolk. Seperti seekor domba.

Sekarang aku ingin jingisukan.

"Aku mengerti," kata Ryōma, suaranya meninggikan nada memerintah. "Aku akan mengambil al [X] langsung. Kita akan memperbaikinya sebelum matahari terbenam, apa pun yang terjadi. Kita akan kedatangan tamu penting!"

"Baik, Pak!"

Menyaksikan proses perbaikan memang terdengar menarik, tetapi meskipun aku mungkin akan menikmatinya, aku tahu Tomoe dan Mio hanya akan merasa bosan.

Ryōma menoleh ke arahku dan membungkuk dalam-dalam. "Raidou-sama, saya sangat menyesal. Kami mengundang Anda ke sini, hanya untuk mempermalukan Anda seperti ini. Mohon terima permintaan maaf saya."

Para ksatria naga yang datang untuk melapor segera mengikuti teladannya dan ikut membungkuk.

“Aku tidak percaya ini salahmu,” aku meyakinkannya. “Dan daripada memaksa semua orang di sini untuk bekerja terlalu keras, mungkin kita bisa memperdalam pertukaran kita sekali lagi—”

“Kita pasti akan menyelesaikannya tepat waktu!” seru Ryōma, memotong ucapanku sebelum aku selesai bicara. “Aku hanya perlu mencurahkan seluruh perhatianku untuk itu. Sedangkan untuk menemanimu sampai malam nanti... Chūgo!”

Tidak! Apakah saya boleh mengatakan tidak?

“Baik, Pak!” Chūgo langsung menegakkan tubuhnya.

“Saya mempercayakan bimbingan kepada Anda untuk mendampingi para tamu kami.”

“Baik, Pak!”

“Anda tentu mengenal relik-relik yang berasal dari para bijak, bukan?”

“Serahkan mereka padaku!”

Ryōma mengangguk menanggapi jawaban Chūgo, lalu mengalihkan pandangannya ke Ayase.

“Bagus. Para wanita mungkin akan tertarik pada makanan, pakaian, perhiasan, dan sejenisnya. Ayase.”

“Itu keahlianku!” jawab Ayase langsung, penuh percaya diri.

“Mm. Untuk hari ini, tempat itu saja sudah cukup. Yang ada seragamnya.”

“Baiklah!”

“Tōma.” Ryōma menatap ksatria termuda itu dengan tatapan tegas. “Jika ada waktu, tunjukkan kepada mereka pertanian dan peternakan. Perusahaan Kusunoha tampaknya tertarik pada berbagai macam barang.”

“T-tentu saja!”

“Saya yakin Anda mengerti, tetapi saya tidak akan mentolerir ketidak sopanan. Anda harus membawa mereka ke sini tanpa terkecuali. Apakah itu jelas?”

“Meskipun itu mengorbankan nyawa kita!”

Atas perintah terakhir Ryōma yang tegas, ketiganya menjawab dengan serempak.

Berat!

Terlalu dramatis!

“Raidou-sama,” kata Ryōma, sambil menoleh ke arahku, “Saya harap Anda akan menikmati pemandangan di dalam dan sekitar Mizuha untuk sementara waktu. Setelah persiapan selesai, kami akan menghubungi ketiga orang ini, jadi mohon kembalilah nanti. Saya mohon pengertian Anda.”

“Saya menghargai kebaikan Anda. Ha ha... ha.”

※※※

Maka Chūgo dan dua orang lainnya mulai menyusun rencana untuk memandu kami berkeliling.

Setelah melalui banyak diskusi, mereka sepakat untuk meminta Ayase memberikan panduan berbelanja, diikuti penjelasan tentang situs-situs peninggalan sejarah dari Chūgo, dan terakhir inspeksi pertanian dari Tōma.

Hal pertama dalam daftar itu langsung membuat saya pusing.

Membeli suvenir tidak masalah; saya bisa langsung mengirimkannya ke Demiplane begitu saya membelinya, jadi suvenir itu tidak akan pernah menjadi bagasi.

Makan sambil berjalan pun tidak masalah. Bumbu-bumbu Lorel tampaknya merupakan adaptasi dari cita rasa Jepang, dan banyak di antaranya menarik dan lezat.

Ketika saya melihat sesuatu yang tampak seperti mitarashi dango di sebuah warung pinggir jalan dan mendapati rasanya persis seperti yang saya harapkan, saya benar-benar terharu.

Jadi, apa masalahnya?

Pakaian dan aksesoris, atau mungkin barang-barang lain-lain.

Sangat jelas terlihat bahwa para bijak—dengan kata lain, orang Jepang—telah benar-benar kehilangan akal sehat di sini.

Lebih buruk lagi, mereka pernah memegang posisi yang memiliki pengaruh sosial nyata dan mengejar hal-hal absurd ini dengan keseriusan yang mematikan, yang hanya membuat seluruh kekacauan ini semakin merepotkan.

Ketika Ayase membawa kami ke sebuah toko yang menjual berbagai macam seragam dan pakaian formal, pikiran pertama saya adalah:

Oh. Apakah ini toko cosplay?

Pakaian-pakaian itu hadir dalam warna-warna cerah, sangat berbeda dari warna-warna kalem yang saya lihat di sekitar kota sampai saat itu.

Tak terhitung banyaknya pakaian pelayan yang berjejer di rak, masing-masing hanya berbeda dalam detail kecil, namun masing-masing diberi nama sendiri dan tampaknya diterima sebagai kategori tersendiri.

Seragam pelaut, pakaian olahraga, seragam dari segala jenis.

Di luar itu, pakaian dalam dan aksesoris yang lebih spesifik tertata rapi, lengkap dengan catatan detail tentang cara memadukannya dengan pakaian.

Toko itu mungkin ditujukan untuk wisatawan. Tidak diragukan lagi, ini adalah toko yang direkomendasikan Ryōma kepada Ayase.

Lagipula, aku pernah mendengar kata seragam.

Tentu saja, beberapa pelanggan pasti datang untuk mencari pakaian formal asli, tetapi saya menduga mereka bukanlah pelanggan utama.

Tomoe dan Mio sama-sama meneliti satu demi satu pakaian dengan penuh minat.

Rupanya, barang yang paling diminati wisatawan saat ini adalah kemeja putih yang dipadukan dengan sesuatu yang menyerupai korset hitam.

Menurutku itu sangat mirip dengan pakaian dealer kasino.

Namun, ketika saya secara halus bertanya apakah itu ada hubungannya dengan perjudian, saya mengetahui bahwa topi itu dikenakan pada upacara penghargaan setelah lulus ujian pelayanan publik yang cukup ketat.

Dari semua hal, ini malah dianggap sebagai pakaian formal!?

Lelucon itu sudah keterlaluan. Titik.

Seragam perawat berfungsi sebagai pakaian formal di kuil-kuil tertentu, lalu muncul seragam pelaut, blazer, dan bahkan pakaian renang sekolah...

Para bijak telah melakukan apa pun yang mereka inginkan.

Ke mana perginya pengendalian diri mereka? Dan di mana para bijak seharusnya bertindak untuk menindaklanjuti dan melakukan pengendalian kerusakan?

Setiap dari mereka telah melalui jalur hukum yang semestinya hanya untuk mewujudkan hobi cosplay yang mereka sukai. Para pria dicap sebagai orang mesum; atau tidak, itu terbalik. Orang mesumlah yang dicap sebagai pria terhormat.

"Ngomong-ngomong, Tuan Muda," panggil Tomoe sambil sudah memegang beberapa pakaian. "Pakaian seperti apa yang paling Anda sukai?"

"Ghk."

Tomoe telah melontarkan topik yang paling tidak ingin saya bahas, dan dengan ketepatan yang kritis.

Mio terus menguji kain seragam perawat hitam, sambil menguping pembicaraan kami sebisa mungkin.

Hitam.

Seragam perawat, tapi berwarna hitam.

Apakah itu juga pakaian resmi di beberapa kuil? Apakah para pria mengenakan jubah hitam sebagai pengganti jas putih?

Atau apakah semua orang, baik pria maupun wanita, mengenakan seragam perawat?

Tentu tidak.

Tidak, tunggu dulu. Di dunia ini, bahkan seorang pria pun bisa menjadi sangat cantik dengan berdandan seperti wanita.

Jika orang yang bertanggung jawab atas impor budaya ini cenderung memilih genre khusus yang dikenal sebagai otokonoko, maka pakaian formal yang dikenakan oleh kedua jenis kelamin sepenuhnya mungkin.

“Bahkan jika kau bertanya apa yang kusuka,” jawabku, “aku memang tidak pernah terlalu tertarik dengan cosplay.”

Dan itu memang benar.

Jangan salah paham, menurutku sedikit memperlihatkan bagian tubuh itu cukup bagus, tapi secara pribadi, aku tidak akan pernah bersikeras mengenakan satu pakaian tertentu.

Ambil contoh sesuatu yang familiar, seperti seragam sekolah. Sekolahku dulu punya blazer, tapi aku juga suka seragam pelaut.

Saya juga menyukai seragam yang dikenakan resepsionis dan pekerja kantor, serta setelan jas bergaya maskulin.

Pakaian kasual atau pakaian formal juga tidak masalah, tentu saja, asalkan orang tersebut menyukainya atau pakaian itu cocok untuknya.

Tidak ada batasan khusus di mana saya memutuskan bahwa saya perlu memperlihatkan kulit sebanyak ini atau saya tidak bisa menerimanya.

Jadi, apa jadinya aku? Apakah itu berarti aku lebih peduli dengan apa yang ada di dalam?

Apakah aku sebenarnya tipe karnivora?

"Sayang sekali," kata Tomoe, terdengar benar-benar kecewa. "Seandainya kau punya satu, kupikir aku bisa mencobanya. Oh, begitu. Tempat ini sebagian besar menjual pakaian modern, tapi yang seperti ini juga cukup lucu. Bagaimana menurutmu?"

"Pfft!"

Tanpa sedikit pun rasa malu, Tomoe mengambil kostum kelinci dari deretan pakaian yang tergantung di dekatnya.

Bukan yang seperti maskot atau sekadar lelucon.

Yang seksi.

Hewan itu bahkan memiliki telinga.

Serius, Tomoe? Citraku tentangmu akan hancur berantakan.

"Mm, saya salah," katanya. "Yang ini."

Apakah dia benar-benar melakukan kesalahan? Atau dia mengoreksi dirinya sendiri karena aku terlihat sangat terkejut?

Hal itu tetap menjadi misteri, tetapi Tomoe berganti mengenakan pakaian yang tergantung di samping kostum kelinci.

Jas hitam.

Model ketat yang jelas memperlihatkan bentuk tubuh.

Ternyata, setelan itu dibuat untuk wanita. Bentuknya hampir mirip setelan maskulin yang saya bayangkan sebelumnya, dan sekilas, terlihat persis seperti setelan bisnis, jadi saya pikir bisa dipakai untuk pria maupun wanita. Karena dijual sebagai satu set lengkap, dasinya mungkin juga bagian dari seragam.

Ya. Itu berhasil.

"Oh, setelan jas? Itu pasti akan terlihat bagus padamu, Tomoe."

Satu-satunya syarat adalah warnanya: hitam.

Benar-benar hitam. Hitam pekat, hitam legam yang tak pernah saya duga akan saya lihat di luar acara pernikahan atau pemakaman.

Sebagian dari diriku ingin bertanya untuk apa itu, dan sebagian lagi lebih memilih untuk tidak tahu.

"Hmm."

"Tomoe?"

"Tuan, saya akan ambil ini," kata Tomoe kepada pemilik toko. "Saya akan membeli beberapa lagi, jadi ukur dulu badan saya."

"Beli secara impulsif, serius?"

Namun, aku tetap iri dengan betapa tegasnya dia mengambil keputusan itu.

"Kalau begitu, sampai jumpa lagi nanti," kata Tomoe kepada Mio dan aku, lalu menghilang ke bagian belakang toko bersama seorang karyawan.

Sedangkan untuk harganya, wah, mahal sekali.

Ah, tapi.

Di negara asal saya, toko-toko pakaian pria memproduksi jas secara massal dalam ukuran kecil dan sedang, dan paling-paling hanya menyesuaikan bagian bawahnya di toko. Di sini, mereka mengukur tubuh Anda dengan membandingkannya dengan contoh pakaian dan menjahit setiap bagiannya agar sesuai dengan tubuh Anda.

Setelah saya memikirkannya sebagai memotong kain dan membuat pakaian dari awal, harganya menjadi masuk akal. Tentu saja, satu set lengkap atasan dan bawahan akan menghabiskan banyak uang.

Dengan senjata dan baju zirah, satu buah saja seringkali harganya cukup untuk membangun sebuah rumah. Meskipun tidak sampai pada level itu, seragam dan pakaian formal adalah jenis barang yang harganya sangat mahal.

Selain itu, Tomoe mengenakan setelan jas akan menjadi pemandangan yang menyegarkan, dan jika dia menyukainya, itu akan lebih baik lagi.

Tapi kenapa kamu juga membawa kostum kelinci itu?

"Jujur saja, Tomoe," gumamku, lalu menoleh saat pikiran lain terlintas di benakku. "Ah, Mio."

"Ya, Tuan Muda?"

"Jika ada pakaian yang kamu inginkan, belilah juga. Itu bukan baju zirah, jadi kamu hanya akan memakainya di Demiplane, tetapi beri tahu aku jika ada yang menarik perhatianmu."

Begitu aku mengatakan itu, Mio mengulurkan pakaian yang dibawanya.

“Kalau begitu, yang ini menarik perhatian saya.”

Seragam perawat berwarna hitam?

Begitulah yang kupikirkan, tapi aku salah. Mio sudah memilih pakaian yang berbeda.

Warnanya merah.

Bukan merah terang, tapi merah tua yang lebih pekat. Mungkin merah anggur.

Sebuah kimono, ya.

Hm?

Ah!

Pakaian yang dipegang Mio sangat mirip dengan kimono.

Pakaian itu memiliki nuansa Jepang yang sangat kental. Namun, pakaian itu dilengkapi dengan celemek. Yang menjadikannya seragam pelayan.

Mengenal Mio, kemungkinan besar yang menarik perhatiannya adalah celemek itu. Seolah-olah dia mengira itu adalah kimono yang kebetulan dijual satu set dengan celemek tersebut.

Jadi, seragam pelayan berwarna merah? Ya, itu cocok.

Ada yang berwarna biru, nila, hijau pucat, dan beberapa warna bagus lainnya juga.

Selain warna merah yang mencolok dan putih yang kontras, banyak warna lain yang terasa menyenangkan dan menenangkan untuk dilihat.

Pola-pola yang tersedia pun sangat beragam: bintik-bintik, bulu panah, kanoko shibori, tempurung kura-kura, sapuan kuas, papan catur, dan masih banyak lagi.

Celemek itu sendiri berwarna putih bersih, tetapi tersedia dalam berbagai varian tergantung pada ukuran dan bentuk rumbai-rumbainya.

Hmm. Aku bisa melihat ini seharian penuh.

"Itu seragam pelayan," kataku pada Mio sambil mengangguk setuju. "Mungkin cocok untuk saat kamu memasak. Kimono bermotif juga akan cocok untukmu."

Namun Mio memiringkan kepalanya dan menunjuk ke sebuah tanda yang dipasang di toko itu.

"Di sini tertulis bahwa ini adalah pakaian formal untuk hakim yang menjatuhkan hukuman kepada para penjahat."

"Hah? Hakim?"

"Tidak," kata Mio setelah jeda, meredakan situasi dengan senyuman. "Pasti hanya imajinasiku. Ah, Pak pemilik toko! Saya akan membawa pola-pola ini dari sini ke sana. Ke mana saya harus pergi untuk mengukur ukurannya?"

"Apa kau membeli seluruh seri ini seenaknya seperti selebriti!?" seruku.

Seperti Tomoe, dia menghilang ke bagian belakang toko.

Tunggu, apa?

Untuk sesaat, saya pikir saya melihat sesuatu yang hitam dan mengkilap, seperti enamel.

Tentu saja itu bukan perlengkapan bondage atau semacamnya...

"Ugh, memang tertulis pakaian formal untuk hakim. Ayolah!"

Semangat bebas para bijak itu malah memperparah sakit kepala saya.

Saat aku melihat sekeliling, hanya Ayase yang tersisa, dengan gembira bergabung bersama Tomoe dan Mio memilih pakaian dan membandingkannya dengan pakaian yang mereka kenakan.

Kebetulan, Chūgo dan Tōma bahkan belum menginjakkan kaki di dalam toko itu.

Tempat itu juga menjual pakaian pria yang benar-benar normal.

Saya mengerti bahwa itu membuat mereka tidak nyaman, dan bahwa berlama-lama menunggu sementara orang lain berbelanja itu membosankan. Namun, jika mereka ikut masuk bersama saya, itu akan membuat saya sedikit lebih tenang.

Sebelumnya, saat makan, mereka mengikutiku sambil tersenyum lebar; mau manis atau pedas, tak masalah.

Pengkhianat.

"Ada pakaian yang Anda inginkan, Ayase-san?" tanyaku. "Mungkin pakaian dealer itu?"

Ayase ragu sejenak sebelum menjawab.

"Hmm. Ini toko kelas atas, lho."

"Bukankah ksatria naga adalah salah satu profesi unggulan di negara ini?"

Saya ragu gaji adalah masalahnya. Dia seorang tentara, dan tentara elit pula. Kecuali jika dia memiliki kebiasaan belanja yang ekstrem, beberapa pakaian seharusnya masih dalam jangkauannya.

“Jujur saja, aku sedikit takut untuk diukur lagi,” aku Ayase setelah beberapa saat.

Ah. Jadi itu dia. Tubuhnya saat ini bukanlah tubuh yang diinginkannya.

Sejujurnya, menurutku dia sudah cukup menarik apa adanya. Tapi aku sudah belajar bahwa hanya karena kau mengatakan pada seorang wanita bahwa dia menarik, bukan berarti dia akan mempercayaimu. Mungkin standar ideal pribadi Ayase sangat tinggi, seperti halnya standar ideal saudara-saudariku.

“Kau tidak makan sebanyak Chūgo dan yang lainnya,” kataku. “Sebagai tanda persahabatan, aku dengan senang hati akan membelikanmu pakaian.”

Dia sebenarnya tidak makan atau minum sebanyak Chūgo dan yang lainnya, dan dengan harga seperti itu, aku tidak keberatan membelikan satu atau dua pakaian.

Benar saja, ekspresi Ayase berubah.

Ha. Gratis menang.

“Apa kamu yakin?”

“Ya, tentu saja. Anda telah membimbing kami ke toko yang luar biasa ini, dan Tomoe serta Mio sangat menikmati waktu mereka. Pilihlah apa pun yang Anda suka, sebagai ucapan terima kasih juga.”

“Terima kasih banyak! Kalau begitu, saya ambil yang ini!”

“Cepat sekali!?”

Yukata, ya.

Mungkin cocok untuk festival. Setidaknya tidak terlihat seperti seragam untuk acara atau perdagangan tertentu. Pakaian kasual musim panas, mungkin?

“Aku sudah tertarik dengan gaun seperti ini sejak lama,” jelas Ayase, sambil menggenggam kain itu dengan rasa sayang yang mengejutkan. “Kupikir aku akan memesan gaun yang dijahit khusus setelah tubuhku terbentuk sesuai keinginanku, tapi aku benar-benar ingin mencoba memakainya. Meskipun begitu, aku sempat ragu apakah membelinya dengan pikiran seperti itu agak meragukan. Ngomong-ngomong, Raidou-sama, Anda benar-benar kaya, ya?”

“Terima kasih kepada semuanya, bisnis berjalan dengan baik,” jawabku. “Tapi bukan aku yang kaya, melainkan perusahaannya.”

“Tapi uang perusahaan itu milik Anda, perwakilan perusahaan, bukan?”

“Hmm, aku penasaran. Mungkin sebagian memang milikku, tapi semua orang mendapatkannya bersama-sama: Tomoe, Mio, dan semua karyawan kita. Jadi, tidak semuanya milikku. Mereka berdua selalu bekerja lebih keras daripada upah mereka, dan jika mereka menginginkan sesuatu, aku tidak keberatan membelikannya untuk mereka.”

Saat itu, Ayase menatapku dengan mata ter

“Aku merasa kamu baru saja mengatakan sesuatu yang keterlaluan seolah-olah itu hal yang wajar.”

“Hah? Bagian mana?”

“Kau sungguh murah hati,” katanya, menatapku dengan ekspresi yang setengah jengkel, setengah lagi penuh rasa hormat yang baru.

Sedangkan untuk yukata, rupanya dia memang menginginkannya sejak awal. Kurasa jika seseorang bersedia membelikan sesuatu untukmu, kenapa menolak?

“Ngomong-ngomong,” tanyaku sambil melirik pakaian itu, “untuk acara apa pakaian ini dikenakan?”

“Yukata? Orang-orang memakainya di festival musim panas, atau sekadar mengenakannya setelah mandi di musim panas.”

Wah. Itu jauh lebih normal dari yang saya duga.

Secara iseng, saya membayangkan mengenakan yukata setelah mandi di musim panas.

Oh. Itu sebenarnya cukup mencolok. Mungkin bagus—tidak, itu memang bagus.

“...”

Tiba-tiba, aku merasa tatapan Tomoe dan Mio tertuju padaku. Berbalik, aku melihat mereka berdua kembali dari pengukuran, diikuti oleh asisten toko.

Melihat mereka, ekspresi Ayase berubah menjadi rumit.

“Ah...”

“Um, Ayase-san?”

“Raidou-sama. Bisakah Anda memberi saya sedikit waktu? Saya akan segera kembali.”

“?”

Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya. Aku tidak keberatan jika dia meluangkan waktu untuk melakukan pengukuran.

“Tomoe-sama dan Mio-sama memiliki wajah seperti orang-orang yang mengira pertempuran belum berakhir,” kata Ayase, sambil merendahkan suaranya. “Jika mereka hanya bermaksud memilih lebih banyak pakaian untuk diri mereka sendiri, itu tidak masalah, tetapi...”

“Tapi?” tanyaku, masih belum mengerti.

“Jika mereka bertekad untuk menemukan sesuatu yang cocok untukmu, Raidou-sama, skenario terburuknya adalah kau akan berakhir sebagai boneka berdandan.”

“!?!?”

“Kau memberiku hadiah, jadi aku akan melakukan apa pun yang aku bisa untuk mendukungmu. Aku sarankan kau bersabar untuk sementara waktu.”

Memilihkan pakaian untukku sekarang? Sama sekali tidak.

Satu atau dua setelan jas tidak masalah, tapi dengan pakaian olahraga, seragam sekolah, seragam polisi, dan mawashi sumo semuanya dipajang...

Ada terlalu banyak pakaian yang ingin saya tolak, dan saya bahkan tidak tahu harus mulai dari mana untuk mengkritik deretan pakaian tersebut.

“Terima kasih sudah menunggu, Tuan Muda.” Tomoe kembali dengan wajah sangat puas. “Kami berhasil membeli semua yang kami inginkan.”

"Ya," tambah Mio sambil tersenyum tenang. "Sudah lama sekali aku tidak menikmati belanja seperti ini."

"Begitu. Baguslah," kataku, berusaha mencari topik pembicaraan yang tidak berbahaya untuk mengulur waktu sebanyak mungkin. "Kapan mereka bilang semuanya akan selesai?"

"Kami membayar lebih dan memberikan tip yang cukup besar, jadi mereka berjanji akan menyelesaikan semuanya dalam waktu dua minggu," jawab Tomoe.

"Dilihat dari contoh-contoh di sini, jahitannya cukup rapi," kata Mio. "Kita bisa mengharapkan hasil yang bagus."

Jadi, berfokus pada wisatawan dan kelas atas.

Jika tip dan biaya tambahan dapat mempercepat tanggal pengiriman, toko tersebut harus memiliki pengaruh yang nyata.

Kecuali mereka memiliki banyak tenaga ahli terampil yang siap dikerahkan untuk pekerjaan dalam waktu singkat, mempercepat tenggat waktu bukanlah hal yang mudah.

Mungkin tempat itu jauh lebih populer daripada yang saya duga.

"Baiklah kalau begitu—"

"Kalau begitu—"

"?"

Tomoe dan Mio saling berdekatan.

"Sekarang giliranmu, Tuan Muda," kata Tomoe.

"Pakaian Anda, Tuan Muda!" timpal Mio.

Krisis itu menerjangku dengan sangat cepat. Dan mungkin aku hanya membayangkannya, tetapi mata mereka tampak berbinar-binar.

“Seragam siswa dulu! Tentu saja kita harus mulai dengan gakuran!” Tomoe bersikeras.

“Tidak, Tomoe, harus mawashi!” bantah Mio. “Dan kita tidak boleh melupakan seragam judo!”

Tunggu.

Ayase masih belum menunjukkan tanda-tanda akan kembali. Sementara itu, Tomoe dan Mio semakin mendekatiku, selangkah demi selangkah.

Aku tidak mau jadi boneka berdandan!

Jeritan piluku tak didengar oleh siapa pun.

“Menangis...”

Saya telah dilecehkan.

Ayase kembali di tengah jalan dan membantu menutupi kekuranganku, sehingga lukaku hanya sedikit fatal.

Aku benci toko pakaian.

Tidak akan pernah lagi.

Aku bahkan tidak akan kembali untuk mengambil pakaian-pakaian itu ketika sudah siap. Aku serahkan itu pada Tomoe dan yang lainnya.

Aku sungguh, sungguh tidak ingin menginjakkan kaki di dekat tempat ini lagi.

Dan jika Tomoe dan Mio mengatakan mereka ingin menyerang toko lain, aku akan melawannya dengan segenap kekuatanku.

Aku harus menghentikan itu dengan segala cara; itu sangat penting sehingga aku memastikannya pada diriku sendiri dua kali.

Namun, aku tak pernah membayangkan belanja bisa berlangsung selama ini hanya dengan dua orang ini, ditambah seorang ksatria wanita.

Saya belum pernah sekalipun menghabiskan waktu lebih dari tiga puluh menit di sebuah toko.

Tomoe dan Mio memang benar-benar wanita. Mereka tampak sangat menikmati waktu mereka.

Astaga.

※※※

Selanjutnya, Chūgo memimpin jalan.

Kami meninggalkan toko cosplay (atau lebih tepatnya, toko seragam kelas atas) dan mengikutinya menuju pinggiran kota. Yah, sebenarnya bukan di tepi kota, melainkan di tempat yang sama sekali di luar kota.

Kalau dipikir-pikir, Mizuha memang punya tembok, tapi tembok itu tidak mengelilingi seluruh kota: hanya sisi yang menghadap perbatasan Lorel yang dilindungi, sedangkan sisanya dibiarkan terbuka.

Jika Ryōma benar, mungkin pihak ini tidak membutuhkannya karena naga darat mengusir monster dan binatang buas.

"Hm? Komandan Regu," kata Tōma, bingung dengan arah kami. "Jika kita menuju ke sini, apakah itu berarti kita tidak akan pergi ke reruntuhan utara? Bukankah itu yang terbesar?"

"Ya," jawab Chūgo. "Dengan cara ini kita akan melihat lebih sedikit situs, tetapi jika memperhitungkan jarak ke lahan pertanian setelahnya, saya rasa rute ini lebih baik."

"Ah, variasi pertanian dan jumlah peternakan memang lebih banyak di sini. Seperti yang diharapkan darimu, Ketua Regu."

"Lagipula, terlepas dari skalanya, reruntuhan itu semuanya hampir sama. Karena kita memiliki kesempatan, saya lebih suka tamu kita melihat baik peninggalan maupun lahan pertanian dengan saksama."

"Aku menghargai perhatianmu," kataku pada Chūgo. Jelas sekali dia telah memikirkan dengan matang rencana jalan-jalan kita.

"Ha ha ha. Lagipula, kami meninggalkanmu untuk berjuang sendirian di toko itu," jawabnya sambil tertawa terbahak-bahak. "Setidaknya kami bisa menebusnya!"

Tidak, aku tidak akan memaafkan bagian itu.

Itu adalah insiden yang sama sekali tidak bisa dimaafkan.

Mawashi itu sakit. Aku tidak pernah menyangka akan terasa seperti itu saat memakainya.

"Jika kita menuju ke arah sini, mungkin kita bisa menunjukkan kepada mereka edamame," gumam Tōma sambil berlari melewati tanaman di ladang-ladang di depan.

Sebenarnya mereka bukan orang jahat. Dan mereka juga tidak bersikap seperti orang dari kelas atas yang beruntung.

“Edamame,” gumam Mio seketika.

Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah makan yang asli sejak datang ke dunia ini. Tapi kami pernah memakannya di Demiplane, jadi rasanya sudah familiar.

Rasanya cocok disantap bersama minuman. Hal itu sudah saya pahami sepenuhnya sejak tiba di sini.

“Edamame, ya?” tanya Chūgo. “Kalau kita toh akan ke perkebunan, mungkin kita bisa minta edamame rebus utuh dengan tangkainya, Tōma.”

“Ya, dan waktunya tepat sekali,” jawab Tōma dengan penuh antusias. “Rasanya enak sekali. Aku tahu Anda akan menyukainya, Raidou-sama!”

“Sepertinya kau cukup berpengalaman dalam bidang pertanian, Tōma,” kataku. “Apakah keluargamu berprofesi di bidang pertanian?”

Jika ksatria naga adalah kaum elit bahkan di antara para ksatria, apakah seseorang harus menjadi bangsawan untuk menjadi salah satunya?

Kalau begitu, mungkin tidak?

Tidak, kaum bangsawan tentu saja bisa mengelola pertanian sebagai perkebunan, jadi tidak aneh jika dia mengetahui pekerjaan itu.

“Ya,” kata Tōma sambil mengangguk. “Suatu saat nanti, saya rasa saya akan mengambil alih pertanian untuk wilayah kita.”

“Keluarganya adalah salah satu pemilik lahan utama di Mizuha,” tambah Chūgo. “Mereka melakukan berbagai hal dalam skala besar.”

Latar belakang keluarga yang kuat tentu memberikan rasa aman.

Dan terlebih lagi, Tōma memiliki bakat untuk menciptakan ksatria naga sendiri.

Menakjubkan.

“Menjadi ksatria naga, dan kau akan menerima gelar bangsawan satu generasi,” timpal Ayase. “Tapi Tōma memang bangsawan sejak awal. Garis keturunannya luar biasa. Bahkan sampai menjengkelkan.”

Yang berarti...

“Aku dan Ayase dulunya rakyat biasa,” jelas Chūgo. “Anak-anak kami mungkin akan berbeda jika mereka juga menjadi ksatria naga, tetapi bagi kami, itu lebih seperti bangsawan hanya dalam nama saja. Seseorang yang memiliki kualifikasi luar biasa seperti Tōma sangat langka bahkan di antara para ksatria naga. Ha ha ha.”

Jadi, Chūgo dan Ayase lahir dari kalangan rakyat biasa.

Setidaknya sampai Anda menjadi salah satunya; kemampuan adalah segalanya bagi seorang ksatria naga.

“Itu mengejutkan saya,” aku mengakui. “Jujur, saya pikir ksatria naga adalah kaum elit baik dari segi kelahiran maupun kemampuan.”

“Tentu saja,” Chūgo tertawa. “Kebanyakan orang luar mengatakan hal yang sama.”

“Aku rasa aku sangat beruntung,” kata Tōma, ekspresinya malu-malu dan sungguh-sungguh. “Korps Naga Darat saat ini memiliki dua puluh lima anggota. Aku lulus ujian seleksi ksatria naga di Naoi, cukup beruntung menjadi ksatria naga, dan di atas itu semua, aku ditugaskan ke korps yang paling kukagumi: korps yang berbasis di kampung halamanku. Terlepas dari kenyataan bahwa aku lahir sebagai bangsawan, aku benar-benar diberkati.”

“Begitu. Jadi, siapa saja bisa sukarela menjadi ksatria naga?”

“Ya. Bahkan orang asing pun bisa menjadi sukarelawan,” jelas Tōma. “Negara ini menginginkan sebanyak mungkin ksatria naga. Satu syaratnya, tentu saja, adalah mereka harus bisa menandatangani kontrak untuk mengabdikan pada Uni Lorel.”

“Bahkan untuk warga asing? Apa syarat lainnya?” tanyaku, penasaran.

“Hanya batasan usia. Pelamar harus berusia antara lima belas dan tiga puluh tahun. Jika mereka menjadi ksatria naga dalam rentang usia tersebut, mereka wajib mengabdikan pada Persatuan Lorel. Hanya itu syaratnya.”

“Itu sangat longgar. Jadi, ujiannya pasti sangat sulit, dan hampir tidak ada yang lulus?”

Mendengar itu, ketiga ksatria naga tersebut memasang ekspresi yang rumit.

Mereka tidak terlihat seperti sedang terganggu, lebih tepatnya, mereka seperti kesulitan menemukan kata-kata yang tepat.

“Kemungkinan besar—”

Tomoe lah yang tiba-tiba menyela.

"Tomoe?"

"Jika kita hanya berbicara tentang kekuatan, saya rasa menjadi ksatria naga tidak lebih sulit daripada menjadi ksatria jenis lainnya," katanya.

"Benarkah? Tapi kalau begitu..."

"Mereka mungkin menuntut bakat yang agak lebih unggul untuk berkuda, tetapi untuk pertempuran, tampaknya kekuatan sihir atau kekuatan fisik sudah cukup."

Memang benar. Setidaknya, aku belum pernah melihat siapa pun dengan kekuatan yang sangat ekstrem. Bahkan Ryōma, jujur saja, berada dalam kisaran yang bisa diperkirakan.

"Lalu mengapa akan ada kekurangan ksatria naga?"

"Pertama, pekerjaan sebagai ksatria naga membutuhkan bakat khusus, dan hanya sedikit orang yang memilikinya."

"!!!"

Kesimpulan Tomoe jelas mengguncang para ksatria naga.

Bakat.

Aku pernah mendengar bahwa kelompok Pahlawan Kekaisaran memiliki seorang gadis yang bisa mengendalikan naga. Semacam bakat penjinak naga, mungkin?

Ini bukan pekerjaan, tentu saja. Ksatria naga sudah menjadi pekerjaan itu.

“Selanjutnya,” lanjut Tomoe, “posisi itu tidak mungkin ada tanpa seekor naga, jadi seseorang harus menemukan seekor naga. Dan bukan sembarang naga, tetapi naga yang bersedia menjadi tunggangan.”

“!!!”

Sekali lagi, ketiganya tampak tersentak.

Hampir tidak ada hal tentang naga yang tidak diketahui Tomoe. Bahkan ketika membahas ksatria naga, sedikit penalaran memungkinkannya untuk menyimpulkan berbagai macam hal.

Oke, jadi intinya adalah bakat dan menemukan naga. Kurasa usaha saja tidak cukup untuk menyelesaikan itu.

Jika Korps Naga Air dan Terbang memiliki jumlah anggota yang kurang lebih sama dengan naga darat, maka jumlahnya menjadi tujuh puluh lima. Bukan jumlah anggota yang besar untuk sebuah ordo ksatria.

Apakah itu cukup untuk pasukan elit pilihan? Tidak, mereka bukan hanya hiasan. Mereka harus beraksi dalam pertempuran sesungguhnya.

Jika mereka melawan musuh yang kuat dan kehilangan setengah dari jumlah mereka, beberapa korps mungkin akan berhenti berfungsi sama sekali.

“Meskipun demikian, variasi naga yang mereka kendalikan terlalu beragam,” tambah Tomoe.

“Benarkah?”

“Ambil contoh naga darat saja. Naga yang cocok untuk setiap jenis iklim, semuanya berkumpul di satu tempat. Itu seharusnya tidak mungkin. Tentunya mereka tidak berkeliaran di seluruh negeri untuk memburu tunggangan.”

“...”

“Jadi, saya menduga ada rahasia besar di baliknya. Saya sendiri tidak tahu tempat seperti itu, dan kedengarannya tidak masuk akal, tetapi mungkin negara ini menyimpan negeri naga. Sebuah taman naga, suaka naga, sesuatu seperti itu.”

Yah, aku sebenarnya tidak bisa membayangkan sebuah organisasi naga bisa eksis tanpa sepengetahuan Naga Agung.

Luto juga tidak mengatakan sepatah kata pun tentang hal itu.

Negara ini juga memiliki cabang Persekutuan Petualang di mana-mana, jadi jika tempat seperti itu ada, kabar seharusnya sudah sampai ke telinganya sejak lama.

“Bakat bawaan, dan menemukan pasangan naga,” gumamku. “Jika dibutuhkan dua jenis keberuntungan, tidak heran jumlah mereka sedikit. Masuk akal jika mereka menginginkan sebanyak mungkin ksatria naga dan menambah jumlah mereka kapan pun mereka bisa.”

Itu meyakinkan.

Aku meragukan setiap bagian dari teori Tomoe itu benar, tetapi dilihat dari reaksi para ksatria naga yang aktif, dia mungkin tidak terlalu meleset.

“...”

Ketiga ksatria naga itu terdiam, seolah-olah percakapan riang beberapa saat sebelumnya tidak pernah terjadi. Mereka menatap Tomoe seolah-olah sedang melihat sesuatu yang seharusnya tidak ada.

Aku memutuskan untuk ikut campur. Kami tidak datang ke Lorel untuk mengungkapkan rahasia para ksatria naga. Ketika suasana memburuk, langkah terbaik adalah menghancurkannya.

"Korps Naga Darat saat ini memiliki dua puluh lima anggota, benar?" tanyaku.

"Ah, ya. Itu benar," jawab Chūgo, tersadar dari lamunannya.

"Jadi, memang benar-benar kekuatan yang kecil. Apakah Korps Naga Terbang dan Korps Naga Air memiliki kekuatan yang hampir sama?"

Chūgo langsung memanfaatkan perubahan topik tersebut seolah-olah aku telah memberinya jalan keluar.

"Korps Naga Terbang memiliki dua puluh tiga anggota, dan Korps Naga Air delapan belas. Seperti yang kau katakan, kita kekurangan personel dan naga." Chūgo menambahkan tawa hambar, seolah ingin meredakan ketegangan.

"Dan markas besar mereka, atau tempat tinggal naga-naga mereka, masing-masing berada di Naoi dan Kannaoui?"

Lagipula, naga darat berada di Mizuha.

Menempatkan setiap pasukan di kota besar tampaknya cukup wajar, sekaligus berfungsi sebagai kekuatan pertahanan.

"Ah, tidak. Baik Korps Naga Terbang maupun Korps Naga Air bermarkas di Naoi. Kannaoui dan Mizuha hanya memiliki kantor cabang."

“Mereka tidak ditempatkan di Kannaoui? Padahal ada ruang bawah tanah di sana?”

Apakah perselisihan antara Naoi dan Kannaoui benar-benar seserius itu?

Kannaoui adalah tujuan utama kami kali ini; kami sama sekali tidak berencana mengunjungi Naoi. Seharusnya tidak terjadi apa pun di sana, tetapi hal itu tetap mengganggu pikiran saya.

“Entah kenapa, tidak ada naga yang suka berlama-lama di sekitar Kannaoui,” jelas Chūgo. “Jadi, kita tidak bisa menempatkan banyak ksatria naga di sana.”

Rupanya, orang-orang bisa tahu ketika saya sedang berpikir keras, meskipun itu tidak terlihat di wajah saya.

Saya masih punya jalan panjang yang harus ditempuh dalam hal itu.

“Sebagian menyalahkan pengaruh labirin besar itu, dan sebagian lainnya mengatakan itu karena sifat unik dari medan di sekitarnya,” tambah Ayase. “Ada berbagai macam teori sejak zaman kuno.”

“Dan tak satu pun dari mereka yang pernah menyelesaikannya,” kata Tōma. “Tentu saja, bahkan dari Mizuha, tidak ada kekurangan tempat berbahaya yang harus dihindari: Hutan Orang Mati, Lembah Sepuluh Ribu Racun, Tebing Tanpa Dasar, dan banyak lagi. Aku juga pernah mendengar teori bahwa pengaruh labirin menjangkau seluruh wilayah dengan cara yang tidak dapat kita lihat, dan naga cukup peka untuk merasakannya.”

Jadi, jalan dari sini ke Kannaoui memiliki beberapa bagian yang benar-benar berbahaya.

Tomoe mengatakan bahwa dia telah mengirim Arach, Hokuto, dan raksasa hutan, Shii, terlebih dahulu ke daerah Kannaoui. Semoga kedua orang itu selamat.

Sementara itu, Tomoe menatap Chūgo dan yang lainnya dengan rasa jengkel yang mendalam.

“Alasan naga-naga menolak mendekati Kannaoui bukanlah sesuatu yang rumit.”

“Hah?”

Namun, seberapa pun banyak yang Tomoe ketahui, kami bahkan belum menginjakkan kaki di Kannaoui.

“Dia bersembunyi di labirin itu, bukan?” Tomoe meludah dengan getir. “Naga tak berguna itu, Doma.”

“Doma,” kata Chūgo sambil mengangguk. “Salah satu Naga Agung, kalau aku ingat dengan benar. Ya, mereka bilang dia tidur di suatu tempat di dalam labirin.”

“Dialah penyebabnya, sesederhana itu. Makhluk terburuk. Tak seorang pun ingin berada di dekatnya.”

“Um, Tomoe?”

“Ya?”

“Tidak mungkin naga menghindari seluruh tempat ini hanya karena hal kekanak-kanakan seperti tidak ingin berada di dekat seseorang yang tidak mereka sukai, kan?”

Kata-kataku sepertinya mewakili semua orang kecuali Tomoe dan Mio; para ksatria naga semuanya mengangguk setuju.

“Doma adalah tipe naga yang tidak punya harapan, dengan lebih dari cukup episode memalukan yang memungkinkan hal itu terjadi, Tuan Muda,” kata Tomoe dengan nada meremehkan. “Dia sangat tidak berguna sehingga hampir terhapus dari ingatan tanpa ada yang menyadarinya, dan seekor naga yang tidak dapat dipahami bernama Futsu akhirnya disembah menggantikannya.”

Wow. Naga-naga sampai benar-benar menjauhi seluruh wilayah karena dia, pasti dia sangat mengesankan dalam hal-hal yang salah. Seberapa dibenci dia sebenarnya?

Lagipula, bahkan Tomoe pun berhasil membangkitkan nafsu pada seekor naga jantan muda yang belum pernah ia temui sekalipun.

“Tuan Muda,” kata Mio, memecah suasana tegang dengan waktu yang tepat. “Seekor naga terbang dan seorang manusia—kurasa itu seorang ksatria naga—sedang mendekat dari depan, tepat di atas.”

Naga terbang?

Kapten itu mungkin sudah diberitahu tentang kami, tetapi saya penasaran apa yang diinginkan orang ini.

“Tomoe, naga jenis apa itu?”

“Kelas menengah ke atas,” jawab Tomoe segera. “Terampil, dengan keseimbangan kemampuan yang baik, tetapi jika saya ingat dengan benar, ia tidak memiliki bakat khusus yang patut dibanggakan. Makhluk yang membosankan.”

“Mungkinkah itu tunggangan seorang kapten?”

“Mustahil. Saya rasa itu milik seorang ksatria tanpa pangkat tertentu.”

“Itu membuat tujuannya semakin sulit ditebak. Chūgo, bolehkah aku menyerahkan jawabannya padamu?”

“Tentu saja.” Chūgo menyipitkan matanya ke arah langit. “Kami juga tidak diberitahu sebelumnya, tetapi sepertinya ini bukan keadaan darurat. Aneh sekali.”

Mungkin setelah melihat rombongan kami, ksatria yang menunggangi naga terbang itu langsung turun ke arah kami.

Mereka tampak persis seperti ksatria naga yang pernah saya lihat beberapa kali di Rotsgard.

Jika dipikir-pikir lagi, mengingat jumlah ksatria naga yang ada, Lorel telah mengirim cukup banyak ksatria naga pada waktu itu.

Angin bertiup kencang saat naga terbang itu mendarat di depan kami.

Aku pernah diberitahu bahwa tidak banyak naga yang bisa bergerak seperti Yuki, sang Penguasa Salju.

“Kalian pasti anggota Korps Naga Darat!” seru penunggang itu dengan tegas. “Saya Kamiya Ritsu dari Skuad Kedua, Unit Pembelah Langit, Korps Naga Terbang!”

Hm?

Benar. Di Lorel, orang-orang umumnya memperkenalkan diri di lingkungan rumah dengan menyebut nama keluarga terlebih dahulu.

Semua orang menggunakan urutan penyebutan nama yang biasa mereka gunakan di depan kami, jadi mendengarnya dengan cara ini terasa segar.

“Chūgo Kondō, Regu Pertama, Unit Naga Mengaum, Korps Naga Darat,” jawab Chūgo. “Ini bawahan saya, dan ini tamu dari Tsige—anggota Kompi Kuzunoha. Saat ini kami ditugaskan untuk memandu mereka melewati Mizuha dan sekitarnya. Ada urusan apa?”

“M-maaf!” Ksatria naga itu mengoreksi dirinya sendiri dengan tergesa-gesa. “Saya Ritsu Kamiya!”

Dia sebenarnya tidak perlu memperkenalkan diri lagi.

Sungguh orang yang teliti.

Dari penampilannya, dia tampak seperti seorang ksatria naga muda biasa, dan kemungkinan besar dia tidak tahu apa pun tentang kami.

“Kami dari Perusahaan Kuzunoha,” kataku. “Saya perwakilannya, Raidou, dan ini rekan-rekan saya, Tomoe dan Mio. Senang bertemu denganmu, Ksatria Naga Kamiya.”

Tomoe dan Mio sedikit membungkuk seiring dengan gerakan saya.

Jika dia bermarkas di Naoi, kemungkinan besar kita tidak akan sering berpapasan dengannya.

Namun, dalam perjalanan menuju Mizuha, saya melihat naga terbang dan ksatria naga di atas kepala, jadi mungkin mereka tersebar di seluruh negeri. Jika demikian, tergantung pada area yang ditugaskan kepadanya, ada kemungkinan kita akan bertemu lagi.

“Aku melihat anggota Korps Naga Darat dan turun ke sini,” jelas Kamiya. “Kannaoi telah mengeluarkan perintah pencarian untuk beberapa orang, dan aku ingin bertanya sebelum menuju markas, siapa tahu kau melihat mereka. Ini dia tiga orang. Apakah ada di antara mereka yang tampak familiar?”

Kamiya membuat sketsa-sketsa itu dan menunjukkannya kepada Chūgo dan yang lainnya. Aku hanya sempat melihat sekilas, tapi...

Tunggu. Apakah aku pernah melihat itu di suatu tempat sebelumnya?

Tentu saja, aku tidak tahu siapa yang sedang diburu Kannaoui. Dan memintanya untuk membiarkanku melihatnya dengan jelas akan terasa aneh.

Karena saya tidak memiliki ingatan yang jelas tentang mereka, mungkin ini tidak layak untuk dikejar saat ini.

Lebih tepatnya, entah itu berasal dari Kamiya sendiri atau dari suatu tempat di dekatnya, saya mencium aroma aneh yang tidak menyenangkan dan menusuk hidung saya.

Namun para ksatria dari Unit Naga Mengaum tidak menunjukkan tanda-tanda menyadarinya.

Tomoe dan Mio sama-sama mengangguk kecil ketika aku melirik ke arah mereka, sedikit tidak senang.

Jadi, bukan hanya aku yang merasakannya.

Hmm. Apa ini?

Jika sedikit lebih tebal, mungkin saya bisa menemukannya, tetapi sebenarnya hanya berupa jejak samar yang tertinggal.

Yang bisa saya katakan hanyalah bahwa itu terasa tidak menyenangkan.

Bahkan Kai -ku pun tidak bisa memahaminya.

Akan sangat mengecewakan jika ternyata ini hanyalah parfum atau dupa yang sedang tren di Lorel.

“Tidak, aku tidak mengenali mereka,” kata Chūgo sambil mempelajari sketsa-sketsa itu. “Kurasa aku juga belum pernah melihatnya di Mizuha.”

“Saya juga tidak,” tambah Ayase. “Saya tidak yakin mereka termasuk di antara para pelancong atau pedagang dari Kannaoui baru-baru ini.”

“Sama seperti saya,” kata Tōma. “Kemungkinan besar, mereka tidak pergi melalui jalur resmi apa pun.”

“Begitu... Baiklah!” kata Kamiya sambil menegakkan tubuh. “Saya ingin bertemu Kapten Ryōma selanjutnya. Apakah beliau ada di markas?”

“Ya, seharusnya begitu.”

“Terima kasih banyak. Permisi!”

Kamiya dari Korps Naga Terbang melesat kembali ke langit, penuh energi. Tapi dia tidak lupa memberi kami salam perpisahan.

Terlepas dari baunya, dia tampak seperti gadis yang baik. Mungkin para ksatria naga berumur muda. Chūgo dan yang lainnya masih muda, begitu pula Kamiya—seorang wanita muda yang lincah dengan potongan rambut pendek yang cocok untuknya.

Namun, melesat bebas di langit seperti itu benar-benar membuatnya tampak seperti simbol ksatria naga.

Aku tak berani bertanya, tapi korps yang paling populer mungkin adalah Korps Naga Terbang.

Tomoe memperhatikan Kamiya pergi, matanya menyipit.

"Sonic Reaper, hm. Makhluk itu biasanya hanya menghuni Gurun Tandus. Naga yang tidak kukenal. Apakah negara ini benar-benar memiliki tempat seperti itu?"

Ugh. Jadi naga itu berasal dari Tanah Gersang?

Aku tidak mengingatnya. Tetapi saat aku menyaksikan Kamiya dan naganya pergi, aku menundukkan kepala dalam hati dan menyampaikan permintaan maaf dalam hati.

Jika saya sampai menembak salah satu teman Anda, saya minta maaf.

"Yah, aku senang itu bukan sesuatu yang serius," kata Chūgo, sengaja menceriaikan suasana sambil memandang dari tempat tinggi di depannya. "Nah, para tamu terhormat! Kita mendekati apa yang bisa disebut sebagai relik bijak terpenting yang terlihat di dekat Mizuha."

Ah, jadi di sinilah pendakian menanjak berakhir.

Di bawah kami terbentang padang rumput yang bergelombang lembut, dengan sapi dan kuda yang merumput di atasnya.

Sebuah peninggalan, ya. Mari kita lihat...

Ah.

Aaaaah!?

"Oh," gumam Tomoe, menyadari apa sebenarnya itu.

Mio memiringkan kepalanya, tampak bingung.

Aku hanya bisa menatap dengan kaget.

"Ini konon merupakan semacam alat transportasi," jelas Chūgo. "Sebuah peninggalan yang dikenal sebagai Kereta Api Sihir Naga."

Sesungguhnya, apa yang tergeletak berkarat di padang rumput, lapuk namun tak salah lagi, adalah sisa-sisa sesuatu yang sangat familiar bagi saya: rel kereta api.

“Konon, dahulu kala,” lanjut Chūgo, “gerobak beroda diletakkan di atas rel logam itu dan digunakan untuk menempuh jarak jauh, mengangkut barang dan orang. Bagaimana mereka menjaga rute tetap aman, bagaimana mereka mempertahankan alat seperti itu dari kota ke kota, tidak ada yang tahu lagi. Sekarang hanya jalan-jalan logam ini yang tersisa, tersebar di sana-sini.”

“Menakjubkan.”

Tōma sebelumnya telah menyebutkan bahwa hal serupa juga ada di sebelah utara.

Jika jalur kereta api ini dulunya membentang sangat panjang, maka pada saat jalur ini masih beroperasi, ketiga kota Naoi, Kannaoui, dan Mizuha pasti terhubung oleh jalur kereta api.

Aku membayangkan peta Lorel yang telah ditunjukkan Sairitsu kepadaku, dan skalanya kembali membuatku takjub.

Pertama, bagaimana mereka bisa memasang rel sejauh itu?

Kekuatan macam apa yang menggerakkan kereta-kereta itu? Sihir, dilihat dari namanya? Naga darat? Keduanya?

Bagaimana mereka menjaga keamanan kereta api selama beroperasi?

Bagaimana mereka memelihara jalur kereta api itu sendiri?

Saya tidak tahu sama sekali.

Lagipula, dunia ini dipenuhi monster. Jauh dari permukiman mana pun, keamanan publik tidak ada, dan istilah itu sendiri seolah-olah tidak ada artinya.

Namun di sini, mereka jelas berhasil.

“Benar sekali. Bahkan sekarang, beberapa pria masih menemukan romantisme di dalamnya,” kata Chūgo, sambil memandang ke arah reruntuhan rel kereta api. “Itu selalu menjadi peninggalan yang populer.”

“Sebuah bangsa yang menyimpan pengetahuan para bijak dan memanfaatkannya,” gumamku, kata-kata itu meresap dalam dadaku.

“Kita tidak bisa menggunakan semuanya,” kata Ayase pelan. “Banyak teknologi, seperti jalur kereta api ini, telah hilang.”

Penyesalan yang jelas terdengar dalam suaranya.

Andai saja mereka mampu memelihara jalur kereta api itu.

Andai saja mereka bisa memanfaatkannya.

Kekuatan nasional Lorel pastinya akan berkali-kali lipat lebih besar daripada sekarang.

Jika sistem ini menyebar ke seluruh masyarakat manusia, maka mungkin saat ini para iblis sudah musnah dari dunia.

Begitulah besarnya potensi yang terpendam di sektor perkeretaapian.

Karena hanya tersisa jejak-jejak yang lapuk, mungkin memeliharanya memang sudah tidak mungkin sejak awal. Mungkin itu adalah hasil keajaiban yang dilakukan oleh keahlian unik atau sihir yang dimiliki salah satu orang bijak.

Melihat rel-rel yang rusak dan terputus-putus yang masih memungkinkan saya menelusuri rute seperti yang pernah ada, saya merasa seolah-olah sedang menatap Tembok Besar China yang telah berubah menjadi reruntuhan modern. Pemandangan itu membuat saya ingin terus mengenang masa lalu yang jauh itu.

“Memang benar,” gumamku, membuat Tōma menatapku dengan rasa ingin tahu.

“Orang Jepang—maksudku, para bijak benar-benar hidup di Lorel,” kataku. “Itu membuatku terharu.”

Mata Tōma membelalak mendengar kata Jepang .

Yah, mereka sudah curiga bahwa saya adalah seorang bijak dan telah memperlakukan saya seperti itu selama ini.

Jika menyangkalnya berarti memadamkan perasaan ini, maka aku tak lagi peduli apakah mereka mempercayainya atau memperlakukanku seperti itu.

“Tuan Muda,” gumam Tomoe.

“Tuan Muda,” Mio mengulangi dengan lembut.

Mungkin mereka tidak terbiasa melihatku menjadi sentimental, karena Tomoe dan Mio menatapku dengan ekspresi sedikit sedih.

Aku sudah memahaminya sejak lama. Dan di toko pakaian tadi, aku sudah melihat lebih dari cukup apa yang terjadi ketika orang lupa menahan diri dan bertindak impulsif.

Ah, tapi tetap saja.

Aku bukanlah orang asing pertama yang datang ke dunia ini, dan orang-orang lain itu telah hidup di sini dengan segala yang mereka miliki.

Apa pun niat mereka, mereka telah berupaya menciptakan kembali sesuatu seperti ini, berusaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di negara ini.

Itu membuatku bahagia.

Tentu saja, beberapa dari mereka pasti seperti saya. Sangat ingin pulang, membenci Dewi karena setiap hari mereka terjebak di sini.

Sebagian orang mungkin menganggap dunia lain ini sebagai alasan untuk hidup egois, mengejar setiap keinginan. Tetapi yang lain tentu saja telah menjalani seluruh hidup mereka di negara yang disebut Uni Lorel ini.

Untuk pertama kalinya, aku memahaminya dari lubuk hatiku.

Itu adalah semacam kelegaan yang mungkin belum pernah saya rasakan sejak datang ke dunia ini.

Bukan karena Sairitsu pernah mengatakan kepadaku bahwa para bijak dihormati dan dicintai.

Bukan karena potongan-potongan cerita yang kudengar dari Luto tentang Sang Pahlawan yang menjadi suaminya. Dan tentu saja bukan karena dua Pahlawan yang masih akan menjalani hidup mereka di sini.

Tidak, melihat bukti keberadaan yang ditinggalkan oleh seseorang Jepang yang pastinya hidup untuk Lorel, saya merasa lega.

“Meskipun sekarang hanya tinggal kenangan, kau dan para tetangga yang hidup berdampingan denganmu di zaman itu...”

“...”

“Di sini, tentu saja... Anda bahagia.”

Itu yang saya putuskan sendiri.

Aku belum meneliti keadaan atau menelusuri catatan sejarah. Tapi saat ini, aku hanya ingin mempertahankan perasaan ini sebagaimana adanya.

Bersamaan dengan harapan bahwa itu benar-benar terjadi, saya membayangkan orang Jepang yang membangun jalur kereta api ini, dan rekan-rekannya, hidup bahagia.

Aku tahu hal semacam ini tidak cocok untukku.

Hanya untuk sesaat ini, aku dengan tenang menyatukan kedua tanganku di depan dada dan menutup mataku.

Tsukimichi

Chapter 5

Setelah berlama-lama selama beberapa menit di tempat di mana kami dapat menikmati pemandangan sepenuhnya—baik jejak maupun peninggalan itu sendiri—kami menuruni lereng yang landai dan berjalan melewati ladang dan peternakan, pemandangan pedesaan terbentang di samping kami.

Bukan hanya edamame, tetapi sayuran dan buah-buahan yang tampak agak familiar bagi saya juga tumbuh subur di sana.

Ternyata, menyebut tempat ini sebagai tanah subur bukanlah suatu pernyataan yang berlebihan.

Di sini, Mio menjadi sangat bersemangat. Dia berlarian dari satu tempat ke tempat lain, menanyakan segala hal mulai dari pertumbuhan tanaman dan musim panen hingga rasa dan metode memasak.

Sesuai janji, edamame yang direbus utuh bersama batangnya menyembunyikan kacang hitam di dalamnya, dan rasanya sangat kaya.

Ini pertama kalinya saya memakannya, dan edamame itu benar-benar enak.

Tomoe dan Mio juga sangat gembira.

Tomoe menggeliat karena sangat menginginkan minuman untuk menemani makanan itu, sementara Mio tak henti-hentinya memakan edamame hitam yang, jika kita tidak hati-hati, mungkin akan terasa lebih enak daripada yang ada di Demiplane.

Makanan lain yang ditawarkan pertanian itu juga luar biasa, meskipun karena kami adalah tamu yang dipandu oleh Korps Naga Darat, mungkin itu bukan murni niat baik melainkan keramahan terhadap orang-orang terhormat.

Menerima semua hasil panen yang baru saja dipanen menjadi bumbu tersendiri, sesuatu yang tak bisa digantikan oleh apa pun.

Semangka, labu, lobak, wortel, bawang merah; meskipun beberapa tidak sesuai dengan musim yang saya ingat, semuanya terasa enak.

Misalnya, lobak daikon memiliki cita rasa khas Jepang dan bentuk putih memanjang, namun jika saya ingat dengan benar, itu adalah sayuran musim dingin.

Mungkin hal itu berakar di sini melalui upaya penuh air mata dari seorang bijak.

Sedangkan untuk bawang merah, saya tidak pernah cukup sering memakannya untuk mengetahui musim apa bawang merah itu sebenarnya.

Semangka dan labu itu identik dengan musim panas, kan?

Labu air musim dingin itu... musim dingin?

Tidak, itu labu, jadi mungkin memang musim panas?

Satu-satunya hidangan yang benar-benar disajikan adalah labu siam yang direbus dalam saus kental kuzu.

"Kami memakannya dingin seperti ini saat musim panas," jelas mereka. Dan memang rasanya sangat lezat.

Daging cincang mengapung dalam kaldu kental yang kaya rasa, dan potongan besar labu siam terasa lembut dan penuh cita rasa.

Disajikan dalam mangkuk, rasanya yang jernih dan sederhana sungguh lezat, membuatku merasa bisa memakannya selamanya.

Setelah berkeringat karena berolahraga, saya ingin menuangkannya ke atas nasi dan melahapnya.

Bahwa aku hampir saja keceplosan mengucapkan "Nasi!" akan tetap menjadi rahasia. Tapi Tomoe dan Mio mungkin juga memikirkan hal yang serupa.

Atau, dalam kasus mereka, alkohol.

“Apa itu?”

Setelah kami cukup lama berjalan-jalan di sekitar pertanian, saya melihat sepetak tempat bunga-bunga putih bermekaran.

Itu bukan gandum hitam. Lebih dekat ke tanah tumbuh daun-daun yang saya kenali, bersama dengan bunga-bunga putih.

“Semanggi?”

Aku juga pernah melihat tanaman itu di Demiplane. Tapi melihat semanggi tersebar di area yang begitu luas terasa tidak wajar. Ini jelas terlihat seperti hasil budidaya.

Menanam semanggi? Mengapa?

Tanda tanya memenuhi kepalaku.

Setelah mengamati lebih dekat, saya melihat bahwa ladang di sebelahnya ditanami jelai, dengan daun-daun hijaunya bergoyang di sepanjang hamparan.

Yang itu masuk akal; mereka akan memanennya dan menggilingnya menjadi tepung.

“Ya. Kau tahu itu dengan baik,” kata Tōma, nadanya mengundangku untuk bertanya apa pun yang kuinginkan. “Itu adalah semanggi.”

“Kamu sampai rela bersusah payah menanam dan menumbuhkannya?”

Kalau dipikir-pikir, Tamaki juga pernah menyebutkan hal serupa baru-baru ini...

“Semanggi sangat populer sebagai rumput penggembalaan.”

“Rumput padang rumput adalah sesuatu yang Anda tanam dan rawat secara sengaja?”

Tidak ada yang namanya tumbuhan yang disebut gulma, dan saya samar-samar mengerti bahwa rumput padang rumput juga bukan satu spesies tertentu.

Namun, saya tidak pernah membayangkan bahwa bunga semanggi yang familiar itu akan begitu populer.

“Sapi menyukai semanggi, rumput polong-polongan seperti alfalfa di bagian belakang, dan padang rumput keluarga rumput seperti jelai di dekatnya,” jelas Tōma. “Tanaman-tanaman itu baik untuk pertumbuhan, dan yang lebih penting, mungkin karena banyak hewan menyukainya, tanaman-tanaman itu membuat ternak tetap dalam suasana hati yang baik. Di sini, kami menggunakan pakan kering dan penanaman padang rumput, membiarkan hewan-hewan merumput langsung dari ladang.”

“Alfalfa. Sepertinya aku belum pernah mendengar nama itu sebelumnya.”

Kedengarannya sehat, tetapi juga sepertinya rasanya akan mengerikan.

“Ini adalah rumput yang berbunga dengan bunga ungu kecil, dan akarnya hidup bertahun-tahun. Setelah berakar di tanah, hampir tidak membutuhkan perawatan. Jika Anda beternak, saya sangat merekomendasikannya.”

Bunga ungu, ya. Sepertinya itu bisa berguna; aku juga harus mencarinya di Demiplane. Dan jika kita tidak menemukannya, kita selalu bisa mengambilnya dari sini dan membudidayakannya.

“Saya sangat tertarik,” kata saya. “Apakah mungkin mendapatkan beberapa tanaman sebagai sampel?”

“Ya, itu tidak masalah. Saya akan mengaturnya. Bagaimana kalau kita mengantarkannya ke penginapan Anda nanti? Atau Anda lebih suka kami menyerahkannya saat Anda meninggalkan Mizuha, agar Anda tidak perlu membawanya?”

Tōma menatap Mio, yang sudah mengambil sampel demi sampel sayuran dan buah. Ia membawa tumpukan besar itu tanpa sedikit pun menunjukkan tanda-tanda kesulitan, dan masih memegang lebih banyak lagi di tangannya.

“Kami akan mengambilnya sekarang,” kata Mio, membalas tatapannya dengan anggukan.

“Alfalfa adalah rumput padang penggembalaan, tidak terlalu cocok sebagai bahan masakan...”

“Tidak masalah sama sekali,” kata Mio sambil tersenyum cerah.

Nah, dalam kasus kami, begitu kami sampai di penginapan, kami bisa langsung mengirim semuanya ke Demiplane.

“Tentu saja,” kata Tōma sambil mengangguk bingung, lalu memanggil seseorang yang sedang bekerja di dekatnya.

Tanaman alfalfa tiba tak lama kemudian.

Hmm... setelah kulihat lagi, ya. Memang mirip tanaman liar yang menghasilkan polong kecil seperti kacang polong. Kurasa salah satunya juga berbunga ungu.

Masuk akal bahwa alfalfa termasuk dalam famili polong-polongan. Malahan, saya lebih terkejut bahwa semanggi juga termasuk di dalamnya.

“Bukan hanya sapi yang memakannya. Kuda dan domba juga memakannya,” lanjut Tōma, semakin antusias membahas topik tersebut. “Namun, selera domba sangat bervariasi, jadi sebaiknya siapkan beberapa jenis rumput padang rumput. Banyak kuda memakannya dengan antusiasme yang hampir sama seperti sapi. Ah, dan saya menyebutkan bunga ungu, tetapi berhati-hatilah. Di padang rumput, terkadang Anda akan melihat tanaman yang disebut thistle, yang jarang disukai ternak. Bunganya juga berwarna ungu, dan memiliki duri, yang membuatnya merepotkan.”

Tōma benar-benar menguasai bidangnya.

Semua detail tentang rumput padang penggembalaan ini membuatku terpesona. Aku ingin mendengar lebih banyak lagi nanti, meskipun harus menunggu sampai jamuan makan.

Ternyata, tanaman berduri bukanlah rumput penggembalaan yang baik.

Aku tidak ingat pernah memetikinya, jadi aku tidak tahu seberapa tajam durinya, tapi ya, aku bisa membayangkan bunganya dengan cukup baik.

“Thistle,” gumam Mio, seolah-olah sesuatu telah kembali padanya.

“Mio?”

“Saya yakin salah satu hewan peliharaan kami di rumah dengan senang hati memakan tanaman berduri...”

“Jadi, makhluk seperti itu memang ada.”

“Tanaman berduri?” Kali ini, Tōma bereaksi dengan minat yang tulus. “Sulit dipercaya. Sungguh cerita yang menarik.”

Dan begitulah waktu damai kami di pertanian berakhir.

Seseorang yang berpakaian cukup rapi berlari mendekat, dan Ayase melangkah maju untuk menanganinya.

“Permisi,” kata Ayase setelah menerima pesan tersebut. “Kami baru saja menerima kabar dari korps. Jamuan makan akan segera siap.”

Ah, benar. Seorang utusan. Sekali lagi, saya diingatkan bahwa kita dan para iblis hampir merupakan satu-satunya yang menggunakan telepati dengan begitu santai dalam kehidupan sehari-hari.

“Jika kita kembali sekarang, masih ada sedikit waktu luang,” jelas Ayase. “Kapten meminta Anda untuk mampir ke penginapan terlebih dahulu dan menurunkan barang bawaan Anda. Apakah itu tidak masalah?”

“Ya, itu akan membantu.”

Kami telah membeli cukup banyak, dan peternakan juga telah menambah cukup banyak. Namun, Mio lah yang membawa sebagian besar barang itu.

Tidak ada yang bisa menghentikannya.

“Kalau begitu, aku akan membimbingmu ke Hisuitei.”

“Oh, Hisuitei. Tidak mungkin salah pilih,” kata Chūgo.

“Saya yakin Anda akan cukup puas dengan masa menginap Anda,” tambah Tōma.

Jadi, itu adalah penginapan lokal yang terkenal. Itu memberi saya sesuatu untuk dinantikan.

Lagipula, ini adalah kota gerbang negara, tempat yang cukup besar, dan penginapan itu cukup bagus untuk mendapatkan anggukan persetujuan dari penduduk setempat.

Jauh lebih dapat diandalkan daripada memilih satu secara acak.

“Kedengarannya seperti penginapan yang indah. Saya menantikannya,” kataku sambil membungkuk. “Silakan tunjukkan jalannya.”

Lalu aku mengikuti para ksatria naga.

Mandi berendam air hangat pasti akan memperbaiki suasana hatiku.

※※※

“Oho, sepertinya kamar ini cukup nyaman,” kata Tomoe, sambil melihat sekeliling dengan puas. “Seperti yang dikatakan kapten tadi, ini penginapan yang bagus.”

“Ini jelas jauh lebih layak daripada rumah kayu gelondongan sebelumnya,” kata Mio. “Dan pemiliknya juga tidak mencoba menipu kami.”

Saat ketiga anggota Unit Naga Mengaum mengantar kami ke penginapan yang telah mereka atur, hampir semua prosedur sudah selesai. Kami menandatangani nama kami dan dengan lancar diantar ke kamar kami.

Suasananya sangat bagus, kamarnya luas. Bahkan ada tikar tatami, dan aroma yang menenangkan memenuhi seluruh tempat.

Tanpa bermaksud menyanjung, ini memang penginapan yang sangat bagus.

Saat bepergian, akomodasi Anda dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan seluruh perjalanan.

Di dunia modern, Anda bisa meneliti segalanya—suasana, harga, lokasi—secara online sebelum berangkat dan memesan kamar di tempat. Tapi ini adalah dunia yang berbeda.

Aku menduga kita harus mencari penginapan di Lorel, seperti yang pernah kulakukan bersama Shiki dalam perjalanan ke akademi. Ini sungguh kejutan yang menyenangkan. Sama sekali tidak merepotkan, dan sangat tepat sasaran.

Penginapan yang direkomendasikan oleh Unit Naga Mengaum itu benar-benar sempurna.



"Kami telah mendapatkan penginapan terbaik di wilayah ini," kata Tōma.

Sungguh, terima kasih, Sairitsu-sama.

Di penginapan itu terdengar satu pernyataan lagi.

"Kami telah menyiapkan ruangan terbaik."

Ya. Tentu saja, mereka sudah melakukannya.

Kamarnya bagus, tentu saja. Dan tersedia, tentu saja.

Pesanolah kamar mahal di penginapan mahal, dan itulah yang Anda dapatkan.

Kecuali jika kota itu sedang memasuki musim khusus, tampaknya kamar terbaik tetap kosong sepanjang musim sepi ini.

Penginapan yang buruk mungkin telah merusak suasana hati Tomoe dan Mio.

Tempat itu berkelas, mereka berdua tampak gembira, dan aku merasa akan tidur nyenyak.

Selain itu, dengan luas seperti ini, berbagi kamar sama sekali tidak akan menjadi masalah.

"Hmm, hmm. Seperti yang diharapkan, gayanya sangat berbeda dari negara lain," kata Tomoe, hampir berseri-seri saat mengamati ruangan itu. "Ini, bagaimana ya... dirancang seperti ryokan atau hatago, bukan, Tuan Muda?"

Kami telah menciptakan kembali gaya arsitektur seperti ini di Demiplane, tetapi ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan gaya arsitektur yang beroperasi sebagai penginapan sungguhan di dunia ini.

"Lorongnya berlantai kayu, tetapi ruangan ini bahkan memiliki tikar tatami," kataku. "Tanaman itu tampaknya tidak persis sama dengan yang ada di Jepang, tetapi tidak diragukan lagi bahwa desainnya terinspirasi dari sana."

Meskipun sedikit berwarna coklat kemerahan, warnanya jelas sekali adalah tatami.

Mungkin rumput pengganti alang-alang lokal tumbuh dengan warna itu, atau mungkin awalnya warnanya berbeda, dan ini adalah warna yang paling mendekati tatami yang bisa mereka dapatkan. Saya tidak bisa memastikan.

Aromanya mirip, tapi tidak cobcem tepat.

Namun, itu hanya berlaku untuk tatami yang saya kenal. Di Lorel ini, tatami ini jelas berfungsi sebagai tatami.

Tata letak ruangan itu sendiri persis seperti ruangan bergaya Jepang.

Seperti yang kupikirkan, di antara orang Jepang yang dihormati sebagai orang bijak di Lorel, beberapa pasti merindukan dunia asal mereka dan ingin menciptakan kembali setidaknya sebagian kecil darinya.

Negara ini telah membangun hubungan baik dengan para kurcaci, sehingga seharusnya mereka dapat memanfaatkan batu dan bata dengan lebih baik, namun sebagian besar rumah di sini terbuat dari kayu.

Kalau dipikir-pikir, saat kami berkeliling kota sambil mencicipi berbagai makanan, saya menemukan anko dengan warna dan rasa yang persis seperti yang saya ingat.

Namun, bahan ini tidak terutama digunakan di dalam mochi. Lebih sering ditemukan di dalam kue dan sejenisnya. Di beberapa daerah, tampaknya, mereka akan memasukkannya ke dalam mochi dan memakannya begitu saja.

Mereka juga memasukkannya ke dalam roti: anpan .

Rasanya persis seperti yang kuingat, dan rasa nostalgia itu menghantamku dengan keras. Entah kenapa, tubuhku mulai menginginkan susu.

Untungnya, saya menemukan susu botol, dan itu sudah cukup memuaskan saya.

Sempurna.

Ketika terlempar ke dunia lain, apakah orang Jepang mengejar cita rasa kampung halaman di atas segalanya? Atau mereka hanya mengejar apa pun yang enak?

Dengan kecepatan seperti ini, saya merasa kecap dan miso mungkin akan mudah ditemukan di suatu tempat.

Menelusuri bekas cakaran—atau lebih tepatnya, jejak kaki—yang ditinggalkan oleh orang Jepang yang menghabiskan hidup mereka di negara ini mungkin bukan cara yang buruk untuk menghabiskan waktu.

Jika situasi di Tsige berubah tiba-tiba, saya harus segera kembali, tetapi setelah kita menyelesaikan masalah dengan perusahaan tentara bayaran itu, mungkin saya bisa meluangkan sedikit waktu.

Saya ingin mempelajari tentang siapa pun yang membangun jalur kereta api itu, jika memungkinkan. Mungkin ada museum atau arsip di suatu tempat.

“Oooh!”

“Astaga!”

Tomoe dan Mio, yang sedang memeriksa ruangan itu, berteriak kegirangan sementara aku tenggelam dalam pikiran.

“Ada apa, kalian berdua?”

“Wah, ini kesalahan perhitungan yang menyenangkan,” kata Tomoe, suaranya riang. “Kita telah menemukan sesuatu yang luar biasa.”

“Sudah lama sekali ya,” kata Mio sambil tertawa manis. “Ufufufu!”

“Um, t-tunggu, ini—!?”

Mungkin, kamar terbaik di penginapan terbaik di kota ini.

Di salah satu sudut ruangan, di balik pintu kayu, terdapat sesuatu yang sangat membangkitkan nostalgia. Sesuatu yang pernah kulihat di dunia ini sebelumnya.

“Bayangkan, kamar mandinya terbuka. Sungguh berkelas,” kata Tomoe.

“Sejak kita mandi bersama waktu itu, aku jarang sekali punya kesempatan untuk membasuh punggungmu,” kata Mio, tersenyum dengan ketenangan yang berbahaya. “Malam ini, aku seharusnya bisa merawatmu dengan leluasa.”

Ohh, serius?

Bukan sekadar kamar mandi umum yang besar, tetapi kamar mandi yang berada di dalam ruangan itu sendiri. Aku tidak bisa mencium bau apa pun, tetapi apakah ini air panas alami? Cara air mengalir terus menerus tentu memberikan kesan seperti itu.

Sejak aku mempermalukan diri sendiri di pegunungan Kaleneon, aku diam-diam menghindari mandi campur.

Sekilas, ini tampak seperti kecelakaan biasa.

Meskipun ukurannya kompak, bak mandi batu yang tertata indah dan bak dari kayu hinoki, atau kayu sejenisnya, teronggok di sana sambil air panas mengalir masuk.

Aku ingat pernah melihat di televisi bahwa ryokan mahal memiliki kamar seperti ini, tapi aku tidak pernah membayangkan akan benar-benar menginap di salah satunya. Dan dengan dua wanita pula.

Situasi seperti apa ini?

Ha ha ha. Meledaklahlah.

Reaksi alami di sini adalah menunjuk dan berteriak karena frustrasi. Namun entah kenapa, yang ditunjuk justru saya. Sebuah misteri.

"Mengakhiri hari pertama dengan menghilangkan kepenatan di pemandian air panas! Luar biasa," seru Tomoe.

"Akhir yang sempurna mampu menutupi semua kekurangan yang ada sebelumnya," Mio setuju.

Tomoe dan Mio semakin bersemangat sendiri, jadi saya harus memperingatkan mereka dengan benar.

"Kali ini, aku akan berusaha sebisa mungkin untuk tidak pusing karena panasnya. Kalian berdua juga harus menahan diri."

"Kalau yang kau maksud adalah kejadian terakhir kali, jangan dipikirkan lagi!" kata Tomoe riang. "Semua orang memang seperti itu pada awalnya. Yang penting adalah pengalaman. Pengalaman."

"Dan bahkan jika itu terjadi lagi, kami akan merawatmu dengan baik," tambah Mio. "Silakan, jangan ragu untuk menyerah pada panasnya."

Oke, ya, mereka sama sekali tidak berniat menahan diri.

Sangat jelas bahwa mereka hanya mendengar separuh pertama dari apa yang saya katakan.

Berpura-pura tidak mendengar bagian-bagian yang tidak menyenangkan, ya... Yah, aku bertanya dengan sopan, dan inilah yang kudapatkan.

Ah, kalau dipikir-pikir lagi, di Zetsuya dulu, aku sempat tersesat dari penginapan dan bertemu dengan adik perempuan Toa, Rinon.

Setelah itu terjadilah serangan, dan berbagai macam masalah lainnya.

Benar.

Jika kita kembali merekrut seseorang seperti Rinon, mungkin kita bisa membiarkan seluruh masalah mandi campur ini memudar menjadi kebingungan.

Semoga ada seseorang yang sedang dalam kesulitan tergeletak di suatu tempat.

※※※

“Mungkinkah?” gumam Tomoe, terdengar kesal.

“Ada apa, Tomoe?” jawabku dengan nada menantang.

Kami sedang dalam perjalanan pulang dari jamuan makan di asrama ksatria naga. Jamuan makan itu persis seperti yang diiklankan: meriah, namun diakhiri dengan rapi saat malam masih muda. Hal itu meninggalkan kesan yang baik tentang Kapten Ryōma dan Korps Naga Darat.

Berbelanja, tur peninggalan sejarah, dan inspeksi pertanian semuanya juga menyenangkan.

"Menginap di penginapan. Makan di luar. Apakah hal-hal seperti itu yang memicu insiden di sekitar Anda, Tuan Muda?"

"Itu cara penyampaian yang buruk, Tomoe. Bukannya aku yang menyebabkan insiden. Insiden itu terjadi begitu saja. Lagipula, bukan aku yang melakukan apa pun, kan?"

Orang lain yang memesan penginapan untuk kami. Orang lain yang mengundang kami makan malam.

Aku memang diam-diam menginginkan sesuatu, tentu saja, tapi tetap saja.

"Tuan Muda, Tuan Muda," bisik Mio di telingaku.

"Ada apa, Mio?"

"Kenapa kita tidak berpura-pura tidak pernah melihat yang ini? Jika kita diam-diam menyeretnya ke pinggir jalan, pasti ada orang lain yang akan menanganinya."

Tomoe langsung ikut bergabung.

"Untuk kali ini, aku setuju denganmu, Mio. Tuan Muda, aku juga percaya bahwa kali ini akan lebih baik. Bagaimana menurutmu?"

"Kalian berdua benar-benar ingin kembali ke penginapan itu?"

""Secepat mungkin!"" kata mereka berdua serempak.

Makan malam menyajikan banyak hidangan sederhana yang terbuat dari makanan khas lokal Mizuha, termasuk hidangan terkenal dari Korps Naga Tanah. Setelah itu, kami bertiga berjalan kembali ke penginapan seperti biasa, saling bertukar komentar biasa seperti, "Enak sekali," dan "Ya, sangat enak."

Mizuha tampak cukup aman, dengan orang-orang masih berkeliaran berjalan-jalan, bahkan di malam hari. Tetapi begitu kami berbelok ke satu jalan sempit, lalu jalan sempit lainnya, suasana berbahaya yang sesuai mulai menyelimuti kami.

Tomoe dan Mio, yang tak sabar untuk kembali ke penginapan, menyelip ke jalan samping yang pasti merupakan jalan pintas.

Bukan aku, oke? Tomoe dan Mio yang menyarankan itu.

Tentu saja, kami langsung menemui masalah.

Ha ha ha.

Di sana, seorang anak kecil yang menggenggam pedang mainan berdiri menghadap beberapa orang dewasa. Dan cahaya magis yang sesungguhnya bersemayam di pedang itu.

Saya tidak tahu seberapa efektifnya, tetapi menerangi posisi sendiri dalam kegelapan tampak mencurigakan bagi saya.

Bukan berarti tidak ada situasi yang bisa mengubah itu menjadi keuntunganmu, tapi tetap saja.

"Kalau itu cuma perkelahian antar orang mabuk, tidak apa-apa," kataku pelan. "Tapi dilihat dari sini saja, ini jelas-jelas kejahatan, kan?"

“Kalau dipikir-pikir, ini jelas-jelas perilaku yang tidak pantas,” gumam Tomoe. “Ah, kenapa aku tidak bisa bertahan beberapa menit lagi di sana?”

“Haa. Pemandian terbuka itu memang tidak akan hilang,” kata Mio, terdengar sangat kecewa. “Terburu-buru tidak pernah membawa kebaikan. Mungkin ada kalanya seseorang harus teguh dan bersiap menghadapi kebahagiaan.”

“Aku tidak bisa menyangkalnya. Namun, orang-orang itu tampak terlalu santai untuk seorang penyerang. Nah, sekarang...”

Mio sangat kecewa sehingga aku hampir tidak bisa lagi memahami apa yang dia katakan.

Tomoe memancarkan rasa kesal yang murni.

Keduanya sama sekali tidak memiliki motivasi. Tapi kami tetap membantu.

Seharusnya, anak itu yang menyelamatkan saya, dalam lebih dari satu arti. Namun, Tomoe ada benarnya. Para penyerang, jika memang mereka penyerang, tampak sangat santai.

Mereka sepertinya juga tidak memperhatikan kami.

“Putri, kembalilah!” salah satu orang dewasa memanggil, suaranya terdengar tegang. “Jika ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, perintahkan saja kami dan kami akan—”

“Diam, diam! Saya sendiri yang akan pergi dan mengawasi survei tanah! Saya bahkan akan membayar orang-orang itu secara pribadi! Tidak perlu khawatir!”

Survei lahan?

Atau inspeksi?

Yang terakhir itu satu hal, tapi yang pertama bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan anak kecil, kan?

Dan sang putri?

Kupikir kita telah menemukan Rinon lain yang tergeletak di sekitar sini, tetapi situasinya tampak sedikit berbeda. Tidak, ini sangat berbeda.

“Putriku, jika sesuatu terjadi padamu, bagaimana mungkin aku, Shōgetsu, bisa menghadapi ayahmu—”

“Ayah? Berikan saja dia beberapa Wakaba Manjū kesayangannya, dan dia akan lupa aku ada!”

“I-itu terlalu kejam untuk dikatakan, Putri!”

Koreksi.

Setelah diamati lebih dekat, ternyata orang dewasa tersebut merupakan kelompok campuran pria dan wanita. Beberapa di antara mereka telah menghunus pisau bermata tunggal, tetapi mereka dengan hati-hati mengarahkan mata pisau tersebut menjauh dari anak itu.

Jadi, itu bukan katana sungguhan. Sementara itu, anak perempuan itu mengacungkan pedangnya yang polos dan diresapi sihir, menahan para orang dewasa agar tidak mendekat.

Ya. Ini persis jenis hal yang tidak ingin saya ikuti.

“Bau tidak sedapnya sudah hilang,” kataku. “Anggap saja ini pertunjukan jalanan kecil yang mengharukan dan mari kita pulang.”

Instingku mengatakan bahwa terseret ke dalam masalah ini akan lebih buruk daripada mandi campur.

Mio langsung bergerak, siap untuk patuh dan bergegas pulang.

Namun, Tomoe tetap di tempatnya. Dia tidak mau beranjak. Dan dia mulai menyeringai.

Ah. Yang ini telah membaca ingatan seseorang.

“Bagaimanapun juga!” teriak Shōgetsu. “Ayunan benda itu sesuka kalian; kami tidak bisa mundur! Akashi, Yuzuki. Kami akan menyeret putri itu kembali ke Kannaoui dengan paksa jika perlu. Jangan sakiti dia!”

“Sesuai perintahmu!”

“Ya!”

Entah kenapa, keduanya mengingatkan saya pada Tomoe dan Mio.

Akashi dan Yuzuki, kedua wanita itu, bergegas menghampiri anak tersebut, berusaha menahannya tanpa melukainya. Jelas, tidak ada kejahatan yang sedang terjadi.

Biarkan saja. Pergi menjauh adalah langkah yang cerdas.

Nama Kannaoui muncul.

Apa yang seharusnya kita lakukan, mengambil bom bahkan sebelum kita tiba?

Sebelum aku bisa mundur—

“Tunggu!”

Hah!? Suara itu terdengar sangat familiar!?

Wah, Tomoe sudah pergi!?

Aku menoleh ke samping, dan dia sudah tidak ada di sana.

Mendengar nama Kannaoui, kota yang kemungkinan akan menjadi tempat persinggahan terlama kami selama kunjungan ke Lorel ini, membuat kami memutuskan untuk pergi.

"Gah!?"

"Guh!"

TIDAK!

Akashi dan Yuzuki terjatuh tepat sebelum mencapai anak itu!

To-mo-e!

Kehangatan lembut menyentuh kakiku.

Sesuai dugaanku. Atau mungkin tidak.

Tomoe berdiri di hadapan sang putri dengan pedang yang bercahaya, pedang yang lebih besar dari kedua pedangnya sudah terhunus.

Sebelum saya memberitahunya, Tomoe lebih menyukai wakizashi-nya, Shirafuji. Tetapi setelah saya menjelaskan sedikit tentang apa yang bisa dilambangkan oleh sebuah wakizashi, dia mulai lebih sering menggunakan pedang yang lebih besar, Yajū Kuroryū .

Bagaimanapun juga, Tomoe biasanya bisa mengalahkan sebagian besar lawannya tanpa senjata, jadi kecuali dia menghadapi seseorang yang benar-benar luar biasa, dia jarang sekali menghunus pedang. Namun di sini dia malah bersusah payah menghunus pedang.

Pedang itu adalah katana buatan kurcaci, intinya terbuat dari kayu aneh yang konon telah bertahan dari kobaran api gunung purba secara langsung.

Lebih keras dari logam, dapat ditempa, namun tetap kayu yang tidak akan mudah terbakar oleh api di pegunungan. Sejauh yang saya pahami, material itu sama sekali tidak masuk akal dari awal hingga akhir.

Bagaimanapun juga, itu adalah pedang berelemen api yang dipasangkan dengan Shirafuji.

“Mengelilingi seorang anak kecil dengan begitu banyak orang dewasa—apakah itu perilaku pria dan wanita dewasa? Sungguh memalukan!”

Tunggu, Tomoe mendengar seluruh kejadian, dan itu yang dia katakan?

“Apakah kamu baik-baik saja, Nak? Kamu aman sekarang. Tenang, tenang. Aku akan melindungimu.”

Tomoe mengacungkan pedangnya dan mengambil pose dramatis sementara Shōgetsu berusaha menjelaskan dirinya.

“Tunggu, tunggu, tunggu! Ada keadaan tertentu! Saya tidak bisa menjelaskan detailnya, tetapi ada keadaan tertentu! Kami sama sekali tidak berniat untuk mencelakai itu—”

“Kata-kata dari mereka yang mengacungkan senjata dan mengancam seorang anak dengan angka-angka tidak layak didengar!”

Apakah Shōgetsu lahir di bawah bintang yang tidak pernah membiarkannya menyelesaikan kalimat?

Hal itu cukup untuk membuat seorang pria menangis.

Ah, tidak. Aku bisa merasakan mataku berputar ke atas, hampir memperlihatkan bagian putihnya.

Dengan kata lain, saya tidak ingin menghadapi kenyataan.

Pedang Tomoe berkilauan.

Gelombang panas yang dihasilkan dari tebasan itu menerbangkan Shōgetsu dan yang lainnya, membuat mereka menabrak bangunan di belakang mereka.

Kejadian itu begitu tiba-tiba sehingga mereka bahkan tidak bisa berteriak sedikit pun.

Ah. Setidaknya dia tidak melakukan kejahatan yang cukup serius hingga mengubah mereka menjadi arang.

Seandainya Tomoe bermaksud demikian, bahkan penginapan tempat kami menginap yang terletak lebih jauh dari mereka pun mungkin sudah hangus terbakar.

Angin panas Tomoe berhembus melewati pipiku.

"Apakah kamu terluka?" tanya Tomoe.

Anak itu menatapnya.

"..."

"Nah, Nak? Apakah ada sesuatu—"

"Luar biasa... Luar biasa! Kau sekuat pendekar pedang legendaris Iori!"

"Seorang ahli pedang, ya? Kata yang terdengar indah."

“Ah, tapi Kakek—tidak, tidak! Apakah para preman itu baik-baik saja?”

“Tentu saja. Aku memukul mereka dengan bagian belakang bilah pisau.”

“Waaah...!”

Suara “waaah” itu bukan berasal dari rasa ngeri, melainkan dari kekaguman. Bahkan dari sini, aku bisa melihat mata anak itu berbinar-binar.

Dilihat dari penampilan orang dewasa itu, saya kira Tomoe telah meninggalkan mereka dengan memar dan luka bakar yang serius. Apakah “bagian belakang pisau” benar-benar cukup untuk menutupi itu?

Akashi dan Yuzuki mungkin juga mengalami luka-luka yang cukup parah.

Nah, ini Tomoe. Dia mungkin hanya akan mengklaim “serangan punggung pedangnya” mengikuti gaya Mugai-ryū. Memotong tendon dan menyebutnya tidak mematikan menurutku adalah interpretasi era Sengoku yang absurd, tapi tetap saja.

Dalam artian mereka belum mati, dia telah menunjukkan pengendalian diri.

“Tuan Muda...” Mio mencubit ujung bajuku, dan aku membaca makna di matanya yang memohon.

“Ya. Ayo kita kembali ke penginapan,” aku setuju.

Mungkin sambil membawa anak itu juga.

“Syukurlah. Kukira acara mandi air hangatnya dibatalkan,” kata Mio, tampak lega. “Kembali ke punggungmu, kembali ke punggungmu.”

Hah?

Kita dapat Next Rinon, jadi bukankah itu seharusnya dilewati?

Demikianlah, hari pertamaku di Mizuha—yang luar biasa damai bagiku—berlalu, meninggalkan satu bom besar terakhir.

Tsukimichi

Side Story

Rotsgard
Academy –
Student
Scenes

Beberapa saat sebelum rombongan Perusahaan Kuzunoha berangkat ke Uni Lorel, para siswa di Akademi Rotsgard, tempat luka akibat insiden tragis itu perlahan mulai sembuh, telah mulai kembali ke rutinitas harian mereka.

Di lapangan terbuka, sebuah kuliah tentang keterampilan praktis sedang berlangsung.

Seperti biasa, Abelia dan yang lainnya datang untuk mengikuti kuliah yang disampaikan oleh instruktur sementara, Raidou. Yang mengejutkan mereka adalah banyaknya wajah-wajah baru yang berkumpul di sana; ada puluhan orang.

Sejak insiden mutan, para siswa akademi telah berubah secara signifikan. Semakin sedikit dari mereka yang hanya ingin lulus, tetapi lebih memilih untuk memperoleh kekuatan nyata dan andal.

Kemudian, tiba-tiba sensasi melayang, bercampur dengan sedikit rasa mabuk, menyelimuti para mahasiswa yang mengikuti kuliah tersebut.

Banyak peserta yang baru pertama kali hadir menganggapnya hanya sebagai perasaan aneh. Tidak ada kuliah lain yang menuntut mereka untuk tetap waspada hingga tingkat seperti itu, jadi kebingungan mereka dapat dimengerti.

Namun, kelompok asli, mereka yang telah mengikuti kuliah Raidou sejak awal, tahu persis apa yang ada di balik perasaan salah tersebut.

Abelia, tentu saja, adalah salah satu dari mereka.

Ini adalah sebuah penghalang, dia menyadari. Tapi untuk apa?

Di awal perkuliahan, Raidou dan asistennya, Shiki, langsung mulai membangun semacam teknik bersama-sama. Dan sekarang setiap siswa telah dikurung di dalam semacam penghalang.

Raidou dan Shiki sudah menghilang, dan dia pun tidak bisa merasakan kehadiran mereka.

Nyatanya-

Hah? Tidak ada orang lain di sini selain aku!?

Seandainya hanya Shiki seorang, dia mungkin mengharapkan ceramah itu tetap berada dalam batas-batas akal sehat. Tetapi dengan Raidou yang memimpin, asumsi itu tidak lagi berlaku.

Sesekali, dia melakukan hal-hal yang keterlaluan.

Suatu ketika, dia memanggil monster-monster kuat dari entah mana dan menyuruh para siswa untuk melawan mereka.

Akhir-akhir ini, Shiki juga melatih Abelia dengan sangat gegabah setiap kali mereka berada di luar lingkungan perkuliahan akademi.

Hal itu bermula dari keinginan Abelia sendiri akan kekuatan, didorong oleh tekadnya yang kuat untuk tetap berada di dekat Shiki. Dan karena Shiki memenuhi keinginan itu dengan caranya sendiri, Abelia benar-benar bahagia karenanya.

Raidou dan Shiki tidak akan pernah berpikir untuk memberikan ceramah yang sama kepada semua orang kali ini, apalagi dengan begitu banyak peserta baru yang ikut serta.

Memikirkan.

Abelia menguatkan diri dan memaksa semangatnya kembali tenang. Untuk mendapatkan pekerjaan di Perusahaan Kuzunoha, dia membutuhkan kekuatan. Tidak banyak yang bisa dia lakukan saat ini, tetapi satu hal yang mutlak tidak boleh dia abaikan adalah berpikir dan bereaksi.

Sebuah ilusi. Isolasi dan ilusi. Pasti itulah yang mereka gunakan untuk menjebak kita.

Tubuhnya bergerak.

Apakah dia benar-benar orang yang memindahkannya adalah pertanyaan lain, tetapi tetap saja.

Dari tanah lapangan kuliah terbuka yang kosong, monster-monster yang berlumuran lumpur hitam merayap naik dan mendekatnya.

Merasakan permusuhan yang jelas dari mereka, Abelia bergerak untuk mencegatnya.

Anak panah dan mantra-mantranya berfungsi seperti biasa, dan tampaknya mengenai sasaran, tetapi pertempuran seperti ini tidak akan pernah berakhir.



Karena intuisinya mengatakan bahwa ini adalah ilusi, cara untuk menembusnya adalah dengan mengatasi teknik itu sendiri.

Untuk mengukur seberapa besar ruang gerak yang dimilikinya, Abelia sengaja menerima serangan yang sebenarnya mudah ia pulihkan.

“Gh!”

Meskipun begitu, itu sangat menyakitkan.

Kulitnya terbelah secara alami seolah-olah luka itu nyata, dan darah mengalir keluar, tetapi dia segera menyembuhkan dirinya sendiri dengan sihir penyembuhan.

Dengan sihir ilusi seperti yang umumnya dipahami, Anda tidak akan menerima kerusakan langsung setelah berhasil menembus ilusi tersebut—bahkan jika ada penghalang yang memperkuatnya. Tetapi Raidou dan Shiki telah merencanakan ini bersama-sama, jadi akal sehat mungkin tidak berlaku.

Paling buruk, penghalang itu mungkin hanya ada untuk mengisolasi para siswa, dan ini sebenarnya bisa jadi teleportasi. Ilusi itu sendiri mungkin tidak lebih dari tirai tanpa penguatan yang dimaksudkan untuk menipu indra.

Lagipula, dia tidak lagi bisa merasakan kehadiran Jin, Shifu, atau siapa pun yang berada tepat di sampingnya ketika kelas dimulai. Dia bahkan tidak bisa mendengar suara mereka.

Rasa takut yang samar terhadap situasi tersebut (atau lebih tepatnya, terhadap kedua instruktur) mulai berakar di hati Abelia.

Tiba-tiba, monster lumpur hitam itu membesar, niat membunuh mereka meningkat dan gerakan mereka menjadi semakin tajam. Abelia tanpa sadar mundur selangkah, wajahnya menegang.

Jadi begitulah cara kerjanya.

Rupanya, serangan-serangan itu semakin ganas seiring waktu. Atau mungkin mereka memanfaatkan rasa takutnya. Apa pun alasannya, desainnya sangat buruk.

“Tapi ini hanyalah ilusi. Dan sebuah ceramah. Jadi, ilusi ini bisa dihancurkan. Aku benar-benar bisa menghancurkannya!”

Itulah salah satu pelajaran yang Abelia Hopley pelajari sejak ia mulai berlatih di Kompi Kuzunoha: selama bukan pertempuran sungguhan, Raidou dan Shiki hampir tidak pernah memberi siswa tugas yang benar-benar tidak dapat mereka selesaikan.

Dia terus bergerak, menangkis dan mengalahkan monster lumpur sambil mencari celah di penghalang atau petunjuk untuk memecahkan ilusi tersebut.

Keberuntungan tampaknya berpihak padanya, karena dia menemukannya tidak lama kemudian.

Sebuah tempat di mana pemandangannya sedikit terdistorsi.

Dia mengumpulkan kekuatan sihirnya, melilitkannya pada sebuah anak panah, dan melepaskannya tepat ke titik tersebut.

Gerakannya bersih dan anggun, tanpa sedikit pun tanda bahaya atau keraguan.

Dia sendiri tidak menyadarinya, tetapi tindakan sederhana itu membuktikan betapa stabilnya dia telah menjadi semakin kuat.

Lalu dia merasakan sebuah penghalang runtuh, jelas dan tak salah lagi.

“Aku berhasil!” seru Abelia sebelum ia sempat menahan diri.

Seperti lapisan kulit tipis yang terkelupas, dunia yang dipenuhi monster lumpur hitam itu memudar, dan dia kembali ke tempat asalnya, di bawah pemandangan yang sama.

Tubuh bagian atasnya tiba-tiba tegak seperti pegas yang terlepas. Apakah dia tadi sedang berbaring?

Abelia langsung menyadari kondisinya sendiri, lalu melihat sekeliling.

Teman-teman sekelasnya, Jin dan Daena, sudah berdiri dalam posisi serupa, melirik gelisah ke sekeliling mereka. Secerach rasa frustrasi muncul di dada Abelia.

Jadi, saya bukan yang pertama.

Kata-kata yang pernah Shiki gunakan untuk memarahinya berulang kali kembali terngiang di benaknya.

Saya tidak memiliki bakat sebanyak yang lain.

Sekalipun dia mengorbankan tidur untuk berlatih, tidak ada jaminan dia bisa melampaui batas kemampuannya.

Bahkan, setelah dia memulai pelatihan semacam itu, Jin dan yang lainnya masih berada tepat di sampingnya, atau bahkan di depannya, persis seperti ini.

Para jenius sejati adalah masalah besar.

Senyum kecut tersungging di bibir Abelia saat ia merasakan emosi yang sama seperti yang terkadang ditunjukkan oleh instrukturya, Raidou, kepada para jenius itu.

Tapi tidak apa-apa. Setidaknya, saya masih bisa mengimbangi. Jika saya memperkecil jarak sedikit demi sedikit, suatu hari nanti saya akan melampaui mereka. Tidak, saya akan memastikan saya melakukannya.

Sekali lagi, Abelia merasakan rasa syukur yang mendalam atas hari-hari yang memuaskan ini, hari-hari yang dihabiskan untuk dilatih dan diasah oleh Akademi Rotsgard dan Perusahaan Kuzunoha.

“Hah?”

Saat dia memikirkan itu, dia mendapati Raidou dan Shiki memperhatikannya dengan heran.

Tunggu. Apa mereka pikir aku bahkan tidak mampu melakukan ini? Ugh. Jika itu benar, itu mungkin akan sangat menyakitkan. Tidak, mungkin mereka mengharapkan lebih banyak dariku. Kalau begitu, itu akan lebih menyakitkan lagi.

Dalam sekejap, Abelia diliputi keinginan untuk menangis.

Di sekelilingnya, anggota asli lainnya—Shifu, Yuno, Izumo, dan Mithra—masih mengerang dalam tidur mereka.

Para mahasiswa baru itu pun pergi, tentu saja. Kelelahan, mereka menggeliat-geliat di lantai.

Jika saya berada di posisi ketiga, berarti saya sudah cukup bagus, bukan?

Terkadang, yang bisa dilakukan Abelia hanyalah mengikuti gejolak emosinya yang tak menentu.

※※※

“Jin adalah kebetulan—dia hanya menyingkirkan semua yang bisa dia jangkau. Dan Daena menggunakan sihir peningkatan terfokus itu terlalu cepat, lalu secara kebetulan menemukan kelemahan.”

Shiki mengganggu kepada Makoto (Raidou, instruktur sementara) saat mereka mengamati para siswa yang terjebak dalam ilusi. Daena menyebut sihir peningkatan eksplosif itu sebagai seri “Peningkatan Super” miliknya, menomori setiap versi di bawah sistem pribadinya sendiri, meskipun Makoto tidak mengetahui detailnya. Penomoran saat ini mencapai lima.

“Ya.”

“Mereka tidak berhasil menerobos seperti yang kita rencanakan, kan?”

“Tidak. Lain kali, kita perlu mempertimbangkan persyaratannya dengan lebih cermat.”

“Seandainya Tomoe, yang asli, yang melakukannya, dia mungkin akan lebih berhasil. Kalau begitu, aku akan mengurus kedua orang itu.”

“Ya. Aku sudah menyiapkan busur khusus untukmu. Ini.”

Yang diberikan Shiki kepada Makoto bukanlah anak panah yang berujung mata panah, melainkan sebuah alat penghisap.

Busur panah itu juga bukan busur yang biasa digunakan Makoto. Itu adalah busur standar yang diberikan kepada siswa yang belajar memanah di akademi, dan pembuatannya pun sangat kasar.

Ukuran dan kekuatannya lebih kecil dan lebih lemah bahkan daripada busur dan anak panah yang pertama kali diterima Makoto di dunia ini dari para orc dataran tinggi.

Ketika Makoto menjadi instruktur di sini, dia telah memperoleh Feather Touch EX dalam seni kesabaran dan menahan diri.

Namun menurut Shiki, "Orang-orang masih bisa dengan mudah meninggal karena itu."

Mendengar itu, Makoto hanya bisa tertawa.

Jadi, Makoto berusaha sekuat tenaga untuk hanya menggunakan busurnya saat melawan Bridt atau, jika tidak memungkinkan, melawan Shiki. Bahkan pada kesempatan langka selama kuliah ketika dia membidik siswa, tentu saja dia tidak pernah membidik titik-titik vital.

Namun, Jin dan anggota asli lainnya telah mencapai titik di mana mereka perlu mengambil langkah selanjutnya. Shiki berpikir mereka membutuhkan lingkungan di mana Makoto entah bagaimana bisa memaksakan diri untuk memegang busur. Dan begitulah, mereka berada di sini.

Makoto melihat ini sebagai contoh klasik bagaimana hal ini bisa terjadi?

"Oh?"

Suara itu keluar dari mulut Shiki sebelum dia sempat menghentikannya.

Mencari penyebabnya, Makoto mengamati para siswa yang masih terbaring dan melihat bahwa satu lagi telah terbangun.

"Nah, sekarang..."

Itu adalah Abelia.

Dan ini bukan kebetulan. Dia berhasil menembus ilusi itu dengan sempurna, dalam waktu yang ditentukan. Luar biasa.

Sebagai catatan, halusinasi yang disiapkan Makoto dan Shiki kali ini dirancang agar semakin mudah dipatahkan seiring berjalannya waktu.

Pada saat yang sama, mereka telah mengatur agar ilusi serangan semakin intensif. Setiap siswa yang tidak dapat mengamati dengan tenang hanya akan semakin terpuruk.

Meskipun begitu, Abelia telah bangun lebih awal. Menurut perhitungan Raidou dan Shiki, itu menempatkannya di posisi pertama.

"Apakah Abelia memiliki daya tahan yang kuat terhadap teknik-teknik?" Makoto bertanya dengan lantang.

"Maksudmu, ketahanan terhadap sihir? Bakat itu tidak banyak meningkat setelah lahir, tapi ini benar-benar mengejutkan. Aku sudah melatihnya, namun, gadis itu..."

"Kau sangat menyukainya, ya, Shiki? Dia memancarkan aura 'Aku mencintai Shiki' dari setiap pori-porinya, jadi kurasa perasaanmu tidak terlalu buruk."

"Raidou-sama, saya tidak memberikan perhatian khusus kepada Abelia karena alasan itu."

"Ya, ya. Saya tahu. Jika itu alasannya, Anda akan membawa sebagian besar mahasiswi kembali ke perusahaan untuk memanjakan mereka. Selain bercanda, itu memang terdengar seperti hal yang mungkin terjadi."

Makoto menghela napas, membayangkan keadaan Shiki yang biasa terjadi di akademi.

Sejujurnya, mungkin karena dia menemukan bakat baru dalam diri Abelia. Dia sangat serbaguna. Setiap keahliannya sederhana jika dilihat secara terpisah, tetapi mampu melakukan begitu banyak hal sekaligus sungguh mengesankan.

Pada saat yang sama, ia merasa senang melihat sejauh mana seorang siswa yang telah dikenalnya cukup lama telah berkembang. Shiki sedikit mengerutkan kening mendengar gerutuan Makoto.

“Mengenai pekerjaan paruh waktu, memang benar bahwa lebih dari delapan puluh persen pelamar adalah mahasiswi, tetapi... bagaimana saya harus mengatakannya? Saya merasa itu tidak memuaskan.”

“Baiklah kalau begitu, sebagai Raidou-sensei, kurasa aku akan mendorong ketiga orang itu sedikit lebih keras dengan busur panah.”

Alih-alih kyūdō, pikiran Makoto melayang ke permainan festival.

Jika menyerang mereka aman, mungkin aku harus mulai membidik titik-titik vital yang selama ini kuhindari.

Itu adalah pemikiran yang agak berbahaya, tetapi bukan pemikiran yang lahir dari niat main-main.

Sekalipun serangan itu tidak menimbulkan ancaman nyata, dipukul di tempat yang berhubungan langsung dengan kematian, seperti kepala, jantung, atau tenggorokan, sudah cukup menakutkan. Dia berpikir itu mungkin akan membuat mereka melawan dengan sungguh-sungguh.

Ah, benar. Ini terasa seperti yōkyū. Mungkin tempat latihan panahan dulunya seperti ini, meskipun ujungnya berupa alat penghisap.

Namun, membandingkannya dengan kios festival akan terlalu tidak sopan, pikir Makoto. Dan begitulah, pelajaran tambahan Instruktur Raidou untuk murid-muridnya yang berprestasi tinggi menjadi pelajaran yang sangat bermakna, diiringi teriakan ketiganya.

※※※

Setelah kuliah Raidou—yang tampaknya semakin menanjak—berakhir dengan aman (mungkin), para mahasiswa mengadakan pertemuan evaluasi rutin mereka.

Beberapa siswa junior, yang masih berwajah pucat, tetap berpegangan pada senior mereka dan mengikuti mereka sepanjang jalan menuju perpustakaan.

“Senpaiiii... Kalau kita selalu mendengarkan ceramah seperti itu, kita akan mati suatu hari nanti.”

“Diam. Dan dengarkan,” kata Jin dingin, dengan cepat menangani Kandidat Junior A yang langsung mulai merengek. “Kau tidak akan mati, jadi tenanglah. Paling buruk, mereka akan menarikmu kembali tepat sebelum itu terjadi.”

Setelah ia berhasil menembus ilusi, panah Raidou telah melukainya berkali-kali hingga fatal. Kenyataan bahwa Raidou menahan diri hanya membuat semuanya semakin membuat frustrasi. Panah-panah itu tetap mengenai sasaran dengan sangat mudah.

Untuk pertama kalinya, Jin merasa ingin menangis.

Wajah Mithra berkedut mendengar kata-kata Jin.

"Itu terdengar bukan seperti kamu tidak akan mati, melainkan lebih seperti kamu bahkan tidak bisa mati."

"Jangan, Mithra." Daena menggelengkan kepalanya seperti seseorang yang tidak ingin mengingatnya. "Jin, Abelia, dan aku melihat neraka sekali lagi setelah kami melewati ilusi itu. Tentu saja, kami kesal! Aku memaksimalkan refleksku dengan Super Enhancement Three , dan tetap saja baru menyadari bahwa aku sudah tertembak setelah kejadian itu."

Shifu dan Yuno, yang tampaknya menyaksikan kejadian itu secara langsung, memperhatikan mereka dengan simpati.

"Itu tadi... bagaimana ya mengatakannya? Agak mengerikan. Sudah berapa lusin kali kalian semua mati?" tanya Shifu.

"Setelah akhirnya aku terbangun, aku memperhatikan di samping Kakak," kata Yuno sambil bergidik. "Mungkinkah panah selalu mengenai kepala, jantung, dan leher dengan tepat tanpa sihir? Rasanya seperti senjata pembunuh instan yang absurd."

"Mata," Abelia tiba-tiba bergumam. Hingga saat ini, dia diam dan sama sedihnya dengan Jin.

"Apa maksudmu, Abelia?" tanya Izumo.

Abelia tersenyum lemah dan melanjutkan. Seperti Jin dan Daena, matanya tampak benar-benar kosong.

“Dia bilang bahkan alat penghisap pun berbahaya, jadi dia menghindari mata. Dan dia benar. Dengan busur, menembak lawan tepat di mata sangat efektif. Kita diajarkan bahwa itu juga merupakan titik mematikan, tetapi cara Raidou-sensei menembak, aku merasa jika keadaan menjadi buruk, dia bisa saja menembak kedua mata kita sekaligus saat kita sedang bergerak.”

Mata.

“Serius? ” pikir Jin.

Tentu saja, akademi mengajarkan bahwa membidik panah ke mata adalah taktik yang efektif. Tetapi itu disertai dengan beberapa asumsi. Itu lebih merupakan bentuk ideal, sebenarnya, mengesampingkan apakah ada orang yang benar-benar dapat melakukannya.

Pertama, itu adalah sesuatu yang diharapkan dari pemanah yang melawan monster besar, bukan manusia. Dan titik lemah mematikan yang Anda bidik adalah kepala—bukan mata, dengan akurasi yang tepat.

Menurut Raidou, karena mata biasanya terbuka, mata tersebut rentan dan mudah menjadi sasaran. Namun biasanya, tidak ada yang bisa membidik mata tersebut.

Apa yang dia katakan secara teknis benar. Masalahnya adalah orang normal hanya bisa memikirkannya saja. Mereka tidak bisa benar-benar melakukannya.

“Ah, Sensei pernah membicarakan hal itu dengan Ayah beberapa waktu lalu,” kata Yuno. “Beliau bilang mengecat anak panah dengan warna hitam untuk pertempuran malam dan menembak mata musuh sangat efektif. Dengan cahaya bulan, ini seperti surga bagi pemanah.”

“Itu bukanlah surga bagi seorang pemanah,” gumam Jin. “Itu adalah Raidou-sensei dan bukan orang lain.”

“Bahkan dengan busur mainan itu, ketika anak panahnya mengenai sasaran, rasanya seperti menembus tubuhmu,” kata Daena, wajahnya tampak seperti jiwanya telah setengah keluar dari tubuhnya, matanya menatap ke kejauhan. “Sensei dan Shiki mengatakan tidak ada kekuatan di baliknya, tetapi aku mengalami kembali seluruh hidupku beberapa kali.”

Jin telah melihat hal yang sama persis seperti yang dilihat Daena.

Raidou pernah berkata kepada mereka, “Kalian tidak punya waktu untuk menyaksikan hidup kalian berkelebat di depan mata,” jadi dia pasti pernah mengalami hal serupa.

Dengan kata lain, di suatu tempat di luar sana ada seseorang yang bahkan bisa membuat Raidou merasakan apa yang dirasakan Daena, Jin, dan yang lainnya.

Aku tidak mau memikirkan itu sekarang.

Untuk masa mendatang, dia mungkin akan mengerahkan segala upaya untuk tidak pernah mencapai kondisi tersebut.

Sungguh menakutkan, keadaan di mana hidupmu berkelebat di depan mata.

Jin mulai menelaah poin-poin penting dari ceramah yang perlu ia renungkan.

“Namun, aku adalah seorang penyihir sejati, dan aku terkejut karena butuh waktu jauh lebih lama daripada Jin atau Daena untuk mematahkan ilusi itu,” kata Shifu, dengan nada yang tidak biasa murung.

Menembus ilusi itu membutuhkan waktu cukup lama baginya kali ini. Jin, tentu saja, hanya mengamuk berdasarkan insting dan kebetulan berhasil, tetapi ini benar-benar kebetulan.

Dia sempat berpikir untuk mengatakan hal itu, lalu mengurungkan niatnya. Itu tidak akan menghibur wanita itu.

Mengenal Shifu, dia pasti akan tersenyum dan berkata “Terima kasih,” tetapi kata-kata itu sama sekali tidak akan sampai ke hatinya.

Shifu bersikap layaknya seorang wanita muda (dan memang, dia adalah putri dari keluarga yang sangat kaya), tetapi jika Jin mengetahui satu hal dari waktu mereka bersama, itu adalah bahwa dia dan adik perempuannya, Yuno, sama-sama sangat kompetitif.

“Sama halnya denganku,” kata Izumo, rasa frustrasi tergambar jelas di wajahnya. “Aku benar-benar menyadari bahwa memperluas bidang pandangku bukan hanya tentang menambahkan atribut yang bisa kugunakan atau lebih banyak kartu ke tanganku.”

Bagi mereka yang membangun gaya bertarung mereka terutama berdasarkan sihir, kuliah tentang menghancurkan ilusi ini telah berubah menjadi pengalaman yang cukup berat.

Jin mulai memikirkan berbagai hal, termasuk tindak lanjut mulai besok dan seterusnya.

Pada dasarnya, Jin suka merawat orang lain, dan dia memiliki temperamen seorang pemimpin.

“Seandainya kalian para senior pun mengalami kesulitan sebesar itu...”

Para kandidat junior yang telah mengikuti mereka sejauh ini semuanya adalah siswa promosi, yang dibawa ke kampus utama Akademi Rotsgard dari sekolah cabang di kota-kota sekitarnya. Karena mereka maju dengan mempertajam spesialisasi mereka, mereka cenderung menjadi tipe siswa yang hanya menguasai satu bidang, seperti yang umum terjadi pada siswa sekolah cabang. Begitu mereka mencapai kampus utama, memenuhi standar yang dituntut di bidang lain menjadi sulit bagi mereka.

Dalam hal itu, Jin sendiri meragukan kebijakan utama kampus yang menuntut “keserbagunaan minimum” dari setiap orang.

Ceramah Raidou menjadi sebuah contoh teladan yang cocok untuk kampus utama, yang mungkin membuatnya terasa lebih keras.

Akademi tersebut meminta para siswa untuk menguasai spesialisasi pribadi sambil tetap menuntut setidaknya nilai rata-rata di semua mata pelajaran.

Ceramah Raidou menyuruh mereka untuk menjadi cukup mampu dalam hal apa pun sambil menolak membiarkan mereka menjadi biasa-biasa saja.

Keduanya tampaknya menuntut hal yang berlawanan, tetapi dalam praktiknya, begitu Anda memenuhi standar Raidou, akademi akan memberi Anda nilai sebagai siswa luar biasa dengan nilai A atau lebih baik.

Setidaknya, itulah yang terjadi pada Jin dan yang lainnya sebelum mereka menyadarinya.

“Saat pertama kali kita mengikuti kuliah itu, yang kita lakukan hanyalah menonton Raidou-sensei dan Shiki mengadakan simulasi pertempuran,” kata Jin. “Tidak sebrutal ini. Saat itu, kita mungkin jauh lebih tidak dewasa daripada kamu sekarang, dan dia mungkin berpikir bahwa membuat kita menembus ilusi seperti itu sejak awal adalah hal yang mustahil. Jadi jujur saja, aku sedikit iri padamu. Aku tidak berniat membiarkanmu mengejar ketinggalan, dan sama sekali tidak berniat membiarkanmu melampaui, tetapi aku akan mengatakan ini. Selama kamu terus mengikuti kuliah Sensei itu, kamu tidak akan pernah menjadi lebih lemah. Kamu pasti akan menjadi lebih kuat.”

Jin agak berlebihan dalam memberi semangat kepada para junior, meskipun dia tidak tahu apa yang sebenarnya Raidou dan yang lainnya rencanakan. Tapi dia memang mempercayai hal itu, meskipun hanya sedikit. Jadi, meskipun dia berpikir itu terserah mereka apakah mereka akan kembali atau tidak dan jujur saja dia tidak peduli, dia memutuskan untuk memberi mereka sedikit dorongan untuk saat ini.

“Benar. Aku sama sekali tidak menyesal telah bertahan sejauh ini,” kata Mithra sambil tersenyum lembut, mengikuti arahan Jin. “Pilihan kariermu pasti akan terbuka juga. Bekerja cukup keras, dan kamu bahkan bisa mendapatkan pelatihan bonus dari Perusahaan Kuzunoha, yang luar biasa dengan caranya sendiri. Aku merekomendasikannya.”

Meskipun begitu, secercah kegelapan samar muncul di matanya menjelang akhir.

Karena maksud Mithra secara keseluruhan mungkin adalah dorongan semangat, Jin memutuskan untuk tidak menanggapi dan memalingkan muka dari kegelapan yang menyelimuti teman sekelasnya itu.

Jin biasanya iri pada Mithra karena perhatian yang didapatnya dari Tomoe dan Mio, asisten terdekat Makoto. Namun setelah mulai bekerja paruh waktu di Perusahaan Kuzunoha, dia menyadari sesuatu.

Apa pun hasilnya, Mithra juga menjalani latihan yang sangat keras hingga terasa seperti kematian.

"Jika kau berkata, 'Aku akan mati,' kau masih punya banyak kesempatan," kata Daena. "Teruslah berjuang. Kau akan baik-baik saja. Ini adalah kuliah yang akan membuatmu menjadi yang terkuat di akademi ini. Dan jika bahkan setelah mendengar itu, keinginan untuk melarikan diri masih menghampirimu, pernikahan antar mahasiswa adalah yang terbaik. Jalan keluarmu akan lenyap sepenuhnya. Istri dan anak adalah yang terkuat."

Daena mungkin sedang mendorong mereka atau diam-diam memperingatkan mereka agar tidak menikah.

Tentu saja, pada awalnya, dialah yang paling mungkin untuk kabur.

Setiap kali, dia akan bergumam sesuatu seperti "Saya punya keluarga" atau "Saya butuh hasil" dan entah bagaimana berhasil melewatinya.

Sejujurnya, mengamati Daena akhir-akhir ini, Jin menduga pria itu hanya menikmati menjadi lebih kuat dan hanya menggunakan keluarganya sebagai alasan yang mudah. Tapi dia tidak mengatakannya. Beberapa hal lebih baik dibiarkan sebagai cerita indah saja.

“Jika kau seorang penyihir, kuliah di sini akan mengubah duniamu,” kata Izumo sambil tersenyum kecut. “Kau juga harus melakukan latihan otot. Tapi kau juga akan mengerti mengapa itu perlu. Ini kuliah yang berbeda dari yang lain: kuliah yang melatih otot berpikir dan otot fisikmu sekaligus. Kau juga harus memberi tahu siswa lain yang tidak hadir. Semakin sedikit kita, semakin padat kuliah Sensei. Itu sesuatu yang patut disyukuri, tetapi pada awalnya itu juga obat ampuh yang perlu diencerkan.”

Izumo melenturkan lengannya untuk memamerkan ototnya. Lengannya masih ramping, tetapi terdapat beberapa bekas luka, dan lebih dari itu, jelas terlihat bahwa ototnya bertambah dibandingkan sebelumnya.

Bahkan bagi seorang penyihir, tubuh adalah fondasi utama pada akhirnya. Itu adalah salah satu dasar lain dari ceramah Raidou.

“Hmm, aku tidak punya hal khusus untuk ditambahkan,” kata Yuno. “Tapi kalian semua, para siswa yang naik kelas, berhasil sampai sejauh ini atas usaha sendiri, bukan atas nama keluarga, kan? Kalau begitu, kalian sudah tahu kapan harus bersantai dan kapan harus mengerahkan seluruh kemampuan kalian.”

Mungkin karena Yuno berasal dari keluarga pedagang besar, orang sering mengira dia adalah seorang wanita muda. Padahal, kenyataannya memang dia adalah seorang wanita muda.

Perusahaan Rembrandt memiliki kekuatan finansial yang cukup untuk membeli sebuah negara kecil secara keseluruhan.

Namun kata-katanya lebih terdengar seperti ucapan seseorang yang telah menyaksikan orang-orang yang lapar dan ambisius bekerja keras di perusahaan itu, daripada ucapan seorang putri bangsawan yang dimanjakan.

“Ya. Jika kau dijamin tidak akan mati dan masih ragu mempertaruhkan dirimu sendiri, ada banyak jalan yang lebih mudah yang bisa kau tempuh tanpa harus repot-repot datang jauh-jauh ke kampus utama,” kata Shifu, sambil mencondongkan fokus ke manfaat praktis. “Itu hanya kemungkinan, tetapi kau juga bisa mendapatkan hadiah tambahan berupa berkenalan dengan Kompi Kuzunoha milik Raidou-sensei.”

Soal jaminan bahwa kamu tidak akan mati, Jin setuju dengannya.

Jika mereka tidak mau menguji diri sendiri, menghadapi tantangan, dan berlatih sekarang, lalu untuk apa mereka datang ke akademi sejak awal?

Di sisi lain, siapa pun yang bertujuan lulus semata-mata untuk mendapatkan status sebaiknya menjauh dari Raidou.

Mendekat terlalu dekat hanya akan menimbulkan penderitaan.

Lalu Abelia angkat bicara.

“Tunjukkan kartu truf dan kekuatan penuh kalian di sini. Apa pun yang kalian ungkapkan, seberapa pun kalian mempercayainya, itu sama sekali tidak akan berhasil pada mereka. Dipaksa mempelajari hal itu dalam sebuah kuliah daripada dalam pertempuran nyata adalah sebuah keberuntungan. Jadilah semakin kuat, lalu temukan hal berikutnya. Dalam kuliah Raidou-sensei dan Shiki, kita semua telah memperoleh keterampilan yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Jika kalian mencari kartu truf sejati atau jalan terakhir yang dapat kalian andalkan, tidak ada tempat yang menawarkan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan inspirasi selain di sini. Saya harap kalian semua dapat beradaptasi dengan baik sebagai junior kami.”

Awalnya, Jin dan yang lainnya juga merahasiakan kartu andalan mereka. Lagipula, itu adalah hal yang wajar di akademi. Tetapi jika dilihat kembali sekarang, itu benar-benar sia-sia.

Jin mengangguk kecil kepada Abelia. Melirik sekeliling, dia melihat para siswa asli lainnya juga mengangguk dalam-dalam.

Ya. Seharusnya mereka mengungkapkan semuanya secara terbuka dan menetapkan tujuan yang lebih tinggi bersama-sama sejak awal.

Sekarang, bahkan waktu yang hilang itu terasa seperti sia-sia.

Jika para junior ini tetap bertahan dan memulai dengan cara itu sejak hari pertama, Jin sangat yakin mereka akan mendapatkan hasil yang jauh lebih besar.

Namun, dalam kasus Jin, Daena, dan Abelia, bekas hisapan merah yang masih ada di dahi mereka membuat pidato-pidato penuh semangat ini terasa kurang bermartabat.

Ketika pertemuan berakhir, dan para junior bergumam hal-hal seperti, "Kita akan mengatasinya entah bagaimana," Jin tersenyum kecut.

Dia sudah bisa memastikan bahwa beberapa dari mereka tidak akan kembali.

Raidou telah memberi tahu mereka bahwa dia tidak berencana untuk membatalkan kelas untuk saat ini, dan rekonstruksi kota juga telah mencapai titik stagnasi.

Mereka akan berlatih dan dilatih. Kehidupan akademi mereka mulai sekarang pasti akan terus berubah, sedikit demi sedikit.

Ah, saya sangat menantikannya.

Merasakan kekuatan yang mengalir melalui kedua tangannya, Jin membangkitkan semangatnya. Dia tidak punya waktu untuk berpuas diri.

※※※

Menjadi Instruktur Raidou bukanlah hal yang mudah.

Namun, kurasa itu tak bisa dihindari; seberapa pun Shiki membantu, pada dasarnya aku memang tidak cocok untuk mengajar.

"Hah? Kau mau ke Lorel!?"

"Ya. Saya ada urusan yang perlu dinegosiasikan di sana."

Haa. Sudah berapa kali ini terjadi?

Saya pikir setidaknya saya harus memberi tahu kenalan saya di Academy City bahwa saya akan pergi ke Lorel Union, jadi saya berkeliling untuk mengucapkan selamat tinggal, dimulai dengan Perwakilan Zara.

Setiap kali saya memberi tahu satu orang, menjelaskan bahwa tidak akan ada yang salah selama saya pergi, dan kemudian pergi, orang lain yang bahkan belum saya temui hari itu entah bagaimana akan muncul dengan wajah pucat, hanya mendengar kata-kata “pergi ke Lorel” atau “bepergian jauh.”

Saat aku akhirnya selesai menyampaikan salam yang telah kurencanakan dan kembali ke toko Rotsgard, begitu banyak orang yang berdesakan di dalam toko hingga membuatku pusing.

Yang terburuk di antara mereka adalah pegawai kantor akademi.

Begitu dia melihatku, dia menerobos kerumunan dengan tatapan putus asa, hampir seperti iblis, dan menghampiriku.

Lalu dia menjatuhkan diri ke tanah, merangkak ke arah Shiki—tidak, ke arah kakiku—dan berpegangan padaku sambil terisak, “Dasar pembohong!”

Saat itu tengah hari, di jalan utama di Academy City, di mana rekonstruksi telah cukup maju sehingga keramaian kembali terjadi. Dan pria yang berpegangan padaku bukanlah seorang wanita, melainkan dirinya sendiri .

Tidak ada satu pun jalan keluar yang menyelamatkan saya dalam situasi itu.

Sejenak, aku mempersiapkan diri, bertanya-tanya apakah aku terlalu memaksa di kelas dan ada siswa yang datang untuk mengeluh. Namun, kata “pembohong” tetap terasa menyakitkan.

Setelah berhasil menenangkannya dan membuatnya menjelaskan, dia mengatakan bahwa dia mendengar—dari pihak yang prihatin, melalui sumber yang dapat dipercaya—bahwa karena saya akan pergi ke Lorel, saya akan absen dari akademi untuk sementara waktu. Bahkan, beberapa bulan.

Tapi inilah yang sebenarnya saya pikirkan.

Jika Anda menggabungkan “sumber yang dapat diandalkan” dengan “pihak yang berkepentingan,” bukankah tingkat kepercayaannya menjadi nol?

Itu cukup mencurigakan sehingga bisa dianggap sebagai bahasa kode dalam artikel omong kosong dari sebuah surat kabar yang menyandang kata “olahraga”.

Lagipula, baik Shiki maupun aku tidak memberinya pemberitahuan tentang pembatalan kuliah, dan rupanya, dia memang tidak pernah berniat menerima pemberitahuan tentang kelasku sejak awal. Saat stres menyerang perutnya dengan kecepatan Mach, ekspresinya berubah menjadi sangat tegang. Dan begitulah, dia ada di sini.

Kalau dipikir-pikir, ada sedikit rasa tidak enak—tidak, jangan dibahas lagi.

Seperti yang dia katakan, saya memang tidak mengajukan permintaan untuk membatalkan kelas. Itu benar.

Memang benar, saya akan pergi ke Lorel, tetapi perjalanan itu tidak ada hubungannya dengan akademi, jadi saya tidak berniat membatalkan kuliah.

Saya menjelaskan bahwa kelas akan berjalan sesuai jadwal dan menyuruhnya pulang. Meskipun saya perlu menindaklanjuti masalah ini nanti, tentang dia yang tidak pernah berniat menerima permintaan pembatalan.

Setelah memberikan penjelasan yang sama berulang kali, kupikir akhirnya aku sudah berurusan dengan semua orang—tapi kemudian Jin muncul lagi.

Anda di sini sebagai pekerja paruh waktu, bukan?

Tidak, saya sendiri belum pernah punya pekerjaan paruh waktu, oke?

Meskipun begitu, ketika Anda melakukan sesuatu sebagai pekerjaan, posisi Anda setidaknya sedikit berubah dari posisi seorang siswa biasa. Ada hal-hal yang seharusnya Anda pahami. Mungkin.

“T-tunggu, um...! Bagaimana dengan kuliahnya!?”

Dengan suara “span” yang tegas, kepala Jin terbentur ke bawah.

“Jin! Kamu seharusnya sedang bekerja!”

Kipas kertas Abelia telah mengenai bagian belakang kepalanya, membuatnya terputus dari suaranya. Dia juga bekerja paruh waktu bersama kami—tidak, saat ini sedang menjalani pelatihan.

Saya memeriksa gagangnya dan menemukan sebuah tanda: satu huruf kanji untuk “sakit,” yang dilingkari.

Ah. Yang itu.

Saya samar-samar ingat pernah mendengar bahwa ada tiga jenis kipas kertas: satu yang menghasilkan suara keras dan hampir tidak sakit; satu yang rasa sakitnya sebanding dengan suara; dan satu yang tidak menghasilkan suara sama sekali dan paling menyakitkan.

Tentu saja, itu adalah produk lelucon. Atau setidaknya, yang pertama adalah produk lelucon.

Aku tidak yakin dengan metode Abelia, tapi ini adalah ruang belakang toko. Tidak ada pelanggan yang akan melihatnya. Jadi, itu nyaris lolos.

Mereka berdua sedang menyortir inventaris toko.

"Ghh!! Abe... lia! Kamu... benda itu sakit!"

Jin berjongkok, memegangi kepalanya dengan kedua tangan sambil berusaha keras mengucapkan kata-kata itu.

Menurut Eris, versi yang melibatkan suara dan rasa sakit itu "tetap nikmat."

Pembicaraan seperti itulah yang menyebabkan, ketika hanya ada dua jenis, versi ketiga dan terakhir dibuat.

Gadis itu seharusnya pintar, secara teori.

Rupanya, versi penderitaan tanpa suara itu "tidak mengandung darah, air mata, dan tawa," dan kata-kata itu dianggap sebagai bukti penyelesaiannya.

Saya pernah mendengar bahwa awalnya itu dibuat oleh para sukarelawan di perusahaan untuk menghukum Eris.

Jika rasanya enak, maka semuanya jadi sia-sia.

Ngomong-ngomong, versi finalnya menggunakan tanda tengkorak sebagai pengganti kanji.

“Maaf, Bapak/Ibu Perwakilan.” Abelia langsung menegakkan tubuhnya. “Kami akan segera kembali bekerja.”

“Tidak, aku sudah menjawab, jadi sebaiknya aku memberitahunya saja. Jin, jadwal kuliahnya tidak berubah, jadi jangan khawatir. Teruslah belajar dengan giat.”

“T-terima kasih!” seru Jin tiba-tiba.

“Jangan sampai gaya bicara Lime terlalu memengaruhi dirimu. Jika kamu ingin meniru seseorang, tirulah Aqua. Dia lebih aman.”

Keadilan adalah hal yang aman.

Keamanan itu penting.

Sebuah kebenaran yang secara mengejutkan gagal diperhatikan oleh banyak orang.

“Baik, Pak!” Jawaban Jin tumpang tindih dengan suara yang memanggilku.

“Tuan Muda, Tuan Muda!”

“Si kecil yang sedang menuju ke sini bukanlah orang yang bisa dijadikan referensi,” kataku. “Dia sudah tidak bisa diselamatkan.”

Terlambat itu buruk. Benar-benar buruk.

Menyadari siapa yang memanggilku Tuan Muda, aku tersenyum kecut.

Jin dan Abelia pasti merasakan hal yang sama, karena keduanya tampak sedikit gelisah. Yah, dia memang berbakat dan juga senior mereka, jadi reaksi mereka masuk akal.

"Ada apa, Eris?"

"Ah, Tuan Muda. Heh... secara pribadi mengurus para pekerja paruh waktu tingkat bawah? Sungguh perwakilan yang patut dicontoh! Hidup pedagang hebat yang pantas menjalankan toko tiga tsubo!"

Eris, tetap seaneh seperti biasanya.

"Kau tidak butuh bagian paruh waktu. Dan tiga tsubo itu kecil sekali. Lagipula, aku merasa seperti dihina. Apakah kau perlahan-lahan memperluas jangkauan pertahananmu ke wilayah Tomoe?"

"Awalnya itu dipaksakan kepada saya, tetapi pada akhirnya, mereka melatih saya dengan keras hingga saya terbiasa dengan hal itu."

"Hei, tenang dulu."

"Namun baru-baru ini saya menyadari betapa berpikiran terbukanya drama periode. Drama-drama tersebut diperbolehkan menampilkan komputer dan negara-negara Barat, dan itu membuka mata saya. Bisa dibilang begitu."

"..."

"Yah, layarnya besar, jadi mungkin lebih tepat disebut pengolah kata daripada komputer. Bagaimanapun, saya suka apa pun yang berani bereksperimen dengan cara yang positif."

"Jadi begitu."

"Begini... ehem."

Episode yang kurang dikenal lagi, ya.

Memang benar; bahkan serial drama periode terkenal pun memiliki episode di mana karakter-karakternya menyentuh komputer, pergi ke luar negeri, atau benar-benar keluar jalur. Tetapi jika dia akan menonton itu, saya lebih suka dia menonton episode di mana pekerjaan gelap para protagonisnya mendapatkan adegan aksi yang keren dan penuh gaya.

Namun, mengingat Eris, dia pasti terobsesi pada karakter lain dengan teknik pembunuhan yang aneh.

Aku bisa merasakan dia sangat ingin membicarakannya, tapi hari ini aku memutuskan untuk tidak membahas topik itu. Lagipula, aku tidak yakin bisa menghentikannya.

“Jadi, apa yang Anda butuhkan?” tanyaku.

“Mm, dingin sekali. Tapi beberapa gadis menyukainya. Gorgon pada dasarnya mesum. Anda punya tamu.”

Tentu saja, saya tidak menanggapi komentar tentang gorgon itu.

Jin dan Abelia seharusnya belum bertemu dengan gorgon mana pun. Saya berencana memperkenalkan mereka nanti sebagai lawan yang menentukan hasil pertandingan begitu mereka ditemui—jenis lawan yang tidak bisa dihadapi oleh para siswa saat ini hanya dengan melihatnya.

“Seorang tamu? Seharusnya saya tidak punya janji. Siapa dia?”

“Dia bersama anak-anak ayam kecil di sana. Gizmo? Bukan, Rizmo?”

Eris pura-pura bodoh dan bahkan tidak berusaha menyembunyikannya.

“Jangan main-main dengan nama orang. Izumo, ya. Itu tak terduga. Baiklah, aku akan menemuinya.”

“Kalau begitu, aku akan membimbing—”

“Eris, kau tidak perlu repot. Pergi bantu mereka berdua dengan—”

“Mereka terlalu lambat, jadi saya sudah menyelesaikan setengahnya sendiri. Sedangkan sisanya, dengan kecepatan itu mereka akan selesai dalam waktu sedikit lebih dari satu jam.”

“Kamu tidak pernah melewatkan kesempatan.”

“Mau bagaimana lagi. Ba-na-na?”

“Baiklah, baiklah. Pisang, kan? Aku akan bicara dengan seseorang. Jin, Abelia, tangani sisanya dengan hati-hati.”

“Ya! Ya! Kerjakan tugasmu dengan giat, anak-anak ayam kecil.”

Setelah memanggil Jin dan Abelia, Eris berjalan dengan penuh percaya diri, kedua tangannya terlipat di belakang kepala, tampak sangat puas dengan dirinya sendiri.

“Tidak mungkin. Dia benar-benar menyelesaikan semuanya di sana...”

“Di level Eris-san, apakah inventaris akan tertata sendiri begitu dia membuka mulutnya? Dia berada di dimensi lain. Sungguh menakutkan, seni pembunuhan klon itu.”

“Apakah itu seni pembunuhan? Saya merasa teknik itu memiliki nama yang berbeda.”

Meninggalkan Abelia dan Jin yang gemetar di belakangku karena etos kerja Eris yang ceria, aku kembali ke lantai toko tempat Izumo menunggu.

※※※

“Jadi? Kau ingin bicara tanpa melibatkan Shiki. Ini tentang apa?”

Izumo memasang ekspresi serius.

Kata-kata pertama yang keluar dari mulutnya adalah "Lorel Union."

Lagi? Pikirku, tapi dia terus mendesak, wajahnya tegang dan tampak gelisah, mengatakan bahwa dia ingin berbicara hanya dengan kami berdua.

Itu benar-benar tidak biasa; aku selalu berasumsi Izumo lebih mempercayai Shiki daripada aku.

Namun, Izumo berasal dari Lorel.

Dia juga seorang siswa akademi, dan baik dia maupun sekolah tidak menentang perusahaan atau saya. Karena dia sudah bersusah payah datang, saya memutuskan untuk mendengarkannya.

Kami hampir tidak bisa berbicara sambil berdiri di lantai toko, jadi saya membawanya ke ruangan belakang.

"Kau mau ke Lorel, kan?" tanyaku.

"Untuk negosiasi bisnis. Izinkan saya katakan ini di awal: jadwal kuliah tidak akan berubah."

Aku sudah terbiasa berbicara seperti caraku mengajar: melalui tulisan, pikirku dalam hati saat berbicara dengan Izumo.

"Ah, benar. Dan Anda mau pergi ke mana di Lorel?"

Dia pasti sangat bingung.

Izumo yang biasanya akan mendengar bahwa kelas akan berjalan seperti biasa, lalu mencecar saya dengan pertanyaan: bagaimana saya bermaksud menemui Lorel, bagaimana saya berencana untuk kembali, dan sebagainya.

Bukan berarti itu akan bermanfaat baginya. Aku hanya akan menjawab, "Dengan metode rahasia," jadi keheningannya melegakan.

"Kita akan menuju ke kota bernama Kannaoui, dan dari sana... yah, semacam labirin."

Lorong-lorong yang gelap, lembap, dan sempit. Suasana mencekam di udara. Hanya dengan menyebutkannya saja, gambaran itu kembali muncul.

Ah, aku benci itu. Aku benci itu.

"!? Maksudmu Labirin Besar Yasokatsui!?"

"Jadi, tempat itu memang terkenal di Lorel. Ya, itu dia. Di Kota Akademi, tidak ada yang menyebut nama itu kecuali orang-orang yang terkait dengan para petualang."

Izumo tidak mengangguk, tidak bergumam. Dia hanya terdiam.

Dari reaksi ini, apakah labirin itu ada hubungannya dengan Izumo? Kalau dipikir-pikir, Shiki pernah menyebutkan sesuatu tentang keluarga Izumo...

"Pihak lain dalam negosiasi Anda. Apakah keluarga Iksabe, atau keluarga Osakabe?" tanyanya.

"Bukan keduanya. Sebuah perusahaan tentara bayaran bernama Picnic Rose Garden," jawabku.

"..."

"Ada apa?"

Setiap jejak ekspresi lenyap dari wajah tegang Izumo, digantikan oleh kekosongan luar biasa yang jujur saja sedikit menakutkan.

Aku bahkan tidak bisa memastikan apakah dia terkejut. Dan sesuatu yang dia katakan mengganguku. Keluarga Iksabe? Keluarga Osakabe?

Kalau dipikir-pikir, Sairitsu memang menjanjikan kita kartu perjalanan ala Mito Komon yang memungkinkan kita pergi ke mana saja dengan bebas, tetapi dia hampir tidak memberi tahu kita apa pun tentang situasi internal negara itu.

Tidak ada konflik sipil yang terlihat jelas, dan secara umum keadaan damai. Begitulah kelihatannya.

Ketika saya bertanya apakah situasinya agak bergejolak, dia hanya tersenyum. "Hanya sedikit di lingkungan kami."

Bagian yang menakutkan adalah kata "kita".

Namun demikian, setiap negara besar mungkin pernah mengalami pergolakan politik sampai taraf tertentu, dan saya kira tingkat pergolakan itu masih dianggap damai.

Hm, benar. Iksabe adalah nama keluarga Izumo.

Ah! Shiki mengatakan sesuatu tentang Izumo yang terkait dengan keluarga utama dan keluarga cabang di Lorel.

Oh, begitu. Jadi Kannaoui dan Yasokatsui adalah daerah-daerah di mana pengaruh keluarganya sangat kuat.

Itu akan membuat tujuan kita menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan oleh Izumo.

Tunggu. Pengaruh keluarganya sangat kuat?

Jika itu benar, mungkinkah keluarga Izumo sebenarnya adalah keluarga terhormat?

Tunggu, apakah anak ini benar-benar seorang tuan muda!?

"Piknik... Taman... Mawar?" gumam Izumo.

Jadi, perusahaan tentara bayaran itulah yang menangkapnya.

"Para penjaga Labirin Yasokatsui? Perusahaan tentara bayaran itu?"

"Benar. Kamu mengenal mereka dengan baik. Apakah mereka terkenal di kampung halaman?"

"Sensei!!!"

"Wah, ada apa, Izumo?"

"Kumohon, jangan khawatirkan aku! Orang seperti aku tidak berharga!"

"Hah?"

Sejauh ini aku belum pernah mengkhawatirkanmu sekalipun, kan?

"Tidak apa-apa! Mau kau berpihak pada keluarga Iksabe atau keluarga Osakabe, itu semua tidak penting lagi! Aku kurang lebih mengerti; Sairitsu-sama akhirnya mengambil langkahnya!"

Izumo langsung berdiri dan melontarkan kata-kata kasar itu kepadaku sementara aku tetap duduk.

"Tenanglah. Biar saya perjas: saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan. Sairitsu-sama memang menyampaikan masalah ini kepada saya, tetapi persis seperti yang saya katakan: negosiasi bisnis dengan perusahaan tentara bayaran itu. Saya belum mendengar sepatah kata pun tentang keluarga Iksabe atau keluarga Osakabe." Dan dia juga tidak menyuruh saya untuk merahasiakannya.

Sairitsu rupanya adalah orang penting di Lorel, jadi tidak mengherankan jika Izumo mengetahui namanya. Itu tidak masalah, tetapi...

Izumo menatapku dengan bingung.

"Jadi, seperti yang kubilang. Dia bilang aku mungkin bisa menghubungi mereka. Aku akan mengajak beberapa teman dan bernegosiasi dengan perusahaan tentara bayaran. Itu saja."

Izumo datang ke Akademi Rotsgard atas rekomendasi negaranya, jadi dia pasti seorang siswa yang sangat baik, dan saya berasumsi Sairitsu tahu nama dan wajahnya. Tapi dia tidak pernah menyebutkan Izumo kepada saya, bahkan sekali pun.

"Um, Sensei. Anda mengatakan 'beberapa rekan,' tetapi apakah Anda benar-benar tahu di mana orang-orang ini seharusnya berada?"

Gejolak emosinya yang naik turun pasti tiba-tiba mereda. Wajahnya menjadi sangat tenang saat dia menatapku.

"Tentu saja. Mereka ada di dalam Labirin Yasokatsui, kan?"

"Hanya itu saja?"

"Saya diberi tahu bahwa markas mereka berada di lantai dua puluh di bawah tanah."

"Ya, benar."

"Jujur saja, ini hanya merepotkan. Tapi kamilah yang ingin bernegosiasi, jadi sepertinya kami harus melakukannya."

"Sensei, berapa jari yang saya angkat?"

Dua jari terangkat di depan mataku.

"Dua."

"Lalu ini?"

"Lima."

"Dan ini?"

"Sepuluh. Apa maksudmu, Izumo? Dan ya, aku tahu bahwa dua kali lipatnya adalah dua puluh."

"Lantai dua puluh dari labirin itu bukanlah tempat yang bisa Anda kunjungi begitu saja untuk bernegosiasi!"

"Aku tahu. Tempatnya akan gelap dan sempit, dan memikirkannya saja sudah membuatku sedikit sedih."

"Gelap dan sempit!?"

"Mungkin butuh dua hari. Tiga hari, jika dihitung negosiasinya."

"Mustahil mustahil mustahil mustahil mustahil mustahil mustahil mustahil!"

Kombo tembakan cepat itu apa ya!?

Pengucapannya sangat jelas dan tegas. Dia bisa saja mencari nafkah sebagai juru lelang.

"Saya ulangi lagi. Tenanglah."

"Mustahil! Aku menolak! Tidak mungkin ada orang yang bisa tetap tenang menghadapi ini! Wilayah timur laut Lorel, ibu kota kuno Kannaoui! Lembah Yasokatsui kuno yang membesarkannya, dan labirin yang terbentang di bawahnya!"

"Oh?"

“Dan perusahaan tentara bayaran legendaris yang konon didirikan oleh para bijak untuk melindungi leluhur kita, Picnic Rose Garden!”

Nama itu memang sangat menonjol. Dan karena menonjol, saya bisa yakin.

Dengan satu cara atau lainnya, seorang bijak pasti telah berperan dalam kelompok tentara bayaran itu. Dan bukan sebagai tokoh legendaris, melainkan nyata.

“Sensei, Anda benar-benar tidak tahu, ya? Baiklah, saya akan mengajari Anda. Ketidaktahuan terkadang adalah dosa, tetapi dosa yang mudah ditebus. Anda hanya perlu belajar sebelum tiba saatnya Anda harus tahu.”

“Tidak, saya sudah melakukan cukup banyak persiapan.”

Itu bohong.

Sejujurnya, selain negosiasi, saya pikir tidak ada banyak hal yang perlu dipelajari tentang labirin itu sama sekali.

Menceritakan secara detail betapa sempit, gelap, dan suramnya tempat itu tidak akan membuat saya senang sedikit pun.

Begitu masuk, saya berniat menyalakan lampu hingga maksimal dan membuat tempat itu seterang layar gim.

Saya tidak akan repot-repot membuat peta. Saya hanya akan terus bergerak ke bawah, dan saya juga tidak akan khawatir kehilangan harta karun.

Izumo, pertama-tama: kembalikan matamu ke keadaan normal.

Jangan tatap aku dengan tatapan mata yang gelisah itu.

Kembalikan tatapanmu yang cerah dan penuh semangat seperti biasanya.

Sialan. Aku tidak bisa memastikan ranjau darat itu apa.

Apakah itu keluarganya? Perusahaan tentara bayaran Picnic? Atau bisnis di lantai dua puluh setelah itu?

Sebenarnya, bukankah para tentara bayaran itu sangat disukai? Apakah benar-benar tidak apa-apa membawa orang-orang seperti itu ke Tsige?

Dari cara Sairitsu berbicara, mereka seharusnya lebih bermasalah, bukan? Aku merasakan samar-samar bahwa mereka menghalangi—atau itu hanya imajinasiku?

“Kumohon, jangan menahanku. Aku berhutang budi padamu begitu banyak, Sensei. Jika bukan di saat seperti ini, aku tidak akan pernah bisa membalas budimu sama sekali. Kannaoui, Yasokatsui, labirin, keluarga Iksabe dan Osakabe, para bijak, kelompok tentara bayaran legendaris—aku akan memastikan kau mendengar setiap detailnya!”

Ehhh.

Ini terasa kurang seperti menagih hutang dan lebih seperti diujani keluhannya dengan kekuatan penuh.

Saya selalu berpikir bahwa jika seorang siswa terbuka kepada saya dengan sendirinya, saya akan mendengarkannya, tetapi saya sangat ragu dengan cara siswa yang satu ini memulai percakapannya!

Jika kau ingin membuatku mendengarkanmu, Izumo, kekhawatiranmu sendiri akan sangat masuk akal!?

※※※

Dan begitulah.

Dengan kedua matanya yang berbinar-binar, Izumo mencurahkan kisah-kisah tanpa henti tentang tanah kelahirannya, dirinya sendiri, dan segala sesuatu di antaranya.

Jelas sekali dia menderita kondisi status yang dikenal sebagai “kebingungan,” jadi tidak mungkin dia akan menjelaskan apa pun secara logis, koheren, atau dengan cara apa pun yang bisa saya pahami. Informasinya berubah menjadi kekacauan total.

Jujur saja, saya berhenti mendengarkannya di tengah jalan.

Ketika seorang pria merangkai drama romantis ala sinetron siang hari melalui legenda Lorel, lalu menggunakan sejarah dan asal-usul kota sebagai pengantar sebelum kembali ke drama sinetron tersebut, kepala siapa pun akan mulai pusing.

Namun demikian, dia mungkin juga melewatkan sesuatu yang penting di sepanjang jalan.

Betapapun hebatnya sakit kepala itu, betapapun banyaknya ludah yang bertebaran di ruangan, kehilangan bagian-bagian itu berarti aku belum berkembang sama sekali.

Demi Izumo, aku hanya memperbolehkan kami berdua di ruangan itu, tetapi menguping dari ruangan sebelah sangat mungkin terjadi. Jadi, aku menempatkan penerjemah serbaguna dengan fungsi pengorganisasian konten—alias Shiki—di ruangan sebelah kami dan melakukan persiapan.

Sempurna.

Setelah itu, saya beralih ke mode telinga kuda, mengganggu sambil berkata “Mm-hmm” dan “Saya mengerti,” sesekali menyajikan teh untuknya, dan menunggu ceritanya selesai.

Setidaknya, saya memahami garis besarnya.

Pada dasarnya, semuanya bermuara pada hal ini.

Ketika gesekan halus antara Tokyo dan Kyoto memuncak ke arah yang paling buruk, mungkin inilah yang akan terjadi.

Kurang lebih itulah kesan yang saya dapatkan. Naoi dan Kannaoui tampaknya memiliki sisi hubungan yang kurang ramah.

Naoi adalah Tokyo, Kannaoui adalah Kyoto. Mungkin. Jangan jadikan pernyataan ini sebagai acuan.

Saya juga mendapatkan gambaran kasar tentang situasi keluarga Izumo.

Keluarga Osakabe, yang berasal dari Kannaoui, telah memisahkan diri dari keluarga lain sejak lama, dan begitulah keluarga Ikusabe terbentuk.

Keluarga Ikusabe meninggalkan Kannaoui dan menjadi keluarga militer. Sebagai pedang dan perisai Naoi, mereka melayani satu keluarga atau keluarga lainnya selama beberapa generasi, secara bertahap membangun kekuatan mereka.

Kemudian, di era modern, setelah kedua keluarga tersebut memiliki kekuatan dan prestise yang setara, keluarga Ikusabe mendekati keluarga Osakabe dan mengusulkan agar mereka memperlakukan satu sama lain sebagai setara mulai saat itu. Hal itu tidak diterima dengan baik, dan di situlah drama saling menjelekkkan dimulai.

Sebuah keluarga cabang yang sebelumnya terputus hubungannya, kemudian mendapatkan kekuatan kembali, lalu meminta keluarga utama untuk mengakui keberadaannya, hanya untuk ditertawakan. Mungkin seperti itulah.

Aku bukan tipe orang yang bisa menonton drama siang hari berjam-jam, dan hal semacam itu memang tidak menghiburku.

Namun, Jepang memang menganggap Kisah Genji sebagai salah satu karya klasiknya, jadi mungkin, sebagai masyarakat, kita cenderung menyukai hal semacam itu.

Sebagai catatan, saya penasaran dengan Kisah Genji sejak SMP dan membacanya sampai habis, tetapi saya tidak pernah merasa buku itu sangat menarik.

Paling tidak, saya menikmati bagaimana film itu menggambarkan suasana kehidupan saat itu, meskipun hanya dalam arti sempit kehidupan kaum bangsawan.

Saya membaca The Pillow Book sekitar waktu yang sama, dan saya ingat sangat tertarik mempelajari kalender surya, kalender lunar, kalender Tenpō, dan sejenisnya.

Hal-hal seperti berapa lama kalender Tenpō telah digunakan di Jepang, atau bagaimana kalender yang kita gunakan sekarang, berbeda dengan kalender lama, disebut kalender Gregorian, atau bagaimana kanji 天保 dapat dibaca sebagai tsuitachi .

Meskipun mengetahui semua itu, nilai ujianku tidak banyak berubah. Dalam hal itu, usahaku sia-sia. Tapi aku sudah puas hanya dengan mengetahuinya, dan aku sama sekali tidak menyesal.

Waktu saya terbatas, dan saya berpikir bahwa jika sesuatu menarik minat saya, tidak ada salahnya mengejar pengetahuan itu tanpa ragu-ragu.

Entah itu sepotong kecil sejarah Jepang, panahan, subkultur, permainan, manga, atau bahkan gadis-gadis cantik, itu jelas jauh lebih baik daripada menghabiskan waktu dengan ragu-ragu dan tidak melakukan apa-apa.

Beberapa ladang itu terbukti bermanfaat setelah aku datang ke dunia ini, dan mungkin di Lorel, tempat tujuanku selanjutnya, ladang-ladang itu akan membiarkanku sedikit melawan sambil mengamati benih-benih yang ditanam orang Jepang tumbuh menjadi bentuk-bentuk yang lucu.

Ah, bahu Izumo terangkat-angkat. Kepalanya pun akhirnya tertunduk. Apakah dia sudah selesai?

Tidak, tidak. Aku malah tanpa sengaja mengungkit masa lalu.

"Haa... haa..."

"Kamu sudah bercerita banyak hal. Minumlah teh dan tenangkan dirimu."

"Terima kasih."

Apa pun yang sebenarnya dia katakan, saya memberinya jawaban yang aman: "Saya merasa menyedihkan, sungguh. Diperlakukan terlalu perhatian oleh seorang mahasiswa."

"Bukan itu!" protes Izumo.

"Memang benar. Jika kau mengkhawatirkan aku, itu berarti labirin ini tampak lebih kuat bagimu daripada diriku. Katakan padaku jika aku salah."

“Tidak. Saya tidak mengatakan itu dan tidak bermaksud demikian.”

“Ada juga masalah keluargamu. Jika kau menginginkan bantuanku dan memintanya, aku tidak keberatan memberikan dukunganku. Tetapi jika kau dan yang lain masing-masing bertekad untuk menyelesaikan masalah sendiri, terus terang saja, aku tidak berniat ikut campur tanpa diundang.”

“... Benar.”

“Dan saya tidak berniat mengubah pendirian itu ke depannya. Saya menganggapnya sebagai cara saya sendiri untuk menjaga jarak tertentu dari murid-murid saya. Tetapi dalam kasus Anda, tampaknya hal itu justru semakin mempersulit Anda. Saya minta maaf.”

“Tidak! Aku tidak pernah bermaksud membuat Sensei kesulitan, dan sekarang aku malah menceritakan semuanya sekaligus tanpa berkonsultasi dengan siapa pun. Ini memalukan. Setelah desas-desus menyebar bahwa kau dan Sairitsu-sama bertemu selama festival akademi, semuanya perlahan mulai menumpuk di dalam diriku.”

“Memang benar aku berkenalan dengannya saat itu. Kejadian malang itu terjadi hampir setelahnya, dan karena itu, kami menjadi lebih dekat dari yang kuduga. Tapi itu tidak ada hubungannya denganmu atau keluargamu.”

Tidak perlu berbohong. Urusanku dengan Chūgū milik Lorel bahkan tidak melibatkan suku kata pertama dari nama Izumo.

“Aku tahu seharusnya begitu, kalau dipikirkan secara normal, tapi saat sendirian, aku selalu mengambil langkah yang salah. Itu kebiasaan buruk, aku tahu.”

Jadi, Izumo memiliki kecenderungan untuk terlalu banyak berpikir.

Dulu waktu SMA, saya juga tipe orang yang memendam masalah sendiri, terutama masalah yang hanya saya alami sendiri, jadi saya hampir tidak bisa mengkritiknya.

Berkonsultasi dengan orang lain tentu akan jauh lebih baik, namun entah mengapa, saya selalu mencari solusi dalam lingkup pandangan saya yang sempit.

Lebih buruk lagi, begitu saya mengambil keputusan seperti itu, saya akan bersikeras dan menolak untuk bergeser.

Jadi mengapa hal itu terjadi?

Bahkan kalau dipikir-pikir lagi, aku sebenarnya tidak tahu.

"Mulai sekarang, bersandarlah pada teman-temanmu. Setelah kamu berbicara dengan seseorang meskipun hanya sekali, semuanya akan menjadi jauh lebih mudah. ~~Ka~~Kamu berhasil melakukannya denganku kali ini. Jadi, itu bukan hal yang mustahil."

"Hahaha. Kamu benar."

"Kurasa mereka bisa diandalkan. Jin, Daena, Mithra, Abelia. Dan jika masalahnya soal uang, Shifu dan Yuno bisa menyelesaikannya. Meskipun terlalu mudah bergantung pada mereka berdua mungkin berbahaya. Soal bunga dan sebagainya."

"Ya."

Izumo tampak jauh lebih rileks sekarang, menyeruput tehnya dan tersenyum padaku. Bahkan matanya yang berbentuk spiral pun kembali normal.

Dengan sumber yang selama ini dia atur akhirnya tenang, Shiki mungkin juga merasa lega.

“Satu hal lagi. Jika seorang siswa datang kepada saya untuk meminta bantuan, saya tidak akan menolak hanya karena itu merepotkan. Saya juga tidak akan mendorongnya, tetapi jika Anda dalam kesulitan dan membutuhkan saya, sampaikan kepada saya tanpa ragu-ragu. Dan agar Anda tidak merasa bersalah, saya akan menerima imbalan yang sesuai dan menganggapnya sebagai pekerjaan sebelum saya membantu.”

“Sensei, biaya Anda akan setara dengan anggaran sebuah negara kecil, bukan? Saya tidak mampu membayarnya.”

“Tentu saja, selama Anda berniat untuk membayarnya kembali, tidak akan ada bunga, tidak ada tenggat waktu, dan tidak ada pengingat sampai Anda mampu membayarnya. Sebuah hak istimewa yang belum pernah ada sebelumnya, hanya diperuntukkan bagi siswa saya.”

“Itu baru pertama kali saya mendengarnya.”

“Kurasa begitu. Aku mengarangnya barusan, demi kamu.”

“...”

“Jadi, Izumo. Apa yang ingin kamu lakukan?”

“Hah?”

“Saya mengerti situasi keluarga Anda rumit, dan posisi Anda genting. Dan saya tahu Anda juga mengkhawatirkan saya di dalam labirin.”

Yah, hanya itu yang saya pahami.

Cerita Izumo melompat-lompat ke sana kemari, seperti seorang gadis SMA yang cerewet dan terbawa oleh momentumnya sendiri.

“Jika kau mau, aku bisa mengajakmu dan membiarkanmu memandu kami melewati labirin. Atau, entah itu keluarga Iksabe atau keluarga Osakabe, bagaimana kalau kita gunakan kesempatan ini untuk menyelesaikan masalah dengan aku berdiri di belakangmu?”

“Ah, itu...”

Keterkejutan Izumo berubah menjadi kepanikan yang bercampur dengan kebingungan.

Mengapa?

Saya kira saya menawarkan solusi cepat kepadanya.

“Satu-satunya urusan saya di sana adalah bernegosiasi dengan perusahaan tentara bayaran, dan Sairitsu-sama memberi tahu saya tentang ruang bawah tanah itu. Setelah mendengar semua itu, saya menilai tidak akan ada masalah berarti dan memutuskan untuk pergi. Meskipun begitu, jika Anda masih sangat khawatir, saya bisa mengajak Anda. Lagipula, saya sudah mendengar inti cerita Anda sekarang.”

“Tidak. Jika itu Anda, Raidou-sensei, maka mungkin—tidak, Anda pasti akan baik-baik saja. Dan dengan keluarga saya juga... jika Anda berdiri di pihak saya, saya pikir saya bisa menyelesaikan masalah ini dengan berbagai cara.”

“Ya.”

“Tetapi.”

Hm? Sepertinya dia baru saja berubah pikiran.

Dengan kecepatan seperti ini, dia juga tidak akan bisa terus menanggungnya sendirian. Dia akan baik-baik saja.

“Tapi aku akan melakukannya sendiri. Suatu hari nanti, pasti.”

“Begitu. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa mengajarimu, tetapi kamu masih punya banyak waktu di akademi. Mengkhawatirkan berbagai hal bisa menjadi nutrisi untuk pertumbuhan, lho. Pergilah dan khawatirkanlah sepuas hatimu bersama teman-temanmu.”

“Anda benar-benar luar biasa, Sensei,” kata Izumo. “Anda terlihat seumuran dengan saya, mungkin bahkan lebih muda, tetapi berbicara dengan Anda membuat saya menyadari perbedaan waktu yang telah kita jalani.”

“Begini, saya katakan sekarang: usia saya persis seperti yang terlihat. Jika Anda ingin seseorang yang benar-benar berusia berabad-abad, katakan itu pada Shiki.”

Dalam kasusnya, itu benar-benar terjadi secara harfiah.

“Kau mulai lagi. Jangan mengelak dengan lelucon. Ketika aku mengatakan perbedaan waktu, yang kumaksud bukan panjangnya. Yang kumaksud adalah kepadatannya. Satu tahun, satu bulan, satu minggu, satu hari, satu detik; kepadatan waktu yang telah kau jalani pasti berada pada level yang sama sekali berbeda. Sekarang aku mati-matian berusaha untuk hidup dalam waktu yang bahkan sedikit lebih intens.”

Dia kembali melebih-lebihkan kemampuanku, dan itu pun jauh melebihi kemampuanku.

Namun, sebagai seorang guru, mungkin itu bukanlah hal yang buruk.

Akan menjadi masalah jika dia menganggap saya sebagai alat yang mudah digunakan untuk segala hal, jadi saya menekankan bahwa saya mengharapkan kompensasi yang layak. Pada kenyataannya, dia mungkin tidak akan mudah bergantung pada saya.

Saya adalah seorang instruktur, bukan robot pembantu serbaguna.

"Aku benar-benar minta maaf soal hari ini. Aku permisi dulu!"

Izumo membungkuk dengan sangat kuat, lalu melesat pergi sebelum aku sempat melihatnya pergi.

"Jadi, dia menceritakan semuanya dan menyelesaikan sebagian besar masalahnya sendiri, ya? Itu jauh lebih baik daripada pergi dengan putus asa. Nah, Shiki," kataku, sambil menoleh ke ruangan sebelah. "Pada akhirnya, apa yang dibicarakan anak itu?"

Dia keluar dengan senyum yang sedikit masam.

"Saya sedikit salah perhitungan. Saya tidak menyadari dia begitu memikirkannya sampai sejauh itu. Mungkin kebebasan untuk begitu tersiksa oleh hal-hal sepele seperti itu adalah hak istimewa kaum muda," katanya.

"Sepele. Dan kau menebangnya tanpa ampun."

"Adapun kekhawatirannya tentang labirin itu, itu hanyalah khayalan yang dibangun di atas peremehan kekuatanmu secara sewenang-wenang, Tuan Muda. Bahkan dengan mempertimbangkan fakta bahwa orang-orang Lorel, dalam arti tertentu, mendewakan dan menyembah labirin itu, menurutku kekhawatirannya tidak layak didengarkan."

“Mendewakan dan menyembah, ya? Aku belum pernah mendengar hal seperti itu di dunia ini, tapi rasanya memang familiar.”

“Maksudmu menyembah sesuatu yang bukan tuhan maupun roh?”

“Ya. Di Jepang, hal itu terkadang terjadi. Orang-orang memuja dan menyembah hal-hal yang berbahaya bagi manusia untuk menenangkan mereka. Awalnya, itu mungkin tumbuh dari kebiasaan yang dimaksudkan untuk menenangkan para dewa yang sifatnya sangat bertentangan dengan manusia. Dewa kutukan, dewa pendendam. Sekarang setelah aku berada di dunia di mana sihir benar-benar ada, mungkin aku bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi saat itu dari sudut pandang yang berbeda.”

Aku menahan diri untuk tidak mengatakan “dewa jahat.”

Itu juga mungkin merupakan pengaruh dari kedatangan saya ke sini. Saya mulai berpikir bahwa tidak tepat menyebut sesuatu sebagai dewa jahat hanya karena ia membahayakan manusia.

“Menyembah sesuatu untuk menenangkannya. Sungguh bentuk kepercayaan yang tidak biasa.”

“Apakah itu termasuk keyakinan, saya tidak bisa memastikan. Mungkin orang-orang hanya tahu bahwa begitulah cara kerja hal-hal semacam itu. Bagaimanapun, sekarang saya mengerti mengapa labirin dianggap sebagai sesuatu yang sakral.”

Jika mereka memberi nama seperti Naobi dan Yasomagatsuhi untuk hal-hal seperti itu, maka orang-orang Lorel kemungkinan besar sudah mengenal cara berpikir tersebut sejak lama.

Konon katanya ada juga mata air panas di sana, jadi aku mengerti mengapa Tomoe ingin pergi ke sana.

Tampaknya ada semacam aliran budaya Jepang yang aneh yang diturunkan ke sana, dan jika cara berpikir mereka juga terbawa, itu akan menarik.

“Mengenai masalah keluarga Izumo, itu tidak sepenuhnya buntu seperti yang dia yakini. Selama seseorang hanya berpikir dalam konteks keluarga utama dan keluarga cabang, tentu ada titik-titik di mana tampaknya mustahil untuk melanjutkan. Tetapi masalah rumah dan garis keturunan, secara mengejutkan, rentan terhadap campur tangan pihak luar. Dari sudut pandang eksternal, ada banyak celah di mana-mana dan banyak tempat untuk digali, bukan?”

“Apakah ada?”

Satu-satunya kesan yang saya dapatkan adalah tempat yang becek dan berlumpur.

Terlepas dari akal sehat Lorel, saat urusan pernikahan sedarah itu tiba-tiba berantakan, saya sama sekali tidak mengerti.

Rupanya, di zaman Edo dulu, hal semacam itu cukup sering dilakukan demi melindungi rumah. Tapi saya berpikir seperti orang Jepang modern, jadi hanya ada begitu banyak yang bisa saya lakukan dalam hal itu.

“Beberapa abad yang lalu, klan Ikusabe diusir dari keluarga Osakabe lama di Kannaoui dan datang untuk mengabdikan pada sebuah keluarga yang bertanggung jawab atas pemerintahan di Naoi. Ini adalah sejarah yang relatif terkenal di Lorel.”

“Kalau begitu, Izumo Ikusabe pasti terkenal.”

“Keluarga Ikusabe telah berkembang cukup besar, jadi saya tidak bisa mengatakan dengan pasti. Tetapi dilihat dari perilakunya, dia kemungkinan besar adalah penerus garis keturunan yang cukup dekat untuk terlibat dalam masalah internal keluarga. Ikusabe adalah garis keturunan bela diri yang melayani keluarga tuannya baik secara terbuka maupun rahasia. Untuk menjelaskannya dengan istilah yang mudah Anda pahami, Tuan Muda, mereka bisa disebut samurai dan ninja.”

“Hmm, oniwaban . Kurasa memang ada orang-orang yang memegang peran publik dan tersembunyi sekaligus, dan tetap menyandang status samurai. Seperti Kōga atau Iga. Melayani negara mereka sebagai prajurit dan shinobi sekaligus, ya?”

Itu terdengar cukup keren.

“Ah, Tuan Muda. Bukan negaranya; melainkan keluarga tuannya. Ini juga mengejutkan saya, tetapi keluarga Ikusabe tampaknya mengabdikan pada keluarga Kahara. Dia tidak pernah mengatakannya secara langsung, tetapi dari cara bicaranya, tidak ada keraguan.”

“Kahara. Kahara... Kau tahu, aku punya kenalan bernama Kahara. Dan dia sangat terlibat dalam politik.”

Kini tak ada keraguan lagi. Itulah mengapa Izumo bereaksi begitu keras padanya.

“Ya. Orang itu adalah kepala keluarga Kahara saat ini. Sairitsu Kahara sendiri. Dunia memang sempit. Ketika Tomoe-dono mengatakan hal itu sebelumnya, rasanya agak aneh bagi saya, tetapi sebagai ungkapan untuk kesempatan seperti ini, itu benar-benar tepat.”

“Dunia ini memang kecil... Tepat sekali.”

“Meskipun begitu, caramu menangani Izumo sangat luar biasa. Bahkan tanpa aku menunggu di dekatnya, kau berhasil meredakan kekhawatiran anak itu dengan sangat baik. Sangat tepat sasaran.”

“B-benarkah? Jujur saja, aku bahkan tidak mendengarkan setengah dari apa yang dia katakan, kau tahu?”

Lagipula, aku memang berniat untuk bertanya pada Shiki setelah itu.

“Fufufu, betapa rendah hatinya. Aku akan menyusun detail yang diberikan Izumo dan mengirimkannya nanti. Kau bisa membacanya saat ada waktu luang. Mungkin sambil menerobos labirin.”

“Terima kasih, saya akan melakukannya.”

Jadi, rumah tempat keluarga Izumo bekerja adalah rumah Sairitsu. Ini mulai menjadi rumit.

Satu-satunya hal yang melegakan adalah Sairitsu sendiri tidak mengatakan sepatah kata pun tentang Izumo atau keluarganya.

Namun, apakah itu benar-benar sebuah anugerah penyelamat?

Bukankah sesuatu yang lebih merepotkan akan segera terjadi?

Sejujurnya, karena aku membawa Tomoe dan Mio, aku menjadi agak optimis kali ini bahwa sebagian besar masalah dapat diatasi.

Yang sebenarnya saya inginkan adalah agar masalah apa pun tetap berada dalam kisaran yang dapat dikelola.

“Satu hal lagi menarik perhatianku,” lanjut Shiki. “Rupanya, peri cantik dan sangat kuat bernama Mariko-san menjaga labirin itu, dan ada juga naga gelap atau naga bayangan. Naga Agung Lorel seharusnya adalah Doma, Sang Berjubah Malam, namun Izumo mengatakan Labirin Yasokatsui diciptakan oleh naga bayangan Futsu. Itu bukan nama yang pernah kudengar sebelumnya.”

“Kalau dipikir-pikir, Sairitsu juga menyebutkan Naga Bayangan Futsu. Tapi Naga Agung di wilayah itu seharusnya Doma. Luto sendiri yang mengatakannya.”

Jadi, itulah perasaan tidak nyaman samar yang kurasakan saat berbicara dengan Sairitsu.

Bahkan si mesum Luto itu mungkin tidak akan berbohong tentang Naga Agung.

Tomoe ternyata berada di pihak kita.

Futsu. Nama itu lebih cocok dengan mitologi Jepang daripada Doma. Namun, dalam hal masalah, mendekati sisi itu terdengar jauh lebih berbahaya.

Namun, Doma saat ini masih berupa telur di tempat Luto, kan?

Dia mungkin sudah menetas sekarang, dan seseorang mungkin telah mengembalikannya ke tempat asalnya, jadi saya tidak bisa memastikan.

Baiklah. Aku harus mengunjungi Luto.

Aku akan mempersiapkan diri dengan menanyakan tentang Doma dan Futsu ini. Lagipula, Izumo hampir pasti tidak pernah pergi ke sana sendiri.

“Tapi Mariko-san adalah nama seseorang,” gumamku.

“Peri di dalam penjara bawah tanah pastilah peri bumi. Mungkin kerabat para kurcaci?”

“Seorang kurcaci bernama Mariko-san. Aku punya firasat buruk tentang ini.”

“Aku harap para eldwar tahu sesuatu, meskipun karena hal itu belum pernah muncul, aku tidak akan terlalu berharap.”

Baiklah. Futsu dan Mariko-san.

Jadi, kami telah mengumpulkan sedikit lebih banyak informasi untuk dijadikan dasar penyelidikan.

※※※

Dalam perjalanan pulang dari Perusahaan Kusunoha, Izumo mengambil jalan memutar.

Menyebutnya sebagai jalan memutar agak berlebihan, mengingat betapa jauhnya jalan itu menyimpang dari rutanya, tetapi dia akhirnya sampai di sebuah taman.

Itu adalah taman terbesar dan terbaru di Rotsgard, ditandai oleh dua pohon besar. Sebuah monumen berdiri di sana untuk menjaga agar ingatan akan insiden mutan tidak memudar, dan sekarang berfungsi sebagai penanda kuburan dan tugu peringatan bagi banyak nyawa yang hilang. Pengunjung selalu ada di sana.

Air mancur, sekelompok pohon, sebuah plaza berumput.

Itu adalah salah satu tempat favorit Izumo.

“Ini pada dasarnya berbeda dari taman Lorel, tetapi tempat ini istimewa,” gumamnya pada diri sendiri sambil duduk di bangku.

Ekspresinya kini tenang. Hilang sudah ketidaksabaran yang putus asa, hampir seperti dihantui, yang terlihat sebelumnya.

“Lagipula, bangku ini, rumputnya, air mancurnya, tangga batunya—kami membangun semuanya sendiri.”

Sebagai bagian dari upaya rekonstruksi, para siswa di bawah bimbingan Raidou telah terjun langsung ke dalam pekerjaan tersebut.

Taman ini adalah bagian dari itu, dan begitu pula jalan setapak berbatu yang sedang dilihat Izumo sekarang.

Mereka menata batu-batu itu sesuai instruksi para kurcaci, menyusunnya tanpa celah. Bahkan pola yang terbentuk dari sambungan-sambungan itu pun menghadirkan perasaan hangat di hatinya.

Dia telah menguras kekuatan sihir dan pikirannya, lalu memacu tubuhnya hingga batas maksimal, mencurahkan segalanya untuk rekonstruksi. Tempat ini, buah dari semua usaha itu, sangat istimewa baginya.

Dia belum menyadarinya, tetapi kota itu sudah mulai menjadi sesuatu yang istimewa baginya.

Hari ketika dia menyadarinya pasti akan menjadi nutrisi penting bagi Izumo juga.

Hanya dengan melihat orang tua dan anak-anak, sekelompok anak-anak, dan pasangan lansia berjalan-jalan di taman ini dengan senyum di wajah mereka sudah cukup untuk membuatnya ingin melindungi mereka.

Izumo yang dulu tidak akan pernah merasakan hal seperti itu.

“Sensei langsung tahu apa yang sebenarnya ada dalam diriku, bahkan bagian yang hampir tak pernah kuucapkan dengan lantang. Dia bahkan menyeduh tehku sendiri, bukannya menyuruh orang dari toko. Aku pasti terlihat menyedihkan.”

Suara anak-anak dan orang tua yang kemungkinan selamat dari insiden tersebut, bercampur dengan tawa pasangan lansia, menenangkan telinga Izumo. Melihat mereka menikmati diri mereka sendiri di tempat yang telah ia bantu bangun membuatnya bangga. Lebih baik lagi, manusia dan setengah manusia sama-sama mendapat manfaat dari karyanya.

“Aku terjatuh dalam kekhawatiranku sendiri, pergi ke Sensei seolah-olah aku melampiaskan semuanya padanya, dan menumpahkan semuanya padanya. Aku memikirkan sesuatu yang benar-benar buruk. Jika aku melakukan ini, mungkin Sensei akan menyelesaikan semuanya untukku. Mungkin orang seperti dia bisa menangani sebanyak itu sebelum sarapan. Jadi mengapa tidak menyuruhnya bergegas dan menyelesaikannya? Sesuatu yang sebodoh itu—di suatu tempat di hatiku, aku pasti memikirkannya. Selama kuliah, dia menunjukkan kepadaku orang-orang dari keluarga utama dan cabang yang bangkit seperti orang mati, dan akhirnya aku semakin membencinya. Tapi kemudian, ketika Sensei mengatakannya kepadaku dengan begitu lugas, aku tidak punya pilihan selain menghadapi bagian diriku yang paling kotor dan buruk.”

Di dalam ilusi yang menjebakanya selama ceramah Raidou, Izumo melihat wajah-wajah kerabat yang dikenalnya mengenakan baju zirah tradisional Lorel.

Mereka menyuarakan keinginan mereka sendiri sambil menuntut kepatuhannya, kematiannya, atau agar dia menjadi alat demi kepentingan keluarga.

Kebangkitan Izumo datang lebih lambat dari yang seharusnya sesuai dengan kemampuan sejatinya, sebagian karena diperlihatkan sesuatu yang tidak ingin dilihatnya telah membuatnya kacau.

Meskipun begitu, dia tidak berkonsultasi dengan Jin dan yang lainnya. Ketika mereka bertanya, berharap untuk membandingkan isi ilusi mereka, dia menepisnya, dengan alasan dia telah melihat monster lumpur hitam.

Dia menganggap Jin dan yang lainnya sebagai rekan seperjuangan, namun jauh di lubuk hatinya, dia memisahkan masalahnya sendiri dari mereka.

Izumo membenci bagian dari dirinya itu.

Pada saat yang sama, sisi lain dalam dirinya menegurnya: apa gunanya membicarakannya? Ini adalah masalah yang harus ia atasi dengan kekuatannya sendiri.

“Sensei mungkin bisa menyelesaikan labirin tanpa masalah, dan mencapai Taman Mawar Piknik akan mudah baginya. Bahkan situasi keluargaku—jika dia bekerja sama dengan Sairitsu-sama, dia bisa menyelesaikannya dalam waktu singkat. Semua yang kuinginkan, semua yang ingin kulakukan, pria itu bisa mewujudkannya tanpa berkeringat. Tapi kemudian bukan aku yang akan menyelesaikannya. Itu tidak akan berhasil.”

Selain itu, Raidou telah memberi tahu Izumo bahwa dia akan memperlakukan masalah ini sebagai pekerjaan, sehingga Izumo tidak akan merasa berhutang budi.

Dari sudut pandang Raidou—Makoto—itu hanyalah sebuah lelucon. Karena mengira hal itu tidak membutuhkan usaha yang berarti, Makoto mungkin akan menerima pekerjaan itu hanya dengan imbalan makan siang jika Izumo memintanya.

Hal yang sama berlaku untuk usulannya. Dia hanya memberikan solusi mudah tanpa memikirkannya secara matang.

“Dan ketika saya bercanda bahwa biaya jasanya akan setinggi anggaran sebuah negara kecil, Sensei tidak membantahnya. Bahkan secara cicilan, saya bisa membayar sebanyak itu. Saya bisa mendapatkan kekuatan sebanyak itu. Itulah yang diyakini Sensei.”

Pada kenyataannya, hal itu sangat jauh dari kebenaran.

Itu adalah kesalahpahaman besar. Namun, tidak seperti biasanya bagi Makoto, ucapan spontannya itu berubah menjadi sebuah pertunjukan yang menarik.

“Dalam hal itu—pertunanganku dengan Putri Osakabe, tempat kerjaku di masa depan, masalah penerus Iksabe—aku harus mengarahkan semuanya ke hasil yang kuinginkan dan menyelesaikannya sendiri. Aku memiliki teman-teman yang dapat diandalkan, dan seperti yang Sensei katakan, aku masih memiliki banyak waktu di akademi!”

Izumo bangkit dari bangku dan memandang ke seberang taman sekali lagi, ke arah pemandangan kota yang terlihat di antara pepohonan di hutan kecil itu.

Salah satu sudut bibirnya terangkat pelan.

Sampai saat ini, dia menjalani hari-harinya di akademi tanpa tujuan yang jelas, hanya dengan keinginan samar untuk meningkatkan kemampuannya.

Dia mengira bahwa pada akhirnya dia akan bekerja di Lorel sebagai anggota keluarga Iksabe, melayani keluarga Kahara. Dia akan menikahi empat atau lima istri melalui perjodohan, membesarkan anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut, lalu pensiun.

Jarang sekali ia merasa ragu atau tidak puas terhadap jalur tetap yang terbentang di hadapannya.

Kemudian datanglah ceramah Raidou, dan segalanya mulai berubah. Tapi bukan hanya ceramahnya saja. Bertemu Jin dan yang lainnya yang mengikuti ceramah tersebut juga merupakan peristiwa besar bagi Izumo.

Seseorang yang jelas-jelas mengetahui keinginannya sendiri. Seseorang yang memiliki keluarga dan membentuk kembali keinginannya sesuai dengan keluarga tersebut. Seseorang yang berdiri di atas rel yang tetap namun menghadapinya dengan cara yang sama sekali berbeda dari Izumo. Seseorang yang mencintai orang lain dengan ketulusan yang hampir tidak dapat dipercaya oleh Izumo.

Dan mereka yang berjuang sama seperti dia.

Tanpa disadarinya, setiap dari mereka telah menjadi teman pentingnya.

Lalu ada Perusahaan Kusunoha, dengan papan nama berhuruf kanji, produk-produknya, dan para karyawannya.

Obat-obatan yang sangat segar dan ampuh itu juga mengubah Izumo, baik untuk kebaikan maupun keburukan.

Sampai-sampai ia akhirnya melihat sekilas masa depan di luar sekadar memenuhi perannya sebagai anggota keluarga Ikusabe.

"Jin bilang dia sedang merawat para kandidat junior di Ironclad, kan? Aku akan bergabung dengan mereka!"

Izumo tersenyum kecut, mengingat para siswa junior yang hampir semuanya tewas. Namun, ia merasa mereka menggemaskan, sama seperti Raidou yang telah menyelamatkannya, dengan satu atau lain cara.

Jika mereka terus mengikuti ceramah Raidou dan akhirnya mendapatkan sesuatu darinya, itu berarti membantu saingannya dan memperbanyak barisan mereka—sesuatu yang tidak akan pernah terpikirkan oleh Izumo yang dulu. Namun entah bagaimana, justru itulah yang ia pikirkan.

Dia berlari keluar taman menuju cahaya senja.

Salah satu murid Raidou lainnya mulai memilih jalannya sendiri.

Tsukimichi

Digital Edition
Short Story

The
Unknown
Scramble

"Dikhianati!"

Aqua, salah satu ogre hutan, menghela napas saat melihat pasangannya, Eris, memegangi kepalanya dan berguling-guling di lantai.

"Maksudmu Shii? Bukannya dia benar-benar melakukan sesuatu. Kau juga salah satu ogre hutan andalan kami. Bagaimana kalau sekali ini kau menunjukkan sedikit rasa hormat sebagai senior?"

Aqua ada benarnya.

Eris mengetahui bahwa Makoto—Tuan Muda mereka, penguasa Demiplane dan Perusahaan Kusunoha—akan segera berangkat dalam sebuah perjalanan, dan dia langsung menawarkan diri untuk ikut serta.

Dia tahu yang sebenarnya: tetap berada di dekat Tuan Muda adalah cara termudah untuk bertahan hidup.

Sayangnya baginya, orang yang paling memahami pola pikir tersebut adalah atasannya, Tomoe.

Tomoe tersenyum, mendengarkan permintaan Eris demi formalitas, lalu memanggil sukarelawan lain. Akibatnya, Shii—seorang junior yang dekat dengan Aqua dan Eris—terpilih kali ini.

“Shii itu! Kapan dia bisa mendapatkan simpati Tomoe-sama!? Inilah yang dimaksud dengan menggigit tangan yang memberi makan! Tuan Muda dan Tomoe-sama pasti tidak menyadari sifat asli Shii! Ceroboh, ceroboh, cerobohnya akuuu!”

Penyesalan dan kemarahan Eris tidak menunjukkan tanda-tanda mereda.

“Sifat asli Shii, ya? Setidaknya Tomoe-sama memahaminya,” kata Aqua.

Tidak mungkin Tomoe tidak menyadarinya.

Shii dari kaum ogre hutan memiliki bakat yang nyata, tetapi dia memiliki satu masalah kecil: kesetiaannya kepada seniornya, Eris.

Dari semua orang, dia memilih untuk mengagumi Eris yang sangat individualistis.

Jadi, dia terus mencurahkan upayanya ke arah yang meragukan, meniru kata-kata dan tindakan Eris untuk memainkan karakter yang aneh dan misterius. Dan ini meskipun pada dasarnya dia adalah orang yang sangat cakap, serius, dan disukai.

Itulah mengapa Makoto, yang baru mengenal Shii dalam waktu singkat, memiliki pandangan yang hampir sama terhadapnya seperti yang dirasakan Aqua.

Pelatihan militer di Demiplane telah mengubah banyak ogre hutan secara drastis.

Shii juga merupakan salah satu orang yang nilai-nilainya telah hancur dan dibangun kembali.

"Meniru Eris? Aku tidak akan melakukan itu meskipun seseorang memohon padaku," gumam Aqua. "Kuharap Shii segera bangun."

"Hei, Aqua! Apa kau baru saja menghina pasanganmu?"

"Aku sedang memujimu. Tidak mungkin ada orang yang bisa meniru dirimu."

"Kamu mengerti."

"Haa..."

Membayangkan saja mencoba meniru seseorang yang sebebaskan Eris saja sudah membuat Aqua pusing.

Baik atau buruk, begitulah uniknya Eris. Ia tampak bertindak sesuka hatinya, namun menghasilkan hasil. Terkadang bahkan hasil yang luar biasa.

Pada saat yang sama, dia tidak pernah berhenti membuat orang-orang di sekitarnya, terutama orang-orang yang serius, merasa jengkel. Sungguh, baik atau buruk, dia tidak mungkin ditiru. Betapa pun putus asa, sungguh-sungguh, dan sepenuh hati Shii mencoba menjadi Eris, dia hanya bisa menjadi salinan yang inferior.

Aqua sangat berharap Shii akan segera kembali seperti semula dan menjalankan perannya sebagai pengiring dalam perjalanan ini dengan baik.

Bagi penduduk Demiplane, bekerja di luar ruangan memiliki makna yang sangat besar.

Itu berarti ras mereka diakui, dan reputasi mereka meningkat.

Aqua melirik Eris, yang masih terus melontarkan keluhan dan mengamuk.

Namun, entah bagaimana, yang satu ini selalu berhasil mendapatkan evaluasi yang tepat pada akhirnya.

Orang yang berdiri di sampingnya mungkin akan batuk darah. Aqua menghela napas panjang sekali lagi.

Bagaimanapun, para ogre hutan adalah ras yang pernah menentang Raidou. Setiap dari mereka sangat ingin menebus kegagalan itu dan memperbaiki kesan Raidou terhadap mereka.

Karena-

“Aku ingin makan lebih banyak pisang—”

Gumaman itu keluar sebelum Aqua sempat menghentikannya, dan Eris langsung menanggapi.

“Hah? Pisang!? Di mana!?”

Bagi para ogre hutan di Demiplane, pisang adalah buah yang paling utama. Dan distribusinya dapat berubah sepenuhnya sesuai keinginan Makoto dan para pengikutnya.

Hanya pisang biasa, namun pisang yang luar biasa.

Dengan wajah cemberut, Aqua mengabaikan Eris, naik ke tempat tidur, dan mempersiapkan diri untuk hari esok.